NUR KHOLIK

Jombang – Mesir

KAJIAN TERHADAP ISLAM LIBERAL & PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

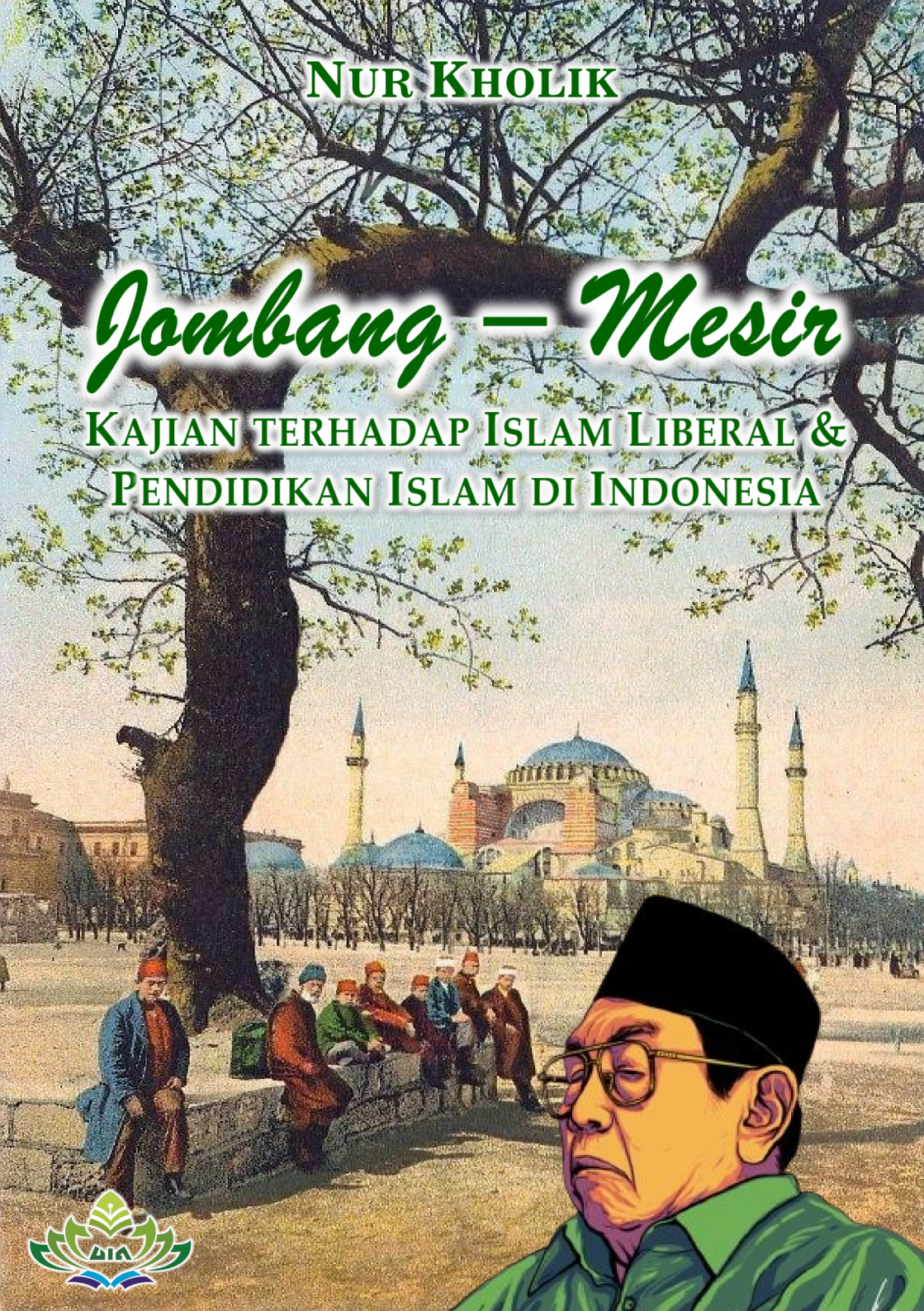

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

NUR KHOLIK

Jombang — Mesir

KAJIAN TERHADAP ISLAM LIBERAL & PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Sansi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. *Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).*
2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan , atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

© Hak cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul buku	: Jombang-Mesir: Kajian terhadap Islam Liberal dan Pendidikan Islam di Indoensia
Penulis	: Nur Kholik, S.Pd.I., M.S.I.
Cetakan # 1	: 2017
Desain Cover	: PermataNet
Layout oleh	: PermataNet

Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung

Jl. Let Kol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN **:** 978-602-423-009-8

NUR KHOLIK

Jombang – Mesir

KAJIAN TERHADAP ISLAM LIBERAL & PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Kata Pengantar

Dr. Hujair AH. Sanaky, M.S.I
(Ketua Kaprodi PPs FIAI UII Yogyakarta)

Saya menyambut baik lahinya buku ini, yang ditulis oleh Nur Kholik kehadiran buku ini semakin menambah jumlah referensi yang ditulis oleh kalangan dosen dan peneliti lainnya. Buku yang berejudul "Jombang-Mesir (Kajian terhadap Islam liberal dan pendidikan Islam di Indonesia", akan memberikan wacana yang lebih jelas dan tegas tentang idealisme membangun masyarakat yang berakhlak, demokratis, pluralis, berfikir kritis dan sebagainya.

Merumuskan suatu konsep Islam liberal mungkin merupakan suatu yang tidak baru lagi, tetapi pada buku ini Islam liberal di tujukan kepada Abdurrahman Wahid. Sangat diakui dalam merumuskan suatu pemikiran Islam itu tergolong sukar, apalagi menganalisa pemikiran Abdurrahman Wahid yang sering dianggap kontroversi dan *nyeleneh*. Namun, dalam buku ini telah dijelaskan begitu singkat, padat dan jelas bagaimana pemikiran Islam liberal Abdurrahman Wahid, yang kesemuanya itu di rangkum secara spesifik melalui konstruksi pemikirannya.

Sejalan dengan kian canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dirasakan telah mengubah cara berfikir dan gaya hidup manusia, pergeseran budaya yang begitu pesat, serta perkembangan masalah ekonomi, politik hukum, dan pendidikan yang dialami manusia secara global maupun nasional, isu-isu mengenai pendidikan Islam mau tidak mau

juga harus bisa berkomentar. Diantara isu-isu yang terjadi dalam pendidikan Islam adalah mengenai kejumudan dalam pendidikan Islam sehingga melahirkan peserta didik-peserta didik yang tidak bisa membentuk generasi yang siap menjadi tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan.

Merujuk pada undang-undang sisdiknas dan tujuan pendidikan menurut Islam maka dapat disimpulkan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang beriman, cinta damai, cerdas, kreatif, memiliki keluhuran budi, berfikir keritis,dan peduli terhadap kondisi sosial masyarakat. Dalam Islam liberal Abdurrahman Wahid menyuguhkan penafsiran, yang dimana Islam harus ditafsirkan secara kontekstual, dan pendidikan Islam dituntut untuk tidak adanya halangan untuk berfikir bebas kepada peserta didik tentunya berlandaskan pada Al-qur'an dan As-sunnah.

Dalam kerangka ini, maka pendidikan Islam adalah pendidikan yang dapat memberdayakan manusia dan masyarakat demokratis, unggul, dengan meletakkan kedudukan manusia sebagai subjek dalam proses pembinaan, pengembangan potensi, untuk mewujudkan manusia yang berilmu-ilmiah dan beramal *ilahiyah* sebagai manusia yang unggul (*insan kamil*), memiliki ilmu, manusia merdeka, berfikir kritis, memiliki etos kerja yang tinggi, berorientasi kemasa depan, memiliki keunggulan kopetitif, kooperatif, inovatif, taat hukum, menghargai hak asasi manusia, menghargai perbedaan, dan memiliki rasa tanggung jawab serta bersikap rasional dalam bertindak dengan didasarkan kepada pengabdian kepada Allah SWT. Dalam merespon hal tersebut, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang harus berorientasi pada proses pembelajaran yang bersifat terbuka, penuh dialog dan tanggung jawab, proses belajar terjadi bersifat *egalitarian* antara pendidik dengan peserta didik, pengajaran tidak selalu bersifat *top down* namun diimbangi

dengan *bottom-up*, tidak lagi terjadi pemaksaan kehendak pendidik dan yang dilakukan adalah tawar menawar kedua belah pihak (pendidik dan peserta didik) dalam menentukan tujuan, materi, proses belajar mengajar, metode pembelajaran dan sistem evaluasi hasil belajar.

Hal ini dilakukan, agar pendidikan Islam tidak bersifat tambal sulam yang didasarka pada kebutuhan dan keinginan yang bersifat sementara, tetapi pendidikan harus sebagai proses pembebasan, proses pencerdasan dan mewujudkan peserta didik berwawasan integrative, proses potensi manusia, menjunjung tinggi hak-hak anak, menghasilkan manusia yang demokratis serta menghasilkan manusia cinta perdamaian dan peduli lingkungan.

Dengan demikian, sebagai fundamental pencapaian tujuan pendidikan Islam, pendidikan Islam disamping diarahkan bagi pencapaian sumberdaya manusia yang cerdas secara intelektual, juga diarahkan pada pencapaian kekuatan spiritualitas dan moralitas. Dalam upaya mencapai sasaran efektivitas pendidikan Islam dalam membangun karakter peserta didik pada satu sisi, dan mencari pendekatan yang tepat, guna mengarahkan tujuan pendidikan Islam ke-arah kecapaian kebutuhan masyarakat, pendekatan perencanaan sosial dan kebebasan berfikir diajukan sebagai alternatif guna memecahkan problem pendidikan Islam di Indonesia.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka buku "Jombang-Mesir (Kajian terhadap Islam liberal dan pendidikan Islam" menjadi menarik untuk dibaca.

Yogyakarta, April- 2017

Dr. Hujair AH. Sanaky, M.S.I

Kata Pengantar Penulis

Syukur Alhamdulillahi rabbil' alamin, penulis haturkan dan panjatkan ke hadirat Allah swt. Karena berkat taufiq dan hidayah-Nya serta 'inayah-Nya, akhirnya penulis buku ini dapat menyelesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta sahabat-sahabatnya dan keluarganya.

Buku yang hadir di hadapan pembaca ini merupakan sebuah kajian kepustakaan tokoh pribumi " Abdurrahman Wahid " yang berjudul " Jombang-Mesir (Kajian terhadap Islam Liberal dan pendidikan Islam di Indonesia). Buku ini, berasal dari Tesis penulis yang berjudul "Konsep Islam Liberal Abdurrahman Wahid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia". Buku ini dikembangkan dengan kandungan isi yang singkat, padat, dan jelas. Sehingga kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang Islam liberal dan implikasinya dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Untuk meredam kerancuan pemahaman dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, penulis bermaksud menelusuri pemetaan konsep Islam liberal Gus Dur yang nantinya akan diformulasikan dalam suatu konsep pendidikan Islam untuk menuju pada peserta didik yang mempunyai keterbukaan beragama, berakhlak, demokratis dan kritis dalam berfikir atau mempunyai pemikiran yang luas. Kehadiran buku ini sebagai

penggugah untuk mengkaji dan meneliti secara mendalam dan komprehensif tentang Islam liberal Gus Dur dan pendidikan Islam, menuju peserta didik yang mempunyai sifat keterbukaan dalam beragama, berakhlak, humanisme, pluralistik, demokrasi, dan mempunyai pemikiran kritis-progresif. Pengantar singkat ini hendak menekankan bahwa perkembangan pendidikan Islam terkait tentang dikotomi, kebebasan berfikir, output pendidikan Islam dan kualitas pendidikan Islam itu sendiri.

Buku ini terdiri lima bagian. Bagian *pertama* berkaitan dengan pendahuluan, tinjauan pustaka, Islam liberal dan konsep pendidikan Islam. Bagian *kedua,* berkaitan biografi Abdurrahman Wahid, karya-karyanya, pemikirannya dan konsep Islam liberal Abdurrahman Wahid. Bagian *ketiga,* berisi tentang pemikiran Abdurrahman Wahid terhadap liberalism, dan pemikiran Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam. Sedangkan bagian ke*empat* merupakan bagian inti yang dimana penulis membahas tentang implikasi konsep Islam liberal Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini berisi tentang beberapa hal sebagai berikut; 1) konsep pendidikan Islam liberal, 2) paradigma pendidikan Islam, 3) aspek pendidik, 4) aspek peserta didik, 5) aspek metode pembelajaran, 6) aspek kurikulum dan materi pembelajaran 7) evaluasi pembelajaran.

Dengan terbitnya buku ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sumbangan pemikiran sehingga terselesaikan tulisan ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Hujair AH. Sanaky, M.S.I yang telah memberikan bimbingan dan arahan, sehingga terselesainya tulisan ini. semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan buku ini dapat diselesaikan semata-mata karena pertolongan Allah SWT

dan bantuan dari pihak yang lain. Sebagai ucapan rasa syukur, menjadi keharusan bagi penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak karena dorongan dan bantuannya. Untuk itu penulis hanya dapat menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesai penulisan buku ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menantika kritik dan saran untuk perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, April 2017
Al- Faqir,

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā’	*b*	-
ت	Tā	*t*	-
ث	Sā	*ś*	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	*j*	-
ح	Hā’	*h*	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā’	*kh*	-
د	Dāl	*d*	-
ذ	Zāl	*ż*	z (dengan titik di atas)
ر	Rā’	*r*	-
ز	Zā’	*z*	-
س	Sīn	*s*	-
ش	Syīn	*sy*	-

ص	Sād	?*s*	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	?*d*	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā’	?*t*	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā’	?*z*	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	*g*	-
ف	Fā’	*f*	-
ق	Qāf	*q*	-
ك	Kāf	*k*	-
ل	Lām	*l*	-
م	Mīm	*m*	-
ن	Nūn	*n*	-
و	Wāwu	*w*	-
ه	Hā’	*h*	-
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Yā’	*y*	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	*muta’addidah*
عدة	Ditulis	*‘iddah*

III. *Ta' Marbūt*ah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	*hikmah*
جزية	Ditulis	*jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	*karāmah al-auliyā'*

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	*zakāt al-fitr*

IV. Vokal Pendek

-َ-------	*fathah*	ditulis	a
-ِ-------	*kasrah*	ditulis	i
-------ُ-	*dammah*	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	*Fat□ha□h* + *alif* **جاهلية**	ditulis ditulis	*ā* *jāhiliyah*
2.	*Fat□ha□h* + *ya'* mati **تنسى**	ditulis ditulis	*ā* *tansā*
3.	*Kasrah* + *ya'* mati **كريم**	ditulis ditulis	*ī* *karīm*
4.	*□dammah* + *wawu* mati **فروض**	ditulis ditulis	*ū* *furū□d*

VI. Vokal Rangkap

1.	*Fat□ha□h* + *ya'* mati **بينكم**	ditulis ditulis	*ai* *bainakum*
2.	*Fat□ha□h* + *wawu* mati **قول**	ditulis ditulis	*au* *qaul*

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*

أعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	*as-Samā'*
الشمس	ditulis	*asy-Syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	*zawi al-furūd*
أهل السنة	ditulis	*ahl as-Sunnah*

DAFTAR ISI

Kata Pengantar : Dr. Hujair AH. Sanaky, M.S.I...... ii
Kata Pengantar Penulis iii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin..... v
Daftar Isi xiii

BAB I : PENDAHULUAN
Tinjauan Pustaka 10
Metode Penulisan Buku 13
Kerangka Teori..... 14

BAB II : MENGENAL ABDURRAHMAN WAHID
A. Latar Belakang Abdurrahman Wahid 117
1. Biografi Abdurrahman Wahid 117
2. Karya-karya Abdurrahman Wahid..... 133
3. Pemikiran Abdurrahman Wahid 141
B. Pemikiran Konsep Islam Liberal Abdurrahman Wahid 159

BAB III : PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG LIBERALISME DAN PENDIDIKAN ISLAM
A. Abdurrahman Wahid dan Pemikiran Liberalisme 197
B. Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman Wahid.... 209
1. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman Wahid 209
2. Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman Wahid 213

BAB IV : IMPLIKASI KONSEP ISLAM LIBERAL ABDURRAHMAN WAHID TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Paradigma pendidikan Islam 233
B. Konsep pendidikan Islam liberal 242
1. Pendidikan Islam liberal 247
2. Dasar dan tujuan pendidikan Islam liberal..... 250
3. Visi dan Misi pendidikan Islam liberal..... 257
4. Orientasi pendidikan Islam liberal 259
5. Aspek Pendidik 264
6. Aspek Peserta didik 271
7. Aspek Metode Pembelajaran..... 277
8. Aspek Kurikulum dan Materi Pembelajaran 281
9. Aspek Evaluasi Pembelajaran..... 290

BAB V : PENUTUP

Kesimpulan..... 301

Daftar Pustaka 303
Riwayat Hidup Singkat Penulis..... 316

BAB I
Pendahuluan

Secara historis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat erat dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dalam memasyarakatkan ajaran Islam kepada masyarakat dalam berbagai tingkatanya. Dengan melalui pendidikan inilah masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan al-qur'an dan as-sunnah.[1]

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap menjadi tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Inti dari Pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang beriman, cinta damai, cerdas, kreatif, memiliki keluhuran budi, berfikir keritis, dan peduli terhadap kondisi sosial masyarakat. Pendidikan Islam memiliki fungsi mengarahkan kehidupan Islami yang ideal dan humanis,[2]yakni sebuah keyakinan moral yang secara langsung mengisyaratkan sikap etis praktis dan konsisten.[3]

Pendidikan Islam tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*Trasfer Of Knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentranfer nilai (*Tranfer Of Value*). Selain itu, pendidikan juga merupakan kerja budaya yang

---

[1]Abudi Nata, "*Manajemen Pendidikan,"Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia",* (Jakarta: KENCANA Prenada Media Group, 2012), hlm. 1.

[2]Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat dan Dakwah,* (Yogyakarta: Qirtas, 1993), hlm. 237.

[3]*Ibid.,* hlm. 211.

menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap *survive* dalam hidupnya.[4]

Pendidikan yang dilakukan setiap pendidik terhadap peserta didik pada umumnya hanya berdasarkan pada cara kebiasaan (*tradition*) dan seringkali dipengaruhi oleh perasaan yang berganti-ganti dari pendidik. Dengan kata lain tidak dengan "keinsyafan" dan tidak tepat. Jika terdapat keinsyafan, maka keinsyafan itu hanya berdasarkan atas perkiraan atau rabaan belaka, yakni tidak berdasarkan pengetahuan.[5]

Salah satu sebab terjadinya hal tersebut adalah kurang dihargainya kebebasan individu (peserta didik) dalam proses perkembangannya. Namun yang terjadi kemudian individu-individu tersebut menjadi seseorang yang kurang progresif, kurang aktif dan selalu gamang dalam menentukan dan menjawab tuntutan zaman dan masa depan. Oleh karena itu, munculah dari kalangan liberal dan konservatif memohon kepada sekolah untuk ambil peran sebagai pengajar terbentuknya karakter peserta didik.[6]

Konsep pendidikan liberal lebih memungkinkan seseorang dalam menyongsong masa depan agar lebih baik, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kebebasan untuk melakukan sesuatu yang berarti bebas dalam menentukan nasib dan juga masa depannya sendiri lewat proses pendidikan yang ia miliki tentunya. Jika pendidikan Islam mengalami kegagalan dalam menghantarkan manusia kearah insan kamil atau *ahsan taqwil,* yakni kualitas terbaik yang bersandarkan pada nilai-nilai

---

[4]Khilmi Arif, *Humanisasi Pendidikan dalam Perspektif Islam, Telaah atas Pemikiran Abudul Munir Mulkhan,* dikutip dari http:www. PendidikanNetwork.co.id, pada tanggal 06 Mei 20015, Jam 13:11 WIB.

[5]Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka,* (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 10.

[6]Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik),* (Bandung: NUSA MEDIA, 2014), hlm. 4.

kemanusiaan. Maka yang terjadi adalah tumbuhnya perilaku negative dan deskriptif. Tinggi rendahnya tingkat aktualisasi seseorang terhadap potensinya itu sangat akan menentukan terhadap kualitas prestasi yang mereka raih setelah lulus dari lembaga pendidikan, apakah prestasinya sangat memuaskan, sangat baik, sedang dan seterusnya.[7] Semua itu tergantung pada aktualisasi potensi peserta didik.

Implikasi dari hal tersebut, akhinya melahirkan pemahaman-pemahaman dari rangkaian ajaran-ajaran seperti; hukum agama, keimanan, dan etika, seringkali disempitkan oleh masyarakat sehingga menjadi kesusilaan belaka dan dalam sikap hidup, perlu diketahui tidak ada gerakan liberalisme Islam yang lahir begitu saja, melainkan merupakan respon terhadap tuntutan dan perkembangan zaman.[8]

Munir Al-Mursi Sarhan, mengungkapkan bahwa pendidikan Islam bukan merupakan yang terisolir (*isolated entity*) tetapi pendidikan selalu terkait dengan konstelasi, sosial, politik, dan budaya-pemikiran yang dominan, karena pendidikan Islam merupakan aktivitas internalisasi nilai secara akademis, ideologis, dan terlembagakan dalam dialektika sosio kultural.[9]

Adapun Abdurrahman Mas'ud, menyatakan dalam hal ini sebenarnya umat Islam bisa belajar dari ibn Taymiyyah yang berhasil meyakinkan bahwa tidak terjadi pertentangan antara

---

[7]Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia,* (Yogyakarta: Aditiya Media Publishing, 2011), hlm. 75.

[8]Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: Wahid Institute, 2007), hlm. 3.

[9]Hujair AH. Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan Islam, (Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia),* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hlm. 7.

rahasia (*reason*) dan pembuktian rahasia/wahyu (*revelation*) dalam dasar ajaran Islam.[10]

Hal tersebut, menunjukan bahwa pendidikan harus memberi ruang yang sebesar-besarnya bagi kemajuan dan berkembangnya potensi peserta didik. Dari pemaparan di atas, bagaimana kalau dikaitkan dengan konsep Islam liberal Abdurrahman Wahid dan implikasinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Abdurrahman Wahid merupakan tokoh yang liberal, pluralis, humanis, dan rasional, hal ini digambarkan dengan gagasan-gasanya, karya-karyanya, dan kata-katanya yang singkat dan *nyeleneh* karena itu banyak orang-orang sulit memahaminya dan bertolak belakang.

Meskipun Abdurrahman Wahid terkadang kontroversi atas tindakan dan ucapanya tetapi intelektualnya selalu melihat jauh kedepan dan tidak pernah tidak untuk menoleh kebelakang.

---

[10]Dalam dimensi cultural, Nabi mengajarkan umat agar bebas dari tradisi taqlid buta, yakni kecenderungan meniru adat nenek moyang tanpa menggunakan akal kritis. Dalam tradisi baru ini rasul mengajarkan atau mengajarkan hal baru yaitu akal yang merupakan inti keberagama seseorang, dan lebih jelas lagi bahwa seorang muslim selain tunduk kepada pedoman al-qur'an dan Hadist, seorang muslim juga harus mempertimbangkan kembali akal atau *reason.* Hal ini selaras dengan apa yang pernah ditafsirkan oleh Muhammad Abduh mengenai *Hidayat al-'aql*, bahwa Tuhan memberi hidayah kepada manusia dengan kelebihan *'aql.* Inilah merupakan hidayah terpenting dari Tuhan pada manusia dibanding pemberian apapun. Karena dengan fasilitas *Hidayat al-'aql*, manusia mampu mengoreksi kesalahan-kesalahan inderawi dan kecendrungan-kecendrungan negative dengan cara *reasoning.* Hal ini dicontohkan oleh Abduh, apabila mata melihat dari sesuatu yang besar dalam kedekatan, tetapi akan kecil dari kejauhan. Dan tongkat yang semestinya lurus akan tampak bengkok dalam air. Hanya *'aql* sajalah yang bisa memahami dan menemukan "kesalahan-kesalahan ini. hal ini bisa dilihat di buku, Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Islam*, *(Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam),* (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2002), hlm. 46.

Bahkan dalam masa kepresidenanya sempat muncul anekdot tentang tiga misteri Tuhan, yang tidak dapat dipahami atau diketahui manusia sebelum hal itu terjadi yaitu; jodoh, kematian dan Gus Dur.[11]

Abdurrahman Wahid merupakan tokoh asli Indonesia (pribumi) yang konsen dengan gagasan liberalisasi dan pembaharuanya. Hal ini bisa kita lihat ketika Gus Dur melakukan pembaharuan pada pesantren, sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia kita melihat paling tidak terdapat 5 tipologi sebagai berikut; *Pertama* lembaga pendidikan yang bersifat salafi, yaitu lembaga pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan agama dengan bersandar pada kitab-kitab kuning/klasik dengan menggunakan sistem *khalaqoh,sorogan dan bandongan*. *Kedua* lembaga pendidikan pesantren memiliki yang selain memiliki ciri-ciri pesantren salafi sebagai mana di atas, juga mengadopsi sistem madrasah meskipun kurikulumnya sepenuhnya agama. *Ketiga* lembaga pendidikan pesantren yang selain memiliki sistem sekolah yang memungkinkan santrinya dapat melanjutkan keperguruan tinggi. *Keempat* sistem pendidikan pesantren yang sudah melengkapi dirinya dengan keunggulan dalam penguasaan bahasa asing dan teknologi modern. *Kelima* sistem pendidikan pesantren yang santrinya diarahkan untuk menjadi tenaga kerja profeisonal yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan melihat dinamika sistem pendidikan Islam yang dimiliki itu, tidaklah mengherankan jika tamatan *pesantren* saat ini sudah dapat melakukan berbagai peran yang demikian besar dalam konstelasi. Selain hal itu, percaturan politik, ekonomi, budaya, seni, di samping peran keagamaan dan lain sebagainya. Dengan munculnya dinamika pesantren yang demikitan tentu saja tidak terlepas dari para pembaharuan

[11]Lihat Pengantar Redaksi dalam buku Greg Barton, *International Bestseler Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Waid)*, (Yogyakarta: LkiS, 2016), hlm. viii.

pendiidkan Islam di Indonesia, hal yang diinginkan para pembaharu pendidikan Islam yaitu terjadinya proses penggalakan pergantian nilai-nilai lama yang tidak relevan lagi dengan nilai-nilai baru yang lebih relevan dan dianggap lebih baik dan lebih sempurna. Hal tersebut menurut Gus Dur merupakan *al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (mememlihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih relevan lagi).[12]

Pembaharuan Islam yang digagas oleh Abdurrahman Wahid justru berangkat dari gerakan cultural dalam basis Islam tradisional. Karena umat tidak menjadi yatim-piatu yang ditinggalkan orang tuanya yang mengusahakan strategi structural. Setidaknya ada lima program cultural, yaitu mengembalikan dan mengembangkan 1) tradisi rasional 2) tradisi egalitarian 3) tradisi berbudaya 4) tradisi ilmiah dan 5) tradisi cosmopolitan.[13]

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid nilai-nilai Islam tradisional menawarkan solusi potensional untuk mengatasi masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Seperti halnya masalah agama dan kemungkinan relevansinya dalam kehidupan kontemporer menjadi perhatian terbesar Gus Dur sejak akhir tahun 1960-an atau awal tahun 1970-an. Sebuah masalah yang kelihatanya sangat urgen justru karena adanya pengakuan-pengakuan atau keyakinan mayoritas kaum beriman bahwa agama adalah parameter terpenting dari segala hal.[14]

---

[12]Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendiidkan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 338.

[13]Arief Afandi, *Islam Demokrasi Atas Bawah, Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amin Rais,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 24.

[14]Lihat pengantar Bisri Efendy dalam buku *Abdurrahman Wahid, Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. xxxi.

Corak pemikiran Abdurrahman Wahid lebih menitik beratkan kepada bagaimana aplikasi esensi ajaran Islam dalam menjawab persoalan sosial yang terjadi di masyarakat secara konkrit. Islam mampu mentranspormasikan ajaran-ajaranya dalam menjawab realitas sosial yang selalu dinamis sesuai konteks zamanya. Islam di Indonesia menurut Abdurrahman Wahid muncul dalam keseharian cultural yang tidak berbaju idiologis, dan dalam konteks budaya di Indonesia pernah mengalami apa yang dinamakan dualisme kebudayaan, yaitu antara budaya keratin dan budaya popular.[15]

Memahami seorang Abdurrahman Wahid atau yang sering kita sebut dengan nama Gus Dur tidak cukup hanya dengan melihat sepak terjang dan manuvel politiknya yang controversial. Akan tetapi ide-ide dan jejak-jejaknya dimasa lampau yang sangat brilian yang pernah digoreskanya.[16] Banyak melahirkan karya-karya dan memberikan kontribusi bagi pembaharuan pemikiran Islam Indonesia.

Dengan adanya penjelasan di atas, nampak jelaslah Islam liberal Abdurrahman Wahid, dari situlah penulis ingin meneliti dan mengaitkan konsep Islam liberalnya dengan pendidikan Islam di Indonesia. Menurut penulis hal ini sangat diperlukan dewasa ini, agar peserta didik mampu mengembangkan potensinya dan cinta damai, cerdas, kreatif, memiliki keluhuran budi, dan berfikir keritis.

Selain hal tersebut, pendidikan liberal sangat menghargai posisi manusia sebagai khalifah dibumi, pembelaan terhadap wanita, menghargai pluralitas, dan mempunyai ide progresif yang berarti pembelaan kepada kaum lemah atau minoritas, yang didalamnya meniscayakan wacana-wacana aktual, seperti pembelaan terhadap buruh fiqih anti korupsi dan lain-lain. Dari

---

[15]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interprestasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 385.

[16]Pengantar Redaksi dalam buku Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu…,* hlm. v.

sinilah Islam liberal tidak hanya bermain dalam isu yang abstrak yang tidak bisa dipahami oleh orang lain, melainkan dapat merambah gagasan yang bersifat praktis dan memberikan harapan bagi masa depan kemanusiaan, karena Islam tidak lagi menjadi "bahasa masa lalu" melainkan menjadi "bahasa kini " dan " bahasa yang akan datang".[17]

Pendidikan Islam liberal mencoba menawarkan ajaran Islam yang universal, humanis dan tidak dokmatik otoriter. Islam liberal ini berusaha menghadirkan kembali Islam dimasa lampau sesuai perkembangan zaman atau modernitas. Kelompok ini memandang modernitas sebagai bagian dari perkembangan zaman yang harus diperhatikan dalam umat beragama sehingga agama harus dipahami secara benar agar bersesuaian dengan modernitas.[18]

Ide ini merupakan hal penting untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam di dalam zaman modernitas milinium ke-III ini. Membahas tentang gagasan Islam liberal dewasa ini dalam kompilasi karangan pemikir muslim dari seluruh dunia. Hal ini merupakan liberalisme kontemporer yang dalam hal mengambil beberapa ajaran sosialisme.[19]

Menurut Kurzman[20] agenda utama Islam liberal antara lain, perlawanan terhadap teoraksi, penegakan demokrasi, membela hak perempuan, hak non muslim, kebebasan berfikir, dan progresifitas. Dewasa ini kita sering melihat/menyaksikan perbincangan yang cukup menarik dikalangan Islam, tentang

---

[17]Shalahuddin Jursyi, *Membumikan Islam Progresif,* (Jakarka: Paramadina, 2000), hlm. xiii.

[18]Zuly Qodir, *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia,1991-2002,* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2010), hlm. 8.

[19]A. Qudri Azizy, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam, (Persiapan SDM Terciptanya Masyarakat Madani),* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 42.

[20]Zuly Qodir, *Islam Liberal…,* hlm. 13.

apa yang disebut “Islam liberal”, meskipun istilah itu atau yang mirip dengan itu, sebenarnya tidak baru.

Dalam konteks Islam, kajian pemikiran dalam Islam pada hakekatnya adalah upaya untuk membuka kerangka berfikir dalam memperoleh khazanah ilmu pengetahuan baru yang pada titik endingnya kemudian mendapatkan kearifan, baik secara pemikiran maupun tindakan.

Dalam hal ini, peserta didik diajak untuk mengaktualisasikan alat-alat potensi tersebut, manusia diberikan bekal oleh Allah SWT berupa kemampan dasar atau disebut dengan fitrah. Istilah fitrah dalam kamus munjid berarti “ciptaan” sifat tertentu yang mana setiap maujud disifati denganya pada awal masa penciptaanya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir), agama dan as-sunah.[21]

Kalau berbicara tentang fitrah itu sudah jelas pasti, Islam telah mengaturnya sesempurna mungkin sampai ajaran lingkunganpun bisa kita temukan di mana-mana pada setiap ibadah dalam Islam. Tetapi pada kenyataannya pelaksanaan lingkungan hidup justru sering kita temukan di negara-negara maju yang notabene non-muslim. Hal ini disebabkan oleh satu kenyataan bahwa manusia yang selalu menjadi aktor sejarah dengan pranata, dan etika sosialnya sampai saat ini masih menjadi inti persoalan dunia Islam. hal ini dirumuskan Fazlur Rahman” *The real challenge that the muslim socialty had to face and is still facing is at the level of social institutions and social ethic as such.* (hal lain yang termasuk etika sosial yang korup adalah cara manusia memandang dan menyikapi lingkungan serta dunianya secara tidak benar).[22] Pada dasarnya, salah satu ciri pendidikan di Barat merupakan pendidikan rasional, intelektualisme yang lebih menekankan

[21]Usman Abu Bakar, *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam,* Media, 2013, hlm. 86.

[22]Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format…,* hlm. 49.

pada pertumbuhan dan perkembangan rasio anak.[23] Perihal tersebut merupakan penilaian persial bagi penulis, kerena Gus Dur pun memanggul propesi yang dicapai karena prestasi pribadi.

Ketika menyoroti tujuan dan dasar pendidikan Islam dan pendidikan liberal sebenarya selaras tidak adanya kontra diktif yang keduanya hal tersebut konsen pada pendidikan karakter atau mengembangkan potensi peserta didik dan untuk membuka kerangka berfikir dalam memperoleh khazanah ilmu pengetahuan baru yang pada titik endingnya kemudian mendapatkan kearifan, baik secara pemikiran maupun tindakan.

Tinjauan Pustaka

Abdurrahman wahid merupakan tokoh Intelektual dari kalangan pesantren yang memilik perhatian yang mendalam terhadap kehidupan umat. Dia tumbuh berkembang dalam pesantren yang berkultrul tradisional serta dekat dengan kehidupan perjalanan sejarah nasional. Agama menurut Abdurrahman Wahid bukanlah dokrin yang kaku dan mati, agama merupakan hak fitrah yang melekat pada setiap diri manusia dan merupakan hidayah Allah SWT yang berperan

[23]Hal ini seperti apa dicontohkan oleh Abdurrahman Mas'ud pada 16 - Januari - 2016 waktu mata kuliah Sejarah Sosial pendidikan Islam bahwa pendidikan di USA adalah pendidikan *Why* yang mendorong anak didik mampu memahami lingkungan dengan penyajian materi pelajaran yang rasional, *ma'qul.* Disini pengembangan kreativitas ditekankan, peserta didik diberikan pelajaran meneliti sejak dini. Sehingga pertumbuhan *curiousity* 'rasa ingin tahu', yang seringkali terasa usil dalam kacamata Indonesia, merupakan bagian penting dari pendidikan. dan lanjut lagi bahwa alam dan lingkungan babgi dunia pendiidkan Barat merupakan kelas terbuka untuk belajar dari situlah muncul hal positif yang diperoleh bahwa alam dipandang sebagai *the mother nature*, ibu pertiwi. Karena sistem pendidikan dibarat tidak memanjakan anak, merekapun tidak merasa dimanjakan oleh alam.

penting dalam pembentukan pola pikir, sikap, dan prilaku dalam kihidupan sehari-hari. Implementasi agama dalam prilaku itulah yang justru menempatkan Islam sebagai agama *"rahmatan lil alamin",* bukan dengan cara-cara mengformalkanya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[24]

Dengan pemikiran dan tindakan itu, Abdurrahman Wahid disepanjang hidupnya memperjelas sosoknya sebagai pluralis tulen, dan Abdurrahman Wahid merupakan seorang yang inklusif bukan eksklusif.[25] Dari hal itu Abdurrahman Wahid selain menjadi tokoh Internasional juga banyak yang meneliti baik itu pemikiran bahkan sepak terjang atau tindakanya. Sudah banyak hasil penelitian yang menggambarkan mutiara penelitian Abdurrahman Wahid yang di dedikasikan untuk kemajuan bangsa dan negara. Untuk lebih memperjelas mengenai permasalahan, penulis akan menguraikan beberapa hasil penelitian yang relevan mengenai pembahasan akan dibicarakan dalam penelitian ini antara lain:

Penelitian yang berjudul, Pendidikan Islam Berbasis Demokrasi Ajaran KH. Abdurrahman Wahid (Studi Situs Madrasah Tsanawiyah Negeri Gembong Pati). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang pendidikan Islam berbasis demokrasi ajaran KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur) studi kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gembong Kabupaten Pati. Dapat dirumuskan bahwa Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, inti pendidikan Islam adalah berangkat dari agama Islam itu sendiri, yakni tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang sempurna. *Kedua* ajaran KH. Abdurrahwan Wahid tentang pendidikan Islam berbasis demokrasi nampak dari gagasannya untuk mengubah visi dan misi pesantren yang modern dan egaliter. *Ketiga* implementasi ajaran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam

[24]Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur,* (Jakarta; Penerbit Erlangga, 2010), hlm. x.

[25]*Ibid.,* hlm. x.

berbasis demokrasi merupakan bagian dari pengelolaan madrasah dalam perencanaan kurikulum.[26]

Penelitian yang berjudul: "Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid (dalam perspektif pendidikan Islam)" oleh Imam Akhsani, membahas mengenai upaya untuk mencari konsep pluralisme yang dilontarkan Abdurrahman Wahid kemudian dikaji dan dianalisa dengan nilai-nilai Islam yang universal. Pemahaman terhadap konsep diharapkan akan mendapatkan nilai positif dalam pengembangan *pendidikan* Islam saat ini.[27]

Penelitian yang berjudul "Wacana Mutakhir Neo Modernisme dan Neo Mutazilah". Oleh Muhammad Nurul Huda, membahas tentang gagasan-gagasan Neo Modernisme yang dilakukan oleh Gus Dur, Cak Nur, serta upaya-upaya menghidupkan kembali Neo Mutazilah yang dikembangkan oleh Harun Nasution terutama yang menyangkut masalah keagamaan kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan buku sumber Greg Barton "gagasan Islamdi Indonesia".[28]

Berdasarkan penelitian di atas setidaknya dapatlah kita mengerti bahwa Abdurrahman Wahid adalah sosok pembaharu pemikiran Islam, yang dengan intens ikut menyumbangkan pemikiranya untuk persoalan negara (politik dan demokrasi) ke-Islaman (pembaharuan pemikiran Islam), sosial kemasyarakatan (persamaan, keadilan, dan pluralisme), dan ilmu pengetahuan (bersikap kritis, rasional, dan keterbukaan) bermacam usaha tersebut bermuatan misi mengangkat martabat

---

[26]Agus Mahfud, "*Pendidikan Islam Berbasis Demokrasi Ajaran Kh. Abdurrahman Wahid (Studi Situs Madrasah Tsanawiyah Negeri Gembong Pati)," Penelitian,* (Surakarta: PPS UMS, 2011).

[27]Imam Akhsani, "*Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid*" *(Dalam Perspektif Pendidikan Islam)", Penelitian* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005).

[28]Akademika, *"Penelitian Studi KeIslaman"* (Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel, Volume 08, No.2 Maret,2001), hlm. 34.

dan derajat manusia yang dapat dilihat sebagai spirit humanisme.

Metode Penulisan Buku

Dalam buku ini terdapat dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang dimaksud dengan data primer, adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan serdiri oleh Abdurrahman Wahid seperti; Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, Islamku Islam Anda Islam Kita, Gus Dur Bertutur, Prisma Pemikiran Gus Dur, Dialog kritik dan Identitas Agama. Karya-karya tersebut dipandang sebagai inti dari pemikiran metodologinya, yang ditulis pada saat ia telah mencapai puncak pemikirannya. Adapun data sekundernya adalah karya-karya orang lain mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid misalnya; Biografi Gus Dur, Dialog Kritik dan Identitas Agama, Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil, 41 Kebesaran Gus Dur, The Beauty of Islam, Pendidikan Pluralisme di Indonesia, karya ilmiah Islam dan Pendidikan Pluralisme, dan sebagainya.

Dalam pengumpulan data digunakan metode dokumentasi. Sumber-sumber data yang telah terkumpul, baik sumber primer maupun sekunder, dijadikan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen itu kemudian dibaca dan dipahami untuk menentukan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Dalam proses ini, data-data yang telah ditemukan sekaligus diklarifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu kelompok data tentang biografi Abdurrahman Wahid, kelompok data tentang pemikiran konsep Islam liberal, dan kelompok data tentang konsep pendidikannya. Setiap dokumen yang dibaca, selama terkait dengan tiga kelompok data tersebut langsung dimasukkan ke dalam masing-masing kelompok. Semua dokumen dibaca berkali-kali dan setiap data yang ditemukan dimasukkan ke dalam masing-masing

kelompok data. Sesudah data yang diperlukan dianggap cukup, dilakukan sistematisasi dari masing-masing kelompok data tersebut untuk selanjutnya, dilakukan analisis.

Data-data yang sudah terkumpul pada tiga kelompok data dan telah tersistematisasi dianalisis dengan *conten analisis*, yaitu menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, buku-buku kemudian diklasifikasi sesuai masalah yang dibahas dan dianalisa isinya. Atau membandingkan data satu dengan lainya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan. Karya-karya Gus Dur baik yang berupa buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya disimpulkan dan dianalisis yang terkait dengan pembahasan tersebut.

Kerangka Teori

Kerangka teori atau kerangka konseptual di sini berisi pengertian, deskripsi teori, dan metode yang terkait dengan judul buku ini, dan sekaligus berfungsi sebagai alat analisis terhadap konsep Islam liberal, dan pendidikan Islam Abdurrahman Wahid. Jika dilihat dari hal tersebut terdapat dua tema yang perlu memperoleh pembahasan di sini. Pembahasan mengenai hal tersebut yakni sebagai berikut.

1. Liberalisme

Ketika memberbicara tentang liberalisme maka pemikiran orang memahaminya sesuatu yang bebas yang hanya ada pada bidang ekonomi, politik, demokrasi, bahkan liberalisme sudah masuk keagama-agama seperti; Kristen liberal, Islam liberal dan lain sebagainya, dari hal tersebut timbulah kontradiktif terhadap agama-agama terutama Islam. Bagi mereka yang sudah memahami tentang liberal maka mereka akan selalu menegakkanya demi tercapainya kebebasan manusia, dan pemikiran-pemikiran kelompok liberal optimis tentang manusia. Prinsip-prinsip liberalisme adalah kebebasan dan tanggung jawab. Tanpa adanya tatanan tanggung jawab maka

tatanan masyarakat liberal tidak akan pernah terwujud.[29] Sebaliknya bagi mereka yang belum memahaminya maka kelompok-kelompoknya akan memeranginya bahkan tidak hanya itu, mereka akan menuduh kelompok liberal sebagai kafir.

Disini dapat diklarifikasi bahwa liberalisme adalah sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan dan persamaan hak adalah nilai politik yang utama. Secara umum, liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, dicirikan dengan kebebasan berpikir bagi setiap individu, paham liberalisme menolak adanya pembatasan, khususnya dari pemerintah dan agama. Dalam masyarakat modern, liberalisme akan dapat tumbuh dalam sistem demokrasi, hal ini dikarenakan keduanya sama-sama didasarkan pada kebebasan mayoritas.[30]

Sedangkan kalau dilihat dari definisi yang lain bahwa liberalisme berasal dari bahasa Spanyol *liberales,* yang artinya nama partai politik. Liberales sebagai partai politik mulai berkembang di Spanyol pada awal abad ke-20 dalam rangka memperjuangkan pemerintah yang berdasarkan konstitusi. Sealain dari pada itu, pengertian liberalisme merupakan suatu paham yang mengutamakan kemerdekaan individu yang merupakan pokok utama paham ini. Dari hal tersebut, liberalisme melahirkan konsep penting yakni kebebasan hidup dalam berpikir, bertindak, dan berkarya. Dalam paham liberalisme, negara harus tetap menjamin kebebasan individu,

[29]Budi Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Liberalisme*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm. 3.

[30]Wikipedia, *Liberalisme.* Dikutip dari https://id.wikipedia.org /wiki/Liberalisme. Pada tangal 19-11-2015, jam 11:15 WIB.

dan untuk itu manusia secara bersama-sama mengatur negara. Karena hal tersebut merupakan dasar dari demokrasi.[31]

Ada tiga hal yang mendasar dari ideologi liberalisme yakni Kehidupan, Kebebasan dan Hak Milik (Life Liberty and Property). Dibawah ini, adalah nilai-nilai pokok yang bersumber dari tiga nilai dasar liberalisme sebagai berikut:

a. Kesempatan yang sama (*Hold the Basic Equality of All Human Being*), bahwa manusia mempunyai kesempatan yang sama, dalam segala bidang kehidupan yang ada di masyarakat baik itu bidang politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan. Namun karena kualitas manusia yang berbeda-beda, sehingga dalam menggunakan persamaan kesempatan itu akan berlainan tergantung kepada kemampuannya masing-masing. Terlepas dari itu semua, hal ini (persamaan kesempatan) adalah suatu nilai yang mutlak dari demokrasi.
b. Dengan adanya pengakuan terhadap persamaan manusia, dimana setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mengemukakan pendapatnya, maka dalam setiap penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi baik dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan kenegaraan dilakukan secara diskusi dan dilaksanakan dengan persetujuan, dimana hal ini sangat penting untuk menghilangkan egoisme individu (*Treat the Others Reason Equally*).
c. Pemerintah harus mendapat persetujuan dari yang diperintah. Pemerintah tidak boleh bertindak menurut kehendaknya sendiri, tetapi harus bertindak menurut kehendak rakyat (*Government by the Consent of The People or The Governed*).

[31]Para Ahli, dikutip dari http://www.pengertianahli.com/2013/12 /pengertian-liberalisme-apa-itu.html. pada tanggal 19-11-2015, jam. 10:30 WIB.

d. Berjalannya hukum (*The Rule of Law*), fungsi negara adalah untuk membela dan mengabdi pada rakyat. Terhadap hak asasi manusia yang merupakan hukum abadi dimana seluruh peraturan atau hukum dibuat oleh pemerintah adalah untuk melindungi dan mempertahankannya. Maka untuk menciptakan *rule of law*, harus ada patokan terhadap hukum tertinggi (undang-undang), persamaan dimuka umum, dan persamaan sosial.
e. Yang menjadi pemusatan kepentingan adalah individu (*The Emphasis of Individual*).
f. Negara hanyalah alat (*The State is Instrument*), negara itu sebagai suatu mekanisme yang digunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih besar dibandingkan negara itu sendiri. Dalam ajaran liberal klasik, ditekankan bahwa masyarakat pada dasarnya dianggap, dapat memenuhi dirinya sendiri, dan negara hanyalah merupakan suatu langkah saja ketika usaha yang secara sukarela masyarakat telah mengalami kegagalan.[32]

Dari hal tersebut, maka dalam liberalisme tidak dapat menerima ajaran yang sifatnya masih dogmatisme *(Refuse Dogatism)*. Karena hal tersebut disebabkan oleh pandangan filsafat dari Jonh Locke (1632 – 1704) yang menyatakan bahwa semua pengetahuan itu didasarkan pada pengalaman. Dalam pandangan ini, kebenaran itu adalah bersifat dinamis. Liberalisme adalah sebuah ideologi yang mengagungkan kebebasan. Ada dua macam liberalisme, yakni liberalisme klasik dan liberallisme modern. Liberalisme klasik timbul pada awal abad ke 16.[33] Sedangkan liberalisme modern mulai muncul sejak abad ke-20.

[32]Wikipedia, *Liberalisme,* dikutip dari https://id.wikipedia.org/wiki /Liberalisme. di akses pada tanggal 19-11-2015, jam, 11:15 WIB.

[33]*Ibid*.,

Namun, bukan berarti setelah ada liberalisme modern, liberalisme klasik akan hilang begitu saja atau tergantikan oleh liberalisme modern, karena hingga kini, nilai-nilai dari liberalisme klasik itu masih ada. Liberalisme modern tidak mengubah hal-hal yang mendasar, hanya mengubah hal-hal lainnya atau dengan kata lain nilai intinya *(core values)* tidak berubah hanya ada tambahan-tanbahan saja dalam *versi* yang baru. Jadi sesungguhnya, masa liberalisme klasik itu tidak pernah berakhir, dalam liberalisme klasik, keberadaan individu dan kebebasannya sangatlah diagungkan. Setiap individu memiliki kebebasan berpikir masing-masing yang akan menghasilkan paham baru. Ada dua paham, yakni demokrasi (politik) dan kapitalisme (ekonomi). Meskipun begitu, bukan berarti kebebasan yang dimiliki individu itu adalah kebebasan yang mutlak, karena kebebasan itu merupakan suatu kebebasan yang harus di pertanggungjawabkan.[34] Jadi, tetap ada keteraturan di dalam ideologi ini, atau dengan kata lain, bukan bebas yang sebebas-bebasnya.

Melihat individu-individu, kelompok-kelompok ataupun aktivitas yang dilakukan, dapat dilihat bahwa suatu hal yang mereka bangun yaitu toleran, transformative dan pluralisme. Sedangkan untuk memahami perkembangan Islam di Indonesia dewasa ini bukan perkara mudah seperti membalikan kedua telapak tangan, memberikan suatu kesimpulan atau penilaian dengan cara melihat suatu kejadian yang tampak itu merupakan penilaian yang tidak bisa diterima begitu saja, karena sebuah penilaian itu hanya akan menimbulkan suatu prasangka-prasangka atau hanya bersifat dugaan. Untuk menghindari hal tersebut, jika hendak menilai atau menyimpulkan harus dapat masuk pada persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dari hal itu, munculah sebuah konsep yang dibawanya, menurut Zuly

[34]*Ibid.,*

Qodir,[35] bahwa terdapat beberapa tipologi pemikiran liberal di Indonesia yang mengedepankan sebuah kebebasan individual dan sangat didasarkan pada keyakinan yang menjadi penada adanya berbagai macam varian pemikiran liberal di indonesia sebagai berikut:

1) Liberal Progresif

Tipologi liberal progresif ini sebenarnya bisa dikatakan sebagai reprentasi dari aktor-aktor Islam yang pernah merasakan betapa gelapnya masa depan Islam Indonesia ketika negara demikian represif terhadap umat Islam. Dari hal tersebut maka tipologi liberal progresif lebih merujuk pada perhatian intelektual muslim terhadap kondisi kultural yang ada, baik dalam bidang politik maupun keagamaan, mengenai keadilan sosial, keadilan gender, dan pluralism. Intinya pada pemaknaan kata liberal progresif disini sebenarnya lebih diarahkan pada reformasi yang diarahkan pada pemahaman Islam. Dengan istilah lain yang diungkapkan Hasan Hanafi *kiri Islam*-nya, yakni melakukan transformasi masyarakat. Adapun tokoh institusi liberal-progresif yaitu Imam Aziz, Jadul Maula, LKiS, ELSAD, Wahid Institute.[36]

Bagi cendikiwan yang memiliki pola pemikiran dan aksi Islam progresif cenderung bertipologi akomodatif kritis dari segala hal. Aspek yang mempengaruhi liberal prgresif akomodatif kritis yaitu;

a) Islam tidak boleh berdiri sendiri sehingga memperhadapkan Islam dengan negara. Pancasila tidak boleh dipertentangkan dengan Islam. Pandangan ini didasarkan pada pemahaman

[35]Zuly Qoir, *Islam Liberal…,* hlm. 123.
[36]*Ibid.,* hlm. 124.

religio-politik bahwa tiap sila dalam pancasila sejalan dengan ajaran-ajaran Islam. Dalam hal tersebut, liberal progresif berpandangan bahwa tidak penting dan tidak ada alasan bagi para pendukung Islam politik untuk meragukan keabsahan Indonesia yang didasarkan pada ideologi non-agama (pancasila).[37] Implikasi dari pemahaman tersebut, aktivis Islam politik tidak boleh memperjuangkan Islam sebagai dasar idiologi negara untuk menggatikan pancasila. Karena ada yang lebih penting yakni bagaimana umat Islam memiliki kebebasan dalam menjalankan ajaran agamanya agar tujuan dan cita-cita Islam tercapai. Menurut liberal progresif, cita-cita aktivis Islam politik yang akan mengformalkan Islam haruslah dilihat kembali atau bahkan harus dikoreksi. Sebab, dalam nilai-nilai dari setiap dasar pancasila tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan pemahaman seperti itu kemungkinan bagi umat Islam berperan secara lebih besar dalam tatanan politik dan ideologi yang sudah ada sekarang.[38]

b) Sepanjang sejarah politik orde baru, umat Islam belum pernah dalam posisi mampu membangun politik yang kuat, kecuali pada tahun 1955, itu pun tidak berlangsung lama. Dalam keadaan itulah Islam tidak mampu memainkan perananya dalam birokrasi, bahkan didepartemen agama sekalipun. Hal tersebutlah yang memunculkan semangat bahwa Islam harus melakukan redefinisi atas perspektif politiknya di hadapan negara.

[37]*Ibid.,* hlm. 127.
[38]*Ibid.,* hlm. 128.

Perihal tersebut dilakukan agar menghilangkan kesenjangan antara Islam dan negara, menurut liberal progresif adalah untuk penghapusan mitos bahwa santri harus berpolitik praktis praktis atau malah menempatkan diri sebagai oposan terhadap negara. Hal terpenting pada kelompok ini yakni mengembangkan hubungan baik antara Islam dan negara sehingga mencitrakan diri bahwa Islam adalah patner negara, bukan musuh negara.[39]

c) Memulihkan citra Islam, terutama aktivis pilitik muslim sebagai musuh negara. Dengan menampilkan diri secara elegan, agar komunitas ini tidak harus dicurigai oleh negara. Kelompok ini beranggapan bahwa aktivis Islam politik harus bisa menampilkan diri sebagai kelompok yang bisa diajak kerja sama dengan kekuasaan, tanpa harus tercabut dari akar ke-Islamanya dan terkooptasi oleh rezim.[40]

2) Liberal Radikal

Kelompok intelektual muslim liberal radikal yang dimaksud disini adalah mereka yang berpandangan bahwa ketidak adilan yang terjadi selama ini disebabkan karena adanya struktur sosial yang timpang, baik yang dianut oleh negara maupun oleh individu. Bagi kalangan liberal radikal, ketimpangan sosial yang terjadi antara kaya dan miskin serta perempuan dan laki-laki disebabkan oleh struktur sosial yang tidak adil.[41]

Oleh karena itu, intelektual liberal radikal, dengan meminjam istilah dari para feminis kemudian

[39]*Ibid.,* hlm. 128
[40]*Ibid.,* hlm. 129.
[41]Zuly Qoir, *Islam Liberal varian…,* hlm. 130.

mempopulerkan idiom politik individu (*personal is political*). Meskipun ideom ini bukanlah satu-satunya prinsip yang dijadikan pegangan oleh intelektual liberal-radikal, tetapi kelompok ini telah turut membantu memberikan proses penyadaran pada masyarakat agar mau berperan serta dalam melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan. Melihat dari segi teologi, muslim liberal radikal sebagian besar mengikuti teologi pembebasan, yang memakai paradigma sosial-konflik atau Marxian diadopsi dengan beberapa modifikasi. Pandangan teologi pembebasan liberal-radikal selalu mengedepankan perjuangan terhadap agama yang harus diarahkan untuk membebaskan perempuan dari segala bentuk penindasan. Teologi ini mengedepankan tentang adanya kesetaraan gender dan keadilan sosial secara menyeluruh, hal ini harus dilakukan karena agama menurut pemahaman feminis dianggap menyudutkan perempuan melalui penafsiran yang patriarkhi.[42]

Adapun karateristik yang dimiliki muslim liberal-radikal dalam menyikapi norma agama (Islam) adalah bahwa mereka secara umum tidak terlalu memperhatikan norma-norma keagamaan. Bagi mereka, persoalan-persoalan ibadah diserahkan pada masing-masing individu, dan tidak perlu dibicarakan dalam ranah publik. Beberapa feminis yang tergolong liberal-radikal sekalipun, mereka tidak pernah menyebutkan dirinya demikian. Lain halnya dengan Ruhainni Dzuhayatin, Budi Munawar Rachman, dan Nasa rudin Umar. Karya-karya mereka selalu membongkar dominasi-dominasi laki-laki atas kaum perempuan dalam tafsir kitab suci. Karena menurut kelompok ini

[42]*Ibid.,* hlm. 132.

seluruh interpretasi teks suci hanya berlaku sesuai dengan kondisi zamanya, tidak ada interpretasi kitab suci yang berlaku selamanya, dan absolute. Adapun tokoh institusi liberal-radikal yakni aksi LSM khususnya para feminis,YJP, Rahima dan solidaritas perempuan, JIL dan Freedom Institute.[43]

3) Liberal Moderat

Komunitas muslim liberal-moderat merupkan faksi yang mampu terus menggairahkan pemikiran Islam liberal di Indonesia yang belakangan semakin marak. Faksi ini tidak menjadikan Islam sebagai ideologi politik maupun mencita-citakan Islam politik yang menurut Islam harus terlibat dalam pengambilan kebijakan negara secara langsung. Fraksi liberal-moderat Islam merupakan generasi baru dalam khasanah pemikiran Islam Indonesia, yang merupakan kelanjutan dari cita-cita Islam neo-modernis Nurcholis Madjid, Djohan Efendy, Abdurrahman Wahid dan Ahmad Wahib, adapun tokoh liberal-modern seperti P3M, Paramadina, UIN Jakarta dan Yogyakarta, PSW UIN Yogyakarta serta Fahmina, yang kesemuanya itu disebut oleh Greg Barton disebut pula sebagai perintis Islam progresif atau neo-modernisme Islam Indonesia, dengan gurunya Fazlur Rahman dan kalangan pesantren, yang cenderung sufistik.[44]

Faksi liberal-moderat Islam ini dekat dengan tradisi filsafat perennial (*perennial philosophy*) dalam studi agama-agama. perspektif perennial, dalam mendekati dan memahami agama cenderung melihat hal-hal yang lebih substansial, yakni mencari hal-hal universal

[43]*Ibid.,* hlm. 133-134.
[44]*Ibid.,* hlm. 136.

melalui pendekatan apresiatif terhadap partikularitas bentuk-bentuk agama yang diwahyukan Tuhan dalam rentang sejarah. Dalam perspektif studi agama yang demikan, merupakan sikap awal yang harus dibangun dan ditempuh dengan mengingat bahwa semua agama mengajarkan prinsip keadilan maka bersikap adil dan berbaik sangka dalam memberikan penilaian terhadap agama-agama yang ada.[45]

Selain itu, liberal-moderat mempunyai karateristik yaitu dalam mengaktualisasikan gagasanya, kelompok ini tidak melakukanya secara konfrontatif dengan menyerang lawan-lawanya yang berbeda, tetapi dilakukan dengan memberikan argumentasi rasional dan fakta-fakta sehingga pihak yang bersebrangan mau mendengarkan apa yang dikemukakan, sekalipun mereka tidak lantas membenarkan ataupun mengikutinya. Sikap intelektual liberal-moderat ini juga tidak konfrontatif dengan pemerintah, bahkan cenderung akomodatif, tetapi tetap kritis atas hegemoni dan pemalsuan agama sebagai basis legitimasi.[46]

4) Liberal Transformatif

Intelektual liberal-transformatif merupakan tipe pemikiran yang agak lain dibanding karateristik pemikiran liberal lainya. Prinsip pemikiran ini adalah mencoba mempertanyakan kemballi paradigma *mainstream* yang ada dan ideologi yang tersembunyi di dalamnya, sekaligus berusaha menemukan paradigma alternative yang diharapkan akan mampu mengubah struktur dan superstruktur yang menindas rakyat serta membuka kemungkinan bagi rakyat untuk mewujudkan

[45]*Ibid.,* hlm. 136
[46]*Ibid.,* hlm. 148.

potensi kemanusiaanya. Prinsip dari mencari struktur dan superstruktur untuk memungkinkan rakyat mengontrol perubahan sosial dan menciptakan rakyat menuju jalan demokratis dalam perubahan sosial, ekonomi, dan politik.[47]

Paradigma Islam liberal-transformatif adalah paradigma alternative dari tiga paradigma (tradisionalis, modernis, dan revivasilis). Menurut paradigma liberal transformative bahwa kemiskinan itu disebabkan karena adanya ketidakadilan sistem dan ekonomi, politik serta kultur. Hal demikian sama apa yang pernah diungkapkan oleh munir mulkhan bahwa gagasan dakwah liberal-transformatif lebih berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Adapun tokoh institusi liberal-transformatif yaitu Moeslim Abdurrahman, Mansour Fakih, Abdul Munir Mulkhan.[48]

2. Perkembangan Islam Liberal di Indonesia

Pernyataan bahwa risalah Nabi Muhammad SAW, itu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Sudah barang tentu memiliki ajaran-ajaran dasar yang sesuai dengan universalitas dan rasionalitasnya dan menjadi pijakan untuk mewujudkan kepedulian dan peradaban.[49] Maka, tidak ada kebaikan yang diberikan tanpa kepedulian. Islam sebagai agama yang *rahmatallil A'lamin* (rahmat bagi seluruh alam) harus merespon tentang adanya perubahan zaman yang selalu bersifat dinamis dihadapi masyarakat, perubahan ini ditandai dengan adanya beberapa faktor seperti: politik, budaya, dan teknologi.

---

[47]*Ibid,*. hlm. 149.

[48]*Ibid.,* hlm. 157.

[49]M. Su'ud, dan Syukron Affanni, *Islam dan Transformasi Budaya*, *(Mewujudkan Perubahan Mwnuju Masyarakat Progresif),* (Yogyakarta: Logung Printika, 2009), hlm. 21.

Sebelum menjelaskan perkembangan Islam liberal di Indonesia disini akan dijelaskan asal-usul Islam liberal. Menengok kembali pada sejarah bahwa perubahan yang melanda pusat dunia Islam seringkali muncul dari pinggiran. Islam muncul dari tanah Arab yang terletak diantara dua peradaban, yaitu romawi yang menguasai wilayah Timur yang berpusat di Irak. Bangsa Arab kemudian membangun negara Islam, tetapi peradaban Islam berkembang atas peran bangsa non-Arab dan non-muslim yang berasal dari utara dan Timur jazirah Arab.

Penaklukan berikutnya datang dari Asia Tengah melalui sungai Oxus. Mereka menaklukan, menghancurkan dan memperbaharui budaya Islam. Turki Usmani muncul pada abad ke-13 dari perbatasan dunia Islam dan Kristen dibawah Imperium Bizantium. Pada abad pertengahan, umat Islam menguasai pusat dunia Barat yang berada dilaut Tengah. Budaya Islam menyerap kemajuan-kemajuan baik berupa filsafat dan kedokteran dari yunani, kesustraan dari Persia maupun mistik dari dunia Timur. Turki merupakan wilayah Islam terpenting, posisinya sebagai pusat kekhalifahan Islam Umaniyah menjadikan Turki sebagai tolak ukur kemajuan dunia Islam. karena Turki dirujuk sebagai tempat pergumulan antara Islam dan modernitas yang paling intens di dunia Islam.[50]

Kedekatan geografisnya dengan Barat, menjadikan negara ini memiliki pengalaman interaksi dengan Barat dalam posisi yang sejajar. Negara ini menjalin aliansi dengan Barat sebagai strategi untuk memelihara kekuatan politik dan ekonominya. Gerakan Pan-Islamisme yang pernah dicanangkan oleh pemerintah Abdul Hamid II menjadi ancaman serius bagi kolonialisme Barat. Sedangkan Belanda yang menduduki

[50]Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernitas dan Identitas,* Ed. 1, Cet. 1, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 60.

wilayan Indonesia pernah merasa cemas dan terancam dengan bangkitnya Pan-Islamisme Turki.

Mulai dari gerakan *Tanzimat* (regulasi) pada pergantian abad ke-19, hingga gerakan yang lebih belakangan, seperti Usmani Muda, Turki Muda, dan memuncak pada kemalisme, seluruhnya menempatkan Barat denggan keunggulan-keunggulan kebudayaan ilmu dan teknologi sebagai pedoman dalam rangka merealisasikan Turki yang modern dan maju. Hal tersebut karena Turki mengambil strategi sekularisme dan menjadikanya sebagai ideologi negara sebagai jalan menuju modern. Sekularisasi Turki dikonsepsikan dan diimplementasikan oleh Mustofa Kamal, pendiri Turki Modern. Faktor sekularisme yang berujung kepada Kemalisme inilah yang membedakan antara modernism Turki dengan modernisme yang berlangsung di negara-negara muslim lain.[51]

Kalau kita merujuk pada pendidikan Islam di Indonesia ternya Turki tidak banyak memberikan pengaruh langsung. Modernisasi pendidikan Turki pertama-tama didedikasikan untuk kepentingan militer. Turki Usmani masih yakin bahwa mereka dapat mempelajari kekuatan yang dimiliki bangsa Eropa seperti industry, senjata dan kemajuan teknologi, walaupun tanpa memperdulikan keutuhan sistem politik, sosial dan budaya. Bagi mereka Eropa adalah pinggiran. Tetapi dunia Islam menyadari bahwa Islam telah terpinggirkan oleh impralisme dan universalisme Eropa. Modernisasi pendidikan tersebut, terlihat dan dominan pada masa Sultan Salim III (1789-1807), Sultan Mahmud II (1808-1839) merupakan suatu modernisasi pendidikan untuk kepentingan masyarakat luas. Hal tersebut terlihat pada bagaimana strategi Muhammad'Ali di Mesir, Sultan Mahmud II mendirikan sekolah baru dengan tetap memelihara sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan lama. Sultan Mahmud membuka sekolah *Rusdiye*

[51]*Ibid.,* hlm. 61.

(remaja) untuk merekrut anak-anak usia 12-16 tahun, tamatan sekolah ini dapat melanjutkan kesekolah milite, sekolah umum, sekolah sastra, dan sekolah sains. Selain itu, banyak lagi pendidikan teknik yang didirikan oleh Sultan Mahmud, seperti sekolah teknik kelautan (*Muhindishane bahra-i Humanyun*), sekolah teknik angkatan darat (*Muhindishane berry-i Humayun*), sekolah medis (*Tibhane-i Amire*), dan seklah bedah (*Cerrahhane*). Konkritnya pada masa era Sultan Mahmud, Turki Usmani telah berhasil mengembangkan lembaga pendidikan teknik untuk mendidik tenaga administrasi, tenaga kesehatan, insinyur, dan profesi modern lainnya.

Pada era *Tanzimat* (1839-1876), pemerintah membentuk kementrian pendidikan (1857) sebagai sarana untuk mereorganisasi sistem pendidikan negeri, baik tingkat dasar, menengah, maupun universitas. Sedangkan pada 1913, Turki berhasil merumuskan undang-undang tentang pendidikan dasar. Undang-undang ini mengalihkan control dan admministrasi pendidikan dasar dari tangan otoritas tradisional ulama kepada Kementerian Pendidikan. Meskipun demikian undang-undang ini tidak serta-merta mentransformasikan lembaga pendidikan dasar tradisional Islam, *sibiyan* dan *mekteps,* menjadikan lembaga pendidikan modern. Pada dasarnya pendidikan tradisional di Turki tetap didominasi ulama dan diabdikan bagi pembelajaran al-Qur'an dengan fokus mencetak *huffadz*, penghafal al-Qur'an.[52]

Berdirinya Republik Turki pada 1923 dengan Mustofa Kamal Ataturk sebagai presiden membuka priode baru pendidikan Islam di Turki. Sebagaimana Turki telah mengadopsi sekularisme jadi inilah yang menjadi kunci dalam pemerintahan dan seluruh ekspansi keagamaan berada dibawah control negara. Hal tersebut dibuktikan dan terlihat pada tahun 1924 kekhalifahan dihapuskan, hukum *syari'ah* diganti dengan

[52]*Ibid.,* hlm. 62.

hukum sekuler yang diadopsi dari Swiss (Swiss Civil Code 1926), *vakf* (wakaf) dihapuskan sistem pendidikan Islam diintegrasika, dan *medress* dihapuskan.

Ideologi yang dibangun Mustofa Kamal dengan mengkombinasikan atau mengitegrasikan westernisasi, sekularisasi, dan Islam sering kali disebut dengan "Kamalisme". Menurut Marshal Hodgson yang dikutip oleh Arief Subhan,[53] mengatakan bahwa Kamalisme terdiri dari enam prinsip. *Pertama,* republikanisme yaitu prinsip pemerintahan konstitusional atas dasar pemilihan. *Kedua,* nasionalisme yaitu pemerintahan yang didasarkan kepada pengembangan kebudayaan nasional yang spesifik dan menekankan loyalitas dalam menjalankan pemerintahan. *Ketiga,* populisme yaitu pengakuan pada martabat rakyat. *Keempat,* etatisme yaitu negara menjadi penanggung jawab utama dan penyelenggara kemakmuran ekonnomi. *Kelima,* sekularisme yaitu penolakan terhadap hak istimewa agama dan pemisahan agama dari kehidupan politik dan kenegaraan. *Keenam,* reformisme yaitu melanjutkan penerapan hal-hal baru yang dipandang lebih bai, meskipun dengan mengorbankan tradisi.

Dalam konteks tersebut, Niyazi Berkes dan Harun Nasution berpendapat bahwa sekularisme yang digagas oleh Mustofa Kamal tidak sepenuhnya mengeluarkan agama dari negara. Menurut Niyazi Berkes pelaksanaan sekularisme ini tidak dimaksudkan untuk menghapus agama melainkan upaya untuk merasionalkan agama. Ia mengutip dari salah satu pidato Mustofa Kamal, "agama kita adalah salah satu dari agama yang paling logis dan wajar oleh karena itu menjadi agama yang paling terakhir. Oleh karena itu, agama harus sesuai dengan kearifan, ilmu pengetahuan, dan logika.[54]

---

[53]*Ibid.,* hlm. 63.
[54]*Ibid.,* hlm. 65.

Selain dari negara Turki sebelumnya telah muncul juga modernisasi pendidikan Islam di Mesir. Fondasi pendidikan modern di Mesir diletakkan pada awal abad ke-19 oleh Mahmud 'Ali Pasha yang menguasai Mesir secara independen antara 1805-1848. Ia berniat melakukan modernisasi dengan membangun kekuatan militer sederajat dengan Eropa dengan menerapkan administrasi pemerintahan dan ekonomi yang efesien. Inisiatif ini merupakan faktor terpenting yang melatar belakangi munculnya sekolah-sekolah militer dan teknik. Perlu ditekankan disini bahwa lembaga pendidikan tradisional, *kuttab*, dan madrasah yang terpenting diantaranya Al-Azhar yang sepenuhnya masih diabadikan kepada ilmu-ilmu keIslaman, tetap dibiarkan beroperasi, bahkan dijadikan sebagai basis rekrutmen murid untuk sekolah modern.

Pendidikan yang tercermin pada pertengahan abad ke-19 di Eropa dan Amerika Serikattidak banyak dimotivasi gagasan bersifat humanistik yang ingin membuka wawasan peserta didik terhadap kebudayaan, peradaban, dan pengetahuan diri. Akan tetapi, lebih dilatar belakangi motivasi kalangan elite politik untuk mengarahkan dan mengontrol angkatan kerja. Jauh sebelum penjajahan Eropa, kalangan terpelajar Mesir sendiri, terutama mereka yang mengenyam pendidikan diluar negeri sudah mencita-citakan pendidikan sebagai media untuk mencetak model masyarakat dan penduduk yang ideal. Dengan kata lain mereka ingin membangun pendidikan modern yang sanggup memenuhi kebutuhan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi modern.[55]

Salah satu hal yang menggembirakan wacana keIslaman kontemporer adalah lahirnya sejumlah gerbong pemikiran yang memungkinkan terbitnya gagasan keIslaman yang bersifat kontekstual. Pada akhir abad ke-19, di Mesir merupakan wacana keIslaman kontemporer (*al-khithab al-Islamiy al-*

[55]*Ibid.,* hlm. 51-52.

mu'ashir) dimulai sehingga mengalir deras dari waktu ke waktu, hari ke hari begitu seterusnya. Hal tersebut, mungkin Mesir bisa menjadi kiblat wacana keIslaman kontemporer, karena mempunyai tokoh-tokoh Pembaharu-pembaharu yang amat dikenal antara lain: Ali Abd al-Raziq, Thaha Huseni, Muhammad Abduh, Mustofa Abd al-Raziq, Zaky Naguib Mahmud, Rif'at Thahthawi, Hasan Hanafi, Nashr Hamid Abu Zayd, Muhammad Sa'id al-Asymawi, Muhammad Amin al-Alim, dan lain-lain. Pemikiran para tokokh tersebut, tidak hanya menjadi rujukan penting di dalam negara mereka sendiri, melainkan memberikan inspirasi bagi segenap dunia Islam. Mereka kritis terhadap Barat, tetapi upaya untuk mengambil sisi positif dari Barat merupakan sebuah keniscayaan yang tidak terhindarkan. Mesir benar-benar memposisikan dirinya sebagai benteng peradaban (*qal'at al-hadlarah*) yang memungkinkan berbagai aliran dapat mengaktualisasikan pandanganya secara kompetitif.[56] Mesir, telah memikirkan kembali Islam menghadapi dominasi modernism kolonialisme. Klaim gerakan-gerakan Islam kontemporer akal harus ditundukan oleh wahyu. Pejuangan Islam kontemporer-baik yang di West Bank, Iran atau Aljazirah-tidak mengikuti premis kaum pembaharu akan kesesuaian Islam dengan pemikiran Barat. Sebaliknya mereka malah menolak akal karena bertentangan dengan wahyu. Mereka menggunakan akal hanya sarana untuk konfirmasi, kejelasan dan penataan keyakinan.

> "Menurut Arkoun (seorang liberal, atau seorang radikal), sejarah masyarakat Islam sangat berkaitan dengan sejarah Barat; tidak ada dikotonomi antara pemikiran barat dan pemikiran Islam, karena keduanya saling menyatu keduanya harus dihargai dan dievaluasi. Dan liberalisme bergantung pada tradisi agama dan bukan yang dipikirkan

[56]Lihat pengantar Zuhairi Misrawi dalam buku Shalahuddin Jursyi, *Membumikan Islam Progresif,* Cet. 1, (Jakarta: PARAMADINA, 2014), hlm. vii.

Mustafa Kemal, bergantung pada pemisahan radikal antara politik dan agama".[57]

Gelombang pemikiran keislaman kontemporer yang membahana dengan kencang didunia Islam tersebut, membuktikan bahwa Islam sebagai sebuah diskursus akan mengalami diaspora yang tak terbendung. Pembaharuan pemikiran dengan berbagai coraknya adalah sebuah keniscayaan sejarah. Perlu diketahui bahwa pemikiran keIslaman akan selalu mengikuti gerak sejarah. Tuhan mempunyai kehendak yang bersifat fatalistik, tapi sejarah merupakan unsur determinan dalam tatanan empirik. Karena itu, istilah al-Qur'an "*bi al-lisan-i qawmih-i*" merupakan negosiasi rasional, bahwa Islam sebagai dokrin dan norma harus dibahasakan dan ditafsiri sesuai dengan konteks dan sejarahnya.[58]Disinilah sebenarnya makna terdalam dari kehadiran sejumlah tokoh yang mengusung rasionalitas dan kebebasan berfikir.

Dapat dicatat dan ditarik benang merah bahwa negara memberikan atmosfer bagi para sarjana intelektual muslim dalam mengimplementasikan modernisasi pendidikan Islam. akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor-faktor sosial, politik, dan keagamaan yang sangat kompleks menjadikan proyek modernisasi tidak selalu berjalan lancar. Terdapat kompetisi yang berkelanjutan antara para pendukung modernisasi pendidikan dengan kelompok militan. Kompetisi tersebut tidak terutama pada substansi pendidikan dasar, melainkan terletak pada ideologi keagamaan yang perlu ditanamkan kepada para peserta didik.

---

[57]Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam, (Common Question, Uncommon Answers),* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. ix dan xvi.

[58]Lihat pengantar Zuhairi Misrawi dalam buku Shalahuddin Jursyi, *Membumikan Islam…,* hlm. ix.

Latar belakang pemikiran liberal Islam mempunyai akar yang jauh sampai di masa keemasan Islam (*the golden age of Islam)*. Teologi rasional Islam yang dikembangkan oleh Mu'tazilah[59] dan para filsuf, seperti al- Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan sebagainya, selalu dianggap telah mampu menjadi perintis perkembangan kebudayaan modern dewasa ini.[60] Mereka semua merupakan mesin pemikiran-pemikiran kontemporer. Hal yang sangat khas dari pemikiran mereka adalah mengangkat kembali dimensi rasionalitas dalam tradisi Islam. Mereka berpendapat, bahwa salah satu faktor lambanya modernisasi di dunia Islam disebabkan rasionalitas dalam tradisi Islam telah "mati suri". Mandulnya ijtihad dalam tradisi kalam dan hukum erat kaitanya dengan terhentinya gerak langkah kalangan rasionalis untuk menjadikan akal sebagai mekanisme demonstrasi kebenaran empirik. Aktifitas akal macat total, karena genangan tektualis begitu meluas dan membanjiri dunia Islam. Sebenarnya yang dibutuhkan para ulama-ulama terdahulu adalah tidak hanya ijtihad yang merupakan salah satu bentuk kreasi dan inovasi yang bersifat verbal, akan tetapi juga rasionalitas sebagai *sunnatullah*.[61]

Menengok sejenak sejarah Indonesia, yang merupakan penduduk muslim terbesar di dunia, tentu saja pemikiran-pemikiran liberal menyeruak dengan cepat ketanah air. Dalam hal ini pemikiran keislaman kontemporer mempunyai tempat

---

[59]Berdasarkan asumsinya bahwa yang baik dan buruk itu bisa diketahui oleh akal tanpa bantuan wahyu, kecuali untuk kewajiban-kewajiban actual dari keyakinan etis sekunder. Mereka mengatakan bahwa kebaikan dan klejahatan bukanlah konsep-konsep konvensional atau arbitrer yang validitasnya berakar pada ketentuan-ketentuan Tuhan, melainkan merupakan kategori-kategori rasional yang dapat dibangun melalui rasionalitas murni. Lihat, Ilyas Supena, *Filsafat Islam….,* hlm. 47.

[60]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Trdisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru),* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu), hlm. xii.

[61]Lihat pengantar Zuhairi Misrawi dalam buku Shalahuddin Jursyi, *Membumikan Islam...,* hlm. viii.

yang terhormat di mata dunia, hal tersebut dapat dilihat dari sejumlah pemikir-pemikir muslim yang mengusung gagasan pembaharuan.[62] Dalam gerbong pemikiran neo-Mu'tazilisme dimotori oleh Harun Nasution. Hal ini akan semakin memperbanyak corak/warna pemikiran-pemikiran Islam di Indonesia sampai dengan dewasa ini, sebagai cakrawala berfikir untuk mengembangkan keislaman dimuka bumi, serta meletakkan dasar pemahaman keIslaman yang integralistik, kompherensif, inklusif, dan bahkan liberal.[63]

Charles Kurzman menyebutkan bahwa Islam liberal muncul sekitar abad ke-18 di kala kerajaan Turki Utsmani Dinasti Shafawi dan Dinasti Mughal tengah berada di gerbang keruntuhan. Pada saat itu tampillah para ulama untuk mengadakan gerakan permurnian, kembali kepada al-Qur'an dan sunnah. Dalam Islam liberal membenarkan tumbuhnya liberal di sejumlah dunia Islam, yang mana gagasan mereka berbeda dengan kalangan tradisional. Bersamaan dengan ini muncullah cikal bakal paham liberal awal melalui Syah Waliyullah di India, (1703-1762), menurutnya Islam harus mengikuti adat lokal suatu tempat sesuai dengan kebutuhan penduduknya. Hal ini juga terjadi dikalangan Syi'ah. Ada Muhammad Bihbihani di Iran, 1790, mulai berani mendobrak pintu ijtihad dan membuka selebar-lebarnya.

Kuzman dalam hal ini memandang Islam liberal sebagai *The Third Tradition* yang sering diabaikan dalam perdebatan dan diskusi dalam Islam. Sedangkan tradisi interpretasi sosio-religius lainya yang sangat ramai diperbincangan tentang "Islam adat" yang ditandai oleh kombinasi kebiasaan daerah dan kebiasaan yang juga umum dilakukan di seluruh dunia Islam dan Islam revivalis juga bisa disebut dengan Islamisme fundamentalisme, wahabisme yang menjadikan antiteis bagi

[62]*Ibid.,* hlm. x.
[63]Akademika, *Penelitian Studi KeIslaman…,* hlm. 37.

Islam adat. Sebagai tradisi ketiga Islam liberal mendefinisikan diri berbeda secara kontras dengan Islam adat dan menyerukan keutamaan priode Islam awal untuk menegaskan ketidak absahan praktek-praktek kaagamaan masa ini. Namun pada saat yang sama Islam liberal menghadirkan masa lalu untuk kepentingan modernis, suatu posisi yang berlawanan dengan Islam revivalis yang menegasikan modernis atas nama masa lalu.[64]

Ide ini terus bergulir, di teruskan oleh Rifa'ah Rafi' al-Tahtawi di Mesir, (1801-1873) dengan cara memasukkan unsur-unsur Eropa dalam pendidikan Islam. Sebelum dikirim ke Sorbonne, Perancis oleh Muhammad Ali, yang saat itu menjadi kepala negara Mesir, Tahtawi adalah seorang tradisionalis. Dia adalah salah seorang anggota delegasi pertama dari negara Muslim yang dikirim ke Barat. Dari sini dapat dikatakan bahwa tradisi pengiriman Muslim ke Barat adalah mengikuti tradisi Tahtawi. Hampir semasa dengan Tahtawi, di Rusia muncul Shihabuddin Marjani (1818 -1889) dan Ahmad Makhdun di Bukhara, (1827-1897), memasukkan mata pelajaran sekuler ke dalam kurikulum pendidikan Islam.[65]

Dalam menghadapi perkembangan pemikiran Islam di Indonesia selalu bergerak dinamis, dan sudah banyak buku ditulis untuk melihat perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, di atas pentas sejarah, baik Indonesia maupun dunia, telah tampil gerakan-gerakan pembaharuan. Kebutuhan pembaharuan merupakan hal yang harus dikarenakan adanya perubahan sosial yang terus menerus dinamis, mungkin kalau perubahan dalam ukuran kecil tidak menjamin adanya perombakan, tetapi perubahan berkelanjutan dalam masyarakat memunculkan apa yang sering disebut dengan perubahan

[64]Charles Kuzman *Wacana Islam Liberal*…, hlm. xv-xvi.
[65]*Ibid.,* hlm. xx-xxiii.

paradigma.[66] Di Indonesia, hampir semuannya mengenal organisasi-organisasi dengan aspirasi-aspirasi pembaharuan, seperti Muahammadiyah (di dirikan pada 1912), al-Irsyad (di dirikan 1920), dan persis (di dirikan pada 1926). Akan tetapi sejarah mencatat dan yang harus diakui dengan jujur, bahwa mereka itu sekarang telah berhenti sebagai pembaharu-pembaharu. Karena mereka tidak sanggup menangkap semangat dari ide pembaharuan itu sendiri, yaitu dinamika dan progretivitas.[67]

Menurut Muhammad Nurul Huda,[68] dalam dinamika pemikiran di Indonesia munculnya ketegangan-ketegangan dan bahkan konflik yang senantiasa mengiringi perkembangan pemikiran itu. Disatu pihak ketegangan-ketegangan itu muncul oleh suatu keharusan mempertahankan segi doktrinal norma agama dalam dunia yang selalu berubah, sementara dipihak lain ketegangan lahir oleh proses sosiologis. Di Indonesia ketegangan itu terlihat dari polarisasi visi yang dikedepankan kaum tradisionalis dan kaum modernis. Dinamika ada kekuatan antara konservatisme/tradisional dan progresifisme/modern merupakan agenda umat Islam dalam sepanjang sejarah. Dua pola pikir tersebut (tradisional dan modern) itulah yang mendominasi pemikiran dan pemahaman terhadap Islam Indonesia. Kemudian munculah pola pemikiran yang berusaha menggabungkan dua pola pemikiran tersebut yang tampaknya ditransfer dari pemikiran Fazlur Rahman (1919-1988), pola pemikiran tersebut dikenal sebagai pola neo-modernisme.

Namun tidak berarti kajian atas pembaharuan pemikiran Islam di negeri ini. Karena muncul para pemikir-pemikir ke-Islaman yaitu seperti yang dilakukan oleh Kamal Hasan

---

[66]Asghar Ali Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam,(Membangun Teologi dalam Islam),* (Yogyakarta: Alenia Benteng Jendela Aksara, 2004), hlm. 113.

[67]*Ibid.,* hlm. 490.

[68]Akademika, *Penelitian Studi KeIslaman…,* hlm. 35.

(1982), Fachry Ali (1987), Syafe'i Anwar (1995), Greg Barton (1995), Bactiar Efendi (1998), M.Rusli Karim (1998), dan Masykuri Abdillah (1999) menunjukan bahwa telaah atas pemikiran Islam Indonesia semakin menemukan relevansi dan momentumnya.[69]

Saat ini, perjuangan memperbaiki nasib umat manusia, bukanlah menjadi monopoli umat Islam. Seluruh umat manusia, dengan mempertarukan rasio atau akal pikir yang ada padanya telah terlihat dalam upaya menemukan cara-cara yang terbaik bagi perbaikan kehidupan kolektif manusia. Pemikiran-pemikiran itu pada dewasa ini, ditemukan pernyataan dalam istilah-istilah yang sekarang banyak terdengar misalnya demokrasi, sosialisme, kerakyatan, komunisme, liberalisme, dan lain lain.[70]

Gerakan Islam menemukan momentumnya di Indonesia pada awal 70-an, seiring dengan perubahan politik dari era Soekarno ke- Soeharto. Gerakan ini dipicu oleh munculnya generasi santri baru yang lebih banyak berkesempatan mempelajari Islam dan melakukan refleksi lebih serius atas berbagi isu sosial-keagamaan. Seperti yang tercatat dalam buku-buku sejaran, tokoh yang paling penting dalam gerakan pembaharuan Islam adalah Nurkholis Madjid,[71] sarjana Islam yang memiliki semua syarat menjadi pembaharu.

---

[69]Zuly Qodir, *Islam Liberal, Varian-varian…,* hlm. 1.

[70]Carles Kuzman, Charles Kurszman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 493.

[71]Merupakan seorang Intelektual Indonesia saat ini, Cak Nur merupakan salah seorang cendikiawan besar Islam pada periode modern, alasannya pemikiran Cak Nur yang begitu jernih, tegas, cukup luas, dan sangat menguasai sejarah tentang Islam. Selain itu, Greg Barton kagum terhadap kepribadian Cak Nur yang terhormat dan sangat ramah terhadap semua orang, bahkan terhadap orang-orang yang memusuhi dan memfitnahnya, sampai-sampai Greg Barton memberikan pujian terhadap sosok Cak Nur sebagai "Being truly saintly and Godly charachter."lihat

Menjelang tahun 1980-an gerbang Islam liberal diperkuat dengan semakin banyaknya intelektual santri yang muncul. Seperti Harun Nasution yang merupakan tokkoh pembaharuan asal Indonesia kelahiran Sumatra Utara yang terkenal dengan gagasannya yang terkait dengan bukunya yang berjudul "Islam dilihat dari Berbagai Aspek", Abdurrahman wahid, Munawir Sjadzali, dan Ahmad Syafe'I Maarif yang mereka semua adalah para eksponen dan pembaharu yang mewarnai pemikiran Islam dari 1980-an dan 1990-an.

Pada dasarnya Islam liberal merupakan golongan atau mazhab baru dalam pemikiran-pemikiran yang ada di Indonesia yang mana pemikiran-pemikiranya banyak dipengaruhi oleh ilmu-ilmu sosial yang kritis. Tetapi meskipun Islam liberal merupakan sesuatu yang baru namun gagasan-gagasannya dikaji dan dikembangkan oleh mahasiswa-mahasiswa maupun bahka pada tingkat organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Terdapat beberapa alasan mengapa Jaringan Islam Liberal (JIL) ini lahir, di kalangan ini terdapat keinginan kuat untuk melanjutkan upaya yang telah dilakukan oleh gerakan-gerakan sebelumnya yang dinilai kurang berhasil. Gagasan pembaharuan yang dimulai semenjak tahun 1970-an, dalam pandangan mereka tidak cukup berhasil untuk melakukan sosialisasi gagasan dan hanya memberi pengaruh pada level sosial yang sangat terbatas. Para pendukung gagasan pembaharuan memang telah berhasil mempromosikan isu modernitas dalam wacana pemikiran Islam di Indonesia, tetapi hal tersebut tidak sampai pada pengaruh kultural yang

---

http://digilib.uinsby.ac.id/ di akses pada tanggal 25-Februari-2016, Jam 13:00 WIB. dan Nur Kholis Madjid merupakan pemikir pembaharuan Islam di Indonesia. Yang mampu mendobrak pemikiran Islam dengan menghadirkan suasana baru ketika berhadapan teks-teks Islam. dan disisi lain dia mampu memadukan gagasan-gagasan yang ada dalam tradisi yang berbeda. lihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*…, hlm. 71.

signifikan pada masyarakat muslim Indonesia. Untuk menindaklanjuti hal tersebut jaringan Islam liberal membuat sebuah jaringan dalam berbagai ragam media desseminasi seperti media elektronik: internet, radio dan televise dan media cetak, penerbitan buku dan Koran, dan lewat seminar dan diskusi.[72]

Pembentukan jaringan Islam liberal ini merupakan respon langsung terhadap penyebaran gagasan Islam fundamentalis yang dilakukan oleh beberapa kelompok muslim setelah Orde Baru. Runtuhnya Orde Baru memberikan peluang kepada Islam fundamentalis untuk menyebarkan gagasan-gagasan mereka yang skipturalis seperti *Laskar Jihad, Forum Komunis Ahlu sunnah waljamaa'ah, Majelis Mujahidin Indonesia,* dan *Fron Pembela Islam*. Lebih jauh lagi kelompok ini mengklim diri mereka sebagai pendukung *syariat* yang dengan giat menuntut diterapkanya *sharia Islam* di Indonesia. Islam fundamentalis-radikalisasi merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan penjebolan terhadap suatu sistem dimasyarakat sampai keakarnya. Bila mana perlu menggunakan cara-cara kekerasan. Kaum Islam fundamentalis-radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal, tentu saja melakukan perubahan (pembaharu) merupakan hal yang wajar dilakukan bahkan harus dilakukan demi menuju masa depan yang lebih baik. Namun, perubahan yang sifatnya revolusioner seringkali "memakan korban" lebih banyak sementara keberhasilanya tidak sebanding. Terkait masalah Islam fundamentalis-radikalisme, hal itu sering kali beralaskan

[72]Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 106.

pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi teror bom tumbuh bersama sistem.[73]

Sikap ekstrim ini sudah berkembang di tengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan, pelaku elite politik yang tidak akomodatif terhadap kepentingan rakyat dan hanya memikirkan kelompok atau partainya menjadi tempat persemian subur bagi radikalisme. Agama (Islam) sebagai pembawa misi ketuhanan berusaha menciptakan *maslahah,* perdamaian, persatuan, keadilan, kesetaraan, dan penumpas semua bentuk kezaliman termasuk teror. Terlebih lagi terror yang dilakukan mengatas namakan agama atau jihad membela Tuhan dan *embel-embel* agama lainya. Ajaran-ajaran agama yang membawa pesan perdamaian, kerukunan, persatuan, memberikan keadilan, dan menjamin HAM dapat tereduksi oleh pemahaman fanatic dan picik terhadap teks agama yang ahistoris. Pemahaman yang picik malah akan mereduksi tujuan, visi, dan misi Islam sebagai agama cinta dan perdamaian. Pada hal ini munculah gagasan tentang Islam *nir* kekerasan, yang pernah dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, Hasan Hanafi, dan Nasir Hamid Abu Zaid, memberikan penjelasan lain Islam sebenarnya agama yang sangat mencintai perdamaian (*non* kekerasan). Abdurrahman Wahid merupakan tokoh dunia (Internasional) menggagas perlunya perspektif teologi Islam yang mendorong adanya tindakan *nin* kekerasan.[74]

Dengan munculnya Islam fundamentalis yang dengan ide-ide skriptualisnya sedikit banyak menimbulkan efek negative pada apresiasi sebagai umat terhadap ajaran Islam. Dengan adanya hal tersebut sebagian umat Islam lain beranggapan bahwa akan mengakibatkan stagnasi ajaran Islam karena tidak adanya peluang untuk melakukan interprestasi kritis terhadap

[73]*Ibid.,* hlm. 107.
[74]Zuly Qodir, *Radikalisme Agama…,* hlm. 108.

ajaran Islam, sebab pemaknaan teks secara literal dipandang dapat memecahkan persoalan yang dihadapi oleh umat Islam. Segala bentuk interpretasi kreatif dipandang sebagai bid'ah dan menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Sementara, dikalangan non-muslim beranggapan bahwa kelompok Islam fundamentalis mengesankan eksklusifitas umat Islam yang memandang diri mereka sebagai kelompok superior dan tidak memberikan perhatian kepada realitas objektif masyarakat Indonesia yang Plural.

Dalam kenyataan inilah jaringan Islam liberal muncul sebagai sebuah jaringan yang menawarkan wacana terhadap wacana yang dikembangkan oleh kelompok Islam fundamentalis, dengan mengusung ide-idepenafsiran kreatif yang sarat dengan semangat inklusifitas dan pluralitas yang sesuai dengan modernitas. Gagasan tentang Islam liberal pembebasan yang diadopsi jaringan Islam liberal seperti gagasan Farid Essack tentang sifat dasar wahyu al-Qur'an yang menolak adanya penindasan dan menuntut keadilan sosial.

Perkembangan pendekatan studi Islam yang dikembangkan oleh sarjana Barat yang cenderung melihat ragam komunitas muslim sebagai *living Islam* juga menjadi salah satu faktor munculnya kelompok jaringan Islam liberal. Tidak seperti kajian sarjana klasik yang filosofis, kajian tentang Islam oleh sarjana kontemporer lebih bersifat antropologis yang melihat ragam bentuk masyarakat muslim sebagai hasil hubungan dealektis antara umat Islam dengan nilai sosial dimana mereka hidup. Kalau kita melihatnya dalam konteks yang lebih luas, lahirnya jaringan Islam liberal tidak bisa dipisahkan dari kesadaran sebagai muslim untuk belajar ilmu humanionra secara serius.[75]

[75]Abdul Karim dkk, *Wacana Politik Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), hlm. 174-177.

Perhatian Islam liberal yang terdapat pada masalah-masalah seperti demokrasi, Islam pluralis, Islam dan negara, Islam dan gender, serta Islam dalam hubungan antar agama. Berkaitan dengan metode berfikir Islam liberal, tampaknya kelompok ini melakukan interpretasi baru atas dokrin (Islam) al-qur'an dan as-sunnah, dan atas sejarah sosial dan konteks sosial masyarakat Islam berdasarkan Ilmu bahasa, kritik sejarah, studi ilmu-ilmu sosial.[76]

Banyak masyarakat ketika mendengar kata-kata Islam liberal dewasa ini sangat geli ditelinga dan ingin menentangnya hal ini karena belum mengerti apa itu Islam liberal sebenarnya disinilah terjadinya pro dan kontra masyarakat yang pro dengan Islam liberal selalu menjunjung tinggi liberal sampai-sampai harus tegak di Indonesia. Ketika menyoroti wacana Islam Indonesia ini sampai-sampai menghentak republik ini dengan menawarkan wacana baru yang sangat kontradiktif dengan wacana Islam *mainstream* yang cenderung revivalis, monolit, formalis-syari'ah sehingga mengarah intoleran karena tidak adanya kompromi. Wacana Islam baru tersebut adalah Islam liberal. Sebuah istilah yang diadopsi dari ketegarisasi pengamat dan peneliti asing, Leonard Binder dan Charles Kurzman.[77]

Meskipun Islam liberal terlihat kontradiktif tetapi pada dasarnya Islam liberal, datang sebagai warna yang menawarkan keislaman yang relevan dengan kondisi riel masyarakat Islam, bukan kontradiktif dengan realitas masyarakat tanah air, serta toleran Islam buat semua umat beragama, inklusif dan terbuka.[78] Mengapa tawaran seperti ini kita sebut? Karena jika tawaran Islam yang muncul adalah Islam dengan "wajah sangar" maka Islam hanya identik dengan horor dan wajah *rahmatan lil alaminya* tersembunyi karena umatnya, dan kita

---

[76]Zuly Qodri,*Islam Liberal*…, hlm. 41-42.

[77]Zuly Qodir, *Islam Liberal, Paradigama Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2001), hlm. 147.

[78]*Ibid.,* hlm. 145.

tentu senang dan bangga apabila Islam mampu hadir dalam wajahnya yang santun, damai, ramah, dan sosial.

Upaya ini merupakan indikasi yang jelas dari keislaman yang demokratis, karena demokratis merupakan sistem kemasyarakatan dan kenegaraan yang paling baik dari pada sistem kenegaraan yang lain, seperti totaliter, kerajan/monarkhi atau fasis. Dengan demokrasi masyarakat akan hidup dengan berdampingan, menghargai perbedaan, bukan hanya pendapat, tetapi yang lebih penting adalah perbedaan agama, suku ras dan golongan.[79]

Menurut Abdul Karim,[80] penamaan liberal memiliki dua pengertian. *Pertama,* liberal dalam arti liberalis, yaitu membebaskan dari (ortodoksi). Kata liberal dalam frasa Islam liberal pada satu sisi menunjukan upaya serius untuk membebaskan Islam dan dominasi ortodoksi yang hanya memberikan sedikit peluang bagi pemahaman ajaran Islam yang kreatif; pada sisi lain juga menunjukan upaya serius untuk membebaskan diri untuk maju. Merupakan sebuah upaya serius untuk membebaskan struktur sosial politik dari tatanan yang tidak sehat dan opresif. Sedangkan arti kedua adalah membebaskan diri untuk maju. *Kedua,* liberal berarti juga gagasan progresif itu sendiri.

Menurut Charles Kurzman dalam bukunya Wacana Islam Liberal, memulai pengamatannya dengan membantah istilah "Islam Liberal", yang merupakan judul bukunya sendiri. Menurut Kurzman, ungkapan "Islam liberal" (liberal Islam) mungkin terdengar seperti sebuah kontradiksi dalam peristilahan.[81] Mungkin ia bingung dengan istilahnya sendiri. Meski ia menjawab di akhir tulisannya bahwa istilah Islam Liberal itu tidak kontradiktif, tapi ketidak jelasan uraiannya masih tampak di sana-sini.

---

[79]*Ibid.,* hlm. 149.

[80]Abdul Karim dkk, *Wacana Politik…,* hlm. 179.

[81]Charles Kurszman, *Wacana Islam…,* hlm. xi.

Islam itu sendiri, secara lughawi (menurut bahasa), bermakna "pasrah", tunduk kepada Tuhan (Allah) dan terikat dengan hukum-hukum yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini, Islam tidak bebas. Tetapi, di samping Islam tunduk kepada Allah SWT, Islam sebenarnya membebaskan manusia dan belenggu peribadahan kepada manusia atau makhluk lainnya. Dapat disimpulkan, Islam itu "bebas" dan "tidak bebas".[82]

Kurzman juga tidak menjelaskan secara rinci apa yang dia maksud dengan "Islam liberal". Untuk menghindari definisi itu, ia mengutip sarjana hukum India, Ali Asghar Fyzee (1899-1981) yang menulis, "kita tidak perlu menghiraukan nomenklatur, tetapi jika sebuah nama harus diberikan padanya, marilah kita sebut itu Islam Liberal."[83] Bahkan, Fyzee menggunakan istilah lain untuk Islam Liberal yaitu "Islam Protestan". Sebagaimana diungkap oleh salah satu pengajar Universitas Paramadina Mulya, Luthfi Assyaukanie, "dengan istilah ini ("Islam Protestan" atau "Islam liberal"), Fyzee ingin menyampaikan pesan perlunya menghadirkan wajah Islam yang lain, yaitu Islam yang non-ortodoks, Islam yang kompatibel terhadap perubahan zaman; dan Islam yang berorientasi ke masa depan dan bukan masa silam."[84] Islam liberal diistilahkan oleh Abdullah Saeed menjadi "Islam Progresif" yang merupakan salah satu dari sekian banyak aliran pemikiran Islam kontemporer yang berupaya untuk *Incorporate the Contexts and the Neds of Modern Muslim*, sedangkan menurut Alparssalan Acikgenc, Dekan Fakultas Seni dan Ilmu-Ilmu Sosial Fatih University Turki, menyatakan

---

[82]Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi menuju Masa Depan yang Membebaskan*: *Refleksi atas Pemikiran Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Buku Kompas, 2006), hlm. 6-7.

[83]Adian Husaini, *Islam Liberal; Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawaban* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 2.

[84]Charles Kurszman, *Wacana Islam Liberal*…, hlm. 13.

Islam Progresif adalah Islam yang menawarkan keseimbangan antara *Mysterius and Rational Aspects of Human Nature.*[85]

Sebelum menyimpulkanya penjelasan di atas, perlu diketahui bahwa dalam sejarah Islam untuk memahami Islam itu terdapat beberapa pendekatan yaitu pendekatan konserfatif, rasional, mistik, filosofis dan dalam memandang teks-teks Islam yaitu pendektan progresif atau pendekatan liberal, suatu pendekatan rasional-kontekstual yang tidak mengabaikan firman-wahyu tetapi semua itu dipahami secara harafiah atau rasional-konteks. dan Islam liberal merupakan Islam yang terbuka terhadap wacana modern dan menggunakan pendekatan historis kritis terhadap wacana keagamaan kontemporer yang berkembang saat ini. Islam yang mengusung gagasan yang maju dan kosmopolit.

Liberal menurut bahasa adalah murah hati, dermawan, bebas berkenaan dengan kebebasan bagi setiap individu untuk memilih, berpendapat dan berargumentasi.[86] Elemen-elemen terkait tentang liberalism antara lain adalah sekularisme, modernitas, demokrasi, pluralisme, dan Hak Asasi Manunsia (HAM).[87]

Ketika menengok kembali ajaran Islam, secara normatif ajaran Islam sesungguhnya menekankan pada nilai-nilai keadilan, persaman, musyawarah, dan partisipasi. Landasan inilah yang seringkali muncul dalam kalangan umat Islam sebagai terbentuknya sebuah tatanan masyarakat Islam, yang kemudian dibayangkan sebagai penciptaan negara Islam,[88]

---

[85]M. Arfan Mu'amar, Abdul Wahid Hasan,dkk. *Studi Islam (Perspektif Insider/Insider),* (Yogyakarta: IRCiSoD,2012), hlm. 353.

[86]Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 409.

[87]Nur Kholis Setiawan, *Akar-Akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Elsaq, 2008), hlm. 21.

[88]Abdul Karim, *Wacana Politik…,* hlm. 3.

Gagasan ini muncul dengan bertujuan agar Islam dapat tegak di bumi Indonesia. Karena Islam adalah agama universal yang diperuntukan untuk manusia seluruh dunia sepanjang zaman. Perlu ditegaskan disini ketika menengok sejenak tentang sejarah Islam masuk ke Indonesia, Islam merupakan agama yang masuk sesudah agama Hindu Budha yang sudah berkembang di masyarakat Jawa. Jadi, Islam tidak bisa merubah suatu budaya yang sudah berkembang cukup lama, tetapi Islam hanya bisa membenahi sesuatu yang memang menyimpang dari syariat. Hal tersebutlah yang menjadi landasan kelompok Islam liberal, bagi Islam liberal kemajuan umat Islam itu lebih diutamakan sebagai respon kehidupan moderen dewasa ini. Dalam menuangkan responnya Islam liberal atau kelompok ini mempunyai perhatian yang serius terhadap perkembangan gagasan-gagasan dalam sosiologi dan humaniora. Mereka sangat akrab dengan teori-teori sosial modern seperti teori arkeologi pengetahuan dan hubungan pengetahuan dan kekuasaan oleh Michel Foucault, gagasan ruang publiknya Jargen Habermas, hermaneutika sosialnya Paul Ricoeur, teori dekkonstruksinya Jaques Derrida dan lainya. Untuk memperkuat identitasnya jaringan Islam liberal sebagai agen Islam liberal, anggota jaringan ini memilih kata liberal sebagai bagian dari nama jaringan.

Sebenarnya, lahirnya suatu kelompok jaringan Islam liberal tidak bisa dipisahkan dari dukungan finansial dari *The Asia Foundation*, yang merupakan sebuah lembaga *funding* asing yang peduli yang peduli dengan perkembangan *civil society* dinegara berkembang. Lembaga donor ini telah mensubsidi ratusan juta rupiah terhadap lembaga jaringan Islam liberal untuk menyebarkan ide-ide Islam liberal. Dari subsidi ini, dalam setiap satu minggunya, gagasan-gagasan Islam liberal bisa menghasilkan satu halaman penuh dari 40 surat kabar harian, tidak kurang dari 15 stasiun radio juga menyiarkan wawancara dan hasil diskusi yang diadakan oleh

jaringan ini dengan radio *nomla punha*, yang berlokasi di Utan Kayu Jakarta Timur sebagai pusat penyebaranya.[89]

Pemaknaan kata liberal yang telah dikemukakan di atas, mengindikasikan bahwa kelompok ini mencoba menerapkan ideologi liberal dalam praktek. Liberasi yang dimaksud adalah menjadikan dokrin ajaran Islam harus dapat diterapkan dalam bentuk yang sesuai dengan dokrin liberalism yang pada dasarnya memang telah menjadi salah satu ciri ajaran Islam. Dalam kelompok ini menawarkan dokrin pembebasan manusia dari segala penindasan, dan Islam memihak pada kelompok yang tertindas. Selanjutnya untuk mempertegas posisinya dalam peta perkembangan Islam di Indonesia, jaringan Islam liberal mempunyai konsep atau sebuah poin penting yang harus di implementasikan kepada masyarakat pada umumnya, konsep atau poin-poin tersebut yaitu: (1) membuka pintu ijtihad dalam segala aspek, (2) menekankan kepada semangat religius etika bukan pada makna literal teks, (3) meyakini realitas, keterbukaan dan pluralitas keyakinan, (4) memihak pada kelompok minoritas dan kelompok tertindas, (5) kebebasan berkeyakinan dan keimanan, dan (6) pemisahan antara *ukhrawi* (akhirat) dan *duniawi* (dunia), kekuasaan dan agama.[90]

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, dapat dikemukakan bahwa sebuah konsep atau agenda pengaruh utama jaringan Islam liberal tidak terlepas dari gagasan pembaharuan yang dilakukan Nurcholis Madjid atau yang sering disapa Cak Nur, yakni sekularisasi untuk merujuk pada penempatan yang uhrawi dan profan. Menurutnya di kalangan umat Islam terdapat kecenderungan untuk melihat Islam sebagai agama yang hanya berurusan dengan ukhrawi seluruhnya, bahkam dalam hal-hal yang secara kasat mata profan, sekularisasi yang

[89]*Ibid.,* hlm. 178.
[90]*Ibid.,* hlm. 181.

diusungnya adalah untuk merubah paradigma Islam yang kecenderungan seperti ini.[91] Dapat disimpulkan bahwa jaringan Islam liberal merupakan kelompok yang mengusung suatu pembaharuan kritis dan progresif dengan capaian modernitas seperti hak asasi manusia, sekularisasi, pemihakan kepada kaum minoritas, kebebasan berfikir atau berpendapat dan pluralis.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Greg Barton menjelaskan beberapa prinsip gagasan Islam liberal: 1) pentingnya kontektualisasi ijtihad, 2) komitmen dengan rasionalis dan pembaharuan, 3) penerimaan terhadap pluralism sosial, 4) pemisahan agama dari politik dan adanya posisi non sectarian agama.

Lebih lanjut, Greg Barton mengelompokkan bahwa ada empat tokoh Islam liberal di Indonesia, yaitu Nurcholis Madjid (murid dari Fazlur Rahman di Chicago) yang memelopori gerakan liberal, lalu sekarang muncullah apa yang disebut JIL (Jaringan Islam Liberal) yang mengusung idea-idea Nurcholis Madjid dan para pemikir-pemikir lain yang secocok dengan pemikirannya. Abdurrahman Wahid, Ahmad Wahib dan Djohan Efendi,[92] tokoh-tokoh Islam liberal di Indonesia kemudian menjadikan sekuleralisasi sebagai program penting gerakan liberalisasi Islam. Perjuangan kelompok Islam liberal di Indonesia secara jelas ingin membentuk negara sekuler (demokrasi konstitusional).[93]

---

[91]*Ibid.,* hlm. 187.

[92]Greg barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta: paramadina, 2002), hlm. 68.

[93]Adian khusaini dkk, *Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam*, (Jakarta: khirul bayan, 2004), hlm. 69.

Mengutip dari web. detik.com[94] bahwa tokoh-tokoh Islam liberal di Indonesia dari mulai plopor, senior, sampai penerus perjuangannya terdapat 50 tokoh Islam liberal diantaranya:

Tabel, 1.

Para Pelopor	Para Senior
Abdul Mukti Ali	Abdul Munir Mulkhan
Abdurrahman Wahid	Ahmad Syafi'i Ma'arif
Ahmad Wahib	Alwi Abdurahman Shihab
Djohan Effendi	Azyumardi Azra
Harun Nasution	Jalaluddin Rahmat
M. Dawam Raharjo	Kautsar Azhari Noer
Munawir Sjadzali	Komaruddin Hidayat
Nurcholish Madjid	M. Amin Abdullah
	M. Syafi'i Anwar
	Masdar F. Mas'udi
	Moeslim Abdurrahman
	Nasaruddin Umar
	Said Aqiel Siradj
	Zainun Kamal
Para Penerus "Perjuangan"	
Abd A'la	Mun'im A. Sirry
Abdul Moqsith Ghazali	Nong Darol Mahmada
Ahmad Fuad Fanani	Rizal Malarangeng
Ahmad Gaus AF	Saiful Mujani
Ahmad Sahal	Siti Musdah Mulia
Bahtiar Effendy	Sukidi
Budhy Munawar-Rahman	Sumanto al-Qurthuby
Denny JA	Syamsu Rizal Panggabean

[94]Detik com, http://forum.detik.com/daftar-50-tokoh-jil-indonesia-t42703.html, di akses pada tanggal 5/10/2015, Jam 22:00 WIB.

Fathimah Usman	Taufik Adnan Amal
Hamid Basyaib	Ulil Abshar-Abdalla
Husein Muhammad	Zuhairi Misrawi
Ihsan Ali Fauzi	Zuly Qodir
M. Jadul Maula	Muhammad Ali
M. Luthfie Assyaukanie	

Komunitas Islam liberal bisa dibilang menjadi *genre* dalam peta baru pemikiran Islam Indinesia kontemporer, ditengah mandeknya gerak pemikiran Islam dari kalangan "generasi tua". Menurut Zuly Qodir pemikiran Islam liberal di Indinesia kontemporer yaitu Budi Munawar-Rahman, Ulil Abshar Abdulla, Luthfi Efendy, Sukidi, Deny, Rijal Malaranggeng, JA, Ikhsan Ali Fauzi, Taufik Adnan Amal, Nasaruddin Umar, dan Zuhairi Mizrawi mereka semua merupakan nama-nama yang lekat dengan kajian Islam liberal di Indonesia.[95] Setelah dikemukakan sebelumnya tentang siapa Islam liberal di Indonesia yang sepak terjangnya dikemas secara modern, nampaknya Islam liberal ingin membawa umat Islam kepada perubahan pemahaman, metode dan aksi Islam di Indonesia.

Dengan adanya suatu gagasan dan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh sampai penerusnya di Indonesia tentu saja banyak respons yang variatif dari masyarakat. Akan tetapi, yang menjadi pondasi para tokoh dan penerusnya dewasa ini adalah melakukan perubahan paradigma berfikir yang senantiasa membutuhkan gerakan yang sistematis yakni memiliki ruh dan visi untuk dikampayekan.

Zuly Qodir[96] mengemukakan bahwa untuk mengenai visi dan misi serta aktifitas dari komunitas liberal dapat disimpulkan melalui tabel sebagai berikut.

[95]Zuly Qodir, *Islam Liberal, Paradigama Baru Wacana*…, hlm. 151.
[96]Zuly Qodir, *Islam Liberal,Varian-varian…*hlm. 123.

Tabel, 2.
Perspektif, Visi-Misi,
Senior dan Penerus Perjuangan, Arah Gerakan, dan Sarana yang Digunakan

Perspektif	Visi-Misi	Tokoh	Arah Gerakan	Sarana
Pluralis-inklusif	Islam Warna-warni keterbukaan	M. Amin Abdullah, Abdul Munir Mulkhan, Komarudin Hidayat, Budi Munawar Rachman, Azyumardi Azra, M. Syarif Anwar dan Ulil Abshar Abdalah	Diseminasi wacana Pluralisme dan dialog antaragama	Ceramah di kampus-kampus, menulis artikel, menulis buku
Transformatif	Memberdayakan Islam pada masyarakat bawah	Moeslim Abdurrahman dan Mansour Fakih	Jaringan LSM Muhamadiyah dan akar rumput	Pelatihan dan workshop
Progresif	Menghilangkan hegemoni	M. Jadul Maulana, Hairus Salim, M.	Pemberdayaan pesantren dan	Menulis buku, bulletin Jum'at

	pesantren (kiai)	Imam Aziz, Ahmad Fakiri, Anom Putro dan Mauliddin	pemuda NU	Al-Ihktilaf, menerbitkan karya terkait "kiri Islam" workshop
Radikal	Toleransi dan kesetaraan gender	Masdar F. Mas'udi, Nasrudin Umar, Husaen Muhammad, Lies Marcoes Natsir, Ruhaini Dz, Ciciek Farkha dan Budi Munawar Rachman	Jaringan pesantren, kampus dan aktivis perempuan	Menulis buku, menerbitkan penelitian, bulletin, pelatihan

Memahami suatu pembaruan yang dilakukan oleh kelompok Islam liberal, menurut Zuahairi[97] ada dua fase gerakan Islam liberal yakni sebagai berikut;

Pertama, fase diskursif. Fase ini telah berhasil mengelaborasi pandangan keagamaan liberal, terutama dalam rangka mengurai tafsir atas Islam yang mempunyai cirri khas keindonesiaan. Diakui Islam yang diturunkan di Arab mempunyai dimensi kearabanya, sehingga ada beberapa hal yang tidak mungkin dijiplak seratus persen untuk konteks keindonesiaan. Maka dari hal itu diperlukan kontekstualisasi dokrin keislaman untuk masyarakat Indonesia yang plural. Inklufisme dan pluralisme merupakan karateristik yang paling menonjol dari gagasan Islam liberal. Kalau melihat di dunia Islam Arab memang tidak terlalu tertarik untuk mengusung inklufisme dan pluralisme, hal tersebut dikarenakan mereka tidak mempunyai problem keanekaragaman, sebagai mana yang dihadapi masyarakat dewasa ini.

Selain hal tersebut wacana nasionalisme di Arab kurang begitu mengemukan seperti halnya ditanah air, karena masyarakat Arab mempunyai ikatan primordial kearaban yang membuat mereka mempunyai pijakan pluralisme yang kuat. Kearaban yang mempersatukan mereka tidak begitu butuh untuk mencari makna baru di luar kearaban. Akan tetapi, Indonesia yang mempunyai aneka ragam suku, bahasa dan agama, yang secara factual adalah komunitas muslim terbesar mempunyai kebutuhan mendasar untuk menghadirkan wajah Islam yang plural. Karena itu, gagasan-gagasan liberal yang diusung oleh para tokoh-tokoh Indonesia merupakan suatu bukti bahwa perlu tafsir Islam yang memungkinkan keragaman yang mempunyai tempat. Kontekstualisasi Islam menjadi

[97]Lihat pengantar Zuhairi Misrawi dalam buku Shalahuddin Jursyi, *Membumikan Islam…,* hlm. xi-xii.

penting untuk mendongkrak kesadaran umat Islam yang merahmati keragaman.

Kedua, fase praksis. Fase ini mempunyai signifikansi yang bisa positif dan bisa pula negatif. Positif, karena muncul kesadaran progresif, bahwa wacana keIslaman kontemporer sejatinya tidak hanya berhenti di meja diskusi, melainkan menjadi gerakan yang bersifat massif. Hal tersebut sudah dibuktikan oleh sebagian tokoh-tokoh Indonesia, bahwa metamorfosa dari pandangan Cak Nur, Gus Dur dan Mas Dawam telah menjadi wacana yang bersifat praksis. Setidaknya, perdebatan-perdebatan pemikiran liberal dengan kalangan non-liberal (fundamentalisme) terus mengemuka. Bahwasanya baik itu pemikiran liberal maupun pemikiran fundamentalisme harus mengikuti "hukum pasar". Adanya pasar bebas pemikiran tersebut memberikan peluang kepada gagasan liberal untuk memasarkan ide-ide segarnya, yang mana tidak mungkin terjadi pada masa-masa sebelumnya baik karena faktor politik maupun dominasi nalar konservatif.

Sedangkan negatifnya tidak bisa dipungkiri, karena perdebatan yang muncul seringkali kurang menyentuh substansi pemikiran. Kesadaran untuk mencari "menerima dan memberi" antara kelompok liberal dan kelompok fundamentalis hampir tidak bisa ditemukan. Masing-masing menjadi arus besar atau mazhab yang saling menafikan eksistensi yang lain.

Karena itu, gagasan Islam liberal sering dipertanyakan banyak kalangan bahkan ada yang mengkafirkannya. Dari hal tersebut harusnya memberikan inspirasi bagi gerakan Islam liberal agar mempertimbangkan kembali strategi dan pilihan isu di masa-masa mendatang, dengan tidak menafikan gagasan Islam fundamentalis sebagai salah satu sasaranya. Islam liberal harus mulai merambah pada problem-problem kekinian. Keberpihakan Islam liberal harus menyentuh masyarakat

sampai yang paling bawah, sehingga kehadiranya memberikan makna yang rill bagi masyarakat akar rumput.

Pemahaman atas Islam harus sejalan nalar kepentingan publik, tidak hanya kepentingan nalar semu. Karenanya, pilihan-pilihan moral yang diutamakan adalah keadilan dan kesejahteraan, lalu kedamaian dan keadaban terutama dalam konteks menafsirkan ajaran keislaman yang inklusif dan pluralis. Sedangkan langkah progresifnya Islam liberal sudah mulai masuk pada pembelaan terhadap kaum lemah, yang didalamnya meniscayakan wacana-wacana aktual, seperti pembelaan terhadap buruh, fiqih anti korupsi, dan lain-lain. Di sinilah pentingnya agar Islam liberal tidak hanya bermain dalam isu abstrak, melainkan dapat merambah gagasan yang bersifat praksis.

3. Ciri-ciri Kebebasan dalam Islam

Dalam tataran normatif, pluralitas keberagamaan adalah kenyataan keras (*hand fact*) yang tidak bisa terbantahkan. Karena kebebasan pluralitas keberagamaan jauh-jauh hari sudah di-*nash*, pluralitas keberagamaan mengandaikan adanya penegasan terhadap dimensi kelianan (*the other*) sebagai kenyataan sejarah empiris yang niscaya. Diskursus anti-pluraritasme dalam komunitas beragama sejatinya tidak berakar secara teologis. Ia adalah murni politik sebagaimana bisa dilacak dari penggunaan idiom, jargon, leksikon, dan semantik keagamaan yang menghasilkan prasangka dan kebencian yang berlawanan dengan semangat dasar agama.

Anti-pluralisme berkelindan dengan faktor-faktor diluar agama yang pada gilirannya bertanggung jawab dalam melahirkan sikap eksklisivisme dan fanatisme buta dalam komunitas beragama. Islam sendiri, wacana anti pluralisme telah dikembangkan secara tandem berbarengan dengan

kemunculan sejumlah kata derogatori seperti *shirk,* kafir, sesat, dan semacamnya.[98]

Merupakan suatu realitas empirik, yang sulit terbantahkan jika pola keberagamaan masyarakat kontemporer menunjukan gejala anakronisme terhadap nilai-nilai kemanusian universal yang dilancarkan melalui berbagai bentuk aksi vandalistik, terorisme, kekerasan, konflik, dan fasisme. Pola keberagamaan semacam ini berakar dari arogansi "teologi positif" yang meniscayakan adanya pola keberagamaan monolitik yang berlaku "benar" dan "baik" hanya pada lokalitas konvensi, tradisi, budaya, dan peradaban dari agama tertentu. Teologi semacam ini hanya melegatimasi segala prilaku keberagamaan yang didasari pada keyakinan kolektif, dan sebaliknya berusaha menutup ruang bagi tereksperesikannya pola keberagamaan yang tidak konvensional-kontradiktif dengan apa yang dianggap sebagai kebenaran "aksiomotik".[99]

Konsepsi kebenaran (*truth*) dan kebaikan (*good, virtue*) menurut teologi positif adalah yang sesuai dengan logika positifis, yang berlaku benar dan baik menurut ruang dan waktu tertentu, dalam komunitas tertentu pula. Teologi positif selalu memonopoli identitas dan tafsir keberagamaan atas kebenaran dan kebaikan. Makna keberagamaan bagi kalangan bagi kalangan positifis adalah ketika mereka mampu menundukan dealektika historis kedalam tekstur sistem nilai yang sudah *established* dan dianggap benar adanya.

Hukum kausalitas selalu mengandaikan, ketika ada dua atau lebih "kebenaran" (apapun bentuknya, baik politik, ideologi, budaya, dan agama), hampir dipastikan akan membawa pada sebuah pergumulan konfliktual yang pada akhirnya akan mengukuhkan siapa pemenang dan siapa pecundang. Filosofi yang dipakai dalam proses pergumulan ini

---

[98]Masdar Hilmy, *Islam Profetik, (Substansiasi nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik),* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 209.

[99]*Ibid.,* hlm. 230.

tentu saja adalah "mengalahkan atau terkalahkan, menindas atau tertindas, membunuh atau terbunuh", dan sejenisnya. Filosofi ini pada giliranya memaksa pihak-pihak yang bertikai pada kondisi yang diinginkan, sekalipun harus dibayar dengan mahal guna memenangkan pertarungan.[100] Dapat dicermati bahwa kalau semakin lama teologi ini dipertahankan maka akan keluar tipologi aslinya, semakin menindas yang kecil, menganeksasi "suara-suara minor" dan berlakunya pencabulan teologi terhadap tafsiran-tafsiran positifistiknya.

Upaya membongkar tafsir kebencian agama melalui *rethinking revelation* dalam tradisi Islam sebenarnya bukan merupakan hal yang baru, karena hal ini sudah banyak dilakukan oleh sejumlah dekonstruksionis muslim seperti; Rahman, Arkoun, Farid Esack, Sahrur, al-Jabiri, Cak Nur dan Gus Dur. Pada kenyataanya, gaung intelektual muslim ini belum mampu membongkar hegemoni tafsir kebencian agama dikalangan umat Islam, sebagaian disebabkan trauma sejarah dan sindrom psikologis yang berkepanjangan pasca-perang Salib dan imprialisme Barat.

Memang benar terdapat sejumlah ayat al-Qur'an yang menjadi pangkal lahirnya kebencian diantara agama-agama Ibrahim (Yahudi, Nasrani, dan Islam), diantaranya (Q.S. 2: 113 dan 120), (Q.S. 5: 48 dan 51-52). Namun dipertegas disini, bahwa Islam adalah *rahmatanlil'alamin,* agama perdamaian, yang kehadiranya tidak menghapuskan agama-agama Ibrahim sebelumnya, tetapi menguatkan misi teologis mereka.[101] Hal tersebutlah yang menjadi salah satu landasan di kalangan penerima pluralisme baik sebagai *hard fact* maupun ideologi sikap penerimaan mereka.

Dalam realitasnya, tafsir kebencian lebih jauh dari pada dominan dibanding tafsir kasih antar agama. Di samping itu,

---

[100]*Ibid.,* hlm. 231.
[101]*Ibid.,* hlm. 204.

jika dikaitkan dengan sebab turunnya (*asbabul nuzul*) ayat, keberlakuan ayat-ayat "antagonis" di atas memiliki konteks ruang dan waktu tersendiri. Ayat-ayat ini tidak serta merta bisa dijadikan rujukan moral-etis sepanjang sejarah untuk menyikapi agama lain diluar Islam, terlebih guna untuk menjastifikasi konflik antaragama. Sebab kebenaran yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut bersifat lokal dan particular, bukan universal dan eternal.[102]

Perlu diketahui dan penulis tegaskan bahwa al-Qur'an memiliki dimensi "kekinian" yang sangat kuat dalam setiap rentang sejarah umat Islam. ayat-ayat yang sering menjadi rujukan sebagai amunisi kebencian dan konflik antaragama pada dasarnya tidak berada dalam kerangka nalar destruktif, yakni untuk menghilangkan atau menghabisi eksistensi agama diluar Islam beserta para pengikutnya. Dari hal tersebut pada dasarnya rasa kebencian datang dari kalangan umat beragama, yang berangkat dari pergumulan sejarah bukan dari al-Qur'an.

Secara historis, aliran teologi yang pertama kali muncul adalah khawarij yang secara literal berarti pembelot atau pemberontak. Aliran ini dituduh sebagai kelompok Islam yang pertama yang menandai perpecahan aktifdalam dunia Islam karena mereka melawan Ali pada tahun 38/658. Di antara pemimpin mereka terdapat Nafi al-Azraq (w. 65/683-684) yang mendukung serangan terhadap khalifah ketiga, Usman bin Affan, dan mendukung Ali hingga terjadinya peristiwa *"arbitrase"* sejak saat itu, mereka menolak *ideologi religi* dan bersamaan dengan itu mereka berusaha memberikan alasan tentang pendirian mereka. Dengan demikian, kaum khawarij adalah kelompok pertama yang mulai menyusun secara sistematik pemikiran teologi-agama (*religio-theological*

[102]*Ibid.,* hlm. 205.

speculation) dan sejak itu aktivisme mereka diarahkan untuk melawan pemerintah yang menurut mereka tidak adil.[103]

Agama merupakan sebuah teks yang terbuka dan heterogen, manifestasinya seluas dan heterogen pembacaan pemeluknya atas teks suci agama. Sudah diketahui bahwa dalam Islam terdapat beberapa kebebasan seperti; kebebasan individu, kebebasan politik, serta kebebasan ekonomi dan sosial. Sebaliknya, ketika melihat konsekuensinya, klaim kebenaran menjadi tidak relevan dalam masyarakat plural di Indonesia. Persoalannya, masyarakat sering tidak mampu mengarifi kelianan sehingga skisme tafsir yang berujung pada kompetisi perebutan kuasa tak bisa dihindarkan.[104] Dalam konteks inilah, agama digambarkan sebagai pedang bermata ganda yang bisa menyediakan amunisi bagi energi kebaikan dan kejahatan, cinta dan benci, damai dan sekaligus konflik, dan sebagainya.

Namun di sisi lain, kita menyaksikan pemandangan betapa teologi positif itu justru telah mencapakkan citra agama ke dalam jurang kenistaan terdalam. Kekerasan atas nama agama, baik yang *disguised* maupun yang telanjang, langsung maupun yang tidak langsung distimulasi oleh teologi positif tersebut. Pada dasarnya konsep keberagamaan yang benar dalam pandangan teologi positif yakni yang tidak menyalahi jamak, dan konsekuensi logis bagi yang menentang arus *mainstream* adalah kekerasan. Dari hal tersebut, justru akan mencoreng

---

[103]Pemikiran penafsiran kebanyakan kaum khawarij terhadap al-Qur'an sangat kaku (*strict*). Fazlur Rahman mencontohkan dikutip Ilyas Supena, Nafi memandang hukuman 80 kali cambuk yang diterapkan dalam al-Qur'an untuk kejahatan karena tuduhan zina yang salah terhadap wanita suci (Q.S. 24: 4-5) hanya dipakai ketika seorang memfitnah itu adalah wanita dan tidak untuk pria. Lebih jauh, Nafi mengatakan bahwa hukuman mati untuk pezina itu tidak sah, karena tidak ada sumbernya dalam al-Qur'an. Lihat, Ilyas Supena, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 41-42.

[104]*Ibid.,* hlm. 216.

wajah agama-agama khususnya Islam yang seharusnya tampil humanis, pluralis, toleran, dan membebaskan.

Dalam menyangkut hal tersebut, bagaimana Islam memandangnya. Islam tidak membatasi kebebasan manusia dalam cara apapun, tapi membuat manusia bertanggung jawab, atas konsekuensi dari keputusan-keputusan mereka, baik secara individu maupun secara kolektif, seseorang harus memikirkan tindakannya dan mempertimbangkan konsekuensinya. Kemungkinan untuk berurusan dengan konsekuensi tertentu, mungkin tampaknya membatasi kebebasan individu, tapi ini memberikan keuntungan yang mendalam kepada masyarakat, karena terus-menerus menguatkan pepatah: *"Kebebasan seseorang berakhir ketika kebebasan orang lain dimulai*." Jika bukan karena pembatasan ini, berkah kebebasan akan menjadi kutukan kekacauan, dan kebebasan individu akan menjadi gangguan bagi orang lain dan pelanggaran terhadap kepentingan dan pilihan-pilihan mereka.[105]

Dewasa ini manusia hidup dizaman yang telah berubah dengan alam yang berbeda, sebuah era dimana keterbukaan yang meniscayakan hadirnya banyak pilihan. Mempertahankan suatu pola pemahaman teologis positif adalah tidak realistis, anakronistik, dan ahistoris. Oleh karena itu perlu adannya transformasi teologi positif keteologi negatif. Tetapi tidak semua teologi negatif itu bernilai benar, karena perlu dipertimbangkan teologi negatif biasanya sering menghargai otonomi dan kemerdekaan berijtihad tanpa harus ada batasan atau sekat-sekat teologis yang parokial. Perlu diketahui pada teologi negatif yang dimaksud disini adalah lebih pada menghargai otonomi dan kemerdekaan berijtihad, dan mempunyai sekat-sekat teologis karena akal manusia mempunyai batasan-batasan tertentu.

---

[105]Sheikh Ibrahim Ramadan, dikutip dari http://www.commongroundnews.org/article. php?id= 22541 &lan= ba&sp=1 pada tanggal 24-Februari-2016, Jam 23:00 WIB.

Dampak dari teologi negatif adalah sesuatu hal yang sangat berbeda dari mainstream kebanyakan. Ia bisa diapresiasikan sebagai suatu kekuatan penyeimbang atau bahkan *watch-dong* terhadap segala bentuk penyelewengan teologis, karena ia hadir sebagai antithesis terhadap segala sesuatu yang sudah *absolute*. Dalam teologi negatif, seseorang mendekati Tuhan melalui "jalan lain" dari yang diyakini umum, sebagai analog dari apa yang dilakukan Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhannya dan nasihat Nabi Ya'kub kepada anak-anaknya. Jika teologi positif mendekati Tuhan dari "pintu depan" sedangkan teologi positif cara mendekatinya atau beragama melalui "pintu belakang",[106] perlu diketahui bahwa Tuhan bisa didekati dari jalan manapun.

Menyoroti agama melalui objektifitas dan subjetikifitas, objektifitas merupakan sebuah upaya penyeragamaan paham keagamaan. Sementara itu, subyektifitas berarti membiyarkan agama didekati ditafsiri sesuai dengan perspektif pemeluknya masing-masing. Jika obyektifitas keagamaan yang bisa mengarah pada (*truth claim*) dan monokulturalisasi, sedangkan subyektifitas melahirkan relativisme paham keagamaan yang semakin mendorong lahirnya pluralisme atau multi-kulturalisme. Pluralism sebagai (*hard fact*) dan ideologi menjadi sublimasi paling memungkinkan bagi negara plural seperti indonesia dewasa ini, guna menghindari perseturuan terbuka (*hard conflict*) antara komunitas beragama atau antar-denomisasi dalam agama tertentu.

Proliferasi paham keagamaan yang membidani lahirnya pluralism, akan menjadi hukum sejarah dalam tradisi-tradisi agama-agama. Pasalnya, agama mengandung multivokalitas yang bisa disuarakan secara berbeda-beda oleh tiap-tiap penganutnya. Multivikalitas agama didasarkan pada asumsi teoritis bahwa agama tidak pernah monolitik, tunggal, dan

[106]Masdar Hilmy, *Islam Profetik…,* hlm. 235.

hitam-putih. Selalu ada ruang-ruang kosong bagi kreasi-kreasi baru sesuai dengan daya tangkap, imajinasi setiap penganutnya, serta tantangan zaman yang terus berubah.[107]

Pandangan Islam mengenai kebebasan dan kemerdekaan sejalan dengan panggilan Sang Maha Kuasa kepada manusia agar membentuk perilaku dan menggunakan keterampilan serta seni yang dimilikinya untuk kepentingan bersama, di samping untuk kebahagiaan pribadi. Para ahli pengetahuan, sains, dan seni menikmati statusnya yang lebih tinggi di masyarakat atas kecakapan mereka untuk menjelaskan berbagai hal dan bertindak sebagai mata dan telinga masyarakat. Selain itu, mereka memiliki peran yang efektif dalam masyarakat, dengan demikian tanggung jawab mereka kepada orang lain menjadi lebih besar.[108] Selain hal tersebut, kebebasan-kebebasan ini juga dimaksudkan untuk menjalankan kebebasan manusia secara konkret dan mewujudkan kemungkinan-kemungkinan yang terpendam dalam setiap manusia guna memenuhi semua syarat hidup di bidang ekonomi, sosial dan politik.

Selain dari hal tersebut, menurut Luthfi Assaukanie yang merupakan salah satu dari tokoh penerus perjuangan Islam liberal di Indonesia, yang dikutip Yahya edi ruswandi,[109] Islam liberal adalah suatu bentuk penafsiran tertentu atas Islam dengan beberapa ciri-ciri pemikiran liberal keagamaan sebagai berikut:

---

[107]*Ibid.,* hlm. 215.

[108]Sheikh Ibrahim Ramadan, dikutip dari http://www.commongroun dnews.org/article. php?id= 22541 &lan= ba&sp=1 pada tanggal 24-Februari-2016, Jam 23:00 WIB.

[109]Yahya Edi Ruswandi, *Pemikiran Islam Liberal dalam perspektif pendidikan Agama Islam, (Telaah buku menyegarkan kembali pemikiran Islam bunga rampai surat-surat tersiar karya Ulil Abshar Abdallah),* (Yogyakarta: UIN SUKA, 2015), hlm. 39.

a. Kebebasan Individu

   Kebebasan individu adalah kebebasan yang paling pokok, karena berkaitan langsung dengan diri manusia dan merupakan inti dari kehormatanya. Kebebasan ini adalah kebebasan yang bersifat asli dan alami yang telah ditetapkan oleh undang-undang semenjak manusia itu lahir. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh khalifah Umar *Radhiyallahu Anhu* pada abad ke-7 M, lewat perkataanya yang sangat populer kepada gubernur Mesir yaitu Amr bin 'Ash atas tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh anaknya terhadap penduduk Mesir yang beragama Nasrani. Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata; wahai Amr, sejak kapan engkau memperbudak manusia padahal ibunya telah melahirkanya dalam keadaan merdeka. Hal tersebut senada dengan J.Jack Rusoun yang dikutip oleh Wahbah Az-zuhaili, bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan merdeka. inilah salah satu dari pokok peryataan hak asasi manusia, bahwasanya manusia dilahirkan sebagai orang yang merdeka.[110]

b. Kebebasan Berpolitik

   Sikap berpolitik kaum muslim dalam melihat sistem politik yang berlaku saat ini, terutama yang terkait dengan bentuk pemerintahan. Menurut Luthfi Assaukanie, kaum muslim liberal seharusnya dalam berpolitik memperhatikan pandangan, bahwa politik negara merupakan pilihan manusiawi bukan pilihan Ilahi. Karena yang terjadi selama ini banyak keterpaksaan politik bukan atas kesadaran dalam diri.

[110]Wahbah Az-Zuhaili, *Kebebasan dalam Islam,* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2000), hlm. 80.

c. Kebebasan Hak Asasi Manusia (HAM)
   Pada aspek ini akan menjadi sangat penting di dalam kenyataan dunia yang semakin modern, ketika menemui realita yang berkaitan erat dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Dimana posisi Islam disini dikatakan sebagai agama yang menghormati HAM, maka Islam harus menghormati kebebasan berpendapat. Kenyataan saat ini masih banyak diskriminasi terhadap hak-hak individu yang terwujud melalui pembatasan oleh otoritas negara. Dari hal ini tidak ada alasan lagi Islam takut dengan kebebasan berpendapat atau HAM itu sendiri.
d. Kebebasan Beragama
   Semakin majemuknya kehidupan bermasyarakat di negara yang mayoritas muslim, merupakan bentuk dari perwujudan kehidupan yang harus menjunjung tinggi nilai kebebasan memeluk agama kepercayaan. Namun pada kenyataanya tidak semua negara-negara yang mayoritas muslim, mampu menerapkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu pencarian terhadap teologi pluralis menjadi sebuah keniscayaan yang harus terwujud.

Penjelasan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa Islam liberal merupakan suatu ideologi dan pemikiran yang bertujuan untuk mengkontekstualisasikan dan membumikan ajaran agama Islam secara riel kedalam kehidupan modern dengan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung didalam al-qur'an dan as-sunnah. Dengan demikian, pembacaan teks-teks agama (al-Qur'an dan Hadits) harus ditakar, dan berpulang pada nilai-nilai kemanusian, yang mana manusia sebagai obyek sekaligus subyek beragama. Menjadikan manusia sejati, dengan kata lain pada dasarnya manusia mempunyai kebebasan berfikir, berkehendak, berkreasi, dan berkarya. Namun

kebebasan tersebut tetap merujuk kepada al-Qur'an dan as-sunnah.

Hal tersebut, selaras dengan apa yang menjadi misi profetik Nabi yang paling utama ialah misi tentang pembebasan, yakni membebaskan manusia dari segala belenggu dan ketertindasan. Dalam proses pembebasan ada proses transformasi, pemindahan, atau pemindahan dari kondisi yang tidak diinginkan menjadi kondisi yang diinginkan. Hal tersebutlah yang dilalukan Nabi ketika untuk masyarakat Arab pada awal-awal masa kenabianya.

Dalam pandangan Engineer yang dikutip oleh Masdar Hilmy, dengan melalui pembacaanya terhadap *sirah* Nabi Muhammad, Engineer dapat merumuskan dan menghasilkan tiga jenis pembebasan yaitu sebagai berikut;[111]

Pertama, pembebasan sosio-kultural. Seperti yang diketahui sebelum Nabi diutus Allah, struktur masyarakat Arab dikenal amat feodal dan paternal yang selalu melahirkan fenomena penindasan. Secara garis besar, mereka mereka terbagi menjadi dua kelas yang saling bertentangan; kelas terhormat yang menindas (*syarief/the oppresson*) dan kelas budak orang miskin yang tertindas (*mustadh'afin/the oppressd*).

Islam turun membawa pesan egalitarianism di semua bidang kehidupan. Islam yang dibawa Nabi Muhammad tidak lagi mengenal polarisasi miskin-kaya, lemah-kuat, penindas-tertindas, penguasa-dikuasai, dan seterusnya. Tidak ada lagi perbedaan manusia berdasarkan warna kulit, ras, suku, atau bangsa. Yang membedakan mereka bukan hal-hal yang bersifat fisik, tetapi nilai keimanan dan ketakwaan seperti halnya hal tersebut telah di firmankan Allah SWT (Q.S. al-Maidah: 13).[112]

[111]Masdar Hilmy, *Islam Profetik…,* hlm. 248-251.
[112]Firman Allah SWT, (Al-Maidah: 13).

Konsep pembebasan yang dilakukan Nabi kira-kira 14 abad yang lalu itu merupakan hal yang sangat revolusioner, bukan saja masyarakat Arab, tetapi umat manusia secara keseluruhan yang cenderung bertidak rasis dan diskriminatif terhadap sesama. Konsep ini amat relevan diangkat kembali kedalam konteks kehidupan muktahir yang tengah menghadapi krisis manusia yang berawal dari arogansi rasial, etnik, dan budaya. Artinya, dengan beragama kita hilangkan kemiskinan, kebodohan, dan kezaliman, bukan sebaliknya.

Kedua, keadilan ekonomi. Pada dasarnya sejak diturunkanya al-Qur'an amat menekankan pemerataan dan keadilan untuk semua, bukan untuk sekelompok orang. Ia sangat menolak dan menentang tentang penumpuk-numpukan dan perputaran harta pada orang-orang kaya saja, sementara itu orang miskin selalu tertindas secara struktural dan sistematik. Kalau kembali kepada negara yang kita cintai ini, rasanya keadilan masih menjadi barang *luxurious,* lebih lagi bagi kalangan lemah-tertindas. Keadilan hanya milik kaum berpunya.

Ketiga, sikap terhadap agama lain. Suatu keterbukaan, toleransi, dan respek pada agama lain merupakan elemen

---

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ ۙ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

(tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merobah Perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) Senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

liberatif lain dalam Islam. al-Qur'an memandang dan telah membuat dikstrum secara tegas, tidak ada paksaan dalam beragama. Bagimu agamamu, bagiku agamaku, dan al-Qur'an telah mengajarkan penghormatan kepada semua Nabi yang diturunkan Allah ke dunia.

Namun pada kenyataanya, kondisi pluralisme keberagamaan masih memprihatinkan. Kecurigaan dan kebencian sering mewarnai hubungan antaragama di Indonesia yang tak jarang berakhir konflik. Hal tersebut terbukti, dan sebagian besar kerusuhan sosial yang terjadi melibatkan sentiment keagamaan, seperti kasus Situbondo (1996), Tasaikmalaya (1997), Kupang (1997), Poso (2000), Mataram (2000), dan terakhir di Ambon (1999-2002). Perlu diketahui, bahwa agama yang profetik bukan agama yang memaksakan umatnya memasuki pintu tunggal menuju surge, sebab Tuhan telah membebaskan umatnya melakukan pembacaan terhadap agamanya sesuai kapasitas yang dimilikinya.

4. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan yang dilebeli dengan "Islam" sehingga menjadi "pendidikan Islam"[113] pendidkan Islam ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam yang bersumber pada (Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW), sebagai dasar Ideal untuk menjadi acuan dalam operasionalisasinya. Sementara pendidikan lain yang

[113]Pendidikan Islam dalam bahasa Arab dikenal dengan Istilah "Al-Tarbiyah Al-Islamiyah" secara semantiq tersusun dari dua kata; berfungsi sebagai na'at. Atau mausuf dan kata sifat, Al-Tarbiyah adalah mausuf sedangkan sifatnya adalah al-Islamiyyah. Ini artinya adalah pendidikan yang sdi sifati atau diwarnai oleh ajaran Islam. dengan demikiran menurut M.Arifin, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadianya. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 7.

tidak berlebel Islam hanya didasarkan pada pemikiran rasional empiric yang sesuai dengan falsafah hidup suatu bangsa.[114] Dari hal tersebut terjadilah perbedaan kurikulum pembelajaran, konsep filosofis pendidikan Islam, adalah berpangkal pada *hablun min Allah* (hubungan dengan Allah) dan *hablun min al-nas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablun min al-alam* (hubungan manusia dengan alam sekitarnya), Allah menciptakan manusia sebagai khalifah dibumi (alam). Khalifah berarti pemegang amanat, mandataris, dan kuasa, untuk merealisir dan menjabarkan kehendak dan kekuasaan Allah dialam.[115]

Hubunganya dengan fungsi *rububiyah* (kependidikan) Allah terhadap alam (manusia), maka manusia sebagai khalifah di bumi mendapat tugas kependidikan. Khalifah Tuhan atau orang yang ideal, mempunyai tiga aspek: kebenaran, kebaikan dan keindahan, atau perkataan lain manusia yang ideal adalah manusia yang memiliki pengetahuan, akhlak dan seni.[116]

Menurut Ridlwan Nasir,[117] Pada dasarnya manusia memiliki empat sifat ideal yang telah tercantum dalam al-Qur'an. *Pertama,* manusia merupakan suatu makhluk terpilih oleh Tuhan.[118] *Kedua,* manusia dengan segala kelalaianya diharapkan menjadi wakil Tuhan di bumi.[119] *Ketiga,* manusia

---

[114]Saidan, *Perbandingan Pendidikan Islam antara Hasan al-banna dan Muhammad Natsir,* (Kementrian Agama, 2011), hlm. 39.

[115]M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi, Format Pendidikan Ideal,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 34.

[116]A. Mukti Ali, *Memahami beberapa Aspek Ajaran Islam,* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 78.

[117]M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi…,* hlm. 35-36.

[118]Firman Allah SWT, (Q.S. Thaha ayat: 122).

ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَ هَدَىٰ

"Kemudian Tuhannya memilihnya (Adam) Maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk".

[119]Firman Allah SWT, (Q.S. al-an'am ayat: 165).

menjadi kepercayaan Tuhan. Sekalipun resikonya besar.[120] *Keempat,* untuk itu manusia kemudian diberikemampuan untuk mengetahui semua nama dan konsep benda yang Malaikat sendiri tidak mampu. Karena itu Malaikat sujud dan hormat kepadanya.[121]

Paradigma tentang konsep Pendidikan Islam memang sudah berkembang luas sejak dulu. Dalam pendidikan Islam pastinya semua sudah mengenal tiga konsep dasar pendidikan Islam, yaitu; *Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib*. Namun dari ketiga konsep dasar tersebut memiliki titik tekan yang berbeda.

Berangkat dari tujuan dan paparan penjelasan di atas, perlu adanya merumuskan konsep untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Artinya bukan kita membuat konsep baru atau

---

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

[120]Firman Allah SWT, (Q.S. al-Ahzab ayat: 72).

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat (tugas-tugas keagamaan) kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh".

[121]Firman Allah SWT, (Q.S. al-Baqarah ayat: 165).

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar".

memilih dari tiga konsep dasar pendidikan Islam, tapi kita menyusun konsep tersebut sehingga menjadi satu pijakan dalam melaksanakan proses pendidikan. Dengan demikian kita perlu memahami ketiga konsep dasar pendidikan Islam agar kita bisa menentukan arah/alur proses pendidikan untuk menghantarkan manusia kepada hakikat manusia yaitu mengemban amanah dan mewujudkan suatu tatanan masyarakat dan kehidupan yang di ridhoi Allah SWT.

Ketiga konsep dasar mempunyai peran masing-masing dalam proses pendidikan Islam.[122]

a. *Tarbiyah*

Kata "*at-tarbiyah"* adalah bentuk *masdar* yang berasal dari *fi'il Madhi* (bentuk lampau) *rabba,* dan mempunyai pengertian yang sama dengan kata dasar *rabba,* dan dari segi kandunganya sama artinya dengan kata *rabb* yang merupakan nama Tuhan.[123] Para ahli memberikan definisi *at-tarbiyah* bila diidentikan dengan *ar-rabba* sebagai berikut menurut Al-Qurtubi, bahwa arti *ar-rabb* adalah pemilik, tuan, yang maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha pengubah, dan yang maha menunaikan.[124]

Al-Jauhari memberi arti *at-tarbiyah, rabbah,* dan *rabba,* dengan memberi makan, memelihara, dan mengasuh.[125] Kata dasar *ar-rabb,* yang mempunyai pengertian yang luas antara lain: memiliki, menguasai,

[122]Median M. Ihsan, *Kompasiana,* dikutip dari http://edukasi. kompasiana.com/201 3/07/04/konsep-pendidikan-Islam-570799.html, pada tanggal 9 Mei 2015 Jam 9:15 WIB.

[123]M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi*…, hlm. 40.

[124]*Ibid.,* hlm. 41.

[125]Sayed Muhammad An Naquib al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam,* (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 66.

mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, dan berarti pula mendidik.[126]

b. *Ta'lim*

Ta'lim berasal dari kata 'allama artinya proses pengajaran dengan menggunakan seluruh indra yang dimiliki manusia selanjutnya direkam oleh akal (nalar). Proses Allah mengajarkan Adam menggunakan 'allama (QS. 2:31).[127] Menurut Abdul Fattah Jalal, mendefinisikan *at-ta'lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.[128]

Ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman prilaku yang baik, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat: 5.[129]

---

[126]Ibrahim Anis dkk, *Al-Mu'jam Al-Wasit*, (Jakarta: Angkasa, 1972), hlm. 321.

[127]Firman Allah SWT dalam (QS. Al-Baqarah, ayat: 31)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

[128]M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi…,* hlm. 47.

[129]Firman Allah SWT dalam (QS. Yunus ayat: 5)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu

Sementara itu menurut Abrasy yang dikutip Maksum dan dikutip lagi oleh Maragustam, bahwa taklim hanya merupakan bagian dari tarbiyah karena hanya menyangkut domain kognitif. Sedangkan Al-Attas menganggap kata ta'lim lebih dekat kepada pengajaran atau pengalihan ilmu dari pendidik kepeserta didik, bahkan jangkauan aspek kognitif tidak memberikan porsi pengenalan secara mendasar. Dengan mengelaborasikan pendapat Abdul Fattah Jalal tersebut, Maragustam menarik benang merah bahwa makna tarbiyah dan ta'lim sebagai berikut;[130]

Tabel, 3.

Perbedaan makna Tarbiyah dan Taklim

TARBIYAH	TAKLIM
Kata tarbiyah lebih fokus pada proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan yakni fase bayi dan anak-anak.	Sedangkan kata taklim lebih fokus pada perenungan (pemahaman, pengertian, tanggung jawab, penanaman amanah). Tentu sudah masuk fase dewasa.
Pencapaian ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan dan ilmu berdasar pada imitasi dan peniruan belaka tanpa mengerti argumennya.	Pencapaian ilmu pengetahuan melebihi imitasi atau peniruan atau dongengan yakni ilmu pengetahuan yang di dapat berdasarkan argument atau berfikir secara mendalam.

melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui."

[130]Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam, (Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Globalisasi),* (Kurnnia Kalam Semesta, 2015), hlm. 22.

Pengetahuan yang didapat hanya sekedar mengetahui yang belum mengerti fungsi pengetahuan yang didapatkan itu untuk masa depan, karena mereka masih masa-masa awal perkembanganya.	Pengetahuan dan keterampilan yang dapat menjadi kebutuhan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik untuk mengatur hidup dan prilakunya dimasa depan.

c. *Ta'dib*

Ta'dib adalah berasal dari kata benda dan mempunyai kata kerja adaba yang berarti mendidik.[131] Bentuk kata ini belum tertuju dan memerlukan tujuan (objek) yang dalam pendidikan objek tersebut ialah manusia. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata adab diartikan sebagai sopan santun, budi pekerti dan tatak rama.[132] Namun peradaban diartikan sebagai hasil seluruh budi daya manusia, baik secara personal maupun komunal (kelompok). Jadi, ta'dib titik tekanya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.[133]

Menurut Mustofa Rahman yang dikutip oleh Hujair Sanaky bahwa lafal *ta'dib* setidaknya memiliki empat macam arti, (1) pendidikan (*education*), (2) ketertiban (*discipline*), (3) hukuman untuk kebaikan (*punishment, chastisemen*), dan (4) hukuman demi ketertiban (*disciplinary punishment*).[134] Dari hal tersebut, dapat

[131]M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi*…, hlm. 51.

[132]Yandianto, *Kamus Umum Bahas Indonesia* , (M2S Bandung), hlm. 3.

[133]M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi*…, hlm. 53.

[134]Hujair AH. Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani di Indonesia, (Tinjauan Sosio-Kultural Historis), Penelitian,* (Yogyakarta: MSI UII, 2002), 190.

ditarik benang merah bahwa makna ta'dib tertuju pada pembentukan akhlak.

Ketika menganalisa penjelasan di atas, sangat terlihat sungguh idealnya konsep pendidikan yang dibawa oleh Islam. Mungkin sebagian orang akan menerapkan kata-kata *tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib* untuk semagai simbol dalam dunia pendidikan Islam, Tetapi dalam penjelasan tersebut menurut Muhammad Al-Naquib Al-Attas, yang cocok dipakai dalam dunia pendidikan Islam dewasa ini adalah kata *ta'dib*. Karena *tarbiyah* dalam dalam pengertian aslinya dan dalam penerapan dan pemahamanya oleh kaum muslimin pada masa-masa dewasa ini tidak dimaksudkan untuk menunjuk pendidikan maupun peruses pendidikan. Penonjolan kualitatif pada konsep *tarbiyah* adalah kasih sayang (*rahmah*) bukanya pengetahuan ('*ilm*). Sementara dalam kata *ta'dib* pengetahuan lebih ditonjolkan dari pada kasih sayang. Dalam struktur konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Tegasnya, jadi tidak perlu lagi untuk mengacu kepada konsep pendidikan dalam Islam sebagai *tarbiyah, ta'lim,* dan *ta'dib* sekaligus. Karena, konsep *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukan pendidikan dalam arti Islam.[135]

Hal tersebut dicontohkan oleh Muhammad Al-Naquib Al-Attas, bahwa konsekuensi yang timbul akibat tidak dipakainya konsep *ta'dib* sebagai pendidikan Islam dan proses pendiidikan adalah hilangnya *adab*, yang berarti hilangnya keadilan yang pada giliranya menimbulkan kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan, yang

[135]Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, (Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam),* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 74.

kesemuanya itu terjadi di kalangan muslimin dewasa ini. Berkenaan dengan masyarakat dan umat, kebingungan dengan kesalahan dalam "pengetahuan" tentang Islam serta pandangan tentang "hakikat" dan "kebenaran" dalam Islam. Menciptakan kondisi yang palsu dalam segala bidang kehidupan bisa tampil dan tumbuh subur dan menimbulkan kezaliman. Mereka mempertahankan kondisi ini, karena hal ini itu akan menjamin kelangsungan kemunculan pemimpin-pemimpin seperti mereka untuk menggantikan mereka setelah mereka pergi, dan dengan demikian mempertahankan dominasi mereka atas urusan-urusan umat.[136]

Dengan adanya penjelsan tersebut, mungkin banyak yang bertanya kalau memang *adab* merupakan masalah dalam pendidikan dan dalam proses pendidikan, kenapa *ta'dib* tidak dipakai dalam mengartikan "pendidikan" itu sendiri. Jawaban; sebenarnya tidak bisa kita katakan bahwa istilah *ta'dib,* untuk mengartikan pendidikan dalam arti Islam, karena belum pernah ditemukan sebelumnya atau diterapkan secara demikian. Malah sebaliknya, bisa kita dapati alasan untuk mempercayai bahwa, sejak priode-priode yang paling dini dalam sejarah Islam, *adab* telah banyak terlibatkan dalam as-sunnah Nabi SAW. Secara konseptual terlebur bersama *'ilmu* dan *'amal.* Para filosof *salaf* diberitahu bahwa Nabi Muhammad SAW adalah perwujudan keutamaan akhlak, sehingga Nabi Muhammad SAW telah dan akan selalu menjadi teladan yang baik.[137]

Penjelasan tersebut juga dapat dilihat secara konseptual dari berbagai pendapat intelektual muslim, seperti A. Malik Fadjar menyebutkan, "konsep pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan semesta, berwawasan

[136]*Ibid*., hlm. 75.
[137]*Ibid*., hlm. 77.

kehidupan multi dimensional, yang meliputi wawasan tentang Tuhan, manusia, dan alam secara integrative". Begitu juga M. Rusli Karim, menambahkan bahwa "konsep pendidikan Islam tidak hanya didasarkan kemaslahatan umum (humanism universal), melainkan bermuara pada pembentukan manusia yang mencakup dimensi imanensi (horosontal) dan dimensi transendensi (vertikal). Dengan tanpa orientasi semacam itu apapun bentuk kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan tidak akan mempunyai nilai disisi-Nya.[138]

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan atas dasar-dasar ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat Islam. Melalui pendidikan inilah, kita dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan al-qur'an dan as-sunnah. Sehubungan dengan hal tersebut tingkat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan kita terhadap ajaran Islam sangat tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Islam yang kita terima.[139]

Zuhairini mengemukakan bahwa "Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam".[140]

---

[138]Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Pendidikan Islam (Respon Kreatif Undang Undang Sisdiknas),* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hlm. 125.

[139]Abudin Nata, *Filsafat, Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997). hlm. 12.

[140]Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara,1995), hlm. 152.

Zakiah Drajat berpendapat pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup[141] pendidikan Islam sebagai proses interaksi sosial yang melibatkan berbagai faktor (pendidikan) dalam upaya membentuk perubahan yang diinginkan pada hakikatnya dapat dianggap sebagai inti dari dakwah Islam itu sendiri. Al-qur'an diturunkan kepada manusia membawa pesan-pesan tentang hakikat asal, tujuan, cara dan pedoman-pedoman lain mengenai kehidupan dan keberadaan segala sesuatu. Begitu luasnya ilmu Allah SWT, (QS: Al-Kahf, ayat: 109),[142] maka proses pendidikan memerlukan klasifikasi sedemikian rupa agar lebih efektif. Klasifikasi tersebut adalah *pertama* pengetahuan yang bersumber dan berdasarkan pada wahyu ilahi yang diturunkan dalam bentuk al-Qur'an dan as-Sunnah yang meliputi aqidah (tauhid), syariah (hukum Islam), dan akhlak (etika). *Kedua* pengetahuan yang diperoleh yaitu ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan.[143] Pendidikan sebagai pematangan fitrah tentu tersirat

[141]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 28.

[142]Firman Allah Swt, (QS: Al-Kahf, ayat: 109)

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

"Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".

[143]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta,1997), hlm. 1.

didalamnya akan peranan-peranan nilai-nilai agama beserta misi kemanusiaan.[144]

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya (*shohih li nafsihi*) dan orang lain (*sholih li ghoirihi*). Serta membentuk kepribadian seseorang menjadi insan ulul kamil, artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal.

Jadi, dapat diutarakan bahwa konsepsi pendidikan model Islam, paradigma pendidikan Islam tidak hanya pada sebagai upaya pencerdasan semata, tetapi juga penghambaan diri kepada Tuhannya. Sedangkan Pendidikan Islam liberal adalah sebuah proses untuk membentuk pribadi siswa yang merdeka, kritis, dan iman secara sosial. Dalam pandangan ini pendidikan Islam seharusnya memberi ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk berkreasi guna untuk menemukan pengetahuan, gagasan dan ilmu yang baru untuk menjadi manusia yang kosmopolit dan mempunyai kesadaran pluralitas.

Pendidikan sebagai proses alih nilai, secara makro mempunyai tiga sasaran. *Pertama* bahwa tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotor di satu pihak serta kemampuan afektif dipihak lain. Dalam konteks ke Indonesiaan hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan menghasilkan manusia yang berkipribadian, tetap menjunjung tinggi budaya yang luhur, serta mempunyai wawasan, serta sikap kebangsaan, dan menjaga dan memupuk jati dirinya. *Kedua* dalam sistem ini nilai yang dialihkan termasuk nilai-nilai keimanan,

[144]Ahmad Waridkhan, *Membebaskan Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: wacana, 2002), hlm. 56.

ketakwaan, dan akhlak yang mulia yang senantiasa menjaga harmonisasihubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitar. *Ketiga* dalam alih ini juga dapat ditransformasikan tata nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknnologi, seperti, disiplin, etos kerja, kemandirian dan sebagainya. Tujuan yang akan diperoleh adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.[145]

5. Pendidikan Islam di Indonesia

Seperti yang telah dimaklumi bahwa, Indonesia sebelum kemerdekaan berada dalam kekuasaan belanda dan jepang, tetapi pada periode tersebut pendidikan Islam tetap hidup pendidikan yang diorganisasikan oleh umat Islam sendiri melalui pendidikan sekolah swasta dan pusat-pusat pelatihan.[146] Selain itu ada juga pendidikan Islam luar sekolah contohnya taman pendidikan al-Qur'an dan madrasah diniyah, semua itu adalah merupakan aset pendidikan nasional.[147]

Umumnya, dalam perbincangan-perbincangan umum tentang Islam, apalagi dalam pembahasan bidang-bidang khusus seperti hukum dan pendidikan Islam Indonesia sangat diabaikan walaupun dinegeri ini negeri muslim yang paling banyak penduduknya. Ini disebabkan oleh adanya kesan umum

---

[145]Said Agil Khusaini Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam,* (Jakarta: ciputat pres, 2005), hlm. 14-15.

[146]Abd. Rahman assegaf, *International Pendidikan : Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat,* (Yogyakarta: Gama Media,2003), hlm. 57-58.

[147]Hujair AH. Sanaky, dikutip dari http://snaki.com./materi/ PENDIDIKAN-ISLAM -ALTERNATIF. pdf, tanggal 02 Juni 2015 Jam 21:10 WIB.

bahwa Indonesia adalah kawasan Islam yang berada "di luar arus pemikiran intelektual".

Pola perbandingan dan dasar rujukan bagi pendidikan Islam adalah pendidikan yang dikelola Gubernemen kolonial Belanda, dimana pada dasarwarsa terakhir abad ke-19 dimulailah pendidikan yang liberal. Pendidikan tersebut di peruntukan bagi kelompok kecil orang Indonesia (terutama kelompok orang-orang yang berada), sehingga pada tahun 1870 tersebarlah jenis pendidikan rakyat, yang berarti juga bagi umat Islam. meskipun begitu satu perlulusan pendidikan kepedesaan bagi seluruh lapisan masyarakat baru terlaksana pada permulaan abad ke-20 oleh apa yang disebut dengan *ethische litiek.*[148] Pendidikan ini sangat berbeda dengan pendidikan Islam di Indonesia yang tradisional, hal tersebut tidak hanya terlihat dari segi metode tapi dari segi tujuanya yang berpusat pada ilmu pengetahuan dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum.

Sedangkan pendidikan Islam sangat beorientasi pada pengetahuan dan keterampilan yang digunakan untuk penghayatan agama. Sistem pendidikan kolonial merupakan sistem pendidikan yang sangat merumitkan karena terdiri dari bahasa belanda, bagian lain berdasarkan bahasa Indonesia, dan yang lain lagi merupakan campuran. *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) adalah sekolah yang mempunyai kurikulum 7 tahun, khusus buat peserta didik dari Indonesia yang berasal dari keluarga terkemuka baik dari pejabat, keturunan, penghasilan maupun pendidikan. Lulusan dari sekolah ini diyakini dapat melanjutkan kesekolah menengah eropa.[149]

Tetapi selain HIS, terdapat "sekolah desa" yang merupakan sekolah dasar yang terdiri dari 3 tahun pelajaran. Dengan pengajaran menggunakan bahasa indonesia. Sekolah

[148]Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah (Pendidikan Islam dalam kurun Modern),*(Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 23.

[149]*Ibid,*. hlm. 25.

ini dapat melanjutkan kesekolah *Standard School* atau *Vervolg School,* tetapi sekolah ini belum dapat memenuhi untuk melanjutkan kesekolah menengah. Beranjak tahun sekolah ini mampu masuk ke *Schakel School* yang memiliki kurikulum 5 tahun, dan sekolah ini berkesempatan sama dengan peserta didik lulusan HIS. Dari sekolah desa tersebut pendidik-pendidik lembaga pendidikan Islam mulai mengenal metode pengajaran Barat. Pada tahun 1907 sekolah desa tersebar keseluruh Hindia Belanda. disamping perkenalan bentuk pendidikan Barat di Indonesia, terjadi perkembangan pendidikan yang ditunjukan dengan orang Indonesia mempelajari Islam di Malaysia, India, atau Mesir. Disamping itu kelompok Arab di kota-kota besar di Indonesia pada abad ke-20 sering mendatangkan dari Tunisia atau Siria. Pendidik tersebut rata-rata sudah mengenal sistem pendidikan Barat, yang dipengaruhi oleh Perancis. Dari hal itulah mulai dilakukanya pembaharuan pendidikan Islam. Menurut Karel A. Steenbrink[150] faktor pendorong terjadinya pembaharuan Islam di Indonesia sebagai berikut:

a. Semenjak tahun 1900 dibeberapa tempat muncul keinginan untuk kembali kepada al-Qur'an dan As-sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentral dari kecenderungan ini adalah menolak Taqlid.
b. Sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial belanda. Pertentangan terhadap kolonialisme selalu bersifat nasionalis. Akan tetapi organisasi Islam tidak semua berhasil mempertahankan dasar ini, contohnya organisasi serikat Islam yang menekankan sifat nasionalis, malah cenderung membela aliran komunis.
c. Usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi,

[150]*Ibid.,* hlm. 28.

baik untuk kepentingan mereka sendiri, maupun untuk kepentiangan rakyat banyak.

d. Pembaharuan pendidikan Islam. Karena cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-qur'an dan studi agama.

Namun, dimasa-masa akhir ini telah terjadi kegiatan intelaktual Islam yang sangat tinggi di Indonesia. Hal itu terlihat pada kelompok progresif dan konservatif (Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama) Mulailah tahap baru yang khusus dan sangat dinamis di Indonesia, tidak hanya dalam lapangan politik tapi juga dalam pendidikan Islam. Perkembangan pokok tertentu bisa dicatat sebagaimana pemerintah Indonesia selama beberapa tahun ini melancarkan program kajian ilmiah tentang pendidikan Islam di Indonesia di mana kementrian pendidikan dan kementrian agama kedua-duanya terlibat, namun sedemikian jauh sedikit sekali yang diketahui mengenai usaha ini di dunia luar.[151]

Ketika menengok kebelakang bahwa hal yang diperlukan peserta didik bukan hanya ilmu yang hanya bersifat ukhrowi tetapi ilmu pengetahuan atau yang bersifat duniawi. Karena pendidikan Islam merupakan suatu sistem kesatuan dari komponen-komponen yang masing-masing berdiri sendiri tetapi saling berkaitan satu dengan yang lain, sehingga terbentuk suatu kebulatan yang utuh dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar,[152] bahwa ketika berangkat dari penjelasan di atas sistem pendidikan meliputi:

---

[151]Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual,* (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 150.

[152]Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya),* (Jakarta: KALAM MULIA,2009), hlm. 89.

1) Kegiatan pendidikan yang meliputi: pendidikan diri sendiri, pendidiksan oleh lingkuan, pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain.
2) Binaan pendidikan meliputi: jasmani, akal, dan qalbu.
3) Tempat pendidikan meliputi: keluarga, sekolah, masyarakat.
4) Komponen pendidikan meliputi: dasar, tujuan pendidikan, peserta didik, materi metode, media, dan evaluasi.

Sebagaimana penjelasan di atas, dan mengambil ibroh dari negara-negara diantaranya Pakistan dan Turki dalam waktu yang bersamaan, Indonesia memulai langkah baru dalam pendidikan Islam dalam jalur-jalur modern. Melalui percobaan dengan barbagai lembaga yang disebut kampus-kampus Islam Jakarta dan Yogyakarta dan sekarang menghasilkan sarjana-sarjana ilmu keIslaman. Pada awal tahun 1960 IAIN telah diperbanyak dibeberapa kota lainya. Sedangkan kurikulum yang dipakai mengikuti pola empat fakultas di al-Azhar: theologi (ushuluddin), syari'ah atau hukum Islam al-Azhar juga masih mengajarkan hukum sekuler dan hukum perbandingan di fakultas ini, pendidikan dan adab, atau humanika Islam, dengan penekanan khusus pada bahasa Arab.[153]

Konteks ke-Indonesiaan, pendidikan Islam sebenarnya tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang mayoritas muslim, bahkan pendidikan Islam itu berkaitan erat dengan agama Islam sendiri oleh karena itu, setelah pendirian Kementrian Agama tanggal 3 Januari 1946, maka mulai saat itu pendidikan agama Islam disekolah diatur secara resmi oleh pemerintah. Sekalipun terasa adanya sejenis dikotomi dalam penyelenggaraan pendidikan-pembinaan pendidikan agama Islam disekolah oleh Kementrian Pendidikan Nasional,

[153]Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas…,* hlm. 151.

sedangkan disekolah agama oleh Kementrian Agama. Namun, pendidikan keagamaan tidak lagi terpisah dari pendidikan nasional, bahkan dinyatakan pendidikan keagamaan itu dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional.[154]

Menurut "Sutrisno", Pendidikan Islam di Indonesia dapat dibedakan kedalam dua tingkatan, yaitu pendidikan dasar-menengah Islam dan pendidikan tinggi Islam. kemudian, pendidikan dasar menengah Islam diIndonesia dapat dibedakan lagi kedala tiga jenis yaitu pesantren, sekolah, dan madrasah. Masing-masing ketiganya memiliki keunggulan, di samping kelemahan. [155]

Sedangkan dalam memandang suatu pendidikan di Indonesia menurut Hujair Ah Sanaky, pendidikan Islam di Indonesia memiliki beberapa tipologi yaitu sebagai berikut:

a) Tipologi *progrevisme-modern,* konstruksi pemikiran yang dikembangkan lebih mengutamakan tugas pendidikan Islam seperti upaya mengembangkan subyek didik secara optimal.
b) Tipologi *Perenial-esensialis kontekstual-falsifikasif,* tipologi ini lebih mengambil jalan tengah antara pelestarian nilai dan budaya masa lalu dengan jalan melakukan rekonstruksi dan kontekstualisasi yang disesuaikan dengan tuntunan perkembangan iptek dan perubahan sosial. Konstruksi pemikiran ini lebih menonjolkan wawasan pendidikan masa sekarang, kurang menonjolkan sikap proaktif dan antisipatif terhadap masalah yang akan muncul pada masa mendatang.
c) Tipologi *Rekonstruksi sosial,* konstruksi pemikiran yang dikembangkan menekankan pendidikan sebagai upaya pengembangan aspek individual dan aspek

[154]Saidan, *Perbandingan Pemikiran*…, hlm. 97.

[155]Sutrisno, *Fazlur Rahman (Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 202.

tanggung jawab kemasyarakatan, bersikap proaktif dan antipatif dalam menghadapi berbagai permasalahan bangsa Indonesia dimasa depan.

d) Tipologi *perennial-esensial salafi-mazhabi,* dalam kontruksi pemikiran yang bersifat mempertahankan budaya lama atau ulama terdahulu secara tekstual, maka dirasa hal ini tidak relevan untuk digunakan memecahkan masalah pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini.[156]

Berangkat dari dasar pemikiran, maka pendidikan Islam yang perlu dikembangkan di Indonesia adalah pemikiran pendidikan Islam yang bersifat pembebasan berfikir, menjadikan masyarakat yang beriman dan bertaqwa, masyarakat demokratis berkeadaban (*democratic civility*), masyarakat yang menghargai perbedaan, pluralism, keragaman pendapat dan pandangan, masyarakat yang mengakui dan menunjung tinggi hak asasi manusia (HAM) kesetaraan (*egalitarianism*), tidak diskriminatif dalam segi etnis, agama, gender, dan masyarakat yang tertib terhadap hukum yang merupakan pilar keadaban demokrasi.

6. Model Pemikiran Epistemologi Islam

Seiring dengan kemajuan cara berpikir manusia dewasa ini, ilmu pengetahuan berkembang secara luar biasa. Perkembangan ilmu pengetahuan ini telah memasuki hampir semua bidang kehidupan masyarakat modern.[157] Hal tersebut, disebabkan karena memperoleh pengetahhuan yang semakin canggih sesuai perkembangannya. Ketika menyoroti suatu perkembangan ilmu pengetahuan, terlihat bagaimana mereka

[156]Hujair AH. Sanaky. *Pembaharuan Pendidikan Islam…,* hlm. 133-137.

[157]Imron Rossidy dan Hadi Masruri, *Filsafat Sains dalam Al-Qur'an; Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*, (Malang: UIN Malang PRESS, 2007), hlm. ii.

melakukan pelacakan pada perkembangannya mulai masa Hellenisme, yang menggambarkan perkembangan alam pikiran manusia sampai dengan ilmu pengetahuan yang *fix,* melalui tahap mitos penalaran, pengalaman dari percobaan dan akhirnya tahap metode keilmuan. Dalam perkembangannya metode keilmuan merupakan objek kajian metodologi yang mempelajari peraturan-peraturan dalam metode tersebut. Sedangkan metodologi secara filsafati termasuk dalam apa yang dinamakan epistemologi.

Di sinilah pentingnya setiap manusia mempelajari epistemologi sebagai asas yang paling dasar atas kelahiran dan perkembangan ilmu pengetahuan. Karena epistemologi merupakan objek kajian kedua filsafat ilmu, yang secara khusus membahas teori ilmu pengetahuan (*theory of knowledge*). Tanpa adanya kajian epistemologi, atau hanya ontology dan aksiologi, maka ilmu pengetahuan tidak akan berkembang luar biasa hingga sekarang ini.[158]

Dari hal tersebut, pada dasarnya masyarakat Muslim memiliki ekspektasi yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kemajuan pendidikan Islam. Namun, ekspektasi itu belum terealisasi hingga sekarang. Pendidikaan Islam telah tertinggal oleh Barat sekuler yang telah mempengaruhi hampir semua bentuk pendidikan di dunia ini. kalaupun terdapat fenomena-fenomena kebangkitan pendidikan Islam, itu baru bersifat kasuistik dan persial, belum menjadi kecenderungan mayoritas, sehingga *image* pendidikan Islam belum dapat mengemuka setidaknya hingga hari ini, apalagi menggeser *image* pendidikan Barat sekuler termasuk yang diadaptasi oleh pendidikan sekuler di Indonesia. Pada dasarnya ekspektasi kemajuan pendidikan Islam tidak pernah terpurus dari mata

[158]Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuan Muslim,* Cet. I. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 20015), hlm. 170.

rantai keinginan masyarakat Muslim, khususnyya para pemikir dan praktisi.[159]

Secara politik, kemajuan pendidikan Islam menyebabkan umat Islam memiliki nilai tawar politik yang cukup tinggi, maupun dalam sekala nasional maupun internasional; secara ekonomi, kemajuan pendidikan Islam akan mengangkat taraf perekkonomian umat Islam dan menekan jumlah pengangguran, baik pengangguran orang awam maupun orang intelektual; secara sosial, kemajuan pendidikan Islam itu dapat mengangkat harkat martabat umat Islam; sedangkan secara cultural, kemajuan pendidikan Islam akan menginspirasi, memfasilitasi, dan melakukan lompatan-lompatan kreasi sains dan teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia. Dari hal tersebut, terbentuknya sebuah integrasi epistemologi pendidikan Islam, yang merupakan integrasi yang merumuskan, membangun dan mengembangkan ilmu tentang kesadaran pendidikan Islam.

Menurut Muzamil Qomar, pendidikan Islam dapat dibagi tiga; *pertama,* pendidikan Islam yang berbentuk ide-ide, gagasan-gagasan, pemikiran-pemikiran, wawasan-wawasan, konsep-konsep, wawasan-wawasan dan teori-teori. *Kedua,* pendidikan Islam yang berbentuk penyelenggaraan, pelaksanaan atau penerapan secara kelembagaan. *Ketiga,* pendidikan Islam yang berbentuk perilaku umat Islam dalam meresponya.[160]

Secara etimologis "epistemologi" berasal dari kata yunani *episteme* (yang mempunyai arti pengetahuan atau ilmu pengetahuan) dan *logos* (yang berarti pengetahuan).[161]

---

[159]Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam,* (Jakarta: ERLANGGA, 2013), hlm. 2.

[160]*Ibid.,* hlm. 3.

[161]Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam (Menggugat Epistemologi Islam dalam Pendidikan,*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 30. Lihat juga. Harry Hamerma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat* (Yogyakarta:

Sedangkan secara harfiah, epistemologi berarti "studi atau teori tentang pengetahuan "(*the study of or theory of knowledge*). Namun, dalam diskursus filsafat, epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas asal usul, struktu, metode-metode, dan kebenaran pengetahuan. Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa epistemologi adalah cabang dari filsafat yang secara khusus membahas "teori tentang pengetahhuan". Dengan demikian, secara jelas dikatakan bahwa pengertian epistemologi (*theory of knowledge*) lebih luas dari pada filsafat ilmu (*philosophy of science* atau *scientific philosophy*) sebab pengetahuan itu ada yang ilmiah (scientific), ada yang biasa (ordinary), dan ada pula yang semi ilmiah (pseudoscientific). Tetapi pengetahuan yang ilmiah itulah yang sering disebut dengan ilmu.[162]

Sementara itu, ada juga yang memahami dan mengatakan bahwa epistemologi adalah ilmu tentang pengetahuan, yaitu bermaksud membicarakan dirinya sendiri, membedah lebih dalam tentang dirinya sendiri. Karena itu, epistemologi berkecenderungan berdiri sendiri, yaitu sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat dan ruang lingkup pengetahuan.[163] Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi berusaha membedakan pengetahuan tentang dirinya sendiri dan berusaha mencari metode dan sumber untuk mendapatkanya. Kaluau kita lihat dari sudut, filsafat ilmu memiliki tiang penyangga yang memperkuat eksistensinya. Tiang penyangga ilmu terdiri dari tiga aspek yaitu ontology, epistemologi, dan

---

Karisusu, 1992), hlm. 15. Bandingkan dengan Rodric Firth, *Encyclopedia International* (Philippenes : Gloria Incorperation, 1972). hlm. 105.

[162]Sutrisno, *Fazrur Rahman…..,* hlm. 30-31.

[163]Suparlan Supartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2005), hlm. 157. Bisa juga dilihat di buku Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan….*, hlm. 31. Bisa juga lihat. A.Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-ilmu KeIslaman,* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), hlm. 2.

aksiologi. Menurut Mujamil Qomar dikutip Toto Suharto menyatakan bahwa ketiganya sering diperlakukan berbeda, dalam segi penekanannya. Ia memberikan contoh Tradisi intelektual yunani misalnya, lebih menekankan pada aspek ontology sehingga wacana-wacana yang muncul di kalangan filsuf Yunani lebih ditekankan pada diskusi mengenai kebenaran substansif dari segala sesuatu yang ada, baik yang ada dalam kognisi maupun yang dalam realitas indrawi. Tradisi ontologism ini kemudian melahirkan pengetahuan-pengetahuan yang bersumber pada metode spekulatif, terutama filsafat. Sementara tradisi intelektual Barat secara tajam lebih memfokuskan diri pada wilayah epistemologi atau bagaimana sebuah kebenaran ilmu di bangun sehingga menghasilkan kebenaran epistemologik.[164]

Berbicara tentang epistemologi (pengetahuan), Plato (427-347) dipandang sebagai peletak dasar *idealism* yang kemudian lebih populer disebut dengan *rasionalisme*. Menurut Plato, hasil pengamatan indrawi tidak memberikan pengetahuan yang kokoh karena sifatnya yang selalu berubah-ubah sehingga tidak dapat dipercaya kebenaranya. Ia lebih percaya kepada apa yang ada di balik wilayah pengamatan indera, yaitu dunia ide. Karena dunia ide ini menurutnya bersifat tetap, tidak berubah-ubah, kekal dan merupakan alam yang sesungguhnya. Sejak lahir, manusia membawa ide bawaan. Dengan ide bawaanya itu manusia dapat mengenal dan memahami segala sesuat. Maka, manusia tinggal "mengingat kembali" ide-ide bawaannya jika ingin memahami segala sesuatu.[165]Bisa dikatakan epistemologi pada masa Plato ini bersifat rasional spekulatif.

---

[164]Sutrisno, *Fazrur Rahman…..,* hlm. 31.

[165]*Ibid.,* hlm. 32. Lebih lanjut baca. M. Amin Abdullah "*Aspek Epistemologis Filsafat Islam"*, dalam *Filsafat Islam Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Perspektif* (Editor Irma Fatimah) (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 29-30

Namun, hal tersebut ditentang oleh Aristoteles, menurutnya bahwa pengetahuan itu bukan berasal dari ide-ide bawaan, kerena ide-ide bawaan itu sebenarnya tidak ada. Bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui proses pengamatan inderawi yang panjang yang disebut sebagai proses *abstraksi*. Ia mengakui bahwa pengamatan inderawi itu berubah-ubah, tidak tetap, dan tidak kekal. Namun dengan pengamatan dan penyelidikan secara terus menerus terhadap objek yang konkrit, akal akan dapat melepaskan atau mengabstraksikan idennya dari objek tersebut. pertentangan tgersebut terjadi karena Aristoteles mengalami perubahan jika dibandingkan dengan Plato, karena Aristoteles mendasarkan kepada pengamatan inderawi, sedangkan Plato mendasarkan dengan dunia ide. Untuk mengatasi keterbatasan epistemologi yang hanya mengandalkan pada indra dan rasio, maka diperlukan juga perangkat yang ketiga yakni rasa yakni intuisi, suatu perangkat yang dapat mengakomodasinya. Dengan melalui intuisi dapat diperoleh pengetahuan yang relative berbeda dari pengetahuan yang dihasilkan melalui perangkay indra dan rasio. Bahkan intusionis mengklaim bahwa pengetahuan yang hakiki itu hanyalah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan atau melibatkan intuisi. Sebab intuisi merupakan kemampuan untuk memahami sesuatu secara langsung tanpa melalui proses penalaran dan pengkajian secara sadar.[166]

Namun tidak berhenti sampai di situ ternyata epistemologi yang dibangun oleh Plato dan Aristoteles itu kemudian dipahami dan di ambil oleh pemikir-pemikir muslim seperti halnya al-Kindi (w.873), al-Arabi (870-950), Ibn Sina (980-1037), dan Ibn Hazm. Karena kehidupannya selalu dijiwai oleh

[166]Sutrisno, *Fazrur Rahman….,* hlm. 33. Lebih lanjut baca. M. Amin Abdullah "*Aspek Epistemologi…,* hlm. 31. Lihat juga. Paul Edward (ed)., *The Encyclopedia of philosophy,* Macmillan Publisling Co. Inc., New York, 1972, hlm. 204.

wahyu, para filosof Muslim ini menambahkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui wahyu. Menurut al-Ghazali (1059-1111), memang pengetahuan dapat di peroleh melalui rasio dan indera, tetapi yang paling penting dan yang paling tinggi adalah pengetahuan yang diperoleh melalui *kasyf* atau intuisi. Dengan memahami secara langsung terhadap epistemologi Aristoteles dan melalui pemahaman al-Farabi terhadap Aristoteles, Ibn Rusyd yang hidup pada tahun (1126-1198 M) berusaha meljuruskan epistemologi yang dikembangkan al-Ghazali. Ternyata Ibn Rusyd tidak sendirian Ibn Taimiyah (1263-1328) juga mengkritik epistemologi al-Ghazali. Menurut Ibn Taimiyah, epistemologi yang dikembangkan oleh al-Ghazali itu mendasarkan pada hhukum kausalitas, tetapi mengandalkan pada *kasyfiyah* (penyingkapan). Epistemologi itu mempunyai andil besar dalam kejumudan umat Islam.

Namun, epistemologi al-Ghazali itu kemudian memperoleh lahan subur di dunia Islam Timur seperti Saudi, Sudan, Pakistan, Malaysia, dan Indonesia. Bahkan pengaruh epistemologi al-Ghazali itu masih sangat terasa sampai sekarang. Sementara itu, epistemologi sebagaimana yang dikembangakan oleh al-Farabi, Ibn Rusyd, dan Ibn Taimiyah lebih memperoleh sambutan di dunia Islam Barat seperti Persia, Turki, Maroko, Tunisia, Andalusia, dan Aljazir. Kemudian, epistemologi yang dikembangkan oleh para filosof. Muslim jenis jedua yang mendasarkan pada induktif, deduktif, universalitas, *maqasid al-shariah* dan prinsip-prinsip *sababiyah* itu membawa ke dunia Barat. akhirnya, epistyemologi tersebut menjadi dasar epistemologi Eropa modern dan selanjutnya mendasari pemikiran ilmiah di sana sampai sekarang.[167]

[167]Sutrisno, *Fazrur Rahman….,* hlm. 34.-34.

Dari sekilas perjalanan perkembangan epistemologi tersebut, adapun ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam lebih menekankan pada aspek aksiologi sebagai basis dalam mengontruksi fakta. Islam tidak menghendaki keterpisahan antara ilmu dan sistem nilai. Dalam Islam, ilmu adalah fungsionalisasi wahyu, yang merupakan hasil dialog antara ilmuan realitas ilmiah yang di arahkan oleh wahyu. Dengan demikian, Islam tidak mengenal *scince for scince* sebagaimana di dalam tradisi keilmuan di Barat, tetapi Islam menghendaki adanya keterlibatan moralitas dalam pencarian kebenaran ilmu.[168]

Menurut Toto Suharto dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya terbatas pada wilayah eksperimental bahkan lebih dari pada itu, ilmu dalam pandangan Islam ilmu dalam Islam mengacu pada tiga aspek yaitu; *pertama,* metafisika yang di bawa oleh wahyu yang mengungkap realitas yang Agungmenjawab pernyataan yang abadi, yaitu dari mana, ke mana, dan bagaimana. Dengan hal tersebut manusia akan mengetahuan llandasan berpijak dan memahami akan Tuhanya. *Kedua,* aspek humaniora dan studi-studi yang berkaitan, yakni yang meliputi pembahasan mengenai kehidupan manusia, hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu, psikologi, sosiologi, ekonomi, dan lain sebagainya. *Ketiga,* aspek material yang meliputi kajian tentang alam raya yang diperuntukkan bagi manusia, yaitu ilmu yang dibangun berdasarkan observasi dan eksperimen, seperti dengan uji coba laboratorium. Dengan demikian epistemologi dalam Islam tidak hanya terpusat pada manusia (*anthropocentric*) semata yang menganggap manusia sebagai makhluk mandiri yang menjadi subjek pelaku

[168]Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metide Rasional hingga Metode Kritik,* Cet.III, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 32-33.

kebenaran, tetapi juga berpusat pada Tuhansekaligus sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran.[169]

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang hingga saat ini menjadi kunci yang paling mendasar dari kemajuan yang diraih umat manusia, tentunya tidak datang begitu saja tanpa ada sebuah dinamika atau diskursus ilmiah. Proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itulah lazim dikenal dengan istilah epistemologis.[170] Epistemologi atau teori tentang ilmu menjadi sebuah pengertian utama di kalangan para cendekiawan muslim dimasa silam. Agama yang integral merupakan sebuah agama yang memiliki dimensi ilmu pengetahuan dan juga yang terdiri dari beberapa cabang diantaranya teologi,gnois,dan juga filsafat. Agama Islam merupakan agama yang telah mengembangkakan suatu kehidupan keagamaan secara akrab dengan pembagian tiga sebagai intelektual yang dimiliki oleh sebagian terdisi milenal. Aktivitas intelektual yang berkembang lebih dikenal sebagai tradisi epistemologi Islam yang telah menjadi pusat perhatian oleh para ulama**.** Jadi dapat diambil suatu gambaran model berpikir rasional berpendapat bahwa menemukan kebenaran dan sekaligus menjadi tolak ukur dengan menggunakan akal secara logis. Maka benar atau tidaknya sesuatu diukur dengan rasionalitas akal. Dengan demikian dapat disimpulkan obyek kajian epistemologi rasional adalah hah-hal yang bersifat abstrak dan logis.

Dalam teori epistemologi terdapat beberapa aliran. Aliran-aliran tersebut mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan

---

[169]Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan….,* hlm. 32. Lebih lanjut lihat M. zainudin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006), hlm. 53 dan lihat. Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam:Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* ,Cet. I, (Jakarta: UI-Press, 1983), hlm. 11.

[170]Hujair AH Sanaky, *Dinamika Pemikiran dalam Islam,* www.sanaky.staff.uii.ac.id, di akses pada tanggal 30 Januari 2017 pukul 13:13 WIB.

bagaimana manusia memperoleh pengetahuan. *Pertama,* golongan yang mengemukakan asal atau sumber pengetahuan yaitu aliran:

a. Rasionalisme, yaitu aliran yang mengemukakan, bahwa sumber pengetahuan manusia ialah pikiran, rasio dan jiwa.
b. Empirisme, yaitu aliran yang mengatakan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman manusia itu sendiri, melalui dunia luar yang ditangkap oleh panca inderanya.
c. Kritisme (*transendentalisme*), yaitu aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan manusia itu berasal dari dunia luar dan dari jiwa atau pikiran manusia sendiri.

Kedua, golongan yang mengemukakan hakikat pengetahuan manusia inklusif di dalamnya aliran-aliran:

1) Realisme, yaitu aliran yang berpendirian bahwa pengetahuan manusia adalah gambaran yang baik dan tepat tentang kebenaran. Dalam pengetahuan yang baik tergambar kebenaran seperti sesungguhnya.
2) Idealisme, yaitu aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan hanyalah kejadian dalam jiwa manusia, sedangkan kanyataan yang diketahui manusia semuanya terletak di luar dirinya.

Menurut D.W. Hamlyn, epistemologi adalah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandai-pengandaiannya, serta secara umum hal itu dapat di andalkan sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.

Dari definisi epistemologi ini maka kita dapat pahami bahwa epistemologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan dan dipelajari secara subntantif. Oleh karena itu, epistemologi bersangkutan dengan masalah-masalah sebagai berikut:

a) Filsafat, yaitu sebagai cabang ilmu dalam mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan.
b) Metode, memiliki tujuan untuk mengantarkan manusia mencapai pengetahuan.
c) Sistem, bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan.[171]

Dalam dunia pemikiran, epistemologi menempati posisi penting, sebab menentukan corak pemikiran dan pernyataan kebenaran yang di hasilkannya. Bangunan dasar epistemologi berbeda dari satu peradaban dengan yang lain. Perbedaan titik tekan dalam epistemologi memang sangat besar pengaruhnya dalam konstruksi bangunan pemikiran manusia secara utuh. Oleh karena itu, perlu pengembangan empirisme dalam satu keutuhan dimensi yang bermuatan spiritualitas dan moralitas. Selain dari pada itu mengetahui cara yang benar dalam mendapatkan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan hasil yang ingin dicapai yaitu berupa ilmu pengetahuan. Pada kelanjutannya kepiawaian dalam menentukan epistimologis, akan sangat berpengaruh pada warna atau jenis ilmu pengetahuan yang dihasilkan.[172]

Fasilitas pengetahuan manusia meliputi panca indera yang dapat mengamati objek-objek fisik, akal/rasionalitas yang mampu mengenal objek fisik dan nonfisik dengan menyimpulkan dari yang telah diketahui menuju yang tidak diketahui dan hati (*qalb*) yang menangkap nonfisik atau metafisika melalui kontak langsung dengan objek yang hadir dalam jiwa.[173] Fasilitas-fasilitas tersebut yang yang memungkinkan manusia mengetahui realitas alam semesta yang bertingkat-tingkat wujudnya dalam suatu hirarkis. Oleh

[171]Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 75.

[172]Hujair AH Sanaky, *Dinamika Pemikiran…..*

[173]Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam* Cet. II. (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hlm. 66.

karena itu, dalam epistemologi Islam, dikenal realitas fisik dan non-fisik, baik berupa realitas imajinal (mental) maupun realitas metafisika.[174] Hal tersebut ditegaskan dalam (Q.S. Al-Sajadah: 7-9).

Penjelasan di atas, dapat dianalisa bahwa perkembangan pemikiran epistemologi Islam terdapat suatu pemetaan dalam Islam untuk melihat posisi atau struktur epistemologi dalam wacana *kalam* yang menjadi salah satu elemennya. "epistemologi Islam" adalah suatu yang unik karena apa yang menjadi diskursus ilmiah yang di Barat dikaji secara filosofis-spekulatif dalam Islam ditarik kediskusi yang kerena bersentuhan dengan dokrin agama terjadi tarik-menarik "ilmiah pra ilmiah non ilmiah". Adalah suatu problematika serius yang diderita intelektualitas Islam dalam konteks *Ihya' at-turats* bahwa kajian terhadap epistemologi Islam dan pemetaan struktur tersebut tak banyak dilakukan, kecuali hierarki ilmu versi Osman Bakar dan sebuah upaya awal berupa symposium *Islam and Epistemologi* pada februari 1999 oleh *the International Institute of Islamic Thought* (IIIT) untuk membahas karya Mehdi Ha'iri Yazdi, *The Principles of Epistemologi in Islamic Philosophy:Knowledge by Presence*. Pemetaan yang komprehensif dikemukakan oleh Muhammad 'Abid al-Jabiri dalam tiga seri "kritik nalar Arab" (*naqd ala-'aql al-arabi*), yaitu: *Takwil al-'Aql al-'Arabi; Bunyat al-'Aql al-'arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Nuzhum al-Ma'rifah fi ats-Tsaqafat al-'Arabiyyah;* dan *al-'Aql as-Siyasi al-'Arabi*. Uraian berikut lebih bersifat umum dan singkat untuk melihat posisi epistemologi dalam wacana *kalam* serta interkoneksinya dengan *episteme* model lain.[175] Menurut Sari Nusibeh dikutip Wardani, dalam *History of Islamic Philosopy* mengemukakan

[174]Mulyadi Kartanegara, *Panorama Filsafat Islam* Cet: I. (Bandung: Mizan, 2002) hlm. 58.

[175]Wardani, *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan,* Cet. 1, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 34.

bahwa dalam memetakan aliran-aliran epistemologi dalam Islam kepada empat varian.[176]

Pertama, pendekatan Konservatif. Model pendekatan terhadap epistemologi ini mengasumsikan adanya dua domain kebenaran; (1) kebenaran melalui teks-teks wahyu dan (2) kebenaran melalui nalar logika terhadap teks tersebut. Kebenaran pertama merupakan sebuah kebenaran Absolut karena bertolak dari anggapan bahwa ada kebenaran-kebenaran yang tak mungkin terjangkau (*elevated truthis*) yang hanya menjadi wilayah keyakinan. Kebenaran kedua, karenannya, hanya merupakan kebenaran "pinggiran". Produk keilmuan dengan menerapkan pendekatan ini oleh Ibn Khaldun, dalam *al-Muqaddimah*, dikategorikan sebagai kelompok "ilmu-ilmu yang ditransmisikan "(*al-'ulum an-naqliyyah*), seperti tafsir, fiqih, ushul al-fiqh, dan bahasa. Pendekatan model ini menjadi *mainstream* pemikiran epistemologi di dunia Islam dan dalam ketegangan dengan disiplin lain merupakan kekuatan yang mendominasi.

Kedua, pendekatan dialektis yang diterapkan oleh *mutakallimun.* Meski masih terpusat pada teks sebagai kerangka rujukan (*frame of reference*), nalar didukti *kalam* mampu mengajukan persoalan-persoalan sekitas teks yang sudah merambah pada diskusi teologis dan filosofis (yang tidak dilakukan oleh pendekatan pertama). Dialektika *kalam* dalam mendekati isu-isu epistemologi mendasarkan diri ats-dalam istilah Nusibeh-"logika yang unik" berupa (1) hubungan logis (interpretasi distingtif atas hubungan kausal) dan (2) dunia wacana yang unik (termilogi-termilogi khusus yang secara umum tidak ditemukan pada disiplin lain, *ma'an, hal, mawdhu'I sukun an-nafs*). Penyamaan *kalam* dengan "logika" (meski di kritik oleh "guru kedua" logika al-Farabi) oleh asy-Syahrastani. Harus dipahami dalam pengertian ini, pendekatan

[176]*Ibid.,* hlm. 35-37.

dialektika merupakan pergeseran secara perlahan dari teks ke nalar. Namun, teks masih ditempatkan pada posisi fundamental sehingga produk pendekatan ini masih bersifat eksplanatif, bukan eksploratif, dan berbeda dalam wilayah *naqliyyah*, dalam kategorisasi Ibn Khaldun. Sesungguh pun demikian, pengkajian kontemporer merasa perlu untuk memposisikan *kalam* dalam multi-perspektif (misalnya epistemologi, persepsi, kebebasan berkehendak, dan sebagainya) atas dasar argument demi argument. Diskusi tentang penyatuan, identitas, esensi-esensitensi (sebagaimana dielaborasi Ibn Sina dalam *Risalah fi al-Falsafat al-Ula*) tampak merupakan bentuk analogis dalam wacana epistemologi.

Ketiga, pendekatan filsafat atau *falsafah*. Pendekatan epistemologi ini mendasarkan "bangunan pengetahuan" (*body of knowledge*) atas sejumlah ide-ide filsafat sebagai kerangka rujukan. Oleh karena itu ilmu merupakan objek petualangan rasio sehingga aktivitasnya bersifat eksploratif. Meskipun dikalangan filsuf Islam terdapat perbedaan konsep epistemologi. Tetapi secara umum ada dua arus utama pemikiran epistemologi filsafat yang direprentasikan oleh Ibn Sina da al-Farabi. Epistemologi Ibn Sina lebih dekat dengan epistemologi *kalam,* sedangkan epistemologi al-Farabi lebih dekat dengan sistem neo-Platonik. Akan tetapi, dalam konteks umum filsafat *versus* disiplin tradisional, perbedaan-perbedaan epistemologi di antara keduannya tidak tampak pada rincian yang relevan. Oleh karena itu sintesis ide Platonik dan al-qur'an dielaborasikan sebagai filsuf Islam untuk meredakan ketegangan pendekatan filsafat *versus* konservatif untuk sampai pada formulasi bahwa kebenaran-kebenaran bergradasi, bukan berdirensiasi atau konflik. pendekatan ini mendapat tempat pada pendekatan mistis.

Keempat, pendekatan mistis. Pendekatan epistemologi ini mendasarkan pada pengalaman intuitif yang individual, yang menghasilkan *ilmu hudhuri* (pengetahuan-diri yang presensial)

sebagaimana menjadi konsep as-Suhrawardi dan Mulla Sadra, bukan *al-'ilm al-hushuli al-irtisami,* yaitu pengetahuan yang diupayakan melalui pengalaman tentang dunia eksternal yang representasional melalui nalar diskursif. Asumsinya adalah bahwa pengalaman yang dengan pendekatan lain hanya bisa ditangkap secara fragmental. Karena tidak dapat dideskripsikan atau diverifikasi secara ilmiah, Nuseibeh dikutip Wardani mengungkap pendekatan ini sebagai penyimpangan , dilihat dari perspektif umumnya (epistemologi positivis yang melihat reguleritas, interpretative yang melihat makna, atau konstruktivitas yang melihat dialektika materi dan pikiran). Meski demikian, pendekatan mistis ingin menjembatani ketegangan klasik filsafat-ortodoksi karena "kehadiran" epistemologi tersebut menunjukkan dimensi rasionalitas (*ittihad al-aqil wa al-maqul,* bukan hanya *ittihad al-'arif wa al-ma'ruf*).

Menyoroti hal tersebuut, pemetaan tentang epistemologi Islam yang dilakukan oleh Nusibeh ternyata memiliki persamaan dengan pemetaan yang dilakukan oleh al-Jabiri. Pendekatan konservatif yang menurut Nusibeh lebih banyak diterapkan pada wilayah ilmu-ilmu yang ditrasmisikan (*naqliyyah*) dan pendekatan dialektis pada disiplin *kalam* adalah apa yang di istilahkan oleh al-Jabiri dengan "*epistemologi bayani*" (*al-'aql al-bayani),* yang titik tolaknya adalah teks-teks keagamaan. Pendekatan filsafat adalah sama dengan "epistemologi *burhani*" (*aql burhani*), sedangkan pendekatan mistis semakna dengan "epistemologi '*irfani"*.[177]

Oleh karena itu, untuk mengkaji epistemologi pemikiran Gus Dur tidak cukup hanya dengan menggunakan epistemologi yang telah dikembangkan di dunia Barat, tetapi diperlukan alat analisis lain yang lebih komprehensif, yaitu menggunakan perangkat kerangka analisis epistemologi yang khas untuk

[177]*Ibid.,* hlm. 38.

pemikiran Islam. setelah melakukan analisa yang panjang, akhirnya dapat ditemukan dalam melacak pemikiran epistemologi Gus Dur, dalam melacaknya akan menggunakan epistemologi yang di bawa oleh Muhammad Abid al-Jabiri. Setidaknya ada tiga model sistem berfikir yang dibawa oleh al-Jabiri dalam Islam, yakni burhani, bayani dan irfani, yang masing-masing mempunyai pandangan yang sama sekali berbeda tentang pengetahuan yakni sebagai berikut:

(1) Epistemologi Bayani

Secara bahasa, bayani bermakna sebagai penjelasan, pernyataan, ketetapan. Sedangkan secara terminologis, bayani berarti pola pikir yang bersumber pada nash, ijma', dan ijtihad. Jika dikaitkan dengan epistemologi, maka pengertiannya adalah studi filsofis terhadap struktur pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai sebuah kebenaran mutlak. Adapun akal hanya menempati tingkat sekunder dan bertugas hanya menjelaskan teks yang ada.[178]

Menurut A. Khudori Soleh, bayani adalah memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Namun secara tidak langsung bayani berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini tidak berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap harus bersandar pada teks. Sehingga dalam bayani, rasio dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan pada teks. Dalam perspektif keagamaan,

[178]Ngainun Naim, *pengantar studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 78.

sasaran bidik metode bayani adalah aspek eksoterik (syariat).[179]

Oleh karena itu dapat ditarik benang merah bahwa Bayani adalah suatu epistemologi yang mencakup disiplin-disiplin ilmu yang berpangkal dari bahasa arab yaitu (nahwu, fiqih, dan ushul fiqih, kalam, dan balaqhah). Masing-masing disiplin ilmu ini terbentuk dari satu sistem kesatuan bahasa yang mengikat basis-basis penalaranya. Namun, epistemologi ini dapat dipahami melalui tiga segi yaitu segi aktivitas pengetahuan, diskursus pengetahuan, bayani berarti "tampak-menampakkan" dan faham-memahamkan". Sebagai diskursus pengetahuan, bayani berarti dunia pengetahuan yang dibentuk oleh ilmu Arab Islam murni, yaitu ilmu bahasa dan ilmu agama. Sementara itu, sebagian sistem pengetahuan bayani berarti kumpulan dari prinsip-prinsip, konsep-konsep dan usaha-usaha yang menyebabkan dunia pengetahuan terbentuk tanpa disadari.[180]

Ditinjau dari perspektif sejarah, bayani sebetulnya sudah dimulai sejak pada masa awal masuk Islam. Hanya saja pada masa awal ini, yang disebut dengan bayani belum merupakan sebuah upaya ilmiah dalam arti identifikasi keilmuan dan peletakan aturan penafsiran teks-teksnya, tetapi baru sekendur upaya penyebaran tradisi bayani saja. Hal ini sama halnya dengan istilah-istilah lain,seperti qiyas, yang sesungguhannya dalam aspek praktek sudah berlangsung sejak masa awal Islam,tetapi sebagai sebuah teori dan metodologi baru muncul kemudian. Formulasi qiyas secara mapan menjadi sebuah kerangka teori dan metodologi yang kokoh terbangun

[179]A. Khudori Soleh, *Epistemologi Bayani,* www.id.shvoong.com /tags/episemologi-bayani, di akses tanggal 01-Februari-2017 pukul 13:15 WIB.

[180]Sutrisno, *Fazrur Rahman…….,* hlm. 38.

pada masa kemasan umat Islam lewat tangan-tangan kreatif ahli ushul fikih. Namun dalam epistemologi Islam, bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan pada otoritas teks (*nas*), secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi (*istidlal*).[181]

Menurut al-Jabiri, wacana-wacana bayani yang dikembangkan dalam sejarah Islam pada subtansinya berpusat pada dua domain: "kaedah-kaedah interpretasi wacana" (*quwainin tafsir al-khithab*), seperti dasar-dasar penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, yang fundamentalnya telah dirintis sejak masa Rasullah dan para sahabatnya, dan "syarat-syarat produksi wacana" (*syuruth intaj al-khithab*) yang baru muncul ketika terjadinya polarisasi kaum muslimin menjadi kubu-kubu politik aliran-aliran teologis. Domain pertama masih menunjukan keterkaitan kuatnya dengan teks, sebagaimana pendekatan konservatif pada tafsir, sedangkan pada domain kedua, teks merambah pada persoalan logika, yaitu tentang bagaimana memproduksi wacana sehingga berkaitan dengan logika dalam bahasa dan *kalam,* yang oleh Nusibeh disebut dengan pendekatan dialektis.[182]

Tahap selanjutnya adalah mulai munculnya usaha untuk meletakkan aturan penafsiran wacana bayani. Akan tetapi usaha ini masih terbatas pada pengungkapan karateristik ekspansi bayani ini terbatas pada tinjauan bahasa dan gramatiknya saja. Proses peletakkan aturan-aturan penafsiran wacana bayani, dalam bentuknya yang baku dan tidak dalam aspek linguistinya saja dilakukan oleh Imam al-Syafe'i. Ia berhasil membekukan cara-cara berfikir yang menyanglkut hubungan antara lafaz dan

[181]A. Khudori Soleh, *Epistemologi Bayani,* www.id.shvoong.com/tags /episemologi-bayani, di akses tanggal 31-Januari-2017 pukul 14:00 WIB.

[182]Wardani, *Epistemologi Kalam….,* hlm. 38.

makna serta hubungan antara bahasa dan teks al-qur'an. Ia juga berhasil merumuskan aturan-aturan bahasa Arab sebagai acuan untuk menafsirkan al-qur'an, Ijma, Hadist, dan Qiyas sebagai sumber penalaran yang abash untuk menjawab persoalan-persoalan dalam masyarakat. menurut Al-Syafe'I berfikir adalah berfikir dalam kerangka nash. Baginya, dalam bayani terdapat dua dimensi yang fundamental, yakni *nash* (prinsip-prinsip primer) yang darinya muncul prinsip sekunder (*far'*) dan "aturan-aturan" penafsiran wacana yang terungkap dari prinsip-prinsip fundamental tersebut.[183]

(2) Epistemologi Irfani

Kata irfani (*gnose/*gnosis) adalah bentuk masdar dari *'arafa* yang berarti "pengetahuan",[184]sedangkan kata irfani dalam bahasa arab semakna dengan *ma'rifah* yang diartikan dengan al-ilm. Dikalangan sufi,kata irfan dipergunakan untuk menunjukan jenis pengetahuan yang tertinggi, yang dihadirkan kedalam *qalb* dengan cara kays atau ilham. Hanya saja istilah ini tidak berkembang penggunaannya dikalangan sufi, kecuali pada masa-masa belakangan ini saja.[185]

Dikalangan kaum sufi sendiri, *ma'rifah* diartikan sebagai pengetahuan langsung tentang tuhan berdasarkan atas wahyu atau petujuk tuhan. Ia bukan merupakan hasil atau buah dari proses mental, tetapi sepenuhnya amat tergantung pada kehendak dan karunia tuhan, yang akan memberikannya sebagai karunia darinya yang mana dia memang sudah menciptakan manusia dengan kapasitas untuk menerimanya. Inilah sinar Ilahi yang menyinari

[183]Sutrisno, *Fazrur Rahman....,* hlm. 39.
[184]*Ibid.,* hlm. 40.
[185]Ngainun Naim, *pengantar…,* hlm. 89.

kedalam diri manusia dan melimpahi setiap bagian dari tubuh dengan berkas cahaya yang menyilaukan.

Dalam filsafat, irfani lebih dikenal dengan istilah intuisi. Dengan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Ciri khas intuisi antara lain; *zauqi* (rasa) yaitu melalui pengalaman langsung, *ilmu huduri* yaitu kehadiran objek dalam diri subjek, dan eksistensial yaitu tanpa melalui kategorisasi akan tetapi mengenalnya secara intim. Henry Bergson menganggap intuisi merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang tertinggi, tetapi bersifat personal.[186]

Secara umum, jika kita melakukan pembacaan atas hal tersebut bahwa sumber-sumber pengetahuan yang menjadi pijakan empiric teologi dapat dipetakan setidaknya kedalam tiga hal sebagai berikut; *pertama,* wahyu (*revalation*), *kedua* nalar (*reason*), *ketiga* tradisi (*tradition*). Pada dasarnya wahyu membentuk dimensi dari teologis; nalar membentuk dimensi rasionalitas dalam teologi; sedangkan tradisi membentuk suatu dimensi gabungan antara keduanya. Wahyu menjadi sumber normative dari teologi, karena wahyu merupakan himpunan pernyataan-pernyataan Tuhan yang paling otentik yang berasal langsung dari-Nya. Dalam teologi, peran wahyu menduduki posisi utama yang tidak tergantikan, karena tanpa wahyu, tidak ada satupun referensi tekstual yang pasti yang dapat memberikan jaminan kebenaran bagi keimanan, sementara tugas teologi adalah memberikan jaminan itu. Lebih luas lagi bahwa wahyu merupakan *logos* dalam pengertian yang sejati dan *original* (asali) dari teologi, sebab wahyu adalah *firman* Tuhan itu sendiri-firman (*logos)* dari Tuhan, sang *logos.*

[186]Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam,* Cet.1.(Bandung: Mizan, 2003), hlm. 60-61.

Dengan merujuk kepada wahyu, maka teologi memperoleh bukan saja legitimasi ilmiah, tetapi juga legitimasi transendentalnya sebagai pengetahuan.

Sumber kedua, adalah nalar atau akal pikiran, yang dimaksud dengan nalar adalah rasional manusia untuk memikirkan sesuatu. Pengakuan terhadap peran nalar dalam teologi membentuk aspek konstitutif yang terpenting dari "rasionalitas" teologi. Rasionalitas ini penting untuk memberi pemahaman bahwa betapapun teologi berangkat dari suatu keyakinan dan keimanan yang subjektif sifatnya. Dan hanya dapat dirasakan secara individual oleh masing-masing pemeluk agama, teologi punya dimensi yang lebih objektif, yakni sifatnya yang "rasional". Siapa pun, selama mau berfikir, akan sampai pada kebenaran. Sedangkan yang di maksud dengan "tradisi" di sini sebagai didefinisikan sebagi akumulasi dari seluruh penafsiran terhadap wahyu yang diabadikan dalam sejarah. Tradisi adalah berbagai dimensi historis dan doctrinal dari pemahaman tentang wahyu, yang mendefinisikan oleh nalar dan diproduksi sepanjang zaman untuk mengukuhkan kebenaran wahyu itu sendiri. Hal ini, menjadi sumber pengetahuan sebagai mana wahyu meski dengan tingkat yang lebih tinggi. Ini disebabkan karena tradisi dianggap memberijaminan kebenaran agama lantaran ia diwariskan dari penerima wahyu (para Rasul dan Nabi) di era awal berdirinya ajaran agama.[187]

Epistemologi ‘irfani diharapkan menjembatani sekaligus menghindari kekakuan (rigiditas) dalam berfikir keagamaan yang menggunakan teks sebagai sumber utamanya. Dengan peran dan fungsinya, epistemologi ‘irfani dalam pemikiran Islam menjadi mekanisme kontrol

[187]Muhammad Al-Fayyadi, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi; Kritik Metafisika Ketuhanan,* Cet.1, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 70-74.

perimbangan pemikiran dari dalam. Memang, perpaduan antara “teks” dengan “akal” ternyata tidak selamanya berjalan baik den sesuai harapan. Dalam kondisi ini, perpaduan ini ternyata juga membawa dampak yang kurang produktif, baik berupa ketegangan, konflik, dan bahkan dalam batas-batas tertentu dalam bentuk kekerasan.

Berbeda dengan kedua epistemologi lainnya, sumber epistemologi ‘irfani adalah intuisi. Karena menggunakan intuisi ini, maka status keabsahannya acapkali digugat, baik oleh tradisi bayani maupun burhani. Epistemologi mempertanyakan keabsahannya karena dianggap tidak mengindahkan pedoman-pedoman yang diberikan teks. Sementara epistemologi burhani mempertanyakan keabsahannya karena dianggap tidak mengikuti aturan dan analisa logika.

Sumber terpokok epistemologi *‘irfani* adalah pengalaman (*eksperince*). Pengalaman hidup sehari-hari yang otentik merupakan pelajaran yang tidak ternilai harganya. Ketika manusia menghadapi alam semesta yang cukup mengagumkan, dalam lubuk hatinya yang terdalam telah dapat mengetahui adanya Dzat Yang Maha Suci dan Maha segalanya.

Dalam analoginya Ibn 'Arabi dikutip Toshihiko Izutsu, bahwa kalau merujuk pada ajaran yang setiap Muslim harus mengakuinya, yaitu bahwa Tuhan di hari kiamat akan tampil dihadapan kaum beriman dalam beragam bentuk. Spesifiknya "harus kau ketahui secara pasti, bila kau memang orang beriman, bahwa pada hari kiamat Tuhan akan tampil (dalam beragam bentuk berturut-turut sebagai; pertama, dalam bentuk tertentu sehingga Dia akan diakui, lalu dalam bentuk lain sehingga Dia akan diingkari, kemudian Dia akan berubah lagi dalam bentuk lain yang kembali akan diikuti. Sepanjang proses ini, Dia tetaplah Dia; dalam bentuk apapun Dia tetaplah Dia dan tiada

selain-Nya. Meskipun demikian, pada sisi lain, jelas sekali bahwa bentuk particular ini bukanlah bentuk particular itu. Dalam artian ini, setiap citra (yaitu, setiap objek yang disembah sebagai Tuhan) ujung-ujungnya tiada lain adalah Tuhan itu sendiri. Fakta sederhana ini berbeda diluar jangkauan nalar, nalar itu benar-benar tak berdaya menghadapi masalah seperti ini dan penalaran yang merupakan aktivitas Nalar juga tidak sanggup menangkap makna hakiki fenomena ini. satu satunya pihak yang mampu berbuat demikian adalah *arif* sejati.[188]

Ditinjau dari sisi metode, 'irfani yang dikembangkan terutama oleh kalangan sufi ini menggunakan metode penegtahuan illuminasi (*kasyf*). *Kasyf* adalah uraian tentang apa yang tertutup bagi pemahaman yang tersingkap bagi seseorang, seakan ia melihat dengan mata telanjang. Selain itu, *kasyf* juga diartikan sebagai penyingkapan atau wahyu. Ia merupakan jenis pengalaman langsung yang lewat pengalaman tersebut, pengetahuan tentang hakiki diungkapkan pada hati sang hamba dan pecinta.

Kemudian, perbedaan antara burhani dan irfani dalam kebudayaan Arab Islam mencapai puncaknya pada tangan al-Suhrawardi. Ia membedakan secara tegas antara *hikmah bahsiyah* yang berdasarkan pada argument empiris dan logis. Sementara itu, *al-hikmah al-ishraqiyah* berdasar pada kasyf dan *isyraq.* Menurut *irfaniyyun,* bahwa pengetahuan tentang tuhan (hakikat Tuhan) tidak dapat diketahui melalui bukti-bukti empiris-rasional. Dalam konsep irfani, Tuhan dipahami sebagai realitas yang berbeda-beda dan tidak berhhubungan dengan alam. Sementara itu akal, indera, dan segala yang ada di dunia

[188]Toshihiko Izutsu, *Sufisme; Samudra Makrifat Ibn 'Arabi,* Cet, 1. (Jakarta: Mizan Media Utama, 2015), hlm. 98.

ini merupakan bagian dari alam sehingga tidaklah mungkin mengetahuai Tuhan dengan itu. Satu-satunya perangkat yang dapat digunakan untuk mengetahui hakikat Tuhan adalah melalui *nafs*, sebab ia merupakan bagian dari Tuhan yang terlempar dari alam keabadian dan terpasang kealam dunia. Ia akan kembali pada-Nya apabila telah terbebas dari berhubungan dengan alam dan bersih dari segala dosa.

Konsep irfani ini kemudian dikembangkan oleh *Ashab al-Akhwal wa al-Shath* sebagai *mauqif*, yakni keadaan di mana pemahaman seseorang terhadap dirinya untuk menentukan hakikat atau jati diri yang sebenarnya sehingga ia mampu melepaskan diri dari alam dan menyatu dengan Tuhan. Hal inilah yang kemudian dikembangkan ahli-ahli filsafat batini dan golongan Syi'ah Ismailiyah menjadi teori-teori pemikiran guna memberikan interpretasi terhadap realitas alam, manusia, asal-usul, dan tujuan akhirnya. Kemudian hal tersebut diklaim sebagai kebenaran tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia sebab langsung diberikan oleh Tuhan. Apabila dalam epistemologi bayani terdapat konsep *al-lafz al-ma'na,* maka dalam irfani terdapat konsep *al-zahir-al-batin.* Aliran gnosis dalam berbagai budaya menggunakan konsep *al-zahir-al-batin* sebagai dasar pendanganya terhadap dunia dan selain itu, merupakan cara memperlakukannya. Irfani dalam budaya Arab Islam menjadikan teks bayani (al-Qur'andan Hadist) sebagai pelindung dan penyinar. *Irfaniyyun* berusaha menjadikan dhahir teks sebagai batin.[189]

[189]Sutrisno, *Fazrur Rahman*….., hlm. 41.

(3) Epistemologi Burhani

Secara etimologi al burhan dalam bahasa arab, adalah argumentasi yang kuat dan jelas (*al-hujjat al-fashilat al bayyinat*). Dalam bahasa inggris, al-burhan disebut *demonstration*, berasal dari bahasa latin *demonstrage* yang berarti *isyaray*, siafat, keterangan dan menampakkan. al-burhan dapat juga di artikan sebagai pembuktian yang tegas (*decisiveproof*) dan keterangan yang jelas. Dalam *al-mu'jam al-falsafi* di jelaskan bahwa burhan adalah penjelasan terhadap sesuatu hujjah secara transparan, atau merupakan hujjah itu sendiri yang mengharuskan adanya tashdiq (pembenaran) terhadap suatau persoalan karena kebenaran argumentasinya. Adapun menurut terma logika, burhan adalah analogi yang susun dari beberapa premis untuk mendapat kan hasil yang menyakinkan.[190] Maka sumber pengetahuan yang semacam ini adalah pengetahuan yang berobjek pada realita dan empiris, alam sosial dan juga humaniora. Artinya ilmu yang diperoleh sebagai hasil penelitian, hasil percobaan dan juga eksperimen, baik berupa laborateoriun maupun dialam nyata yang bersifat sosial maupun alam.

Jadi epistemologi *burhani* adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk (*tansin* dan *tawbih*). Epistemologi *burhani* ini dalam bidang keagamaan banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis seperti Mu'tazilah dan ulama-ulama moderat.[191]

---

[190]Rohison Anwar, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 246.

[191]Hujair AH Sanaky, *Dinamika Pemikiran dalam Islam,* www.sanaky.staff.uii.ac.id, di akses pada 10-Februari- 20017 pukul 09:13, WIB.

Dalam filsafat,baik filsafat Islam maupun filsafat Barat istilah yang seringkali digunakan adalah rasionalisme yaitu aliran ini menyatakan bahwa akal (reason) merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan, walaupun belum didukung oleh fakta empiris. Tokohnya adalah Rene Descartes (1596–1650, Baruch Spinoza (1632 –1677) dan Gottried Leibniz (1646 –1716).[192] Sementara dalam ilmu tafsir istilah yang sering digunakan pada makna burhani adalah *tafsi>r bi al-ra'yi*.[193]

Sikap terhadap epistemologi bayani dan burhani bukan berati harus dipisahkan dan hanya boleh memilih salah satu diantara keduanya. Malah untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dan dalam studi Islam justru diajukan untuk memadukan keduanya. Dari perpaduan ini muncul nalar abdukti, yakni mencoba mamdukan model

[192]Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hlm. 136.

[193]*Tafsir bi al-Ra'yi* yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang di dasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusastraannya, teori ilmu pengetahuan setelah dia menguasai sumber-sumber tadi. Mengenai boleh tidaknya tafsir bi al-ra'yi, ulama berpeda pendapat. Namun demikian tafsir bi al-ra'yi dibagi dalam dua bagian yaitu *Al-Ra'yu al Mahmudah* yaitu penafsiran dengan akal yang diperbolehkan dengan beberapa syarat seperti ijtihad berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah, Tidak berseberangan dengan penafsiran *bi al-ma's\u>r* dan *al-Ra'yu al-maz\mu>mah* yaitu penafsiran dengan akal yang dicela/dilarang, karena bertumpu pada penafsiran makna dengan pemahamannya sendiri. Dan *istinbath* (pegambilan hukum) hanya menggunakan akal/logika semata yang tidak sesuai dengan nilai-nilali syariat Islam. Muhammad Husain Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz. I (t.p., Maktab Mush'ab bin Umair al-Islamiyah, 1424 H/2004 M), hlm. 183-188, 205-258. Lihat juga di Abu Salma, *Sejarah Tafsir dan Perkembangannya,* www.abusalma.wordpress.com di akses pada 10-Februari- 20017 pukul 10:15, WIB.

berfikir deduktif dan induktif.[194] Hal ini juga dilakukan oleh ilmuan Muslim seperti; Ibn Rusyd, Ibn Sina dan para ilmuan Muslim lainya. Ibn Rusyd dan Ibn Sina yang sangat suka menggunakan gaya pendekatan "yunani" sehingga keduanya tidak bisa melihat bahwa pendekatan induktif sebenarnya lebih dekat dengan fisika (dan alam semesta) dibandingkan dengan filsafat sebenarnya.[195]

Namun dalam perdebatan tentang sumber pengetahuan antara agama dan filsafat, Averroes membuat pemetaan penting dengan membedakan tiga macam wacana yang satu sama lain berbeda, yakni filosofis (rasional, logis, dan deduksi objektif kebenaran), dialektis perdebatan antara para ahli mengenai asal-usul kebenaran, dan retoris. Ibn Rusyd tidak terlalu membahas pendekatan retoris dan menyerahkannya kepada para ulama yang berinteraksi dekat dengan masyarakat awam. Sementara itu, menurutnya pendekatan dialektis cocok digunakan para teolog (*mutakallimin*) yang ahli dalam ilmu kalam, teologi Islam, sehingga tidak pantas digunakan dalam diskusi-diskusi yang serius. Satu-satunya pendekatan yang biasa di gunakan untuk mencapai kebenaran adalah penalaran demonstrative (deduktif). Semangat modernitas Ibn Rusyd tidak sulit hal itu bisa dideteksi dari tulisan-tulisannya. Namun, lebih dari itu semua, satu hal yang membuatnya terkemuka adalah kesempurnaan hubungan yang berhasil ia ciptakan antara prinsip-prinsip agama dan kerja intelektualnya.[196]

Selain itu, usaha Ibn Rusyd dalam membangun tradisi *episteme burhani,* baik dalam disiplin ilmu kalam maupun

---

[194]Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam,* (Yogyakarta: ACAdeMIA, 2012), hlm. 43.

[195]Nidham Guessoum, *Islam dan Sains Modern,* (Bandung: Mizan Media Utama, 2011), hlm. 22.

[196]*Ibid.,* hlm. 23.

dalam filsafat, dilanjutkan oleh al-Syatibi dalam disiplin usul fiqih. Ketika itu, al-Syatibi (w 790 H) menjawab pertanyaan tentang kemungkinan membangun dimensi *burhani* dalam disiplin agama atas dasar prinsip "*al-qat'i"* (kepastian). Sementara itu "*al-qat'I*" itu sendiri berasal dari teks agama bukan dari proses penalaran. Alasan itu dikemukakan kerena disiplin ushul fiqih itu didasarkan pada prinsip "*kulliyyah al-syari'ah*" (ajaran-ajaran universal dari agama) dan pada prinsip "*al-maqasid al-syari*". Prinsip "*kulliyyah al-syari'ah*" berposisi dengan posisi "*al-sabab al-ga'iy*" (sebab akhir) yang berfungsi sebagai pembentuk unsure-unsur penalaran burhani.[197]

Pada gagasan-gagasan dan penulisan karya-karyanya, baik yang bersifat pluralisme, tradisionalisme, kenegaraan, kultural, pendidikan Islam pesantren, dapat diketahui bahwa epistemologi Islam Gus Dur menempatkan indera dan akal pada posisi sentral dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Lebih lanjut, bahwa pengembangan pengetahuan tidak pernah mengenal akhir, pada dasarnya berakhirnya pengembangan ilmu pengetahuan sama dengan matinya ilmu pengetahuan. Menurut Gu Dur umat Islam harus mampu memelihara nilai-nilai lama yang baik dan menerima nilai-nilai baru yang lebih baik.

Menengok sebuah sejarah keilmuan, kemajuan peradaban dewasa ini, tidak luput dari jasa-jasa perkembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan orang-orang Muslim di msakejayaan Islam Klasik maupun awal abad pertengahan, yang mana Eropa atau Barat pada masa itu sedang berada dalam kebodohan dan keterbelakangan. Kemajuan Eropa (Barat) bersumber dari khazanah ilmu pengetahuan dan metode berfikir Islam yang rasional.

[197]Sutrisno, *Fazrur Rohman*…., hlm. 46.

Ketika Islam mengalami kejayaan di Spanyol, banyak orang-orang Eropa yang datang belajar ke sana, kemudian menerjemahkan karya-karya ilmiah umat Islam. hal ini dimulai sejak abad ke-12 M, setelah mereka pulang ke negeri masing-masing, mereka mendirikan universitas dengan meniru pola Islam dan mengajarkan ilmu-ilmu yang dipelajari di universitas-universitas Islam itu. Dalam perkembangan selanjutnya keadaan ini melahirkan *renaissance,* reformis dan rasionalisme di Eropa.[198]

Fazrur Rohman menegaskan yang dikutip Sutrisno, istilah ilmu itu pada awalnya, lebih diterima tradisionalis dari pada rasional, terutama dalam sejarah Islam. sehubungan dengan itu, arti kata *ilm* ini mengarah pada sabda Nabi "*talabul*" "*ilm*" atau "menuntut ilmu". kemudian, di zaman sesudah Islam (terutama zaman modern ini), perkataan tersebut dipergunakan secara umum, secara historis tidak dapat diragukan bahwa perkataan tersebut lahir dari kalangan tradisionalis dengan makna sebagaimana telah disebutkan tadi. *Talabul ilm*, berarti proses perjalanan yang lama dan sukar dari satu tempat ketempat lain, dari satu negeri kenegeri lain, duduk takzim menghadap seorang guru tradisional dan menerima tradisi dari sang guru.[199]

Sungguh tiada pernah berakhir pencarian pengetahuan baik melalui metode observasi (induksi) maupun deduksi. Selanjutnya, menurut Fazrur Rahman dikutib Sutrisno, menjelaskan bahwa orang yang menuntut ilmu dengan benar akan dapat membentuk keseimbangan antara *tawadhu'* dan rasa percaya diri. Keseimbangan antara keduanya akan menjadikan manusia pada posisi yang benar.[200]Umat Islam dewasa ini mestinya dapat mengambil

[198]Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran….,* hlm. 171.
[199]Sutrisno, *Fazrur Rahman,….,* hlm. 94.
[200]*Ibid.,* hlm. 95

pelajaran dari sejarah. Yakni yang ditandai dengan kemajuan yang telah dicapai ulama-ulama terdahulu sejak abad ke 7 sampai dengan abad ke 12 M, merupakan buah dari usaha mereka mengembangkan ilmu pengetahuan. Begitu sebaliknya, kemunduran atau penurunan yang menimpa mereka sejak abad ke 11 sampai 14 sedangkan kehancuran dari abad ke 15 sampai abad ke 19. Hal tersebut, selaras dengan apa yang telah dijelaskan oleh Usman Abu Bakar sebagai berikut;[201]

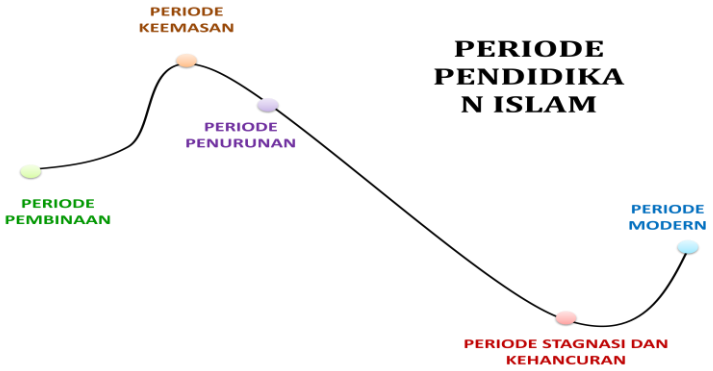

Periode Pembinaan	Periode Keemasan	Periode Penurunan	Periode Stagnasi Dan Kehancuran
Lembaga pendidikan Islam pertama adalah rumah tangga (dar) Arqam bin Abi Arqam. Hijrah Nabi saw ke Madinah merupakan pertanda bagi terbukanya lembaga pendidikan	Dinasti Abasiyah ataupun masa Dinasti Umayah di Spanyol. Kekuasaan Islam meluas dari India dan Asia Tengah dan sampai ke Spanyol dan Maroko. Lembaga	Permulaan abad ke-11 M sampai abad Ke-15 M. Perkembangan kebudayaan, peradaban dan sains menurun di Timur Tengah. Lembaga pendidikan Islam	Abad ke-15 sampai abad ke-19. Keadaan lembaga pendidikan Islam pada masa ini mundur dan bahkan mengalami kehancuran.

[201]Disampaikan pada mata kuliah Kebijakan Pendidikan Islam di FIAI MSI UII Yogyakarta, pada tanggal 28-November 2015. Pukul 13:00 WIB.

baru dalam sejarah pendidikan Islam, di samping keluarga. Lembaga pendidikan baru adalah masjid sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan pendidikan itu diberikan dengan cuma-cuma dan merupakan kewajiban bagi setiap anak orang Islam untuk mendapatkannya serta dapat mendorong anak didik untuk menggunakan pikiran dan mendorong mereka melakukan penyelidikan Illahiyah	pendidikan merambah istana khalifah, rumah pangeran, menteri dan ulama, kedai dan toko buku, salon,kesusastraan dll. ➢ Kesempatan mendapat pendidikan kepada orang Islam secara cuma-cuma, ➢ Sifatnya universal, toleran, berpikiran luas, kreatif, dinamis, rasional, terdapat keseimbangan antara ilmu dan agama dan sumbernya dari al-Quran dan al- Hadits.	ditekankan fungsinya kepada studi keagamaan dan tempat pendidikan dan latihan bagi keperluan politik guna mempertahankan kepercayaan dan politik Islam Tumbuhnya sekolah-sekolah untuk anak yatim dan anak-anak orang miskin, yaitu di bawah raja-raja di mesir dan syiria	Masjid-masjid dan sekolah-sekolah yang terbesar dalam dunia Islam tampak megah dan indah, namun muridnya hanya sedikit Umumnya pelajar hanya mempelajari fiqh. Perhatian terhadap ilmu keduniaan seperti ilmu ekonomi sangat berkurang. Akibatnya bantuan ekonomi dan kebudayaan bagi pendidikan juga berkurang

Dewasa ini, yang terpenting bagaimana merebut kembali kejayaan Islam yang dulu pernah diraihnya solusinya umat Islam bersatu merapatkan barisan dalam mencetak generasi pemikir Islam muda, sebagaimana menurut Abdus Salam, umat Islam harus memimpin kembali di bidang sains dengan menggerakkan seluruh umat Islam terutama kaum mudanya

untuk berfikir ilmiah, mengajar sains dan teknologi seperti yang dilakukan Jepang ketika revolusi Meiji.belajar dari Barat bukan berarti umat Islam menerima mentah-mentah pengetahuan yang dilahirkan dari Barat, namun memahami secara mendetail dan melakukan pemilahan-pemilahan yang sesuai dengan semangat Islam. mereka harus disadarkan, betapa kekayaan khazanah intelektual dan tradisi spiritual Islam. dengan kata lain umat Islam diharapkan mampu mencetak generasi pemikir Islam yang handal, yang memiliki wawasan luas dan jauh ke depan, bukan generasi yang *jumud* dan fanatik. Tradisi dnegan membimbing wahyu harus dihidupkan kembali untuk menjawab tantangan modernitas.[202]

Mencetak generasi pemikir Islam melalui kegiatan belajar dari Barat dewasa ini, lebih merupakan pembaharuan-pembaharuan pendidikan diseluruh dunia Islam lebih dipicu untuk membangun tiruan-tiruan terhadap tonggak intelektual Barat dari pada membentuk kembali sumber akalnya sendiri. Menurut M. Zainuddin dikutip Abu Muhammad Iqbal, bahwa umat Islam tidak ingin tertinggal maju dengan dunia Barat, maka sudah saatnya untuk menghidupkan kembali (revitalisasi) warisan intelektual Islam yang selama ini terabaikan, dan jika perlu mendefinisikan kembali (redefinisi) ilmu dengan dasar epistemologi yang diderivasi oleh wahyu itu. Reorientasi intelektual umat Islam harus dimulai dengan suatu pemahaman yang benar dan kritis atas epistemologinya. Jika umat Islam tidak mendefisinikan kembali tingkat-tingkat konseptual yang sesuai dengan warisan-warisan klasik muslim dan pandangan dunia (*world view*) Islam, maka umat Islam hanya akan menorah luka-lika intelektual sebelumnya.[203]Sebagaimana umat Islam diketahui bahwa sains dan teknologi adalah warisan intelektual umat Islam sendiri.

---

[202]Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran….,* hlm. 172.
[203]*Ibid.,* hlm. 173.

BAB II
Mengenal Abdurrahman Wahid

A. Latar Belakang Abdurrahman Wahid

1. Biografi Abdurrahman Wahid

K.H. Abdurrahman Wahid,[204] lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil. "Addakhil" berarti "Penakluk", Kata

[204]K.H. Abdurrahman Wahid merupakan anak 1 dari 6 bersaudara dari pasangan Abdul Wahid atau yang sering kita sebut dengan nama Wahid Hasim dan Solichah. Wahid Hasim merupakan anak ke-5 dari 10 bersaudara yang lahir dari pasangan KH. Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqoh. Kalau melihat dari silsilahnya Gus Dur semuanya selain keturunan kiai juga seorang Intelektual yang banyak kiprahnya untuk Indonesia Khususnya. Berbicara mengenai KH. Hasyim Asy'ari, beliau merupakan anak ke-3 dari 11 bersaudara, ayahnya bernama Asyari dan ibunya bernama Halimah. Menurut peneliti Hasyim Asy'ari selain seorang kiai merupakan keturunan dari kiai selain itu Hasyim Asy'ari seorang Intelektual yang asli dari Indonesia, hal ini bisa kita lihat dari sepak terjangnya melalui sebuah pesantren, tidak terlepasnya sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama dan Kebangsaan serta Komite Hijaz, hal tersebut dilakukan tidak terlepas dari kemampuanya dalam ilmu hadist yang diwarisi dari gurunya, Syaikh Mahfudz At-Tarmisi selama di makkah selama 7 tahun. Selain Syaikh Mahfudz At-Tarmisi Hasyim juga menimba ilmu kepada Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, kedua guru itulah Kyai Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah juga berguru. Jadi antara KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan sebenarnya tunggal guru. Setelah lulus dari Tebuireng, tak sedikit di antara santri Kyai Hasyim kemudian tampil sebagai tokoh dan ulama kondang dan berpengaruh luas. KH Abdul Wahab Hasbullah, KH Bisri Syansuri, KH R As'ad Syamsul Arifin, KH Wahid Hasyim (anaknya) dan KH Achmad Shiddiq adalah beberapa ulama terkenal yang pernah menjadi santri Kyai Hasyim.Tak pelak lagi pada abad 20 Tebuireng merupakan pesantren paling besar dan paling penting di Jawa. Keteladanya kita bisa lihat ketika KH. Hasyim Asy'ari masih nyantri di tempat KH. Cholil Bangkalan. Hal tersebut bisa dilihat dalam buku Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernnisasi NU dan Pendidikan Islam,*(Jakarta;

"Addakhil" tidak begitu dikenali dan diganti dengan nama "Wahid" (satu, esa, tunggal), dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan mesra dan manja Gus Dur. Kata "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pondok pesantren kepada seorang anak kyai yang berati "abang" atau "mas". Gus Dur adalah anak sulung dari enam adik beradik, seorang tokoh, ulama, dan kiai masyhur yaitu K.H. Wahid Hasyim. Beliau lahir dalam keluarga yang sangat terhormat dalam komuniti muslim Jawa Timur (Jatim). Datuk dari sebelah ayah beliau adalah K.H. Hasyim Asy'ari, pembina dan pengasas pertubuhan Nahdlatul Ulama (NU), manakala datuk beliau dari sebelah ibunya pula, KH. Bisri Syansuri, yang merupakan pengajar pesantren pertama yang membuka kelas kepada perempuan.[205] Selanjutnya, tidak lama kemudian ayah Gus Dur, KH. Wahid Hasyim, terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama pada tahun 1949. Ibunya, bernama Ny. Hj. Sholehah, yang merupakan anak dari KH. Bisri Syansuri, pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang.[206]

Abdurrahman Wahid, lahir pada hari ke-4 dan bulan ke-8 kalender Islam (Agustus) 1940, di Denanyar Jombang, Jawa Timur dari pasangan Wahid Hasyim dan Sholehah.Terdapat kepercayaan bahwa ia lahir 4 Agustus, namun kalender yang digunakan untuk menandai hari kelahirannya adalah kalender

---

Grfindo Khasanah Ilmu, 2010), hlm. 11. Bisa dilihat dikutipan https://kumpulanbiografiulama.wordpress.com/2013/05/28/biografi-kh-hasyim-asyari-pendiri-nu-tebuireng-jombang/, pada 04-Februari-2016. Dalam buku Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*…, hlm. 326.

[205]Greg Barton, *"Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid"*, (Yokyakarta: LKiS, 2002), hlm. 25.

[206]Kamarudin Salleh, Khoiruddin Bin Muhammad Yusuf, *Penelitian ArRanniry (Internasional Journal Of Islamic Studies,* dikutip dari http://journalarraniry.com /ojs/index.Php/ jar/article/ view/17/17 pada tanggal 05-Februari-2016, jam. 10:23 WIB.

Islam yang berarti ia lahir pada 4 Sya'ban, sama dengan 7 September 1940.[207]

Hal yang paling mengejutkan bahwa Gus Dur pernah berkata bahawa dirinya adalah keturunan dari Tan Kim Han yang menikah dengan Tan A Lok, saudara kandung Raden Patah (Tan Eng Hwa), pendiri Kesultanan Demak. Kalau kita telaah lebih dalam Tan A Lok dan Tan Eng Hwa ini merupakan anak dari Puteri Campa,[208] puteri Tiongkok yang menjadi isteri simpanan Raden Brawijaya V Tan Kim Han. Mengikut sebuah penelitian seorang peneliti dari Perancis, Louis-Charles Damais diidentifikasikan sebagai Syekh Abdul Qodir Al-Shini yang diketemukan makamnya di Trowulan, Mojokerto Jawa Timur.[209]

Lebih lanjut, perlu diketahui bahwa kalau kita melihat biografi Abdurrahman Wahid secara lengkap Abdurrahman Wahid merupakan keturunan yang masih bersambung sanad dengan Nabi Muhammad SAW, meskipun hal tersebut sanadnya terputus mulai dari Fatimah binti Muhammad SAW. Hal tersebut bisa penulis runtutkan sebagai berikut; Abdurrahman Wahid bin Wahid Hasyim bin Hasyim Asy'ari bin Asy'ari bin Abusarwan bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Abdurrahman (Pangeran Samhud Baqda) bin Abdul Halim

---

[207]*Ibid.,*

[208]Campa adalah nama kerajaan yang pernah menguasai daerah yang sekarang termasuk Vietnam tengah dan selatan, diperkirakan antara abad ke7 hingga tahun 1832. kerajaan Campa memiliki hubungan perdagangan dan budaya yang erat dengan kerajaan maritim Sriwijaya, kemudian dengan kerajaan Majapahit di kepulauan Melayu. Dalam sejarah klasik Tanah Jawa, dikatakan bahawa Raja Brawijaya V memiliki isteri bernama Anarawati (atau Dwarawati), seorang puteri dari Kerajaan Campa yang beragama Islam. Beberapa Walisongo juga dikatakan pernah bermukim di Kerajaan Campa sebelum menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Sumber: Kamarudin Salleh, Khoiruddin Bin Muhammad Yusuf, *Penelitian ArRanniry…,*

[209]*Ibid.,*

(Pangeran Benawa) bin Sunan Giri (Raden Ainul Yaqin), bin Abdurrohman/Jaka Tingkir (Sultan Pajang) bin Maulana Ishaq bin Jamaludin Khan Al-Husaini (Maulana Akbar) bin Ahmad Syah Jalal (Jalaluddin Khan) bin Abdullah (al-Azhamat) Khan bin Abdul Malik (Ahmad Khan) bin Alwi Ammi al-Faqih bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi ats-Tsani bin Muhammad Sahibus Saumiah bin Alwi Awwal bin Ubaidullah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa ar-Rumi bin Muhammad an-Naqib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali merupakan suami dari Fatimah Az-zahra putri Nabi Muhammad SAW.[210]

Dalam rangka untuk mempermudah para pembaca mengenai biografi Abdurrahman Wahid disini penulis akan memberikan penjelasan mengenai silsilah atau garis keturuna Abdurrahman Wahid sampai dengan Nabi Muhammad SAW.

[210]Biografi KH Hasyim Asy'ari, dikutip dari https://kumpulanbiografiulama.Wordp ress. com, pada tanggal 05-Februari-2016, jam. 13:15 WIB.

KH. Hasyim Asy'ari bin
KH. Asy'ari bin
Abu Sarwan bin
Abdul Wahid bin
Abdul Halim bin
Abdurrahman (Pangeran Samhud Bagda) bin
Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin
Abdurrahman / JkaTingkir (Sultan Pajang) bin
Sunan Giri (Raden Ainul Yaqin bin
Nyai Masruroh
Nyai Nafiqoh
Nyai Khotijah
Hannah
Khoiriya
Aisyah
Azzah
Wahid Hasyim
Abdul Hakim
Abdul Karim
Ubaydilah
Mashuroh
M. Yusuf
Solichah
KH.Abdurrahman Wahid
Aisyah
Umar
Khadijah
Hasyim
Sinta Nuriyah
Alissa Qotrunnada
Zannuba Ariffah Chafsoh (Yenny)
Anita Hayatunnufus
Inayah Wulandari.

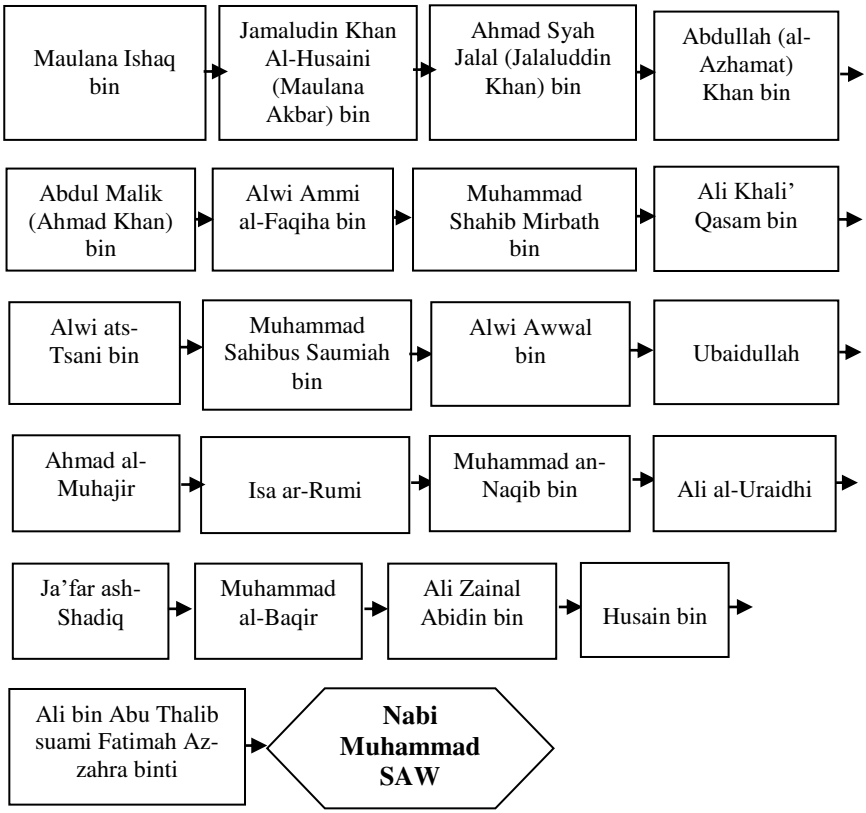

Abdurrahman Wahid tumbuh dewasa ditengah tradisi teologis dan historis NU. Hidup dan karyanya banyak mengungkap corak keagamaan organisasi itu yang sangat kelihatan dan peran-peranya yang berubah dalam kehidupan public di Indonesia.[211]

Kehadiran Abdurrahman Wahid dikalangan masyarakat Indonesia saat ini tidak lain disebabkan oleh kualitas pribadinya yang luar biasa, disamping faktor lingkungan keluarga yang sangat mendukung. Abdurrahman Wahid, cucu

[211]Greg barton, *Gagasan Islam Liberal*…, hlm. 326.

dari dua serangkai pendiri NU, Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Bisri Sjansuri. Ayah Abdurrahman Wahid Kyai Wahid Hasyim, yang merupakan putra dari Kyai Hasyim Asy'ari, dan ibunya shalehah, adalah putri Kyai Bisri Sjansuri. Kemudian pada tahun 1953 sampai 1957, saat masih belajar di sekolah menengah Ekonomi pertama (SMEP) Gus Dur tinggal di rumah Kyai H. Junaidi, seorang Kyai Muhammadiyah dan anggota majlis tarjih Muhammadiyah. Disamping itu Gus Dur juga belajar di pesantren krapyak Yogyakarta tiga kali dalam seminggu.

Setelah tamat pada tahun 1957 Gus Dur "nyantri" di pesantren Krapyak, mengikuti pelajaran sepenuhnya. Dengan tinggal ditempat Kyai H. Ali Maksum. Beberapa tahun kemudian Abdurrahman Wahid "mondok dipesantren Tegalrejo, sebuah pesantren NU terkemuka dimagelang, hingga tahun 1959 dan menghabiskan waktu-waktunya dengan membaca buku-buku Barat seperti *Das Kapital,* filsafat Plato, Thales, Novel-novel William Bochner dan Romantisme Revolusioner , dan karangan Lenin Vladimir Ilyeh. Selama bertahun-tahun dipesantren ini, Gus Dur telah berhasil menguasai ilmu-ilmu agama Islam yang dipelajari dipondok pesantren. Karena keilmuanya yang bagus dan menguasai beberapa bahasa asing, Abdurrahman Wahid mampu memahami pemikiran ilmuan kelas dunia seperti Karl Mark, Lenin, Gramsci, Mao Zedong, dan karya-karya pemikiran radikal. Setelah belajar dipondok pesantren Tegalrejo Magelang, sejak tahun 1959 hingga 1963 Abdurrahman Wahid mencari dan menimba ilmu-ilmu agama Islam di Tambakberas Jombang.[212]

Pada tahun 1964 Abdurrahman Wahid meninggalkan tanah air, pergi ke Al-Azhar Kairo, untuk belajar ilmu-ilmu agama, dengan membawa bekal semangat yang tinggi untuk belajar

[212]*Ibid.,* hlm. 327 dan 340-341.

ilmu-ilmu agama, tetapi ketika beranjak beberapa hari sampai di Mesir Gus Dur tidak puas dengan Ilmu agama Islam yang diajarkan, karena semua pelajaran itu sudah pernah dipelajari di Indonesia. Dari hal tersebut timbullah banyak sekali materi pengulangan, sehingga Gus Dur menyalurkan bakat dan minatnya dengan membaca buku-buku diperpustakaan Perguruan Tinggi yang begitu lengkap, pusat layanan informasi Amerika (USIS), perpustakaan ini merupakan perpustakaan terbesar di Kairo. Selama di Kairo, gairah membaca Gus Dur semakin tinggi, lebih-lebih buku yang diinginkannya mudah didapat dari perpustakaan. Bagi Gus Dur, Kairo merupakan tempat yang sibuk dengan kehidupan sastra, pencarian pengetahhuan, dan ide-ide baru. Selain itu Gus Dur mencari toko-toko buku dimanapun yang penting Gus Dur dapat memperoleh buku-buku lainnya yang dikehendaki. Lebih lanjut, Gus Dur juga sering mengikuti seminar-seminar keilmuan agama yang dianggapnya menarik dan menonton film-film Eropa. Saat berada di Mesir, yang pada masa itu pemerintah dibawah kendali Presiden Gamal Abdul Nasr. Seorang nasionalis yang dinamis, Kairo.

Melalui kesibukannya tersebut, Gus Dur bersama KH. Mustofa Bisri atau yang sering disapa (Gus Mus) membuat majalah bagi Penghimpun Pelajar Indonesia (PPI) Kairo. Ia menulis secara berkala dimajalah tersebut, seperti kebiasaannya menulis di majalah *Horison* dan *Budaya Jawa*, ketika berada di Jombang pada tahun 1960-an. Selain itu Gus Dur seringmenyampaikan pidato dalam pertemuan mahasiswa Indonesia. Tak pelak Gus Dur pun dengan cepat dikenal sebagai penulis esai yang jenaka dan provokatif. Pada menjelang akhir 1965, Gus Dur menghadapi tantangan besar. Ia ditugaskan untuk mendata mahasiswa Indonesia di Kairo untuk kepentingan pembersihan Komunisme oleh Soeharto. Kemenangan Soeharto atas komunisme mendasari terjadinya pembunuhan missal terhadap anggota PKI dan simpatisannya.

Diperkirakan setengah juta orang terbunuh sia-sia. Di Jawa Timur, yang merupakan basis NU, terjadi konflik antara PKI dan komunitas NU dalam upaya mempercepat *landreform.* Tuntutan tersebut mengancap kelngsungan pesantren dan asset-aset Kiai lainnya. Di Jawa Timur kemenangan Soeharto seakan menjadi pembenar bagi pembunuhan besar-besaran terhadap anggota komunisme oleh NU dan GP Ansor. Berita ini tak pelak menjadi pemikiran Gus Dur yang saat itu diberi tugas untuk mendata afiliasi politik para pelajar di Kairo. Sebagai orang yang mengerti Marxisme dan juga seorang santri, Gus Dur beralasan tidak ada satupun pelajar Indonesia yang terlibat dalam ideologi Marxisme di Kairo. Namun, kondisi ini diakui oleh Gus Dur sangat mengganggunya dan merupakan tekanan batin tersendiri.[213]

Tekanan batin ini diperparah oleh prestasi akademinya yang tidak memuaskan, karena selama tahun 1965, perhatian terfokus pada persoalan kudeta 30 September 1965 dan yang sangat menyedihkan NU dan GP Ansor diduga terlibat dalam pembunuhan tersebut. Gus Dur merasa putus asa, bahwa masyarakat tidak akan pernah dewasa dengan sikap-sikap primordialistik dan merasa benar sendiri. Selain itu, Gus Dur juga merasa tertekan dengan pekerjaannya di kedutaan. Seteliti apapun dalam membuat laporan mengenai mahasiswa di Kairo, sangat mungkin laporan itu digunakan untuk melakukan penganiyayaan dan penindasan terhadap teman-temannya.

Sejak saat itu, Gus Dur mulai mempertanyakan hubungan antara agama dan negara. Bagi Gus Dur, pengalaman di Mesir telah memberikan banyak alasan untuk merasa putus asa, bahwa masyarakat muslim akan mudah menghindari polarisasi dan ekstrimisme agama, seperti pemerintahan Gamal Abdul Nasser yang selalu diingatnya. Pada saat dinasti dipegangnya mengalami masa keemasan, khususnya pada kaum Intelektual.

[213]Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik……,* hlm. 93-94.

Kebebasan mengeluarkan pendapat mendapat perlindungan yang cukup signifikan. Lebih-lebih al-azhar sebagai universitas tertua di dunia, yang menyediakan berbagai perpustakaan untuk memperoleh pengetahuan. Pemerintahan Nasser menciptakan Kairo sebagai kota yang penuh optimism dan relative terbuka dalam pengetahuan ide-ide baru. Lebih lanjut, Gus Dur memperhatikan Mesir dalam memperlakukan pemikir Islam seperti Sayyid Quthub. Pada saat yang sama Gus Dur melihat bahwa pemikiran Islam bersifat ekstrimis dan naïf. Maka, ia mulai mempelajari pemikiran Hasan Al-Banna, Ali Syari'ati yang ide-idenya menginspirasi revolusi Iran, dan Sayyid Quthub. Gus Dur berkesimpulan bahwa pemikiran-pemikiran mereka kurang terbuka terhadap kebenaran yang berasal dari sumberlain. Hal tersebut bertentangan dengan latar belakang pendidikan Gus Dur. Sang ayah yang pluralis dan ibu yang mendorong sikap intelektualitas menjadikan Gus Dur tumbuh dengan kepercayaan. Walaupun al-Qur'an dan Hadist merupakan sumber dan acuan terakhir bagi kebenaran agama, bagi Gus Dur masih terdapat kebenaran lain yang bisa dipertemukan dari sekian banyak hasil kebudayaan manusia.

Setelah menganalisi pemikiran tokoh-tokokh di atas, Gus Dur mulai meragukan, apakah Islam dapat menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan seperti apa yang mereka fikirkan, penuh kekerasan, dan intoleransi. Hal ini yang menyebabkan Islamisme seperti komunisme gagal memberikan jawaban yang lengkap dan manusiawi terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. meski demikian, Gus Dur tetap mengagumi Sayyid Quthub, Hasan Al-Banna dan Ali Syari'ati, yang dianggapnya mempunyai keberanian moral dalam menghadapi oposisi yang kuat. Selain itu, Gus Dur tidak setuju dengan tindakan represif pemerintahan Nasser terhadap teman-teman Sayyid Quthub.[214]

[214]*Ibid.,* hlm. 95-96.

Pada 11 Juli 1968 waktu Gus Dur masih berada di Mesir, Gus Dur menikah dengan Sinta Nuriyah yang tinggal di Jombang, Jawa Timur. Pernikahan ini dilaksanakan dengan pernikahan jarak jauh, sehingga KH. Bisri Syamsuri, datuk Gus Dur dari pihak ibu, menjadi wakil bagi pihak pengantin lelaki. Dalam acara pernikahan ini sempat membuat bingung para tetamu yang melihat Ijab Kabul, kerana pihak lelaki adalah seorang lelaki yang tua; yaitu K.H Bisri Syamsuri yang sudah berumur 68 tahun. Namun kesalahfahaman itu hilang setelah 11 September 1971, pasangan Gus Dur Sinta Nuriyah melangsungkan syukuran atau kenduri pernikahan mereka.[215]

Pernikahan mereka dikurniai empat orang anak: Alissa Qotrunnada, Zannuba Ariffah Chafsoh (Yenny), Anita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari. Selain Gus Dur anaknyapun Yenny juga aktif berpolitik di Parti Kebangkitan Bangsa dan saat ini adalah Direktur The Wahid Institute.[216]

Stelah gagal di Kairo, Selanjutnya, Pada tahun 1966 Gus Dur pindah ke Irak, sebuah negara modern yang mempunyai peradaban Islam yang cukup maju, di Irak Gus Dur masuk dalam *Departemen Of Religion* Baghdad.[217] Disini Abdurrahman Wahid merasa puas dengan belajar sejarah, filsafat, sastra, arab, dan bahasa prancis, tradisi, dan komunitas yahudi. Universitas Bagdad sejak tahun 1960 telah berubah dan mengikuti standar Eropa. Banyak akademisi yang berlatar belakang pendidikan Eropa. Pola pendidikan Eropa itulah yang diharapkan oleh Gus Dur di Bagdad, sehingga mahasiswa tidak sekedar menghafal pelajaran saja, tetapi diharuskan membaca dan membuat tulisan/makalah.

---

[215]M.Hamid, *Gus Gerr: Bapak Pluralisme dan Guru Bangsa,* (Yokyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 19.

[216]Kamarudin Salleh, Khoiruddin Bin Muhammad Yusuf, *Penelitian ArRanniry…,*

[217]Muhammad Zakki, *Gus Dur Presiden Republik Akhirat,* (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2010), hlm. 4.

Beberapa bulan di Bagdad, Gus Dur berkenalan dengan Mahfud Ridwan, pelajar Indonesia yang berasal dari Salahtiga. Dalam hal ini, Mahfud banyak membantu Gus Dur dalam hal mencatat pelajaran. Bersama dengan teman-temannya, Gus Dur juga belajar bahasa Prancis secara formal di Pusat kebudayaan Prancis. Di waktu senggang yang hanya sedikit, Gus Dur menyempatkan diri berziarah ke makam-makam wali Syi'ah dan sufi besar Islam.[218]

Ketika Abdurrahman Wahid belajar di Baghdad, Gus Dur berteman dengan ilmuan liberal dan inklusif yang bernama Ramin dari komunitas yahudi Irak Baghdad. Mereka selalu mendiskusikan masalah-masalah ilmu agama dan mengupas eksistensi agama yahudi dalm kehidupan diaspora sebagai kaum minoritas teraniayah.[219] Ia juga mempelajari *Cabbala* (aliran mistik Yahudi). Selain itu, Gus Dur senang berdiskusi dengan Ramin mengenai masalah agama, dan politik. Keduannya sering menyempatkan diri berdiskusi di tempat yang khusus dan tidak terganggu orang lain. melalui Ramin pula Gus Dur mengenal Yudaisme dan pengalaman orang-orang Yahudi. Gus Dur mulai belajar menghormati Yudaisme dan pandangan politik orang Yahudi, serta keprihatinan sosial dan politik Yahudi, yang hidup dalam diaspora sebagai minnoritas di berbagai tempat. Setelah dua tahun terakhir di Bagdad, Gus Dur memfokuskan diri melakukan riset mengenai sejarah Islam di Indonesia. Sedangkan mengenai buku-buku untuk risetnya ia peroleh dari para Orientalis. Dengan sumber riset yang kaya, Gus Dur menjadi sosok yang mempunyai otoritas akademik dalam masalah sejarah Islam di Indonesia.

Pada tahun 1970-an, Abdurrahman Wahid berhasil menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana S-1 selama empat tahun di Universitas Baghdad Timur Tengah. Setelah selesai

---

[218]Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik……,* hlm. 97.

[219]Mohammad Dahlan, *Paradigma Ushul Fiqih Multikultural Gus Dur,* (Bengkulu: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 18.

pendidikanya di Bagdad Abdurrahman Wahid ingin melanjutkan pendidikan di Eropa, tetapi sayangnya setelah sampai di Eropa Gus Dur kecewa karena Universitas Leiden dan seluruh Universitas Eropa tidak mengakui lembaga pendidikan di Baghdad. Pada waktu itu, Universitas Eropa menetapkan persyaratan bagi lulusan Timur Tengah untuk mengulang mulai dari Sarjana S-1 lagi. Dari situlah muncul kekecewaan Gus Dur tidak bisa melanjutkan pendidikanya. Tetapi demi Untuk mengurangi rasa kekecewaanya, Abdurrahman Wahid lalu berkeliling Eropa. Di Belanda Gus Dur bertemu dnegan Abdul Wahid Kadungga, seorang intelaktual radikal Islam Indonesia yang belajar di Leiden. Di kemudian hari, Kadungga aftif di Dewan Dakwah Islamiah bersama teman-temannya senior dari Masyumi.

Guna membiayai hidup di Belanda, Gus Dur bekerja sebagai binatu milik orang Cina. Mereka sangat mencintai Gus Dur, karena selain humoris, juga rajin bekerja. Kehidupan Eropa telah banyak membantunya mengenal berbagai kebudayaan yang diidam-idamkannya sejak masih belajar di Indonesia. Dari Belanda, Gus Dur kemudian pindah ke Jerman dan menetap selama empat bulan. Terakhir, Gus Dur tinggal di Prancis selama dua bulan, sebelum akhirnya kembali ketanah air pada 4 Mei 1971.[220]

Sejak tinggal di tanah air Gus Dur mulai berkarir dan bekerja di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) LP3ES Jakarta serta merintis karir organisasi keagamaan di Nahdlatul Ulama (NU). Sebelum aktif di organisasi NU, Abdurrahman Wahid telah memiliki kesadaran yang mendalam terhadap gerakan organisasi perjuangan dan keagamaan di Mesir dan Baghdad. Abdurrahman Wahid telah memperjuangkan gerakan Nasionalisme, Islamisme, dan gerakan Islam radikal, sehingga Gus Dur setelah terjun dalam organisasi keagamaan NU di

[220]Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik……,* hlm. 98.

Indonesia dan organisasi sosial lainya Gus Dur selalu istiqomah memperjuangkan hak-hak asasi manusia. Selain itu Abdurrahman Wahid juga memperjuangkan sebuah wacana demokrasi, pluralism, dan nasionalisme. Salah satu usaha memperjuangkan nasionalisme yang dibuktikan dengan usaha mengembalikan organisasi NU ke hittah dan selain memperjuangkan dan membesarkan organisasi NU, Abdurrahman Wahid juga memperjuangkan semua golongan dan agama.[221]

Ketika kembali kedunia pesantren dari tahun 1972 sampai 1974 dan sekaligus dosen di universitas Hasyim Asy'ari, Jombang. Tahun 1974-1980 Gus Dur menjadi sekertaris umum pesantren Tebu Ireng Jombang, dan dari situ Gus Dur terlibat masalah pengurusan NU dengan menjabat Katib Awal PB Syuriah NU sejak tahun 1979. Ini merupakan salah satu dari Intelektual pemimpin Islam di Indonesia yang paling kretif dan kontroversial, Abdurrahman Wahid adalah ketua umum pengurus besar Nahdlatul Ulama (PBNU), yang-dengan jumlah anggota sedikitnya mencappai 30 juta orang. Lebih lanjut, bahwa organisasi ini merupakan organisasi terbesar di Indonesia, bahkan barangkali sedunia. Sebagai keturunan kyai yang paling terkemuka di Indonesia, dan mempunyai garis silsilah yang sudah menakodai kapal besar NU sejak pembentukan organisasi pada tahun 1926. Hampir apa pun yang dikatakan Abdurrahman Wahid menduduki posisi sebagai fatwa bagi berjuta-juta umat di Indonesia, dari alasan ini lah mengapa sikap-sikapnya yang liberal dan modernis telah menempatkan Abdurrahman Wahid pada pusat kontroversi teologis dan politis.[222]

Pemikiran teologis dan sosiologis Abdurrahman Wahid, didasarkan atas berbagai esai yang ditulisnya dan wawancara

[221]Mohammad Dahlan, *Paradigma Ushul Fiqih…,* hlm. 19.

[222]Mak R.woodward, *Jalan Baru Islam (Pemetaan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia),* (Bandung, MIZAN, 1990), hlm. 131.

yang diberikanya, seperti halnya banyak ulama tradisional di Indonesia, Abdurrahman Wahid lebih banyak berbicara dari pada menulis. Tidak sebagimana sarjana yang dididik diuniversitas-universitas di Barat, Abdurrahman Wahid tidak menulis monograf panjang tetapi memanfaatkan artikel-artikel pendek dan wawancara dimedia masa popular untuk menyampaikan pesan-pesanya. Gus Dur beberapa kali memberi kata pengantar ringkas terhadap karya-karya mengenai NU dan teologi Islam, yang dipandang sebagai dukungan resmi terhadap karya yang bersangkutan. Sebagaimana para Intelektual pengikut mazhab Syafe'i lainya, Abdurrahman Wahid menyampaikan pesan-pesanya sesuai dengan konteks intelektual dan spiritual tempat pesan itu disampaikan, inti dari pesan-pesanya tetap sama keharusan menegakan toleransi dan penghormatan atas hak-hak asasi dan martabat manusia.[223]

Selanjutnya munculah penghargaan-penghargaan yang diraih oleh Abdurrahman Wahid semasa hidupnya seperti; (1) penghargaan Magsaysay dari pemerintah Filipina atas usahanya mengembangkan hubungan antar-agama di Indonesia (1993); (2) penghargaan Dakwah Islam dari pemerintah Mesir (1991). Tokoh 1990, majalah editor, tahun 1990; (3) Roman Magsaysay Award for Community Leadership, Roman Magsaysay Award Foundation, Philipina, tahun 1991; (4) Islamic Missionary Award from the Government of Egypt, tahun 1991; (5) penghargaan bina Ekatama, PKBI, tahun 1994; (6) Man Of the Year 1998; (7) majalah berita independent (REM), tahun 1998; (8) Honorary Degree in Public Administration and Policy Issues From the University of Twenty, tahun 2000; (9) gelar Doktor Kehormatan dari Universitas Jawaharlal Nehru, tahun 2000; (10) Doktor Honnoris Causa dalam bidang Philosophy In Law dari

[223]*Ibid.,* hlm. 132.

Universitas Thammasat Thaprachan Bangkok, Thailand, Mei 2000; (11) Doktor Honoris Causa dari Universitas Paris 1 (Pantheon-sorbonne) pada bidang ilmu hukum dan politik, ilmu ekonomi dan manejemen, dan ilmu humaniora, tahun 2000; (12) penghargaan kepemimpinan Global (The Global Leaddership Award) dari Columbia University, September 2000; (13) Doctor Honoris Causa dari Asian Institute of Tecnology, Thailand, tahun 2000; (14) Ambassador For peaca, salah satu badan PBB, tahun 2001; (15) Doctor Honoris Causa dari Universitas Sokka, Jepang, tahun 2002; (16) Doctor Honoris Causa bidang hukum dari knkuk University, Seoul Korea Selatan, 21 Maret 2003.[224]

Sekelumit dari Biografi Abdurrahman Wahid tersebut, merupakan peristiwa penting dalam sebuah perjalanan kehidupan. Dapat dipetik hikmah akan sebuah makna dari peristiwa yang terjadi, kali ini memetik sebuah kejadian penting, dimana tokoh bangsa meninggal dunia Kiai Haji Abdurrahman Wahid, yang akrab dipanggil Gus Dur (lahir di Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940 – meninggal di Ciganjur, 30 Desember 2009 pada umur 69 tahun) Gus Dur adalah tokoh muslim Indonesia dan pemimpin politik yang menjadi Presiden Indonesia ke-empat dari tahun 1999 hingga 2001. Dan Abdurrahman Wahid merupakan mantan ketua Tanfidziyah (badan eksekutif) Nahdlatul Ulama dan pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).[225]

Berdasarkan berita dari Tribunnews.Com Jakarta Sebelum meninggalnya Abdurrahman Wahid**,** Menteri Sosial, Khofifah Indar Parawansa turut hadir dalam peringatan lima tahun wafatnya Abdurrahman Wahid yang digelar di kawasan Cianjur, Jakarta Selatan. Dalam kesempatan tersebut Khofifah

[224]Muhammad Zakki, *Gus Dur…,* hlm. 11.

[225]Wikipedia, *Misteri Kelahiran dan Kematian Gus Dur,* dikutip dari https://thephe nomena. wordpress.com, pada tanggal 05-Februari-2016, Jam, 10: 30 WIB.

mengungkapkan amanat Gus Dur sebelum wafat. Jadi dua bulan sebelum wafat, Gus Dur tiga kali pesan kalau beliau meninggal tolong di batu nisan tulis 'humanist died here'," ucap Khofifah di kediaman Gus Dur di kawasan Cianjur, Jakarta Selatan, Sabtu (27/12/2014).[226]

2. Karya-Karya Abdurrahman Wahid

Secara kelembagaan Abdurrahman Wahid tidak pernah mendapatkan ijazah kesarjanaan. Namun,Gus Dur merupakan seorang yang cerdas, progresif dan cemerlang ide-idenya. Salah satu bukti kecerdasanya Abdurrahman Wahid adalah kepiawanannya dalam berbahasa dan beretorika. Selain itu, tampak dari tulisan-tulisannya diberbagai media massa, majalah, esensi, dan kegiatan-kegiatan seminar, sarasehan serta buku-buku yang diterbitkan.[227]

Menurut Ahmad Muzakki[228] dalam tematisasi pokok pemikiran Abdurrahman Wahid, terutama dalam waktu awal tahun 1970-an hingga tahun sampai akhir 2000 dari segi jumlah dan bentuk tulisanya sebagai berikut:

Tabel, 4.
Jumlah Tulisan Abdurrahman Wahid dengan Berbagai Bentuk

No.	Betuk Usaha	Jumlah	Keterangan
1	Buku	12 Buku	Terdapat Pengulangan tulisan
2	Buku Terjemah	1 Buku	Bersama Hasyim Wahid
3	Kata Pengantar Buku	20 Buku	-

[226]Tribun News.com, dikutip dari http://www.tribunnews.com/nasional /2014/12/27, pada tanggal 05-Februari-2016, Jam, 10:45 WIB.

[227]Ahmad Muzakki, *Gus Dur, (Pembaharuan Pendidikan Humanis Islam di Indonesia Abad 21)*, (Yogyakarta: Ideal Press, 2013), hlm. 52.

[228]Ahmad Muzakki, *Gus Dur…,* hlm. 54-56.

4	Epilog Buku	1 Buku	-
5	Antologi Buku	41 Buku	-
6	Artikel	263 Buah	Diberbagai majalah, surat kabar, penelitian, media masa
7	Kolam	105 Buah	Di berbagai majalah
8	Makalah	50 Buah	Sebagian besar tidak dipublikasikan
	Jumlah	**493 Buah**	**Wikipedia, *Misteri Kelahiran dan Kematian GusDur,***

Setelah tahun 2000, terbit 3 buku kumpulan tulisan Gus Dur lainya, yaitu kumpulan kolam dan artikel Gus Dur setelah era lengser (60 artikel), Gus Dur bertutur (2 artikel), dan universalisme dan kosmopolitanisme peradaban Islam (20 artikel yang dimuat dikompas).[229]

Tabel, 5.

Tema Pokok Pemikiran Abdurrahman Wahid

No.	Tema Pokok Pemikiran	Jumlah	Tulisan Keterangan
1	Pandangan Dunia Pesantren	70 buah	Termasuk tema Pesantren vs modernisasi dan pengembangan masyarakat
2	Pribumisasi Islam	43 buah	Termasuk tema pembaharuan Islam
3	Keharusan Demokrasi	140 buah	Termasuk tema *civil society* dan pemberdayaan ekonommi
4	Finalitas Negara Bangsa Pancasila	73 buah	Termasuk tema hubngan NU, Agama dan Negara
5	Pluralisme Agama	31 buah	Termasuk tema Islam toleran dan inklusif

[229]Gus Dur net, dikutip dari www.gusdur.net Rabu, tanggal 14-10-2015 Jam, 19:37 WIB.

6	Humanitarianisme Universal	72 buah	Termasuk tema HAM, gender dan lingkungan hidup
7	Antropologi Kiai	24 buah	Sebagian berbentuk kolom

Tabel, 6.
Periodesasi Tulisan dan kecenderungan Wacananya

No.	Periode	Jumlah Tulisan	Kecenderungan Wacana
1	1970-an	37 buah	Tradisi Pesantren, Modernisasi Pesantren, NU, HAM, Reinterpretasi Ajaran, Pembangunan, Demokrasi
2	1980-an	189 buah	Dunia Pesantren, NU, Ideologi Negara (pancasila), Pembangunan, Militerisme, Pengembangan Masyarakat, Pribumisasi Islam, HAM, Modenisme, Kontekstualisasi Ajaran, Partai Politik
3	1990-an	253 buah	Pembaharuan Ajaran Islam, Demokrasi, Kepemimpinan Umat, Pembangunan, HAM, Kebangsaan, Partai Pollitik, Gender, Toleransi Agama, Universitas Islam, NU, Globalisasi

Dengan demikian, tampak jelas bahwa tabel di atas menunjukan bagaimana tingkat produktivitas sang intelektual Abdurrahman Wahid dalam mengkritisi persoalan-persoalan Indonesia. Penjelasan tiga tebel tersebut dapat penulis ambil beberapa kesimpulan penting yaitu:

a. Tulisan-tulisan Gus Dur bersifat reflektif, karena memahami terkait dengan dunia penghayatan realitas, bahkan bermotifkan pemikiran transformatife.
b. Tulisan-tulisan Gus Dur mengindikasikan suatu pandangan yang tidak hampa akan teori, sekaligus

responsive terhadap persoalan-persoalan kontemporer yang menjadi isu global.

c. Tulisan-tulisan Gus Dur menampakan konsistensi pemikiran, yaitu membentuk pemikiran yang liberal, kritis-humanis.

Selain itu, dengan melalui metode *Maqoshid Al-Syar'iyah,* Gus Dur berupaya melakukan sinergisasi tiga entitas, yaitu *nash, falsafah,* dan *'urf* , yang sangat khas di dalam membangun ide-idenya. Hasil kajian Barton (1999) menjelaskan alasan pemikiran keagaan Gus Dur yang liberal dan progresif atau neo-modernis, yaitu (1) interpretasi-interpretasi *ushul fiqih*-nya lebih kuat disandarkan pada rasionalitas daripada metodologi tradisional, (2) pengaruh latar belakang hidupnya yang lebih dekat dengan rasionalitas. Sehingga dalam penyusunan ini penulis menempatkan Gus Dur sebagai pemikir yang sangat kritis, karena disetiap tulisanya selalu ditemukan semangat pembebasan dan pencerahan kepada masyarakat dengan cara membuka ruang lain sebagai alternative untuk melihat. Melalui kurang lebih 500 artikelnya, Gus Dur secara macro selalu mengusung tema yang konsisten, yaknni *pertama* mengembangkan khasanah lokalitas Islam klasik Indonesia, *kedua* humanisme sebagai perlawanan terhadap kekerasan *ketiga* ide perlawanan cultural *keempat* ide integralisme dan *kelima* analisis ilmiah atas realitas dunia Islam.[230]

Sebagai manusia pesantren, Gus Dur dengan kemampuan menulis dan analisinya melakukan publisitas diskursus bahwa pesantren patut diperhatikan oleh pemerintah. Tulisan-tulisanya yang bertemakan pesantren (kurang lebih 65% dari total tulisannya), menunjukan upaya yang sangat kuat untuk mengintroduksir lokalitas dan Islam klasik Indonesia sebagai

[230]Munawar Ahmad, *Ijdtihad Politik Gus Dur, (Analisis Wacana Kritis),* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 324.

asset yang dominan untuk dikembangkan dan diberdayakan oleh pemerintah. Pembelaan Gus Dur ini mengarah pada dua sasaran yakni pemerintah dan forum intelektual berdasi. Keberaniannya tentu akan mengundang risiko dan reaksi, baik dalam internal NU maupun dari kalangan umat Islam lainnya. Hal tersebut terbukti, mereka melihat adanya ketidak wajaran kepada sikap Gus Dur sebagai seorang kiai, dengan mengeluarkan pernyataan yang justru dianggap merendahkan ajaran Islam itu sendiri. Reaksi balik tersebut merupakan situasi harapan yang ingin dimunculkan oleh Gus Dur, karena dengan reaksi tersebut, Gus Dur dapat melakukan pembelaan dan dialog, sekaligus membuka ruang baru dalam menghargai peran rasionalisme oleh umat Islam, walaupun dalam beberapa pertanyaan Gus Dur melakukan pembelaan diri.

Kata "pribumisasi Islam" menjadi sebuah indikator untuk menyatakan bahwa upaya Gus Dur menjadikan budaya sebagai basis pemberdayaan dan dinamisasi, merupakan upaya yang liberal dan progresif. Melalui pemikiran progresifnya Gus Dur menolak gerakan yang mencabut lokalitas dengan menggantikanya dengan nilai-nilai yang berasal dari luar, termasuk Islam itu sendiri. Hal tersebut juga menjadi alasan Gus Dur mengapa ia menolak gerakan Islam formalis yang menghendaki pemberangsuran nilai-nilai lokal dari Indonesia. Menurut Gus Dur, Islam dapat diterapkan di Indonesia setelah sebelumnya ia dipribumisasikan.[231]

Sebenarnya ide "pribumisasi Islam" terispirasi oleh sejarah Gamel Abdul Nasser di Mesir pada era 1960-an. Ide naturalisasi ajaran Islam Nasser, yang dibungkus dengan nama "Sosialisme Arab", merupakan eksperimentasi Nasser untuk mendealektikan Islam, kemiskinan Mesir, dan perubahan situasi. Pola pemikiran tersebutlah yang kemudian diadopsi oleh Gus Dur untuk melakukan naturalisasi Islam di bumi

[231]*Ibid.,* hlm. 329.

Indonesia, sehingga muncullah ide "pribumisasi Islam".[232] Pemahaman sekaligus kekagumannya atas sebuah eksperimentesi ideologi Nasser, yang disebutnya sebagai "manifestasi lokal sebuah ideologi lain". Upaya hibradasi merupakan salah satu hal yang coba diterapkan di Indonesia. Gus Dur mempunyai keyakinan bahwa melalui proses tersebut, ajaran Islam akan lebih baik dan terasa sebagai "ajaran bumi" dari pada "ajaran langit" yang selama ini ditanamkan oleh para ulama. Sebenarnya, perhatian Gus Dur tertuju pada

[232]Rahmat menyimpulkan bahwa dalam gagasan Pribumisasi Islam atau Islam pribumi, ada beberapa karakter yang melekat yakni; *pertama,* kontektusl, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan zaman dan tempat. Dengan demikian Islam akan mampu terus memperbaharuai diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman serta dengan lentur mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda untuk melakukan proses adaptasi kritis sehingga Islam benar-benar *shalih li kulli zaman wa makan* (relevan dengan perkembangan zaman dan tempat). *Kedua,* toleran, gagasan pribumisasi Islam akan menumbuhkan kesadaran untuk bersikap toleran terhadap perbedaan penafsiran Islam, karena realitas konteks keindonesiaan yang plural menuntut pula pengakuan tulus bagi kesederajatan agama-agama dengan sekala konsekuensinya. Semangat keragaman inilah yang menjadi pilar lahirnya Indonesia. *Ketiga,* menghargai tradisi, sebagai kesadaran bahwa Islam pada masa Nabi SAW pun dibangun di atas penghargaan pada tradisi lama yang baik, karena sesungguhnya Islam tidak memusuhi tradisi lokal. Bahkan, tradisi lokal ini justru menjadi sarana vitalisasi Islam, sebab nilai-nilai Islam tersebbut perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan masyarakatnya. *Kempat*, progresif, dengan perubahan praktik keagamaan di mana Islam menerima aspek progresif dari ajaran dan realitas yang dihadapinya. Dengan demikian, Islam akan siap dengan lapang dada berdialog dengan tradisi pemikiran orang lain kendatipun dari Barat. *kelima,* membebaskan, Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem nyata kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Dengan semangat pembebasanya, Islam tidak hilangan kemampuan untuk memikul peran *rahmatan lil 'alamin* seperti melawan penindasan, kemiskinan, keterbelakangan, anarki sosial, dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat di buku, Syarif Hidayatullah, Islami "Isme-Isme" Aliran dan Paham Islam di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Prlajar, 2010), hlm. 51-52.

kemampuan ideologi "Islam Kiri", yang dipandangnya mampu menyajikan pandangan keagamaan yag cukup segar dan tidak konvensional dikalangan kaum muslimin.

Frase di atas, menjadi *entry* untuk memahami kecenderungan Gus Dur selama ini, sekaligus memperkuat apa yang telah disebut Barton sebagai neo-modernis atau progresif. Pijakan ini juga bisa menbedakan akar historisnya dari pemikir-pemikir modern lainya seperti Nurcholis Madjid, Djogan Effendi, Dawam Raharjo, dkk. Meletakkan sebuah pemikiran mereka pada akar historis keindonesiaan, yang belum bisa membuktikan eksperimentasi pemikiran neo-modernismenya, dalam hal ini Gus Dur justru belajar langsung kepada pengalaman Mesir dibawah presiden Nasser, yang dipandangnya berhasil menerapkan pemikiran progrevitasinya ke dalam bentuk gerakan. Dengan demikian, neo-modernisme dan liberalism Gus Dur jauh lebih berbobot dibandingkan dengan pemikir-pemikir liberal lainya.[233]

Selanjutnya, ketertarikan Gus Dur terhadap filsafat sosialisme telah dimulai sejak ia membaca buku-buku tentang sosialisme, termasuk komunisme. Latar belakang pendidikannya sebagi siswa jurusan ekonomi, membuat Gus Dur mampu memahami buku *Das Kapital*-nya Marx. Hal ini juga "didukung" oleh kehidupan masyarakat Indonesia yang miskin, dan mereka umumnya berbeda disekitar Gus Dur. Karena itu, ia tanpa kesulitan mampu melihat postulasi Marxisme secara konkret. Ketertarikan Gus Dur terhadap sosialisme dapat ditemukan ditulisnya yang berjudul "perkembangan masyarakat melalui pendekatan keagamaan". Dapat simpulkan penjelasannya sebagai berikut:

> “Pada jenis pertama dan kedua, jelas sekali wilayah garapanya adalah "kerja nyata" ditingkat bawah dalam kehidupan masyarakat, seperti proyek-proyek pendidikan

[233]Munawar Ahmad, *Ijdtihad Politik….,* hlm. 330-331.

keterampilan pada upaya karikatif dan proyek transfer teknologi pedesaan dan pengembangan organisasi ekonnomi yang sesuai dengan kebutuhan rakyat kecil (pra-koperasi berbentuk usaha bersama dan sebagainya) pada upaya non-karitarif yang tidak menginginkan kualitas, penyadaran masyarakat akan pentingnya arti perbaikan nasib dan perlunya orientasi sosial yang berwatak populistis haruslah disusun dalam sebuah konsep yang bulat mengenai kedudukan manusia dalam kehidupan, kewajiban melestarikan kehidupan dalam tingkat yang tinggi dan seterusnya. "Ideologi sosial" yang bernafaskan pertimbangan keagamaan, yang merasukkan kedalam dirinya visi agama tentang pegaturan masyarakat secara ideal, merupakan prasyarat mutlak bagi upaya pengembangan masyarakat melalui pendekatan keagamaan. Dari ideologi sosial itulah baru dapat ditentukan cara, wilayah, dan sasaran kerja yang harus dipilih".

Meski demikian, sosialisme yang dimaksud oleh Gus Dur merupakan sosialisme yang bernapaskan (pertimbangan) agama, bukan sosialisme murni. Hasil temuan Gus Dur mengenai Islam dapat menjadi ideologi sosialisme merupakan sebuah penemuan panjang selama Gus Dur masih berada di Mesir. Namun, ia menolak ide marxisme yang sebagai ideologi secara utuh, karena didalam marxisme yang dikejar hanya berupa materi semata, dengan mengingkari kodrat manusia sebagai makhluk yang bertuhan. Munawar Ahmad mengungkapkan bahwa keberatan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang berjudul "pandangan Islam tentang Marxisme-lininisme dan perubahan struktur tanpa Karl Marx. Berangkat dari perspektif "Islam Marxian" Gus Dur menjadi sangat jeli dalam melakukan kritik kulturalnya terhadap pemerintah. Meskipun kritik tersebut

bernada keras, karena dipandu oleh pola kultural, kritiknya yang keras dianggap sebagai ekspansi budaya saja, karena karakter kritiknya memiliki bobot yang seimbang dengan kebutuhan riil bangsa Indonesia, yaitu mengentaskan kemiskinan dan memperjuangkan keadilan. Melalui symbol pesantren, Gus Dur melakukan kritik terhadap pemerintah yang tidak memperdulikan "masyarakat desa" dalam orientasi pembangunannya.[234]

Pola pemikiran analisis sosial Gus Dur terbentuk karena hasil bacaan-bacaan buku-buku berhaluan Marxisme. Indikasi ini dapat ditemukan dalam tulisanya yang berjudul "pesantren sebagai Subkultrul" didalam kajian tersebut ditemukan skematik tulisan yang berpola dialektis; tesis-sintesis-antisetis. Ini artinya pola analisis Gus Dur memang secara sadar telah memilih dialektka Marxian sebagai *way of thinking*-nya. Disisi lain Gus Dur menggunakan metode *maqosid al-syar'iyah* hal tersebut tertampak pada ketika ia mendialogkan Pancasila dengan kontruksi fiqih, upaya ini ditemukan pada tulisan Amar Ma'ruf, Mubadi Khoiri Ummah, dan Pancasila yang terdiri dari 500 kata dan 16 pook pikiran. Tidak hanya sebatas itu seiring dengan aktifnya Gus Dur di PBNU pada 1980-1990-an, kritiknya mulai mengarah pada tema-tema sensitive, seperti hubungan negara, peran agama, militer dan ideologi. Dan pada periode 1990-2000-an intensitas perhatianya tercurah untuk "tutup-buka" (*blocking-unblocking*) ruang politik bagi kekuatan-kekuatan di luar kaukusnya.[235]

3. Pemikiran Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid merupakan salah satu tokoh bangsa yang berani berbicara apa adanya atas nama keadilan dan kebenaran dalam plural atau kemajemukan hidup di nusantara.

---

[234]*Ibid.,* hlm. 332

[235]*Ibid.,* hlm. 339 dan 347.

Selama hidup Gus Dur mengabdikan dirinya demi bangsa. Hal tersebut, terwujud atau terbukti dalam pemikiran dan tindakannya hampir dalam sisi dimensi eksistensinya.

Seperti yang telah dijelskan di atas, Abdurrahman Wahid dikenal sebagai intelektual public, sebab Gus Dur di samping sering tampil dikalangan para intelektual Gus Dur juga menulis banyak esai di media-media Jakarta, khususnya majalah mingguan *tempo*. Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terkenal dengan rasionalitas dan berpendirian dalam usaha-usaha membawa Islam mampu menghadapi tantangan-tantangan modernitas, kalau kita melihat dan mampu mereview buku-buku ataupun yang lainya yang pernah Abdurrahman Wahid tulis maka kita akan meliihat bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam cenderung keliberal, karena hal tersebut tertuang dengan gagasan-gagasanya contohnya saja dengan pribunisasi Islam, pluralism, dan menjunjung tinggi demokrasi yang ada di Indonesia hal tersebut dikarenakan Abdrrahman Wahid sangat mengedepankan kebebasan individual yang sudah menjadi haknya. Dari pemikranya itu banyak orang yang tidak memahaminya sehingga menimulkan pro dan kontra. Tetapi meskipun banyak yang kontra sebagai intelektual muslim Abdurrahman Wahid tetap dengan pemikiran-pemikiranya yang berlandaskan dengan al-qur'an dan hadist melalui penafsiran dengan metode ijtihad yang kontekstual kekinian.

Dengan gagasan-gagasanya yang dilontarkan baik itu tersirat maupun tersurat dapat ditarik benang merah sebenarnya tujuan Abdurrahman Wahid adalah sebagai berikut:

a. Membangun kehidupan keberagamaan masyarakat dengan berlandaskan pada menghargai perbedaan.
b. Mencegah pemahaman-pemahaman yang radikal yang pro dengan kekerasan dengan cara menjunjung tinggi demokrasi melalui pluralism, inklusif dan humanism.

c. Membuka ruang dialog dengan mengedepankan kebebasan berpendapat, sehingga terciptanya makna demokrasi, selain hal itu membangun strukur sosial yang toleran, adil dll.

Dari pemikiran-pemikiranya yang terangkum menjadi sebuah gagasan-gagasan dapat disimpulkan bahwa pendekatan metodologis yang dibawa oleh Abdurrahman Wahid yaitu:

1) Pendekatan Antropologi cultural

   Antropologi kultural (*cultural antropology*) merupakan anthropologi yang mempelajari kebudayaan. Dan dari anthropologi kultural berkembang konsep (*cultural integration*) yaitu gejala saling menyesuaikan antara unsure-unsur kebudayaan.[236]

2) Pendekatan Historis-Nomatif

   Yaitu berkenaan dng sejarah; bertalian atau ada hubungannya dengan masa lampau dan berpegang teguh pada norma atau kaidah yang berlaku. Atau bisa dirinci bahwa pendekatan normative melibatkan komitmen keagamaan, yang bertujuan mencari kebenaran agama dan tak jarang mengklasifikasi agama lain dan mengajak pemeluknya pindah ke agama lain. Sedangkan pendekatan deskriptif yaitu berusaha memahami agama-agama tanpa melibatkan komitmen peneliti terhadap kebenaran agama. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Abdurrahman Wahid, bahwa umat Islam seharusnya menjadikan fakta-fakta historis menjadikan ukuran sikap-sikap mereka.[237]

Sebagai pengurus NU, Gus Dur mendapatkan pengalaman politik pertamanya pada pemilihan umum 1982. Waktu itu

[236]Ralph Linton, *Antropology: Suatu Penyelidikan Tentang Manusia,* (Bandung: Jemmasr,1984), hlm. 266.

[237]Millah, *Penelitian Studi Islam…,* hlm. 53.

beliau ikut kampanye untuk partai persatuan pembangunan (PPP), sebuah partai Islam yang dibentuk sebagai hasil fusi 4 partai Islam, termasuk NU. Pada waktu itu Gus Dur sudah mengkritik pemerintah dengan tajam dan menyebut bahwa pemerintah selalu mengganggu kampanye PPP dan ingin menangkap orang seperti dirinya. Dari hal itu, banyak orang yang menilai NU sebagai organisasi terbesar berada dalam keadaan stagnan.[238] Dalam situasi ini mendorong sejumlah pengurus NU, terutama para Katib Am untuk membentuk tim tujuh dan Gus Dur termasuk didalamnya, tugasnya adalah menyusun *blue print* untuk mereformasi dan membantu menghidupkan kembali NU, diantara tugasnya adalah mereformasi struktur pimpinan NU, namun ditengah upaya yang dilakukan tim tujuh itu pada tanggal 2 mei 1982 sejumlah teras NU bertemu dengan ketua PBNU Idham Chalid dan memintanya agar mengundurkan diri.

Idham Chalid memimpin Nahdlatul Ulama sejak era transisi kekuasaan dari Soekarno ke Sueharto, menolak permintaan itu. Tetapi karena banyaknya tekanan akhirnya Idham Chalid mengundurkan diri, pada tanggal 6 mei 1982 Gus Dur datang menemuinya dan menyatakan bahwa permintaan mundur itu tidak konstitusionil. Idham Chalid akhirnya membatalkan untuk mengundurka diri, dan setelah pemilu tahun 1982 Soeharto terpilih lagi untuk masa jabatan yang ke-4 dan pada oktober 1983 Soeharto mengambil langkah-langkah untuk menjadikan pancasila sebagai ideologi negara. Setelah berkonsultasi dengan banyak orang dan merujuk pada Al-qur'an dan sunnah sebagai referensi pembenaran, dan pada saat itu Gus Dur mengundurkan diri dari

[238]Kacung Marijan, *Quo Vadis NU, (Sejarah Kembali Kehittah 1926),* (Jakarta; Erlangga,1992), hlm. 109.

PPP dan aktivitas lainya dengan alasan agar lebih intensif menghidupkan Nahdlatul Ulama.[239]

Langkah-langkah Abdurrahman Wahid di Nahdlatul Ulama (NU) dengan cepat menempatkanya sebagai fungsionaris PBNU yang paling popular dikalangan *nahdiyin*. Kepemimpinan dalam tubuh Nahdlatul Ulama adalah faktor penting yang dapat menentukan hitam-putihnya organisasi yang didirikan pada 1926 ini. Reputasi Nahdlatul Ulama di tingkat nasional dan internasional sangat bergantung kepada siapa yang menakodai organisasi ini. Pada zaman Soekarno dulu, Nahdlatul Ulama dikenal sangat dekat dengan kekuasaan karena para tokohnya, khususnya Idham Chalid dan KH Saifuddin Zuhri, dikenal sebagai orang yang sangat dekat dengan Bung Karno. Begitu juga, pada masa-masa Soeharto, Nahdlatul Ulama mengambil langkah berseberangan dengan rezim Orde Baru itu, karena para pemimpinnya memilih sikap demikian. Sikap antagonis terhadap pemerintah ini baru berubah ketika kepemimpinan Nahdlatul Ulama mengalami perubahan, salah satunya setelah pergantian kepengurusan dalam muktamar Situbondo pada 1984.[240]

Muktamar Situbondo dicatat dengan tinta emas dalam sejarah Nahdlatul Ulama, bukan hanya karena sejak saat itu Nahdlatul Ulama memutuskan untuk "Kembali ke Khittah," tapi karena Situbondo berhasil memilih seorang pemimpin yang kemudian mengubah sejarah Nahdlatul Ulama yang tak pernah lagi sama dari era-era sebelumnya. Muktamar

[239]Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur,* (Erlangga, 2010), hlm. 10-11.

[240]Agus N.Cahyo, *Salah Apakah Gus Dur Misteri dibalik Pelengseranya,* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), hlm. 23.

Situbondo begitu fenomenal karena forum itu berhasil memilih Abdurrahman Wahid sebagai Ketua Tanfidziyah.[241]

Sebagai seorang muslim, Abdurrahman Wahid adalah seorang yang memberi ruang sangat kuat dalam pemikiranya untuk terbangunya sebuah dialog. Agama baginya bukanlah dokrin yang kaku dan mati, agama sebagai hak fitrah yang melekat pada setiap manusia, merupakan hidayah dari Allah SWT yang berperan penting dalam pembentukan pola pikir, sikap, dan prilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian nilai keberagamaan seseorang tidak dinilai dari atribut-atribut keagamaan yang dikenakanya, tapi pada prilaku keseharianya, dan Gus Dur percaya implementasi agama dalam prilaku itulah yang justru menempatkan Islam sebagai agama "*rahmatan lil alamin"* bukan dengan cara-cara mengformalkanya dalam kahidupan berbangsa dan bernegara.[242]

Dalam konteks inilah Nahdlatul Ulama (NU), yang menjadikan *Ahlissunnah Wal Jamaah* (ASWAJA) sebagai rujukan utama paham keagamaanya, melakukan semua kiprahnya sebagai organisasi sosial keagaman. Baik itu dalam aktifitas membimbing pelaksanaan ritual keagamaan (Ibadah) secara individual, maupun dalam aktivitas sosial kemasyarakatan (*Mu'amalah*). Sikap kemasyarakatan Gus Dur yang *tasamun* (toleran), *tawasuth* (akomodatif), *i'tidal* (berprinsip), dan amar ma'ruf nahi mungkar adalah buah dari pemikiran politik NU yang berkaitan dengan keyakinan terhadap Islam sebagai agama " *rahmatal lil alamin*" itu. Selain hal tersebut, Gus Dur juga merupakan tokoh yang sangat "progresif" yang menjadi cerminan kehadiranya di organisasi

[241]Islamlib, dikutip dari http://Islamlib.com/?site=1&aid=1352&cat=content&cid= 9& title=nu-pasca-gus-dur, pada tanggal, 29 Mei 2015 jam, 10:15, WIB.

[242]Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap…,* hlm. x.

Islam terbesar di Indonesia, dari perilaku politik (NU) dalam kehidupan kebangsaan Indonesia dalam arti seluas-luasnya.[243]

Di awal-awal masa jabatanya memimpin NU, kiprah Gus Dur sebagai tokoh pluralis dan lintas batas memang sudah mulai terasa, hal pertama yang dilakukanya adalah mereformasi sistem pendidikan pesantren dan Gus Dur berhasil meningkatkan kualitas sistem pendidikan pessantren serta setara dengan pendidikan disekolah umum. Namun, pada kiprahnya sebagai tokoh lintas batas diperlihatkan ketika pada tahun 1987 Gus Dur mendirikan kelompok belajar di Probolinggo, Jawa Timur, yang menyediakkan forum untuk mendiskusikan dan menyediakan interpretasi teks-teks Islam.

Pada tahun 1989 NU kembali mengadakan mukhtamar dan Abdurrahman Wahid kembali terpilih sebagai ketua umum tanfidziyah PBNU untuk masa jabatan kedua, dan pada saat itu juga Soeharto membentuk Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI), pada bulan Desember tahun 1990, karena Soeharto menarik perhatian kalangan muslimin untuk mendapat dukungan dari kalangan Islam. Pada tahun 1991, sejumlah anggota ICMI meminta Gus Dur ikut bergabung, tetapi Gus Dur menolak karena ia beranggapan ICMI akan menjadi sectarian dan akan menjadi posisi presiden Soeharto tetap kuat. Dengan tindakan represif Soeharto terhadap aktivitas Gus Dur rupanya terus berlanjut, pada bulan maret 1992 Gus Dur berniat mengadakan rapat akbar untuk merayakan NU ke-66 sembari mengatakan pernyataan tentang dukungan NU terhadap Pancasila, presiden Soeharto ternyata tidak menyukainya. Acara yang sudah dipersiapkan sedemikian besar dan dihadiri paling sedikit satu juta *nahdiyin,* akhirnya hanya diikuti ratusan ribu orang. Setelah acara tersebut berakhir, Gus Dur mengirim surat kepada presiden Soeharto dan mempertanyakan mengapa NU tidak diberi kesempatan

[243]*Ibid.,* hlm. xi.

untuk menampilkan wajah Islam yang terbuka, adil, dan toleran. Selama masa jabatan ini, perlawana Gus Dur terhadap presiden Soeharto semakin nyata, sebaliknya ide-ide Gus Dur terkesan liberal mulai pula mengubah peta dukungan kaum *nahdiyin* terhadapnya.[244]

Abdurrahman Wahid menolak segala bentuk fundamentalisme dan kekerasan atas nama agama. Gus Dur mendasarkan sikap toleran ini kepada paparan al-qur'an tentang Muhammad sebagai Rasul yang diutus Allah SWT untuk menyatukan seluruh umat manusia. Hal ini mensyaratkan sikap yang memperlakukan semua manusia dalam posisi yang sama.[245] Pada tahun 1994, NU kembali menyelenggarakan mukhtamar dan Gus Dur kembali pula mencalonkan diri. Mendengar hal itu presiden Soeharto yang sudah lama gerah dengan sepak terjang Gus Dur, segera mengatur siasat, karena Soeharto tidak ingin Gus Dur terpilih kembali. Maka jauh-jauh hari sebelum muktamar berlangsung, sejumlah menteri pendukung soeharto mengadakan kampanye agar Gus Dur tidak terpilih kembali, bahkan soeharto mengajukan Abu Hasan sebagai tandingan Gus Dur. Namun usaha Soeharto gagal dan Gus Dur terpilih menjadi ketua umum tanfidziyah PBNU untuk ketiga kalinya.

Selain itu, pada percobaan pembunuhan terhadap Gus Dur pun terjadi pada agustus 1996, ketika Gus Dur berkoar pada Pers asing dan pengajian-pengajian jamaah NU melalui pernyataan menyindir, bahwa Soeharto adalah "marcosnya Indonesia".[246] Saya ini orang yang dikerjai Soeharto, digarap di mukhtamar Krapyak (Yogyakarta) dan cipasung (Tasikmalaya), Gus Dur mengucapkan hal itu karena derasnya tudingan yang dialamatkan kepadanya, selain karena gemar mengeritik pemerintah Orde Baru, Gus Dur yang memimpin

[244]*Ibid.,* hlm. 13.
[245]Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam*…, hlm. 147.
[246]Agus N.Cahyo*, Salah Apakah Gus Dur*…, hlm. 31.

ormas keagamaan tersebut Nahdlatul Ulama (NU) dianggap tidak bisa dikendalikan. Yang paling menjengkelkan pak Harto, dalam buku *Nation in Watting*, Gus Dur berani menyebut "pak Harto Bodoh". Karena pak Harto yang waktu itu sangat berkuasa, memendam dendam mendalam pada ketua umum PBNU ini, dan sampai sangat bernafsu menghabisinya, membunuh dengan segala cara. Menurut Zastrouw, bahwa semua tindakan Gus Dur pada Soeharto itu bisa ditafsirkan, "anda (Soeharto) mengaku salah", nanti kita tidak akan berbuat sekasar itu kira-kira.[247]

Dari penjelasan tersebut, bagaimanapun dewasa ini Nahdlatul Ulama (NU) tetap merupakan komunitas Islam yang sangat fenomenal dan selalu manarik untuk diamati dan dikaji maka tak heran kalau banyak para peneliti yang tertarik untuk mengoreknya. Selain itu keberadaannya sebagai komunitas muslim yang yang secara budaya sangat mengakar di bumi nusantara ini dengan kuantitasnya yang diklaim banyak dan memang nyata, dan budaya komunitasnya yang menunjukan tipologi atau watak komunitas tradisional dengan pola hubungan kiai/tokoh-santri/masyarakat yang patron-kline, menjadikan banyak kepentingan politik ditingkat negara yang berambisi untuk mendekati dan menggarapnya sebagai komoditas politiknya.[248]

Selain para peneliti dan aktivis yang tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Nauhdlatul Ulama, dan berambisi mendekati merangkul untuk masuk dalam kepentingan politik. Dari sudut inilah pemerintah juga sadar betul tentang kelemahan subtansial yang dimiliki oleh para elite NU-utamanya yang berpolitik itu, sehingga dimanfaatkan oleh para penyelenggara negara untuk semakin memapankan hegemoninya, dengan cara-cara yang secara tidak sadar

[247]Muhammad Zakki, *Gus Dur*…, hlm. 16 dan 29.

[248]Lihat Pengantar Laode Ida, *NU Muda (Kaum Progresif dan Sekularisasi Baru),* (Jakarta: ERLANGGA, 2004), hlm. ix.

menciptakan situasi yang membuai mereka memperoleh status *privilege* dan kekuasaan melalui kooperasi dengan penyelenggara negara, yang berarti NU menjadi salah satu Instrumen hegemoni negara untuk tetap mempertahankan dan memapankan subordinasinya terhadap masyarakat, karena disadari betul bahwa para elite NU merupakan penguasa *means of mental production* untuk, paling tidak, komunitasnya sendiri. Ironinya para elite NU, menikmati kenyataan perlakuan para penguasa negara seperti diatas. Dari hal tersebutlah, para NU progresif ingin mengeluarkan NU dalam kondisi yang sudah terjebak dalam hal itu, NU progresif beranggapan jalan satu-satunya adalah menciptakan sebuah demokrasi didalam Nauhdlatul Ulama.[249]

Adapun beberapa pokok pemikiran Gus Dur yang berkenaan dengan pembaharuan paradigma keislaman NU, tentunya dengan menempatkan Aswaja sebagai kerangka pengembangan nalar dan prilaku keislaman NU, seperti halnya yang diungkapkan Syafiq Hasyim dan Robin Bush, bahwa Gus Dur disebut sebagai orang pertama yang membongkar doktrin keagamaan NU melaui kritik-krtiknya terhadap berbagai tradisi keislaman NU yang sebelumnya dianggap telah mapan tanpa kritikan.Perlu digaris bawahi, pembongkaran terhadap bangunan keagamaan NU ini tidaklah dimaksudkan untuk merobohkan bangunan keagamaan lama yang telah mengakar di lingkungan NU secara total, tetapi hanyalah sebagai acuan untuk mengembangkan paradigma keagamaan yang tidak lagi dianggap relevan memenuhi tuntutan sesuai dengan keadaan.

Berangkat dari kritiknya itu, kemudian Gus Dur mengajak generasi muda NU untuk mengkaaji ulang atas doktrin lama yang dipandang sudah kadaluarsa

[249]*Ibid.,* hlm. 31.

dengan melakukan berbagai pembaruan pemikiran guna mencari relevansi teologi yang lebih konstruktif-aplikatif. Sebelum merumuskan gagasannyaterkait pembaruan paradigma keislaman NU, terlebih dahulu Gus Dur mengemukakan visi konkret tentang doktrin Aswajasebagai bangunan dasar keislaman NU, terutama yang berkaitan dengan perkembangannya secara historis dan geografis, sebagai acuan dalam mengembangkan proyek pembaruannya ke depan. Dalam hal ini Gus Dur mengatakan:

> "Pengembangan dasar-dasar umum penerapan akidah yang sudah ada, tanpa mengubah akidah itu sendiri, dapatlah dirumuskan sebagai upaya pengembangan ajaran (*ta'lim*) *ahlussunnah wal-jama-'ah*. Pengembangan ajaran itu mengambil bentuk dua kerja utama, yaitu: *Pertama:*pengenalan pertumbuhan kesejarahan ajaran *ahlus-sunnah wal-jama'ah* yang meliputi pengkajian kembalisejarah pertumbuhan akidah *ahlussunnah wal-jama'ah* dan dasar-dasar umum penerapannya di berbagai negara dan bangsa, semenjak masa lalu hinga sekarang. Ini meliputi pengkajian wilayah (*dirasatul-aqalimil-muslimah/area studies of islamic people*), dari Semenanjung Arabia, Afrika Utara, Afrika Barat, Afrika Timur, Balkan, Andalusia, Asia Kecil, Asia Tengah, Asia Timur, Anak Benua India, Asia Tenggara hingga Oceania dan Suriname. Kekhususan dasar umum masing-masing wilayah harus dipelajari secara teliti, untuk memungkinkan pengenalan mendalam dan terperinci atas praktik ke-*ahlussunnah*-an. *Kedua:*Perumusan dasar-dasar umum kehidupan bermasyarakat di kalangan Aswaja meliputi bidang berikut: a) Pandangan tentang tempat manusia dalam kehidupan alam; b)

Pandangan tentang ilmu, pengetahuan dan teknologi; c) Pandangan ekonomis tentang pengaturan kehidupan masyarakat; d) Pandangan tentang hubungan individu (*syakhs*) dan masyarakat (*mujtama'*); e) Pandangan tentang tradisi dan penyegarannya melalui kelembagaan hukum, pendidikan, politik, dan budaya; f) Pandangan tentang cara-cara pengembangan masyarakat; g) Asas-asas penerapan ajaran agama dalam kehidupan.[250]

Dalam isi pengantar yang ditulis KH. Said Aqil bahwa Gus Dur secara implisist mengungkapkan Aswaja harus dimaknai sesuai dengan konteks kesejarahan dan kondisi kemasyarakatan dimana ia dirumuskan untuk kemudian diaplikasikan. Lebih lanjut Gus Dur mengatakan secara spesifik dan lebih aplikatif terkait dengan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat yang dibangun atas kerangka Aswaja baik sebagai pandangan ideologis maupun sebagai orientasi kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi dasar hidup kemasyarakatan.[251] Pandangan pemikiran itu terbentuk melalui beberapa hal yaitu;

Pertama, Mengenai pandangan tentang tempat manusia dalam alam, Gus Dur menekankan bahwa hal itu merupakan konsekuensi logis atas kebebasan manusia yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. "Dengan merampungkan perdebatan sekitar masalah kehendak (*will*) manusia dihadapan nasib (*predestination*) yang ditentukan oleh Allah baginya, yang lebih dikenal dengan sebutan *qadha* dan *qadar*",

[250]Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal-Jama'ah dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta, LKPSM, 1997), hlm. xii.

[251]Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan…..,* hlm. 35.

Aswaja menurut Gus Dur "nyata-nyata telah memberikan tempat sangat tinggi kepada manusia dalam kehidupan semesta. Ia diperkenankan menghendaki apa saja yang dikehendakinya walaupun kehendak itu sendiri harus tunduk pada kenyataan akan kekuasaan Allah yang tidak dapat dilawan lagi. Kemerdekaan akan kehendak (*hurriyatul-iradah*) ini membawa kepada manusia untuk menjunjung tinggi arti dan nilai kehidupan karena hanya dengan karunia kehidupan itu sendirilah ia mendapat kedudukan sedemikian tinggi".[252]

Dalam pengembangan konsep Aswaja ini, akhirnya Gus Dur sendiri mengakui kelebihan-kelebihan karakteristik Aswaja yang berhubungan dengan kemampuannya mengembangkan dalam dirinya berbagai sistem yang memungkinkan proses internalisasi terjadi sesuai dengan lingkungan tempat berbagai gagasan itu dimunculkan secara operasional dan kontekstual. Gus Dur sendiri mengatakan bahwa:

> "Lingkungan Aswaja beruntung telah mampu mengembangkan dalam dirinya pranata-pranata yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi yang sesuai dengan lingkungan dimana gagasan-gagasan itu diajukan. Proses tersebut dituangkan dalam pranata-pranata *ushul fiqh, qa'idah fiqh* dan lain sebagainya. Untuk memanfaatkan pranata-pranata secara optimal, perlulah dikembangkan pendinamisan dengan cara memasukkan unsur-unsur pelengkap yang baru, seperti tempat pemastian kehendak masyarakat yang berwatak dinamis dalam proses itu sendiri, yang dapat diumpamakan dalam bentuk penyertaan opini masyarakat dalam

[252]Abdurrahman Wahid, *Muslim Di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Lappenas, 1981), hlm. 40.

mekanisme *qa'idah fiqh al-'adatu muhakkamah* (adat kebiasaan yang dapat dijadikan kaidah hukum) dan sebagainya. Proses sosialisasi hasil internalisasi yang telah didinamisir dapat dikembangkan pula dengan mendayagunakan forum-forum keagama-an seperti pengajian, musyawarah hukum agama, dan pendidikan agama bagi keperluan membicarakan hal-hal yang perlu diinternali-sasikan secara dinamis, seperti dalam hal penggunaan forum di atas untuk meningkatkan kesadaran akan perlunya orientasi baru bagi pembangunan, dan seterusnya. Jalinan dinamisasi proses internalisasi dan pemekarannya melalui pendayagunaan forum-forum keagamaan ini akan membawa kepada tumbuhnya budaya baru yang memung-kinkan terjadinya peletakan dasar-dasar kreatif dalam ber-Aswaja.[253]

Kedua: Berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Gus Dur mengatakan bahwa Aswaja memiliki dimensi yang berbeda daripada pengertian yang umum berlaku. Gus Dur mengatakan:

> "Ilmu, menurut Aswaja, memiliki dimensi esoteris (pengenalan hakikat melalui keluhuran dari pihak yang berupaya melakukan pengenalan) yang diperoleh tidak melalui wawasan rasional, di samping dimensinya yang rasional. Dengan demikian, ada bagian-bagian ilmu itu yang tidak dapat dikembangkan, bahkan akan membahayakan jika dikembangkan. Ilmu seperti ini diperoleh secara keseluruhan sekaligus, sehingga ia memiliki watak emanatif (*faidh*) yang tidak lagi dapat dikembangkan, seperti tercermin dalam ungkapan

[253] *Ibid*, hlm. 45.

al-'ilmu nûrun dan lain sebagainya. Pengetahuan, sebaliknya memiliki keterbatasan, dalam hal hanya diperoleh melalui upaya belajar (*learning*), baik ia merupakan pengetahuan normatif maupun keterampilan/kecakapan. Dengan demikian, sebenarnya pengetahuan adalah bagian rasional dari ilmu, menjadi lawan dari bagian esoteris yang diuraikan di atas. Pengetahuan, karena wataknya yang rasional ini, dapat dikembangkan sesuai dengan kehendak dan kemampuan manusia. Ilmu adalah pengarah kehidupan manusia, sedangkan pengetahuan yang melayani kepentingan dan kehendaknya. Kedua-duanya mendapat tempat sendiri-sendiri dalam visi kehidupan Aswaja, kedua-duanya dianggap bertaraf tinggi (walaupun masih ada perbedaan tingkat ketinggian diantara keduianya). Penyatuan ilmu dan pengetahuan akan membentuk watak kehidupan manusia yang memiliki arah benar (menuju kesempurnaan diri di sisi Allah), tetapi yang masih diabdikan kepada kepentingan manusia itu sendiri. Sebagai buah dari ilmu pengetahuan, teknologi merupakan bagian lain dari proses manusia mempelajari dirinya, karena dengan teknologilah baru manusia mengerti hingga dimana batas-batas kemampuannya untuk mengatur diri dalam kehidupan bersama (baik antara mereka sendiri maupun dengan makhluk lainnya) yang memelihara asas keseimbangan hidup yang telah diuraikan di atas. Teknologi, dengan dengan demikian, memiliki tugas untuk melestarikan kehidupan, dan bukan sebaliknya. Demikian erat kaitan antara teknologi dan pengetahuan sehingga wawasan pengetahuan untuk mencari pendekatan sejauh mungkin kepada Allah, di samping tetap

diusahakan pemenuhan kehendak manusia, berlaku juga bagi teknologi".[254]

Ketiga: berkaitan dengan ekonomi pengaturan kehidupan. Dalam hal ini Gus dur menjelaskan:

> "kebutuhan ekonomis umat manusia harus diletakkan dalam konteks tempatnya dalam kehidupan, yaitu sebagai penerima karunia Allah yang harus masih tunduk kepada takdir-Nya. Takdir Allah menentukan manusia harus mampu hidup dengan sumber-sumber alam, daya dan tenaga yang telah disediakan-Nya. Kemampuan memelihara kelestarian semua sumber itu merupakan bagian dari yang esensial dari pandangan ekonomi Aswaja karena hanya dengan kemampuan seperti itulah dapat dicapai atas keseimbangan hidup yang dikemukakan di atas. Perencanaan pembangunan ekonomi yang berkaitan dengan aspek-aspek sosio-kultural dan sosio-ekonomi haruslah ditundukkan kepada tujuan pelestarian dan pemanfaatan sumber-sumber bahan, daya dan tenaga secara bijaksana, sehingga tidak justru mengancam masa depan kehidupan manusia itu sendiri. Skala prioritas garapan pembangunan haruslah didasarkan pada asas pertumbuhan".[255]

Keempat: berkaitan dengan tradisi dan dinamisasi, Gus Dur menyebutkan pentingnya merawat tradisi sebagai pijakan kokoh dalam merespon dinamisasi agar tetap aktualisasi. Dalam hal ini beliau mengatakan:

---

[254]*Ibid*, hlm. 41.
[255]*Ibid*, hlm. 42.

"Tradisi merupakan warisan sangat berharga dari masa lampau yang harus dilestarikan sejauh mungkin tanpa menghambat tumbuh-nya kreativitas individual. Tradisi merupakan persambungan yang tidak dapat begitu saja dihilangkan tanpa menimbulkan akibat-akibat besar bagi kehidupan individu dan masyarakat, terutama bagi tujuan menciptakan pola kehidupan yang melestarikan sumber-sumber bahan, daya dan tenaga. Tetapi, tradisi itu seendiri harus didinamisir guna menghindarkannya dari kebekuan dan kelambanan yang akan menghambat kreativitas individual. Sesuai dengan warisan ilmu peengetahuan yang dimiliki Aswaja yang telah diuraikan di atas, asas pengembangan tradisi itu harus dilaksanakan dengan jalan meenumbuhkan kebanggaan bertradisi, yang dilakukan dengan cara-cara dewasa dan tidak terlampau berbau idealisasi norma-norma yang beku dan statis belaka. Justru penekanan harus dilakukan pada kemampuan menyesuaikan tradisi kepada tuntutan perubahan, atau dengan kata lain, bagaimana esensi dari tradisi dapat dikembangkan dalam situasi yang senantiasa berubah".[256]

Kelima: berkenaan dengan kehidupan dan aktivitas masyarakat yang terus mengalami perubahan, Gus Dur merespon:

"Kehidupan masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perubahan yang diarahkan dengan bijaksana, yang dikenal dengan istilah pengembangan yang sehat, menghendaki pendayagunaan semua sumber dengan bijaksana

[256]*Ibid*, hlm. 44.

pula, termasuk sumber daya manusiawi (dalam bentuk tenaga fisik maupun keseluruhan proses berfikir). Pendayagunaan seperti itu mengharuskan pelestariannya dengan cara efisiensi sebagai sumber. Efisiensi itu hanya dapat dirupakan dalam bentuk penghematan sumber daya manusiawi dari kemungkinan saling merusak antara bagian-bagiannya hanya karena kesalahan penanganannya. Karena itulah proses persuasi dan diversifikasi gagasan merupakan bagian yang tidak dapat diabaikan dalam pendayagunaan sumber daya manusiawi secara efisien, betapa tidak rapi dan tidak berkeaturan sekalipun proses itu. Cara lain, betapa rapinya pun, dalam jangka panjang hanya akan berarti pemborosan sumber daya manusiawi itu sendiri. Pengenalan keutuhan dan kemampuan sendiri untuk memenuhinya hanya dapat dilakukan dengen tepat melalui proses persuasi ini, sedangkan pengenalan seperti itu merupakan prasyarat esensial bagi efisiensi pendayagunaan sumber daya manusiawi itu".[257]

Lebih lanjut, yang terpenting bagi NU menurut Gus Dur, baik sebagai jama'ah/jam'iyah adalah bagaimana memasyarakatkan prinsip-prinsip seperti dijelaskan di atas ke ranah publik yang lebih luas melalui wacana terbuka. Secara terpadu, perumusan akan dasar-dasar umum kehidupan bermasyrakat itu akan membentuk prilaku kelompok dan perorangan yang terdiri dari sikap hidup, pandangan hidup dan sistem yang secara khusus akan memberikan kebulatan gambaran watak hidup

[257]*Ibid*, hlm. 44-45.

ahlussunnah wal-jama'ah.[258] Secara keseluruhan, kerangka umum di atas akan membawa NU kepada penyusunan strategi perjuangan baru yang akan mampu memberikan jawaban kepada tantangan-tantangan yang di hadapi NU dewasa ini dan masa mendatang.[259]

B. Pemikiran Konsep Islam Liberal Abdurrahman Wahid

Ketika menyoroti dan kalau disuruh menilai Gus Dur, di masyarakat kita ada dua kelompok fanatik. Kelompok *pertama* adalah pengagum fanatik, kelompok ini sama sekali tidak bisa melihat kekurangan Gus Dur. Semua yang dilakukanya pasti benar. Meski bukan mutlak, namun kebanyakan fanatik ini dari kaum muslim *nahdiyin.* Kelompok *kedua* adalah pembenci fanatik. Orang di kelompok ini tentu kebalikan dari kelompok pertama yaitu tidak bisa melihat kelebihan Gus Dur, kelompok ini didominasi dari kelompok muslim non-liberal.[260]

Diantara dua kelompok fanatik di atas, ada kelompok ketiga yang mungkin bisa kita sebut kelompok liberal. Liberal di sini bisa saja dari orang muslim liberal dan juga bisa dari masyarakat non-muslim. Di kelompok tengah ini meski bisa melihat kelebihan dan kekurangan Gus Dur, mereka lebih suka menempatkan Gus Dur sebagai orang istimewa seperti halnya kelompok pertama dibanding kelomppok kedua. Penelitian ini tentu dilahirkan dari menimbang kelebihan dan kekurangan Gus Dur. Dari ketiga kelompok yang ada jika kita hitung beberapa kelompok orang yang setuju bahwa Gus Dur orang baik dan layak dipuji seperti ketika beliau meninggal, maka

---

[258] Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah…,* hlm. xii.

[259] *Ibid.,*

[260] Hasyim Mah Blog, dikutip dari https://hasyimmah.wordpress. com/2010/01/05/gus-dur-dan-Islam-liberal/, pada tanggal 20-11-2015, jam, 13: 15 WIB.

jelas bahwa jumlah kelompok pertama dan ketiga jauh lebih banyak dari pada kelompok kedua.[261]

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) merupakan seorang intelektual (pemikir) dan aktivis, yang selalu menuangkan gagasanya melalui tulisan maupun lisan. Metode penelitian bagi setiap orang pemikir mestilah berbeda, ini dipengaruhi oleh latar belakang, keilmuan, wawasan dan keadaan seseorang pemikir dan aktivis tersebut. sehingga, hal ini juga boleh kita lihat dalam tulisan-tulisan Abdurrahman Wahid yang menulis dan merespon berbagai masalah umat dalam masa, keadaan dan dari sudut pandang yang berbeda-beda.[262]

Menurut Djohan Efendi yang dikutip oleh Kamarudin Saleh bahwa, seorang Intelektual terkemuka pada masanya, menilai Gus Dur adalah seorang pencerna, maksudnya mencerna semua pemikiran yang dibacanya, kemudian diserap menjadi pemikiranya sendiri. Sehingga tidak heran jika ungkapanya selalu kurang dipahami oleh orang awam dan tulisan-tulisanya jarang menggunakan *foot note*. Inilah yang menjadi tulisan-tulisan Gus Dur terkadang susah untuk difahami orang, kajianya perlu kepada tafsiran-tafsiran untuk memperjelas apa matlamat tulisan tersebut.[263]

Abdurrahman Wahid sebagai aktivis semasa masih mahasiswa, keterlibatanya dalam organisasi keagamaan sehingga tercapai sebagai seorang yang mempunyai Intelektual tinggi dan selalu menekankan paradigma kontekstual dalam penafsiranya. Namun Greg Barton, Fachry Ali dan Bachtiar Effendi memasukkan Abdurrahman Wahid dalam kategori neo-

---

[261]*Ibid.,*

[262]Ar-Raniri, *International Journal of Islamic Studies,* dikutip dari httpjournalarraniry. comojsindex. phpjararticleview1717, pada tgl 20-11-2015, Jam, 13; 15. WIB.

[263]*Ibid.,*

modenisme Islam sebagai akar umbi kepada kebangkitan Islam liberal di Indonesia.[264]

Sejalan dengan ciri pemikiran neo-modenisme, pandangan hubungan agama dan negara yang dimaksud Abdurrahman Wahid dengan mensekularisasikan agama dari negara, yang menempatkan Islam hanya sebagai faktor pelengkap dalam kehidupan sosio kultural dan politik; tanpa melihat kepentingan agama dalam kedaulatan negara. Hal tersebut, akan membawa dampak tidak perlu menegakkan hukum Islam bagi pemeluknya, kerana urusan agama bagi setiap warga negara adalah urusan individu. Terlebih lagi untuk mewujudkan kebebasan "liberalisasi" bagi setiap individu tidak perlu dilihat dari sudut pandang agama, melainkan harus dilihat dari sudut pandang hak asasi manusia dan demokrasi. Pandangan ini secara otomatik akan memberi gambaran bahawa Islam bukanlah agama yang sempurna, Islam tidak perlu dibuat dalam struktur sosial dan kenegaraan. Bila diteliti lebih dalam, tentulah pemikiran ini telah jelas mendukung liberalisme agama. Cara berfikir seperti inilah yang membuat Abdurrahman Wahid seperti tidak terkendali dan dinilai nyeleneh. Namun hal yang perlu dicatat dan mendapat apresiasi dari pemikir Islam liberal dan moderat adalah perjuangannya dalam memperjuangkan Islam yang toleran, demokrasi serta pembelaanya terhadap hak-hak minoritas.[265]

Ketika melihat hasil perkembangan pemikiran Abdurrahman Wahid adalah sosok negarawan yang memperjuangkan Pluralitas bangsa, seorang yang berjuang untuk modernisasi dan toleransi sosial, beragama, dan benteng bangsa melawan fundamentalisme.[266] Ketika Gus Dur meninggalkan jombang untuk belajar keluar negeri, Gus Dur

---

[264]*Ibid.,*

[265]*Ibid*.,

[266]Zuhairi Misrawi, *Gus Dur Santri Para Excellence*, (Jakarta, KOMPAS, 2010), hlm. 28.

merupakan seorang pemuda yang tengah bergulat dengan masalah bagaimana Islam bisa mengadakan perubahan di dunia. Menjelang masa dewasanya, Gus Dur pernah terpukau dengan Islamisme yang radikal. Tujuh tahun ia kembali ketanah air sebagai seorang yang penuh kometmen terhadap pemahaman liberal mengenai Islam. pengaruh-pengaruh yang membentuk liberalismenya tidaklah sukar untuk diidentifikasi, dan tidak mengejutkan bahwa daya tarik Islamisme radikal tidak berumur penjang.

Perkembangan Intelektual Gus Dur dibentuk oleh pendidikan Islam klasik dan pendidikan barat modern. Faktor-foktor ini merupakan prasyarat baginya untuk mengembangkan ide-ide liberalnya, dalam kegiatan-kegiatanya yang berkaitan dengan membaca, menganalisa, memperdebatkan ide-ide dan sebagainya. Dalam konteks ini Gur Dur tidak hanya sekedar menggunakan produk pemikiran tradisional, tetapi lebih menekankan pada penggunaan metodologi teori hukum, dan kaidah-kaidah hukum dalam kerangka pembuatan suatu penelitian untuk melahirkkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan actual dimasyarakat.[267]

Dalam hal ini, Gus Dur tidaklah sendirian. Ketika Gus Dur pulang ketanah air Gus Dur bergabung dengan sekelompok kecil pemikiran-pemikiran muda perintis yang telah bergulat mempengaruhi pemikiran Islam.[268] Meskipun Islam liberal terlihat masih muda tetapi pengaruh Islam liberal sangat besar, terutama pada kalangan santri, sebagai bentuk baru dari Islam popular, sebuah Islam yang tidak teramat ketat dengan syariat, dan Islam liberal menghadirkan cara baru dalam beragama, ditengah masyarakat yang pluralistik, yang semakin terbuka dan modern. Pada dasarnya yang diusung Islam liberal merupakan Islam yang santun, ramah, serta toleran. Dan

[267]Umaruddin Masdar, *Abdurrahman Wahid Pergolakan Pemmikiran Islam Indonesia*, (Yogyakarta: LKis, 2000), hlm. 123.

[268]Greg Barton, *Biografi Gus Dur…,* hlm. 135.

ditambah lagi didalamya ada pemikir-pemikir yang intelektual non-sectarian, non-ideologis, sebuah generasi yang kosmopolitan, mendunia dan terbuka.[269]

Dokrin-dokrin inilah yang menimbulkan prinsip-prinsip tentang keadilan, persamaan, persaudaraan, dan toleransi. Dan pada dasarnya Islam sangat mendambakan terwujudnya sebuah bangunan masyarakat yang berwajah ramah, dan anggun. pada dasarnya perbedaan agama ideologi dan nilai-nilai budaya tidak boleh menjadi penghambat tercapainya cita-cita itu.[270] Dekonstruksi mengenai adanya rekonstruksi model lama dalam berfikir dan beragama. Artinya tidak lagi memberikan otoritas atas kelompok tertentu untuk menefsirkan Islam sehingga nanti akan berkembang yang namanya plurallisme Islam Indonesia.

Dengan kedatagan Islam liberal memang saat ini menentukan momentum yang sangat tepat, yaitu ketika bangsa sedang krisis dan terlepas dari penindasan sebuah rezim otoriter-militeristik sebelum orde baru. Islam liberal bener-benar akan menjadi embrio pemikiran Islam yang tidak terkenal elitis, namun menjadi istilah merakyat, menjadi agama rakyat.[271]

Dalam menuju kearah tujuan yang dibawa oleh Islam liberal maka diperlukan adanya beberapa hal, *pertama* penafsiran Islam yang non literal, substansial, kontekstual, dan sesuai dengan peradaban manusia yang terus berubah, *kedua* penafsiran Islam yang mampu memisahkan mana yang merupakan kreasi budaya dan mana yang merupakan nilai fundamental, *ketiga* umat Islam tidak memandang dirinya sebagai masyarakat atau umat yang terpisah dengan yang lain, *keempat* membutuhkan struktur sosial yang menjelaskan dan

[269]Umaruddin Masdar, *Abdurrahman Wahid…,* hlm. 80.

[270]A. Syafe'I Maarif, *"Agama dan Pembaharuan, Corak masyarakat masa depan, "Penelitian Ulumul Qur'an*, (LSAF, 1992), hlm. 98.

[271]Zuli Qodri, *Islam Liberal Varian-varian…,* hlm. 110.

memisahkan antara kekuasaan politik dengan kekuasaan agama.[272]

Dalam perbincangan sehari-hari kita sering mendengar seorang muslim mengemukakan bahwa agama Islam adalah *"al-Islam shalih li kulli zzaman wa makan"* ini dibuktikan antara lain oleh pengamatan bahwa Islam adalah agama yang paling banyak pengikutnya mencakup berbagai ras dan kebangsaan, dengan kawasan pengaruh yang meliputi hampir semua ciri klimatologi dan geografis. [273]

Pada dasarnya kehidupan ini ditandai dengan adanya gerak dan dinamika, dari gerak dan dinamika inilah timbul perkembangan dan perubahan dari tahap satu ketahap yang lain dan dari satu warna kewarna yang lain dalam dimensi ruang dan waktu secara terus menerus tanpa henti. Suatu agama dapat berfungsi dan terasa dibutuhkan dalam kehidupan yang demikian, jika di dalam agama itu terdapat ruang bagi gerak dan dinamika kehidupan yang digambarkan itu. Sekalipun agama terbangun dari pondasi-pondasi yang tertanam kukuh dan tetap merupakan hakikat kebenaran abadi, namun didalamnya mampu membimbing kehidupan manusia yang bergerak dan berubah terus dari masa kemasa, lalu berkembang dari satu keadaan keadaan yang lain.[274]

Hakikatnya Islam liberal ingin menempatkan dokrin al-qur'an dan as-sunnah yang bersifat kekinian, bukanya kembali kebelakang. Dari sinilah nanti akan terlihat dan terpancar bahwa Islam liberal layak untuk berkembang di Indonesia, dan dengan sikap yang kritis atas turunya ayat maupun hadis

---

[272]Ulil Abshar Abdalla, *Islam Liberal dan Fundamental, sebuah pertarungan wacana,* ed Dzulmanni, (Yogyakarta: Elsaq, 2007), hlm. 7 – 8.

[273]Nurcholis Madjid, *Islam Dokrin dan Peradaban;Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderan,* (Jakarta: PARAMADINA, 2000), hlm. 425.

[274]Munawir Sjadzali, *Kontekstuallisasi Ajaran Islam*, (Jakarta: PARAMADINA, 1995), hlm. 300.

sehingga manusia tidak terjebak sikap yang koserfatif ataupun fundamental yang selalu menyalahkan yang lain. Sebagai agama, Islam tentu saja diyakini oleh pemeluk-pemeluknya sebagai agama wahyu yang bersifat sakral dan transenden. Kalau kita lihat dari pemeluk-pemeluknya yang beriman, agama bukanlah semata-mata doktrin yang berhubungan dengan masalah-masalah spiritual dan eskatologi, tetapi dalam konteks sosial, dan polik, agama menjadi sumber nilai, sumber motivasi, sumber pembentuk sistem makna, sumber normatiflah yang memberikan corak tertentu pada pengaturan sosial.[275]

Dapat diketahui bahwa yang menjadi titik penting dari pemikiran Gus Dur yaitu formalasi, ideologisasi, dan syaristisasi itu yang mendorongnya untuk tidak medukung atau menyetujui gagasan negara Islam.[276] Akhir-akhir ini, nalar kesadaran kaum muslim dibenturkan dengan berbagai label pejoratif seperti "fundamentalis", "militan", "radikal", "teroris", "modernis", "liberalis", "sekularis", dan lain-lain. Singkatnya, berbagai nama tersebut sudah sangat umum dipakai dalam mengkaji dan mengulas Islam modern. Bahkan, isu "fundamentalisme Islam" menurut Ridwan Al-Makasary telah menyedot perhatian publik, jauh sebelum perang dingin (*the cold war*) berakhir Ridwan Al-Makasary, kalau dikaji faham fundamentalisme dalam Islam merupakan suatu gerakan sosial. Sebagaimana dalam hal ini, para sarjana telah mencermati terjadinya gelombang politisasi agama sebagai fenomena global yang baru. Mereka melakukan penelitian dan menganalisis gelombang baru itu sebagai fundamentalisme agama yang merupakan tandingan dari modernisme dan sekularisme.

---

[275]*Ibid.,* hlm. 365.

[276]Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia,* (Jakarta: PT. Dasantara utama Media), hlm. 13.

Sebenarnya istilah fundamentalisme Islam bukanlah murni dari khazanah masyarakat muslim. Istilah ini pertama kali dimunculkan oleh kalangan akademisi Barat dalam konteks sejarah keagamaan dalam masyarakat Barat sebagai reaksi dan negasi terhadap modernisme. Kalangan muslim tertentu sebenarnya berkeberatan dengan penggunaan istilah "fundamentalisme", karena konteks historis istilah ini berawal dari "fundamentalisme" Kristen. Sebagai gantinya, mereka menggunakan istilah *ushuliyun* untuk menyebut "orang-orang fundamentalis", yakni mereka yang berpegang kepada fundamen-fundamen pokok Islam sebagaimana terdapat dalam al-qur'an dan as-sunnah. Istilah lain yang digunakan adalah al-ushuliyah al-Islamiyah (fundamentalis Islam) yang mengandung pengertian: kembali kepada fundamen-fundamen keimanan; penegakan kekuasaan politik ummah; dan pengukuhan dasar-dasar otoritas yang absah (syar'iyah al-hukm). Formulasi ini terlihat lebih menekankan dimensi politik gerakan Islam dari pada aspek keagamaannya.[277]

Menurut Akbar S. Ahmed fundamentalisme Islam identik dengan radikalisme dengan menambahkan satu ciri dominan yaitu fulgaritas, cenderung memakai kata-kata kasar serta kotor untuk menyudutkan lawan-lawan politiknya, bahkan mereka kadangkala tidak menyadari bahwa mereka mengklaim dan memperjuangkan kebenaran dengan cara-cara kasar, memuakkan dan menjijikkan. Radikalisme agama sering disebut dengan al-tatharuf al-diny yang mengandung arti berdiri di ujung, atau jauh dari pertengahan, atau dapat juga diartikan berlebihan dalam berbuat sesuatu. Pada awalnya kata al-tatharuf diartikan untuk hal-hal yang bersifat kongkrit. Akan tetapi perkembangan selanjutnya bermakna hal-hal yang

[277]Muhammad Harfin Zuhdi, *Penelitian Fundamental dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman AL-qur'an dan Hadis,* dikutip dari http://download.portalgaruda.org /article.php%3Farticle%3D2 51242 %26, *pada tanggal 29-10-2015, jam. 14:00, WIB.*

bersifat abstrak seperti berlebihan dalam berfikir, berbuat, dan beragama.[278]

Dengan demikian altatharuf al-diny bisa diartikan segala perbuatan yang berlebihan dalam beragama. Menurut Gus Dur gejala radikalisme di dunia Islam bukan fenomena yang datang tiba-tiba. Radikalisme lahir dalam situasi politik, ekonomi, dan sosial budaya yang oleh pendukung gerakan Islam radikal dianggap sangat memojokkan umat Islam. Secara politik, umat Islam bukan saja tidak diuntungkan oleh sistem, tetapi juga merasa diperlakukan tidak adil. Mereka merasa aspirasi mereka tidak terakomodasi dengan baik karena sistem politik yang dikembangkan adalah sistem kafir yang dengan sendirinya lebih memihak kalangan nasionalis sekuler dari pada umat Islam itu sendiri.[279]

Sedangkan menurut Syafi'i Anwar bahwa lahirnya kelompok-kelompok Islam garis keras atau radikal tidak bisa dipisahkan dari dua sebab. *Pertama*, para penganutnya mengalami semacam kekecewaan dan alienasi karena "ketertinggalan" umat Islam dari kemajuan peradaban Barat dan penetrasi budaya dengan segala aksesnya. Karena ketidak mampuan mereka untuk mengimbangi dampak matrialistik budaya Barat, akhirnya mereka menggunakan kekerasan untuk menghalangi ofensif matrialistik dan penetrasi Barat. *Kedua*, kemunculan kelompok-kelompok tersebut akibat adanya pendangkalan agama dari kalangan umat Islam sendiri, khususnya angkatan mudanya. Pendangkalan itu terjadi karena mereka yang terpengaruh atau terlibat dalam gerakan-gerakan Islam radikal atau garis keras umumnya terdiri dari mereka yang berlatar belakang pendidikan ilmu-ilmu eksakta dan ekonomi. Implikasinya, pemikiran mereka penuh dengan hitungan matematik dan ekonomis yang rasional dan tidak ada

[278]*Ibid.,*
[279]*Ibid.,*

waktu untuk mengkaji Islam secara mendalam. Mereka mencukupkan diri dengan interpretasi keagamaan yang didasarkan pada pemahaman secara literal atau tekstual. Bacaan atau hafalan mereka terhadap ayat-ayat suci al-qur'an dan hadis dalam jumlah besar memang mengagumkan. Tetapi pemahaman mereka terhadap substansi ajaran Islam lemah, karena tanpa mempelajari berbagai penafsiran yang ada, kaidah-kaidah ushul fiqh, maupun variasi pemahaman terhadap teks-teks yang ada.[280]

Dari penjelasan di atas, maka sangat terlihat bahwa Islam Gus Dur merupakan Islam yang liberal, moderat, dan progresif. Di satu sisi, pemikiran dan aksi tindakan Gus Dur diperoleh dari beberapa pemikir dalam dan luar negeri diantaranya yaitu keluarga atau kakeknya sendiri Kiai Hasyim Asy'ari,[281]

---

[280]*Ibid.,*

[281]Terdapat beberapa kultur yang diturunkan atau turun temurun kepada Kiai Wahid Hasyim hingga anak Gus Dur (cucu) yaitu: *pertama*, bagi Kiai Hasyim, komunitas pesantren dijawa adalah ibarat keluarga besarnya, kerena di antara mereka terdapat hubungan emosiaonal antara guru murid-murid, hingga komunitas ini harus diutamakan dan mdilindungi. Kiai Hasyim sendiri dipandang sebagai "bapaknya ulama-ulama" Nusantara pasca-kolonial, karena selain posisi Tebuireng sebagai pusat pendidikan para ulama Nusantara. *Kedua,* meskipun pendiri NU adalah Kiai Wahab, anggota-anggota NU adalah para ulama yang berada dibawah pengaruh (kekerabatan maupun emosional) charisma Kiai Hasyim, sehingga NU dipandang sebagai kaukus keluarga, yang akan diwariskan kepada lingkunganya sendiri. Ini yang menyebabkan mengapa Kiai Hasyim memilih jalan Fleksibel ketika membawa NU tetap hidup, tidak dibekukan seperti halnya Sarekat Islam yang dibekukan oleh Belanda, dan MIAI oleh Jepang. *Ketiga,* sebagai pribadi yang bijak, Kiai Hasyim dikenal ilmunya, sehingga kemampuan ijtihadnya tidak diragukan. Sebagian murid dari guru-guru yang liberal dan luas pengetahuannya, seperti Syaikh Khatib Al-Minangkabawi dan Dagastani memungkinkan sekali bagi Kiai Hasyim untuk memilih rujukan (*istinbat*) terhadap hadist-hadist yang sesuai rasionalitas pikirannya. Terbukti ia tidak kaku dalam memilih fiqih. Misalnya, ketika merespon pilihan politik terhadap penjajah, Kiai Hayim menyandarkannya pada fiqih Sunni, model Al-Ghazali dan al-Mawardi

ayahnya Kiai Wahid Hasyim,[282] dan sebuah konstruksi sosiologi, antropologinya. Di sisi lain, kontruksi pemikiran Gus Dur tidak dapat dilepaskan dari budaya NU melalui metodologi *ahlisunnah waljamaah,* dan petualangan pendidikan formal dan non formalnya. Sehingga memunculkan model dalam memahami Islam secara kontekstual atau yang sering disebut Gus Dur dengan istilah pribumisasi Islam yang dibawa dan dibangun oleh Gus Dur. Hal tersebut terletak pada beberapa hal sebagai berikut:

---

yang cenderung halus dibandingkan fiqih Syafe'I yang cenderung keras, seperti pandangan Syaikh Hasan Al-Hadrami. Atas sikapnya ini terkadang ia dipandang oportunis untuk membela kelangsungan kaukus, khususnya kelompok Kiai. *Keempat,* kontruksi cultural karena alur geneologis yang dimilikinya, baik pengetahuan maupun hereditas memungkinkan sekali untuk memposisikan Kiai Hasyim dan keluarganya sulit untuk dikritik, karena tidak terdapat celah untuk "disalahkan" setidaknya dalam pandangan murid-muridnya. Keempat interpretasi di atas bisa dilihat di buku. Munawar Ahmad, *Ijdtihad Politik Gus Dur, (Analisis Wacana Kritis),* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 69-70.

[282]Diantara pemikiran-pemikiran Kiai Wahid Hasyim yang berpengaruh pada Gus Dur adalah *pertama* menolak fanatisme (*ta'asshub*), karena fanatisme menurut Wahid Hasyim dianggap sebagai kepercayaan yang membabi buta terhadap ajaran, dan menolak segala pendapat lain dari yang di anutnya. Umat Islam zaman dahulu tidak mengenal *ta'asshub*; Islam adalah demokratis, tidak menolak perbedaan pendapat. Tidak ada buku yang demokratis selain al-qur'an. Timbulnya kata fannatisme dalam Islam dikembangkan oleh Barat setelah mereka merasa tidak dapat menembus keteguhan pendirian umat Islam dalam *hujjah*, lalu mencari cara untuk menuduh Islam sebagai fanatic, dalam pengertian *stereo-typing*. *Kedua* mengedepankan rasionalitas dan kebersamaan atau nasionalisme. Seperti pendapatnya terhadap masalah kebangsaan di Indonesia. Lihat bukunya Wahid Hayim, "*fanatisme dan fanatisme"* dalam Gempita, Tahun I, No. 1, 15 Maret 1953. Tulisan ini juga ada di dalam Wahid Hasyim, *Mengapa Memilih NU,*(Jakarta: Inti Sarana, 1985), hlm. 43. Atau bisa juga dilihat di buku. Munawar Ahmad, *Ijdtihad Politik Gus Dur, (Analisis Wacana Kritis),* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 79.

1. Kebebasan berfikir atau berpendapat.

   Dalam hal ini berimplikasi pada membuka pintu ijtihad dalam segala aspek, dalam hal ini Abdurrahman Wahid senantiasa mendiskusikan kebutuhan pada perubahan yang tiada henti, dan pada kenyataanya. Masyarakat muslim modern sedang menghadapi berbagai persoalan yang sangat kompleks seperti modernnitasisasi, gender, hak asasi manusia dan sekularisasi muncul di depan umat Islam. Menurut Gus Dur kebenaran tidak dapat diraih dengan berdiam diri saja melainkan harus dicari secara intens. Dalam tulisan Gus Dur, kata kunci untuk hal ini adalah *dinamisasi*. Ketika Gus Dur menulis mengenai kebutuhan terhadap dinamisasi bagi kehidupan pesantren, apa yang Gus Dur maksudkan yaitu kebutuhan pada *ijtihad* yang seksama dan diwujudkan secara nyata. Secara alamiah Gus Dur mempertimbangkan ijtrihad atau dinamisasi, sebagai suatu yang tidak semata-mata menolak tradisi ataupun khasanah masa lalu, tetapi lebih menerangkan kenyataan tradisi itu sebagai sumber intelektual untuk menggerakkan pemikiran Islam. Hal yang sangat mendasar dan begitu dominan dari kerangka berfikir pembaharuan pemikiran Islam yang di suguhkan oleh Gus Dur merupakan respon yang positif pada berbagai gejolak dan tatanan yang dilahirkan dari arus modernitas, komitmenya pada pluralis serta kecintaanya terhadap reformasi humanitarian.
2. Menekankan pada semangat religius etik, bukan pada makna literal teks.

   Agama Islam bersumberkan wahyu dan memiliki norma-normanya sendiri. Karena bersifat normatif, maka Islam cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah buatan manusia, karenanya Islam berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan

cenderung untuk selalu memenuhi apa yang menjadi kebutuhan umat. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Maka muncullah tari "seudati", cara hidup santri, budaya menghormati kyai dan sebagainya, dengan wawasan budaya dari agama secara langsung diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat tanpa mempersoalkan dalilnya. Umat Islam abangan yang menjauhi *"ma lima"* (mabuk, berjudi, mencuri, berbuat amoral, mengisap ganja) belum tentu dengan alasan keagamaan tetapi sangat boleh jadi karena alasan-alasan budaya, misalnya ketaatan kepada kyai atau orang tua. Mainstream pemikiran Gus Dur tentang gagasan itu adalah bagaimana Islam sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitas masing-masing. Menurut Gus Dur, "Arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah adalah tercabutnya dari akar budaya kita sendiri",[283] hal tersebut bisa kita lihat di tulisanya Gus Dur tentang pribumisasi Islam. Makna dari kata yang terkandung dalam pribumisasi Islam adalah Islam yang diartikan secara daerah perdaerah. Intinya, tetap Islam tetapi bentuknya bisa lain- lain. Di Arab sana, orang perempuan pakaiannya tertutup, seluruh tubuh ditutupi pakaian semua. Kita tidak tahu dalamnya seperti apa. Itu di Arab sana. Kalau di Indonesia, bentuknya lain, pakaiannya kerudung, itu nggak apa- apa. Ini termasuk

[283]Mendaras Islam, *Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid,* dikutip dari http://mend arasIslam. blogspot.co.id/201/ 07/gus-dur-ttg-pribumisasi-Islam.html, pada tanggal 04-04-2016, jam, 13:23, WIB.

pribumisasi Islam. Jadi, kita kalau mengartikan Islam jangan terlalu kaku.[284]

Mengutip dari tulisan Gus Dur dan dikutip oleh Akhmad Sahal yang merupakan pengurus cabang Istimewa NU di Amerika "Islam datang bukan untuk mengubah budaya keluhur kita jadi budaya Arab. Bukan untuk aku jadi *ana*, sampean jadi *antum*, saudara jadi *akhi*. Kita harus pertahankan milik kita, kita harus filterasi budayanya, tapi bukan ajaranya.[285]

Konsep pribumisasi adalah upaya untuk memperhatikan secara serius nilai-nilai lokal menempatkan mereka dalam khazanah Islam. pribumisasi ini bukanlah sinkristisme, rekonsilasi atau unifikasi dari pemberdayaan prinsip, praktek atau kelompok berbagai agama, tetapi lebih merupakan upaya mempertimbangkan penafsiran hukum agama. dan upaya memahami teks dengan menempatkan konteks dan lokalisasi pada penafsiran teks tersebut.[286]

3. Membumikan demokrasi.

Kalau dicermati atau analisis secara serius pemikiran-pemikiran Gus Dur mengenai demokrasi, bahwa secara tegas Gus Dur menjunjung tinggi tentang hal tersebut. Karena pendekatan pemikiran Gus Dur menggunakan pendekatan substantife-inklusif, karena bagi Gus Dur untuk menemukan suatu hubungan antara Islam dan demokrasi harus melalui pendekatan tersebut. Selanjutnya Gus Dur juga melakukan penolakanya terhadap formalisasi, ideologosasi, dan syari'atisasi

[284]Mukhlas Syarkun, *Ensiklope dia Abdurrahman Wahid,* Jilid 2, (Jakarta: PPPKI, 2013), hlm. 229.

[285]Akhmad Sahal, *Gus Dur dan Pribumisasi Islam,* dikutip dari https://www.selasar.com/ budaya/gus dur-dan-pribumisasi-Islam#, pada tanggal 04-04-2016, Jam, 13:47, WIB.

[286] Abdul Karim, *Wacana Politik…,* hlm. 191.

Islam. Sebaliknya, Gus Dur melihat bahwa kejayaan Islam terletak pada kemampuan agama ini untuk berkembang secara cultural. Menurut Gus Dur dalam menangani sebuah permasalahan sosial dengan pengabaian terhadap agama. Seperti korupsi, kolusi, nepotisme kemiskinan, kebodohan, dan sebagainya. Bukanlah dengan cara formalisasi agama, melainkan pada akhlak individu-individu sebagaimana mereka para penganut agama.[287]Dengan adanya formulasi, agama akan diamputasi sedemikian rupa, dilepaskan dari konteks sosial dan kultural masa risalah, disapih dari pertumbuhanya sepanjang sejarah, dan pesan pesanya akan ditentukan berdasarkan bingkai ideologis dan platform partai politik.

Dengan demikian, identitas dan symbol-simbol keagamaan menjadi bagian terpenting, bahkan lebih penting dari pada subtansi pesan agama itu sendiri, untuk diperjuangkan. Lebih spesifiknya mereka mengajarkan simbol-simbol, bukan mengamalkan substansi ajaran agama. Ketidak setujuan Gus Dur terhadap formalisasi terlihat pada penafsirannya mengenai ayat al-qur'an yang berbunyi "*udhulu fi al silmi kaffah"*, yang sering ditafsirkan secara literal oleh para pendukung Islam formalis. Jika pendukung formalis menafsirkan kata *"al silmi"* dengan kata *"Islami"*, Gus Dur menafsirkan kata *"al silmi"* dengan *"perdamaian"*. Tegasnya, menurut Gus Dur tidak ada satu ayatpun didalam al-qur'an yang menekankan bahwa umat Islam harus mendirikan negara Islam.[288]

---

[287]Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi, cet. ke-2* (Jakarta: the WAHID Institute, 2006), hlm. xv

[288]Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam…,* hlm. 101.

4. Menjunjung tinggi kebebasan beragama dan pluralisme.

Kalau kita merujuk pada tulisan Gus Dur yang berjudul *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, buku tersebut membahas secara utuh pemikiran Gus Dur secara utuh tentang Islam. dalam tulisan tersebut Gus Dur beberapa kali mengutip ayat al-qur'an surat (al-Hujarat 49:13) yang berbunyi: "sesungguhnya telah Ku-ciptakan laki-laki dan perempuan, dan Ku-jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa agar kalian saling mengenal.[289]

Hal tersebutlah dapat kita pahami makna pluralisme Gus Dur. Sangat jelas sekali, pluralisme dalam pandangan Gus Dur, merupakan sebuah konsep dalam memahami Islam. Yakni merupakan sebuah wacana baru dalam pemikiran baru dalam Islam di Indonesia. Sebuah konsep untuk menggalang persatuan antar umat beragama, antar suku, antar golongan, antar etnis dengan tanpa kekerasan, dan saling mengerti kebutuhan masing-masing, tampa harus merugikan orang lain. Indonesia merupakan negara plural dengan ragam budaya, suku, etnis, dan agama serta ideologi merupakan kekayaan tersendiri. Oleh karena itu keragaman agama, etnis, maupun budaya membutuhkan sikap yang arif dan kedewasaan berpikir dari berbagai lapisan masyarakat tanpa melihat dan membeda-bedakan latar belakan satu sama lain.

Pluralitas di Indonesia bisa menjadi sebuah kekayaan yang amat berharga, apabila didukung kenyataan hidup damai, toleran dan harmonis dari umat beragama yang berbada. Gus Dur mencoba meramu konsep perdamaian tadi sehinga menjadi kebiasaan sehari-hari, yang mestinya akan membawa kepada kemanfaatan yang

[289]Abdurrahman Wahid, *Islamku…,* hlm. 134.

tidak ternilai. Untuk tegaknya pluralisme dalam masyarakat bukan hanya terletak dalam pola hidup berdampingan secara damai, karena di Indonesia masih rentan terhadap munculnya kesalah pahaman antar kelompok masyarakat yang dapat menimbulkan disintegrasi. Harus ada penghargaan yang tinggi terhadap pluralisme, yaitu dengan adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus, sehingga hubungan antar kelompok masyarakat dapat terjalin dengan baik. Pada dasarnya Gus Dur memiliki latar belakang faham keislaman tradisional *(faham ahlusunnah wal jama'ah)* dan faham keislaman yang liberal dan humanis.

Pada dasarnya kedua hal tersebut harus tampil sebagai alat pemersatu bangsa dan pelindung keragaman dan mampu menjawab tantangan modernitas sehingga Islam lebih inklusif, toleran, dan demokratis. Nilai Islam yang universal dan esensial harus lebih diutamakan ketimbang Islam yang bersifat simbolis. Islam mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa membawa embel-embel.[290]

Pemikiran Gus Dur dengan cara menggabungkan pemahaman Islam tradisional dan pemahaman modern bertujuan untuk membawa Islam maju dan berkembang dalam modernitas yang terjadi di Indonesia dewasa ini. Perlu diketahui dan ditegaskan bahwa penulis tidak menemukan tulisan-tulisan Gus Dur yang menyatakan atau mengklaim bahwa Gus Dur menganggap semua

[290]Islamisasi bukanlah proses Arabisasi, tetapi Islamisasi lebih mengutamakan pada manifestasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Indonesia tidak bisa disamakan dengan Arab, Indonesia merupakan negara majemuk di mana Islam Nusantara berkembang dan memiliki ciri khas tersendiri. Moh. Dahlan, *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur,* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 58.

agama itu benar. Jadi, kepada kelompok dan individual yang tidak setuju dengan pemikiran dan pluralism Gus Dur mohon dibaca lagi sebuah karya-karya yang sudah ditulis oleh Gus Dur. Justru kalau penulis simpulkan makna pluralism yang dibawa Gus Dur adalah merupakan sebuah kontrak sosial dalam hubungan antar masyarakat, di mana manusia diwajibkan berhubungan baik tanpa pandang bulu.

5. Memihak pada kelompok minoritas dan kelompok tertindas.

   Dalam hal teologi, Gus Dur tidak dapat berkompromi dan dengan yakin menegaskan bahwa agama Islam adalah keyakinan yang paling benar. Akan tetapi dalam kehidupan sosial, dengan tegas Gus Dur menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang setara dalam memperoleh peradilan. Tidak ada mayoritas dan minoritas, karena menurut Gus Dur semua berhak menunjukan identitas masing-masing. Dengan kemantapannya terhadap agama Islam, Gus Dur tidak pernah ragu terhadap sepak terjang pemikiran dan tindakannya yang sering menimbulkan kontroversi dan hujatan dari berbagai pihak.

   Gus Dur menyatakan bahwa, sejak lahirnya setiap agama memiliki kekhususannya sendiri, yang secara mendasar harus ditundukan kepada kepentingan bersama seluruh bangsa. Agama harus berorientasi pada pendangan-pandangan mengenai martabat manusia, kesejajaran kedudukan semua manusia di muka undang-undang dan solidaritas hakiki antara sesama umat manusia. Dalam upaya ini, tiap-tiap agama harus dapat berintegrasi dengan keyakinan-keyakinan lain dalam bentuk pencapaian sejumlah nilai-nilai universal. Hal ini diwujudkan secara nyata seperti

penanggulangan kemiskinan, penegakan kedaulatan hukum dan kebebasan menyatakan pendapat.[291]

Dapat dirumuskan bahwa pilar pemikiran Gus Dur mencakup 3 hal yaitu; 1) keyakinan bahwa Islam harus secara aktif dan substantive ditafsirkan ulang agar tanggap terhadap tuntunan kehidupan moderen, 2) keyakinan bahwa dalam konteks Indonesia, Islam tidak boleh menjadi agama negara, 3) Islam harus menjadi kekuatan inklusif, demokratis dan pluralis, bukan ideologi negara yang inklusif.

Pengaruh-pengaruh yang membentuk pemikiran liberalisme Gus Dur dipengaruhi oleh empat faktor. *Pertama*, pengaruh pemikiran liberal Gus Dur didapat dari keluarganya sendiri. Di dalam lingkungan keluarganya ia selalu dididik untuk bersikap terbuka. *Kedua*, ia dibesarkan dalam dunia sufistik Islam tradisional Indonesia. *Ketiga*, ia dipengaruhi oleh orientasi budaya masyarakat Indonesia modern yang mengarah pada pluralisme dan egalitarianisme. *Keempat*, Gus Dur sangat dipengaruhi oleh apa yang ia baca dan dipelajarinya karena keduanya memberikan kesempatan kepadanya untuk menyelaraskan pemikiran Barat modern dengan Islam.[292]

Dari berbagai macam tipologi pemikiran yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa Gus Dur sebagai sosok kontroversial dengan latar belakang Islam tradisionalis, tetapi memiliki pemahaman Islam dengan tipologi teologi yang tergolong dalam pemahaman Islam liberal dan termasuk pada kelompok neo-modernisme. Pernyataan ini dikuatkan dengan pemikiran dan cara Gus Dur dalam menyikapi gejolak yang timbul dengan latar belakang agama di Indonesia. Dalam pandangan Islam liberal dengan mengedepankan kebebasan berfikir maka akan menghasilkan suatu pemikiran yang dapat memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat Islam,

[291]Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan,* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 287.

[292]Greg Barton, *Bidografi Gus Dur…,* hlm. 135.

tentunya disertai dengan rujukan Islam. Liberalisme Islam merupakan suatu usaha rasional untuk memperoleh daya guna dalam berfikir dan bekerja maksimal untuk kebahagiaan umat manusia. Tujuan hal ini adalah untuk perbaikan-perbaikan dalam sistem di masyarakat maupun interaksi umat terhadap Tuhannya.[293]

Pandangan Gus Dur terkait dengan paradigma pendidikan Islam adalah terkait konsep pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam. Dalam liputan istilah yang pertama, tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka. Yang diubah adalah cara menyampaikan kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan ”kebenaran”. Bahwa hal ini memiliki validitas sendiri, dapat dilihat pada kesungguhan anak muda muslimin terpelajar, untuk menerapkan apa yang mereka anggap sebagai ajaran-ajaran yang benar tentang Islam .

Gus Dur melihat bahwa modernitas adalah sebuah keniscayaan sunatullah, akan tetapi modernitas juga memiliki sisi negatif yang dapat menyebabkan umat Islam terpolisasi dengan modernitas itu sendiri. Gus Dur mencoba melakukan penggabungan kultur tradisional dan modernitas. Hal ini muncul dari anggapan Gus Dur, bahwa kemodernan dengan akar tradisi akan melahirkan nilai-nilai luhur agama dan budaya hingga akhirnya akan mereduksi karakter dan jati diri umat Islam itu sendiri.[294]

Modernisasi yang diusung Gus Dur adalah penggabungan dari kultur budaya Islam Indonesia dengan modernitas. Hal ini dilakukan agar Islam mampu beradaptasi dan merespon secara kreatif lingkungan yang sulit. Inti dari konsep ini merujuk

[293]Zuly Qadir, *Islam Liberal…,* hlm.167.
[294]Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid…,* hlm.297.

kepada ajakan Gus Dur untuk bersikap rasional dan masuk pada tataran nilai-nilai modernitas. Gagasan Gus Dur ini merujuk kepada himbauan bagi inklusivitas warga pesantren guna membebaskan diri dari sikap isolatif atas perkembangan zaman.[295] Hal lain yang harus diterima sebagai kenyataan hidup kaum muslimin di mana-mana, adalah respon umat Islam terhadap ”tantangan modernisasi”. Tantangan seperti pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya, adalah respon yang tak kalah bermanfaatnya bagi pendidikan Islam, yang perlu kita renungkan secara mendalam, pendidikan Islam yang peduli terhadap lingkungan hidup, kemiskinan, dan masalah sosial yang lain. Pendidikan Islam harus mampu ”meluruskan” responsi terhadap tantangan modernisasi itu, namun kesadaran akan hal itu justru belum ada dalam pendidikan Islam di mana-mana.

Wujud dari pendidikan seperti yang menekankan pada pengembangan kompetensi, perlindungan hak, kebebasan, serta menimbang problem-problem sebagai upaya menjaga stabilitas masa yang akan datang. Gus Dur melalui sikapnya yang *nyeleneh* tapi kritis terhadap data historis dan tantangan zaman dengan cermat, mampu memberikan penilaian-penilaian yang cukup berharga terhadap perkembangan pendidikan Islam. Meskipun dengan usaha-usahanya melakukan pembaharuan dalam pendidikan Islam (pesantren) mendapat pertentangan dari mana-mana, tetapi usahanya untuk merumuskan sebuah pendidikan Islam yang mampu mencetak generasi-generasi muda yang mampu menghadapi tantangan zaman terus dilakukan. Pada dasarnya ilmu harus paling tidak mampu memahami manusia itu sendiri, tentang kehidupan manusia dimasa depan dan ideal-ideal yang dimiliki baik manusia masa kini maupun manusia masa depan.

[295]*Ibid.,* hlm. 301.

Pendidikan Islam memberi ruang yang seluas-luasnya bagi perubahan. Pendidikan Islam jangan sampai terjebak pada kemunduran dan keterpurukan, pendidikan Islam harus menjadi wadah bersama jangan sampai dikuasai oleh aliran-aliran yang membawa pada kehancuran pendidkan Islam itu sendiri. Pendidkan Islam memberikan tempat bagi anak didik guna meluapkan segala ekspresi untuk mengekspresikan pemikiran dan sikapnya tentang agamanya, tanpa harus ada perbedaan. Seperti halnya tradisi kaum intelektual sunni tradisional pada umumnya, Gus Dur membangun pemikirannya melalui paradigma khasanah kontekstualisasi pemikiran Sunni klasik. Gus Dur dalam pemikirannya tidak hanya menggunakan pemikiran klasiknya melainkan dengan metodologi teori hukum dan kaidah-kaidah hukum dalam rangka pembuatan sesuatu yang sintesis untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan yang bersifat aktual. Kalau ditarik benang merah maka, hal yang membuat pemikiran Gus Dur menjadi pluralisme, humanisme, liberal yakni; Perpaduan antara kedua hal tersebut yakni pemikiran Islam tradisional dan pemikiran Islam modern dengan melalui ijtihad kreatif maka, menghasilkan kontruk pemikiran yang lebih inklusif, rasional, responsife dan mapan.[296]

Perlu ditegaskan bahwa dari penjelasan di atas pada dasarnya, Ilmu pengetahuan mengharuskan adanya ketersaling hubungan antara satu ide dengan ide lain dari obyek yang sama sehingga menghasilkan satu kesatuan pengetahuan yang utuh. Ilmu pengetahuan menuntut adanya suatu bentuk dan pola sistematisasi yang runtut serta objektivitas yang dapat dipertanggung jawabkan. Ilmu bahasa nilai (baca etika). Kaidah nilai dalam etika tidak berpengaruh pada ilmu itu sendiri. Ilmu pengetahuan pada umumnya berusaha tampil

[296]Umarudin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais dalam Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 125.

obyektif dan apa adanya.[297] Oleh karenanya, diharapkan perkembangan pesantren menjadi perkembangan yang mengarah kepada peningkatan peran kualitatif. Sehingga eksisitensinya menjawab tantangan kebutuhan masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman yang kini serba modern dengan memanfaatkan teknologi modern yang ada dalam pesantren. Bentuk konkritnya adalah dengan selain belajar ilmu agama, para santri juga dididik dan dilatih ketrampilan dengan harapan selepas menyelesaikan pendidikannya di pondok, para santri bisa mandiri dalam mengarungi kehidupannya di masyarakat.

Respon pesantren terhadap laju modernisasi tidak dapat dilepaskan dari peran sentral kiai sebagai pemimpin sekaligus penggerak dan pemegang kendali atas kelangsungan pesantren. Dalam merespon modernisasi yang melanda, setidaknya terdapat tiga tipologi kiai, yaitu: *pertama,* tipologi apologi, yaitu mengikuti dengan upaya penyesuaian diri dan adaptasi terhadap proses modernisasi. Sebagian mereka telah mengambil nilai-nilai Barat, baik disertai dengan adanya konflik batin maupun tidak sama sekali. *Kedua,* tipologi resistensi, yaitu menganggap modernisasi sama dengan westernisasi dan sekulerisasi. Akan tetapi, sebagian mereka melakukan resistensi sebatas pada tataran formal saja sebab dalam realitas sehari-hari mereka juga menerima nilai-nilai Barat. *Ketiga,* tipologi tanggapan yang kreatif, yakni menempuh model dialogis dengan mengedepankan pendekatan intelektual dalam menanggapi modernisasi. Penganut pola ini

[297]Jasa Unggul Muliawan, *Epistemologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008), hlm. 67 atau bisa dilihat. C.A. Van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, J.Drost (terj), Cet. ke-3. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 5. Bisa juga dilihat. Jasa Unggul Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam, (Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam,* Cet. Ke-1. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 5.

memiliki keyakinan bahwa nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama dapat digali lebih jauh dan diinterpretasikan kembali untuk bisa memberikan respon yang cerdas dan kreatif dalam menghadapi gempuran modernisasi.[298]Secara garis besar, pesantren menghadapi tantangan makro dan mikro. Pada tataran makro, pesantren ditantang untuk menggarap "*triumvirat"* kelembagaan yakni keluarga, lingkungan kerja dan pesantren sendiri. Sedangkan pada tataran mikro, pesantren dituntut menata ulang interaksi antara santri dan kiai, konsep pendidikan yang digunakan serta kurikulum.[299]

Tentang peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki sejumlah peran dalam kehidupan masyarakat, tentu tidak ada yang menyangkal. Terutama sebagai lembaga keagamaan.[300]Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah memberikan sumbangan bagi pengembangan sumber daya manusia yang sangat penting.[301]Dalam suatu kesempatan, Gus Dur menyatakan, "pesantren yang paling pokok adalah posisinya sebagai lembaga yang mengembangkan diri dalam bidang pendidikan. Bukan sebagai lembaga yang menjadi agen pengembangan masyarakat".[302]

Selanjutnya untuk melakukan perubahan dalam pendidikan pesantren, Gus Dur berpendapat setidaknya pesantren harus mengawali dan menekankan pada hal-hal sebagai berikut:

---

[298]Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama,* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 63.

[299]Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Malang: Kalimasada Press, 1993), hlm. 104.

[300]Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 115.

[301]Nur Syam, *Gus Dur dan Modernisasi Pesantren dalam Ahmad Junaidi*, Syauqi Advan Futaqie (Ed.) *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia Pemikiran Nyentrik Abdurrahman Wahid, dari Pesantren Hingga Parlemen Jalanan*, (Surabaya: Diantama, 2010), hlm. xxi.

[302]Nasir Yusuf (ed.), *Nu dan Gus Dur*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 1994), hlm. 47.

a. Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri

Seperti diketahui bahwa, di pesantren telah berkembang watak hidup mandiri, yang ditopang oleh latar belakang fungsinya dalam kehidupan masyarakat dan bersumber pada sistem nilainya sendiri. Ternyata pesantren mampu mengembangkan kelengkapannya sendiri, yang membuatnya mampu memegang peranan sebagai alat trasformasi kultural di pedesaan (dan untuk ukuran-ukuran tertentu juga di kota-kota besar).[303]

Aspek-aspek dari watak mandiri yang dimiliki pesantren haruslah ditinjau terlebih dahulu dari latar belakang pertumbuhan pesantren itu sendiri, baik yang bersifat historis , kultural maupun sosial ekonomis. Secara historis, pesantren dapat diartikan sebagai penerusan sistem pendidikan pra-Islam negeri ini, yang oleh sebagian kalangan diidentifikasikan sebagai sistem *mandala.* Pada selanjutnya pesantren pada masa penjajahan kolonial telah diakui secara umum menjadi benteng perlawanan. Perbedaan fungsi historis dari masa ke masa tercermin pula dalam latar belakang kultural pesantren. Jika di masa kehidupannya pesantren berfungsi sebagai instrumen Islamisasi, terutama dengan menggunakan gerakan tarekat, maka pada masa perlawanan terhadap penjajahan, pesantren secara cultural berfungsi sebagai benteng pertahanan terhadap penetrasi kebudayaan luar. Selain itu, perubahan fungsi kultural pesantren dapat dilihat dari perubahan mendalam yang terjadi atas pola pendidikan agama dan pendayaannya dalam

[303]Abdurrahman Wahid, Hairus Salim, H.S (Ed), *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Cet. ke-3, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 121.

kehidupan masyarakat. Latar belakang sosial ekonomis pesantren dalam perkembangannya memberikan gambaran menarik tentang munculnya kiai sebagai elit di pedesaan dalam stratifikasi sosial kita.[304]

Jika dilihat dari sudut fungsi kemasyarakatannya, secara umum pesantren adalah sebuah alternatif ideal bagi perkembangan keadaan yang terjadi di luarnya. Pesantren memang memiliki perwatakan subkultural, tetapi ia justru bukan bagian dari suatu kultur atas apapun. Pesantren memiliki kelengakapan nilai, bangunan sosial, dan tujuan-tujuannya sendiri sehingga ia lebih merupakan sebuah dunia tersendiri yang terpisah dari dunia lain diluarnya. Dari sudut pengelolaan pendidikan di dalamnya, watak mandiri pesantren dapat dilihat, baik dalam sistem pendidikan dan strukturnya maupun dalam pandangan hidup yang ditimbulkanya dalam diri santri. Struktur pendidikan mengoreksi jalannya kehidupan masyarakat secara terus-menerus. Jika sebaliknya, dimana pesantren tidak mampu untuk melaksanakan tugas transformasi kultural secara total ini, ia justru akan ditransformasikan oleh keadaan diluarnya itu, yang pada akhirnya akan menunjukkan keterbatasan watak subkultural mandiri pesantren itu sendiri.

Fungsi pesantren sebagai alternatif ideal tercermin antara lain dalam pengelolaan harta masyarakat. Kesungguhan, keikhlasan, dan kejujuran seorang kiai dalam melakukan pengelolaan itu berdasarkan atas visinya tentang peribadatan dalam artian memberikan contoh yang baik dan kepercayaan akan

[304]*Ibid.,* hlm. 122-125.

kebenaran sikapnya itu. Dengan demikian menumbuhkan kepercayaan masyarakat pada pesantren, yang pada gilirannya mendorong masyarakat untu menunjang kelangsungan pesantren. Dengan demikian, watak hidupnya yang mandiri dapat dipelihara oleh pesantren.[305] Dengan kata lain, fungsi pesantren sebagai alat transformasi kultura secara total, yang membuatnya mandiri dengan cara mengembangkan kelengkapan pola hidup dari institusi-institusinya sendiri, haruslah dikembangkan secara lebih dinamis dan dalam konteks kemasyarakatan yang lebih luas.

b. Memasukkan Sekolah Umum ke dalam Pesantren

Pada dasarnya, bagi Abdurrahman Wahid (Gus Dur), secara pribadi posisi sekolah umum ditengah kehidupan pesantren bukan merupakan hal baru dan bukan merupakan hal yang diperdebatkan secara berlarut-larut, mengingat lembaga pendidikan pesantren di lingkungan keluarga Gus Dur telah lama memasukkan sekolah umum tepatnya di pesantren Tebuireng Jombang mulai tahun 1935, dengan didirikannya madrasah an-Nidzamiyah yang mengajarkan 70% pelajaran umum dari kurikulumnya.[306]

Terkait pendirian sekolah umum di pesantren tidak jauh berbeda dengan alasan ayahnya Wahid Hasyim, bahwa memadukan ilmu-ilmu agama dengan pengetahuan umum sangatlah penting dan perlu dilakukan mengingat mayoritas santri yang

[305]*Ibid*., hlm. 139-142.

[306]Lihat Ahmad Junaidi, Syauqi Advan Futaqie (Ed.) *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia Pemikiran Nyentrik Abdurrahman Wahid, dari Pesantren Hingga Parlemen Jalanan*, (Surabaya: Diantama, 2010), hlm. 97.

belajar di pesantren tidak semua bertujuan menjadi kiai, dengan begitu santri mesti memiliki kemampuan lain agar lebih dapat mengembangkan potensi dirinya. Namun sebagai seorang generalis, dalam hal ini pandangan Gus Dur lebih filosofis kenegarawanan dan lebih kompleks, yang mana Gus Dur memiliki keinginan besar terciptanya perubahan fundamental dalam dunia pendidikan kita, yaitu intregrasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama yang secara birokratik menyuguhkan praktek-praktek diskriminatif dalam penanganannya.

Selain masalah eksistensi dan esensi pendirian sekolah umum di lembaga pendidikan pesantren,[307] terdapat dua pendorong utama bertambahnya jumlah siswa baru, yaitu; *pertama,* mayoritas warga pesantren yang tidak belajar di madrasah, akan dapat diserap sekolah umum. *Kedua,* mereka yang selama ini berada dalam persimpangan antara mempelajari ilmu agama di pesantren dan sekolah umum bisa masuk ke pesantren dan sekaligus masuk sekolah umum yang ada di lingkungan pesantren itu.[308]

[307]Terdapat dua hal yang menjadi pendorong terjadinya perubahan pola pendidikan di pesantren, yaitu; *pertama,* keinginan sangat kuat untuk menetapkan sistem sekolah pada pendidikan di pesantren, *kedua,* terjadinya pergeseran tidak terasa dalam tujuan pendidikan di pesantren. Ada perbedaan mendasar antara tujuan pendidikan pesantren pada masa lampau dan masa sekarang. Kalau di masa lampau, pendidikan di pesantren ditujukan pada penciptaan pengertian merata tentang ilmu-ilmu pengetahuan agama,maka pada dua dasa warsa terakhir ini, tujuan tersebut telah menjadi pendalaman ilmu-ilmu pengetahuan agama untuk dijadikan landasan menempuh karir tertentu. Lihat Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Cet. 3, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 106.

[308]*Ibid.,* hlm. 67.

Walaupun sebagian pesantren telah menerima dan mendirikan sekolah umum, namun anggapan yang selama ini ada bahwa pesantren yang bertugas mencetak "ulama" atau ahli agama menjadikan sebagian besar pesantren masih *enggan* untuk dapat menerima dan mendirikan sekolah umum, hal ini menurut Gus Dur diakibatkan oleh dua hal: *pertama,* tidak sesuainya sekolah umum tersebut dengan tujuan keagamaan yang dimiliki pesantren. *Kedua*, ketidakmampuan pesantren mengelola sekolah umum. Kedua sebab ini ditunjang pula oleh eksklusivitas Departemen Agama (sekarang Kemenag) sebagai klien pesantren selama ini, selain hampir-hampir tidak ada hubungannya dengan Kemendiknas dari jenjang teratas hingga ke aparat terbawah. Tuntutan untuk mengembangkan pengetahuan nonagama (ilmu umum) merupakan suatu kebutuhan nyata yang harus dihadapi lulusan pesantren di masa depan, yang mana menuntut dimilikinya landasan yang kuat dalam bidang rohani, juga akan ditentukan oleh penguasaan dan perkembangan pengetahuan dan teknologi.

Tujuan pengembangan pesantren dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan pengetahuan agama adalah harapan bagi lulusan yang dihasilkan akan memiliki suatu kepribadian yang utuh dan bulat, yang menggabungkan dalam dirinya unsur-unsur keimanan yang kuat dan penguasaan atas pengetahuan secara berimbang.[309]

c. Pengembangan Kurikulum Pesantren

Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap. Pola

[309]*Ibid.,* hlm. 184-186.

tersebut dapat diringkas ke dalam pokok-pokok berikut: *pertama,* kurikulum ditujukan untuk mencetak 'ulama' dikemudian hari; *kedua,* struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kiai/guru; dan *ketiga,* secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur dan fleksibel, dalam artian santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.[310] Selanjutnya, untuk melakukan tinjauan dari berbagai jenis kurikulum pesantren yang berkembang dewasa ini perlu diketahui terlebih dahulu sistem nilai yang menopang kurikulum pesantren secara menyeluruh, karena tanpa mengenal nilai-nilai tersebut kita tidak akan mampu memahami mengapa kurikulum pesantren justru berkembang seperti sekarang ini, setelah itu barulah dapat dilakukan tinjauan atas beberapa gagasan dan percobaan pengembangan suatu kurikulum baru di pesantren.

Sistem nilai di pesantren mendukung sikap hidup yang tersendiri dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kurikulum pendidikannya. Terdapat beberapa nilai utama dalam pesantren, yaitu:

Pertama, sikap untuk memandang kehidupan secara keseluruhan adalah sebagai kerja peribadatan. Sehingga dapat dimengerti bagaimana kecintaan pada pengetahuan ilmu-ilmu agama tertanam begitu kuat di pesantren. Melalui pandangan beribadah

[310]*Ibid.,* hlm. 145.

inilah supremasi ilmu-ilmu agama secara mutlak ditegakkan, termasuk sistem pewarisan pengetahuan dengan transmisi oral.[311]

Kedua, kecintaan yang mendalam kepada ilmu-ilmu agama. Kecintaan ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti penghormatan seorang santri yang sangat dalam kepada para ahli-ahli ilmu agama, kesediaan berkorban dan bekerja keras untuk menguasai ilmu agama, dan kerelaan untuk mendirikan pesantrennya sendiri sebagai tempat penyebaran ilmu-ilmu itu, tanpa menghiraukan rintangan yang mungkin akan dihadapinya dalam kerja tersebut. Kecintaan kepada ilmu-ilmu agama dapat membuat seorang kiai kalau perlu berjerih payah mengajar hanya seorang santri saja selama berjam-jam tiap hari.

Ketiga, keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. Menjalankan semua yang diperintahkan kiai dengan tidak ada rasa berat sedikitpun, bahkan dengan penuh kerelaan merupakan bukti paling mudah yang dapat dikemukakan bagi nilai utama ini.[312] Secara bersama, kesemua sistem nilai utama diatas membentuk sebuah sistem nilai yang berlaku secara universal di pesantren. Bahkan sistem nilai tersebut menopang berkembangnya fungsi kemasyarakatan pesantren, yaitu sebagai alat transformasi kultur masyarakat di luarnya secara total, dengan membawa masyarakat pada manivestasi penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara utuh.

[311]*Ibid.,* hlm. 147-149.
[312]*Ibid.,* hlm. 149-150.

Kurikulum telah banyak mengalami perubahan dan berkembang dalam variasi bermacam-macam, namun kesemua perkembangan itu tetap mengambil bentuk pelestarian watak utama pendidikannya sebagai tempat menggembleng ahli-ahli agama yang dikemudian hari akan menunaikan tugas untuk melakukan transformasi total atas kehidupan masyarakat di tempat masing-masing.[313]

Setidaknya terdapat tiga macam kurikulum yang diterapkan di pesantren, yaitu; *pertama,* kurikulum pengajaran nonsekolah, dimana santri belajar sehari-semalam pada beberapa kiai/guru. Kurikulum ini bersifat fleksibel walaupun berjenjang, dalam artian santri bebas membuat kurikulumnya sendiri, dengan jalan menentukan sendiri pengajian mana yang akan diikuti. *Kedua,* kurikulum tradisional (*madrasah salafi*), dimana pelajaran telah diberikan klasikal dan berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri. Dalam kenyataannya banyak sekolah agama tradisional ini telah memasukkan mata pelajaran nonagama dalam kurikulumnya, belum ada integrasi koherensif antara komponen pelajaran agama dan nonagama. Akibatnya, komponen nonagama lalu kehilangan relevansinya di mata guru dan santri dan dipelajari tanpa diyakini kebenarannya. *Ketiga,* Pondok modern, dimana kurikulumnya telah bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan nonagama telah bulat dan berimbang. Namun pelajaran nonagama masih ditundukkan pada kebutuhan penyebaran ilmu-ilmu agama, sehingga kelompok mata pelajaran tersebut memiliki

[313]*Ibid*., hlm. 150-151.

perwatakan intelektualistis dengan penekanan pada pertumbuhan ketrampilan skolastis.[314]

Setelah meninjau sedikitnya ada tiga buah kurikulum utama yang berkembang di pesantren pada umumnya dewasa ini, didahului oleh tinjauan sekilas lintas atas nilai-nilai utama yang menopangnya, maka muncullah gagasan-gagasan yang diajukan dan beberapa percobaan yang sedang di lakukan untuk mengembangkan kurikulum pesantren secara dinamis. Setidaknya ada lima percobaan yang patut ditelaah dalam hubungan ini, yaitu:

1) Madrasah negeri, meskipun sudah berusia belasan tahun, namun belum memiliki pola menetap karena senantiasa mengalami perubahan kurikulum dalam jangka waktu yang terlalu dekat. Pendidikan nonagama di dalamnya mengikuti pola kurikulum sekolah-sekolah nonagama, namun secara kualitatif hasilnya masih kurang memuaskan.
2) Program ketrampilan di pesantren, dilaksanakan sebagai program kurikuler maupun nonkurikuler di pesantren, dimaksudkan untuk menyediakan sarana memperoleh ketrampilan yang diperlukan untuk hidup diatas kaki sendiri dalam kehidupan selepas keluar dari pesantren.
3) Program penyuluhan atau bimbingan, sebuah program yang memberikan peranan kepada santri secara individu sebagai penyuluh dan pembimbing pengembangan beberapa jenis profesi di masyarakat.

[314]*Ibid.,* hlm. 151-152.

4) Program sekolah-sekolah nonagama di pesantren, sebagai program yang mengintegrasikan sekolah nonagama dengan sistem pendidikan pesantren tradisional, diharapkan santri mampu menguasai pengetahuan dasar tentang agama pada waktu mereka menyelesaikan sekolah nonagama mereka di pesantren. Bagi yang ingin memperdalam pengetahuan agamanya tinggal memperdalam lagi pengajian mereka sebagai spesialisasi keagamaan dalam jangka pendek.
5) Program pengembangan masyarakat oleh pesantren, dengan maksud menciptakan tenaga-tenaga pembangunan masyarakat dari pesantren yang bertugas membantu warga desa untuk mengenal dan memperbaiki kehidupan mereka dengan jalan merancang dan melaksanakan proyek-proyek pengembangan desa mereka.[315]

Harus diakui bahwa bukan hal yang mudah untuk bisa membuat pesantren menerima kurikulum yang bertentangan dengan tujuan penyebaran agama dan fungsi transformasi kultur yang dimiliki pesantren. Penyediaan tenaga yang terampil dan terlatih untuk berbagai jenis profesi haruslah dilakukan dalam sebuah program yang memiliki hubungan dengan tujuan dan fungsi pesantren sebagaimana difahami oleh warga pesantren selama ini. Selain itu, penguasaan ilmu agama harus diberi porsi cukup besar dalam kurikulum apapun yang diterapkan dalam pesantren. Juga penggunaan pendekatan multidisipliner dalam pengembangan kurikulum

[315]*Ibid.,* hlm. 152-156.

yang relevan dengan penyediaan angkatan kerja bagi pesantren, yang berupa jenis-jenis pengajaran, media kegiatan antara aspek kurikuler dan nonkurikuler serta dalam penyediaan sumber-sumber pengetahuan yang digunakan.[316]

Sejalan dengan perubahan arah kurikulum tersebut, Gus Dur juga menekankan pentingnya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan catatan penguasaan ilmu agama harus diberi porsi yang lebih besar dalam kurikulum pesantren tersebut. Porsi besar tersebut diberikan dalam ukuran besar secara kualitatif bukan dalam segi kuantitatif. Dengan kata lain, modernisasi kurikulum pesantren harus tetap berada pada jati dirinya, karena dengan cara demikian itulah dunia pesantren tidak akan kehilangan jati dirinya.

d. Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren

Pondok pesantren dalam wacana teknis merupakan suatu tempat yang dihuni para santri, hal ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral dan memiliki kultur yang unik. Karenanya, pesantren digolongkan ke dalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Terdapat tiga elemen pokok yang dapat membentuk pondok pesantren sebagai subkultur; *pertama,* pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi negara, *kedua,* kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan *ketiga,* sistem nilai *(value system)* yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.[317]

---

[316]*Ibid.,* hlm. 156-157.

[317]Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan,* dalam Sa'id Aqil Syiradj *et al*, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan*

Kepemimpinan dalam pesantren pada umumnya bercorak alami. Bagi pengembangan pesantren maupun proses pembinaan calon pimpinan yang akan menggantikan pimpinan yang ada belum memiliki bentuk yang teratur dan menetap. Disatu sisi pembinaan dan pengembangan seperti itu dapat menghasilkan persambungan kepemimpinan yang baik, namun pada umumnya hasil sedemikian tidak tercapai. Akibatnya terjadi penurunan kualitas kepemimpinan dengan pergantian pemimpin dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga banyak dari kepemimpinan yang ada tidak mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren dikelolanya sehingga terjadi penyusutan kewibawaan kepemimpinan dalam satu masa ke masa yang lain.

Sebab belum menetapnya pola kepemimpinan di pesantren disebabkan karena watak kharismatik yang dimilikinya. Dengan kata lain, kharisma adalah keunggulan kepribadian individu yang mengalahkan individu yang lain. Sifat demikian, memiliki banyak kerugian diantaranya adalah: 1) munculnya ketidak pastian dalam perkembangan pesantren yang bersangkutan dikarenakan semua hal tergantung pada keputusan pribadi sang pemimpin, 2) munculnya watak pasif yang dimiliki pesantren dalam pengembangan dirinya, sehingga hanya menggantungkan ajakan dari luar. Dan itupun terkadang dilakukan tanpa pengertian penuh akan maksud dan tujuan ajakan dariluar, 3) pola pergantian pemimpin yang tiba-tiba dan tidak

---

Transformasi Pesantren, Cet. Ke-1, (Bandung; Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 13.

direncanakan sehingga lebih banyak ditandai sebab-sebab alami, seperti meninggalnya sang pemimpin secara mendadak, 4) terjadinya pembauran dalam tingkat-tingkat kepememimpinan pesantren, antara tingkat lokal, regional maupun nasional.[318]

Meskipun kepemimpinan kharismatik terdapat banyak kekurangan namun bukan berarti kepemimpinan tersebut harus dihapuskan, tetapi menuntut pola kepemimpinan yang lebih direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya. Dengan kata lain meminjam diktum yang sudah lama dikenal di pesantren sendiri, yaitu: *"Melestarikan nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik."* Selanjutnya, dalam merespon perkembangan dunia pendidikan yang semakin hari terus berkembang, maka menuntut adanya pemimpin pesantren yang memiliki kepemimpinan yang relevan dengan kebutuhan sekarang dan masa depan serta harus mampu pula memahami kebutuhan akan integras pesantren ke dalam pendidikan nasional. Kepemimpinan yang dinamis di pesantren haruslah mampu mengadakan gebrakan dalam dunia pendidikan baik dalam tingkatan lokal, regional, dan nasional. Dalam taraf lokal, kepemimpinan pesantren harus mampu mengadakan proyek-proyek rintisan yang menonjolkan pada sumbangan-sumbangan positif pesantren bagi pendidikan nasional. Pada taraf regional, harus mampu menciptakan dukungan dan topangan bagi proyek rintisan-rintisan, lebih-lebih pengayoman kepada semua pihak yang terkait dalam perkembangan pendidikan. Sedangkan pada taraf nasional, harus mampu menyuguhkan kerangka

[318]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan.....*, hlm. 179-182.

teoritis dan filosofis bagi pembentukan pendidikan nasional yang relevan dengan kebutuhan dan negara di masa depan.

Oleh karenanya, pemimpin pesantren dalam kepemimpinannya harus memiliki pandangan jauh ke depan, tidak hanya sibuk dengan fungsi kemasyarakatan yang sempit belaka, dan juga jangan hanya disempitkan oleh pelayanan teknis pada pesantrennnya sendiri saja. Yang diperlukan adalah pendayagunaan kepemimpinan yang sudah memiliki ketrampilan praktis yang sempit di bidang pengawasan, administrasi dan perencanaan itu guna tujuan yang lebih besar: yaitu bagaimana mengintegrasikan pesantren ke-dalam pendidikan nasional.[319]

[319]*Ibid.,* hlm. 192-193dan 195.

BAB III
Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Liberalisme Dan Pendidikan Islam

A. Abdurrahman Wahid dan Pemikiran Liberalisme

Merespon arus globalisasi, terutama yang datang dari Barat, beberapa kelompok agama justru mencari perlindungan dalam homogenitas dan ekskluvisitas kelompoknya. Seolah-olah kedamaian itu bisa terjadi dengan menolak keragaman atau sesuatu yang asing. Sehingga berimplikasi pada semakin banyaknya orang semakin fanatik dan tidak bisa menerima perbedaan atau pluralisme agama. Dalam konteks Indonesia pluralisme diartikan sebagai kemajemukan, keberagama, atau kebinekaan. Pluralisme merupakan salah satu hal yang paling hangat diperdebatkan dewasa ini, terutama dikalangan kaum muslim. Hal tersebut pernah diperbincangkan KTT organisasi konferensi Islam (OKI), di Kadar, Senegal, 13-14 Maret 2008. Merupakan organisasi beranggotakan 57 negara Islam sengaja menggelar tema tersebut sebagai upaya menghapus fobia terhadap Islam yang dalam beberapa tahun ini mendapat stereotipe amat buruk akibat aksi-aksi intoleransi dan kekerasan oleh sebagian kaum muslimin atas nama agama. Hal ini menunjukan pluralisme termasuk didalamnya kebebasan beragama, tengah menghadapi problem serius di dunia Islam.[320]

Berdasarkan suatu kejadian, yang dulu pernah terjadi di Indonesia, merupakan negara mayoritas berpenduduk muslim

[320]Lihat Prolog Husen Muhammad, pada buku; Abd. Muqosith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama, (Membangun Toleransi Berbasis Agama),* Cet. 2, (Jakarta: KataKita, 2009), hlm. xi.

se-dunia, pluralisme ditentang keras oleh sejumlah orang dan beberapa organisasi atau instansi keagamaan. Tidak hanya itu Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang merupakan sebuah instansi keagamaan yang dianggap memeliki otoritas dalam bidang agama, mengeluarkan fatwa mengharamkan gagasan itu. Juga, mengharamkan liberalism pemikiran dan sekularisasi. Ketiga gagasan tersebut juga dipandang sebagai sesat dan menyesatkan. Namun tidak beranjak waktu lama, fatwa MUI mendapat sambutan yang cukup apresiasif oleh para kalangan lembaga sosial keagamaan lain dan kelompok-kelompok Islam radikal-konservatif, mimbar-mimbar digunakan mereka untuk mensosialisasikannya. Meskipun fatwa tersebut cuma pendapat orang, tetapi tidak sedikit masyarakat muslim di negeri ini yang mempercayai bahwa fatwa adalah hukum Tuhan yang mutlak harus ditunduki. Tak bisa dielakkan individu-individu maupun instansi-instansi yang mengusung gagasan pliuralisme, langsung mendapat stigma sebagai kelompok sesat dan menyesatkan. Istilah "sesat" sudah diidentikan dengan sekedar salah jalan melainkan sudah identik dengan kafir.[321]

Menanggapi sebuah pemikiran liberalism, Ahmadiyah, pluralisme dan sekularisasi, yang pernah dinyatakan MUI keharaman dan kesesatanya. Sebuah jurnal keagamaan yang terbit di IAIN Semarang menurunkan laporan utama: ”*Majelis Ulama Indonesia Bukan Wakil Tuhan*.” Ada praktisi hukum angkat bicara di sini, ”MUI bisa dijerat KUHP Provokator.” Seorang staf dari Perhimpunan Bantuan Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia (PBHI), dalam wawancaranya dengan jurnal keagamaan ini menyatakan, bahwa:

> ”MUI kan hanya semacam menjual nama Tuhan saja. Dia seakan-akan mendapatkan legitimasi Tuhan untuk menyatakan sesuatu ini mudharat, sesuatu ini sesat. Padahal, dia sendiri tidak mempunyai kewenangan seperti

[321]*Ibid.,* hlm. xii.

itu. Kalau persoalan agama, biarkan Tuhan yang menentukan." Ketika ia ditanya, "Menurut Anda, Sekarang MUI mau diapakan?" Dia jawab: "Ya paling ideal dibubarkan." (Jurnal *Justisia*, edisi 28 Th.XIII, 2005).[322]

Tidak berhenti sampai disitu, Majalah *ADIL* (*edisi 29/II/24 Januari-20 Februari 2008*), memuat wawancara dengan Abdurrahman Wahid (AW):[323]

Adil: Apa alasan Gus Dur menyatakan MUI harus dibubarkan?

AW: Karena MUI itu melanggar UUD 1945. Padahal, di dalam UUD itu menjamin kebebasan mengeluarkan pendapat dan kemerdekaan berbicara..

Adil: Mengapa MUI tidak melakukan peninjauan atas konstitusi yang isinya begitu gamblang itu?

AW: Karena mereka itu goblok. Itu saja. Mestinya mereka mengerti. Mereka hanya melihat Islam itu sebatas institusi saja. Padahal Islam itu adalah ajaran.

Adil: Apa seharusnya sikap MUI terhadap kelompok-kelompok Islam sempalan itu?

AW: Dibiarkan saja. Karena itu sudah jaminan UUD. Harus ingat itu.

Lebih lanjut, sejak keluarnya fatwa MUI tentang Ahmadiyah dan paham *Sepilis* tahun 2005, berbagai kelompok juga telah datang ke Komnas HAM, menuntut pembubaran MUI. Salah satunya adalah Kontras, yang kini dikomandani oleh Asmara Nababan. Kelompok-kelompok ini selalu mengusung paham kebebasan beragama. Puncak aksi mereka

---

[322]Adian Husaini, *"Ajaran Liberalisme Agama Ala Gus Dur:"Demi Kebebasan, Membela Kebathilan!"* https://annastacy.wordpress.com/2008/06/17/ajaran-liberalisme-agama-ala-gus-dur%E2%80%9Cdemi-kebebasan-membela-kebathilan%E2%80%9D/ di akses pada tanggal 23 Februari 2017 pukul 16 : 04 WIB.

[323]*Ibid.,*

dalam aksi dukungan terhadap Ahmadiyah dilakukan pada 1 Juni 2008 di kawasan Monas Jakarta, yang kemudian berujung bentrokan dengan massa Islam yang berdemonstrasi di tempat yang sama.

Dasar kaum pemuja kebebasan untuk menghujat MUI adalah HAM dan paham kebebasan. Bagi kaum liberal ini, pasal-pasal dalam HAM dipandang sebagai hal yang suci dan harus diimani dan diaplikasikan. Dalam soal kebebasan beragama, mereka biasanya mengacu pada pasal 18 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM), yang menyatakan: *"Setiap orang mempunyai hak kebebasan berpendapat, keyakinan dan agama; hak ini termasuk kebebasan untuk mengubah agamanya atau keyakinan, dan kebebasan baik sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan yang lain dan dalam ruang publik atau privat untuk memanifestasikan agama dan keyakinannya dalam menghargai, memperingati, mempraktekkan dan mengajarkan."*Deklarasi ini sudah ditetapkan sejak tahun 1948. Para pendiri negara Indonesia juga paham akan hal ini.[324]

Dalam merespon hal tersebut yang sampai dewasa ini masih sukar dipahami oleh kebanyakan orang, bahwa pluralisme atau keberagaman bukan hanya sebagai sebuah realitas sosial (pluralitas) yakni kemajemukan, keberagaman atau kebinekaan, melainkan pluralisme sebagai gagasan-gagasan, paham-paham dan pemikiran-pemikirannya. Indonesia merupakan negara demokrasi, demokrasi bukan hanya sebagai sebuah tujuan tetapi juga sebagai cara dan jalan berkehidupan bersama masyarakat. Sistem demokrasi, setiap individu mempunyai hak hidup, mengekspresikan pikiran serta pendapatnya, dan lebih dari itu, hak-hak tersebut harus dihormati. Sistem demokrasi meniscayakan kebebasan, kesetaraan, dan penghormatan martabat. Perlu diketahui,

[324]*Ibid.,*

bahwa organisasi Islam terbesar di Indonesia yakni; Nahdlatul Ulama (NU) maupun Muhammadiyah. Sejak awal kemerdekaan sudah menyepakati secara bulat konstitusi tersebut.[325] Penerimaan pluralisme oleh kedua organisasi Islam terbesar tersebut cukup bagi kita untuk menjawab pernyataan di atas. Jika dewasa ini pluralisme, ditolak maka hal tersebut akan menjadi ancama yang serius bagi sistem kenegaraan dan kebangsaan Indonesia. Terlebih lagi, penolakan tersebut sampai menimbulkan kekerasan.

Para intelektual muda Nahdlatul Ulama (NU) Indonesia pada umumnya lebih terbuka dan jujur dalam perkembangan pemikiran keIslaman. Tokoh muda NU, lebih berani dalam menghadapi tantangan modernitas dengan ide pencerahan Islam jika dibandingkan kalangan tokoh NU atau kelompok-kelompok muslim lainnya. Tokoh muda NU mempunyai pemikiran lebih progresif, moderat, dan terbuka dengan mengusung serta mengembangkan wacana demokrasi, penegakan HAM, pluralisme, inklusifisme, dan humanisme. Di mana membuka pintu ijtihad seluas mungkin dinilai sebagai jamaah Islam liberal. Pada umumnya, di kalangan internal NU belum begitu menerima pemikiran yang diusung para kalangan muda ini. Padahal, apa yang mereka kembangkan adalah hasil dari gagasan dan pemikiran mendiang Gus Dur yang juga mantan ketua umum PBNU.

---

[325]Pada mukhtamar di pondok pesantren Situbondo, Jawa Timur, 1984, NU menekankan kembali pada komitmen kenegaraan dan kebangsaan tersebut dan menegaskan Pancasila sebagai dasar negara secara final berdasarkan syariat. Salah seorang ulama terkemuka dan karismatik, KH. Ahmad Sidik, mengemukakan tiga gagasan persaudaraan (*al*-ukhwwah): *Ukhwwah Islamiyah* (persaudaraan umat Islam), *Ukhwwah Wathaniyyah* (persaudaraan bangsa) dan *Ukhwwah Insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan). Hal ini menunjukan bahwa pluralisme telah diterima para ulama Islam NU dan Muhammadiyah beserta para pengikutnya atas dasar agama Islam. *Ibid.,* hlm. xiv.

Menengok sebuah sejarah perkembangan Islam menunjukkan bermunculnya mazhab-mazhab yang dilatar belakangi oleh perbedaan penafsiran terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam ilmu fiqih misalnya, lahir mazhab Hanafi, Maliki, Syafe'I, Hanbali, dan Ja'fari.[326] Begitu pula, dinamika pemikiran Islam berubah dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah agama itu sendiri. Gus Dur yang merupakan seorang aktivis dan pemikir, selalu menuangkan pemikirannya dengan tulisan maupun lisan. Metode penulisan bagi setiap orang pemikir mestilah berbeda, ini dipengaruhi oleh latar belakang, keilmuan, wawasan dan keadaan seorang penulis tersebut.

Semenjak awal perjalanan kerjayanya lagi sebagai aktivis mahasiswa dan penulis di berbagai media, sehingga keterlibatannya dalam organisasi sosial keagamaan dan politik serta pemikiran. Dapat diakui, bahawa Gus Dur mampu menuangkan ideanya dalam bentuk tulisan dengan pembahasan yang luas dari berbagai sudut pandang yang berbeda untuk melakukan pemerhatian terhadap situasi nasional dan masalah umat, yang melalui tulisannya pula beliau melempar gagasan berani dan konstruktif. Semua ini Gus Dur lakukan sebagai ikhtiar untuk membingkai kehidupan bermasyarakat dan bernegara di masa depan yang lebih baik dan berkualitas, ada jaminan hukum yang adil dan terciptanya keharmonian yang maksimal di antara sesama umat manusia, meskipun dari berbagai latar belakang yang berbeda.[327]

Sebagai intelektual *Sunni* tradisional pada umumnya, Abdurrahman Wahid membangun pemikirannya melalui paradigma kontekstualisasi khazanah pemikiran *Sunni*

---

[326]*Ibbid.,* hlm. 2.

[327]Kamarudin salleh, khoiruddin bin muhammad yusuf*, Gus Dur dan pemikiran liberalism*, fakulti pengajian Islam universiti kebangsaan, http:// journalarraniry.com/ojs/index.php/jar/article/view/17 , diakses pada tanggal 23 Februari 2017 pukul 14:14 WIB, Selangor, Malaysia, hlm. 274.

klasik.[328] Oleh karena itu wajar saja jika yang menjadi kepedulian utamanya minimal menyangkut tiga hal. *Pertama,* revitalisasi khazanah Islam tradisional *Ahl-As-Sunnah Wal Jama'ah*. *Kedua,* ikut berkiprah dalam wacana modernitas; dan *ketiga,* berupaya melakukan pencarian jawaban atas persoalan konkret yang dihadapi umat Islam indonesia. Corak pemikiran Gus Dur yang liberal dan inklusif sangat dipengaruhi oleh penelitiannya yang panjang terhadap khazanah pemikiran Islam tradisional yang kemudian menghasilkan reinterpretasi dan kontekstualisasi.[329]

Lebih lanjut, Gus Dur mensekularisasikan agama dari Negara, hubungan agama dan negara yang menempatkan Islam hanya sebagai faktor pelengkap dalam kehidupan sosio kultural dan politik; tanpa melihat kepentingan agama dalam kedaulatan Negara. Hal ini sememangnya membawa dampak tidak perlu menegakkan hukum Islam bagi pemeluknya, kerana urusan agama bagi setiap warga negara adalah urusan individu. Terlebih lagi untuk mewujudkan kebebasan "Liberalisasi" bagi setiap individu tidak perlu dilihat dari sudut pandang agama, ianya harus dilihat dari sudut pandang hak asasi manusia dan demokrasi. Pandangan ini secara otomatik akan memberi gambaran bahawa Islam bukanlah agama yang sempurna, Islam tidak perlu dibuat dalam struktur sosial dan kenegaraan. Bila diteliti lebih dalam, tentulah pemikiran ini telah jelas mendukung liberalisme agama.

Mengikut Greg Barton, Gus Dur termasuk pemikir Islam liberal Indonesia yang belum tertandingi oleh Nurcholish Madjid sekalipun. Cara berfikir seperti inilah yang membuat Gus Dur seperti tidak terkendali dan dinilai *nyleneh*. Namun hal yang perlu dicatat dan mendapat apresiasi dari pemikir Islam liberal dan moderat adalah perjuangannya dalam

[328]Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm 121.

[329]*Ibid*, hlm. 126

memperjuangkan Islam yang toleran, demokrasi serta pembelaanya terhadap hak-hak minoritas. Hal ini berkaitan erat dengan dasar pemahamannya yang substansial terhadap Islam dengan meninggalkan cara penafsiran yang legal dan formal. Humanitarianisme dalam pemikiran Gus Dur didorong oleh dua hal. Iaitu: *Pertama,* komitmennya yang dalam terhadap rasionalitas. *Kedua,* keyakinan bahawa melalui usaha rasional yang berterusan Islam lebih dari sekadar mampu menjawab tentangan modernitas.[330]

Lanjut Greg Barton, mengungkapkan pada dasarnya para pemikir yang menjadi pendukung Islam liberal di Indonesia antara lain Nurchalis Majid dengan gagasan neomodernisme dan sekularisasi Islam (meski, Nurcholis tidak pernah menggunakan istilah Islam liberal untuk mengembangkan gagasan-gagasan pemikiran Islamnya. Tapi ia tidak menentang ide-ide Islam liberal), Abdurrahman Wahid dengan paham pribumisasi Islam, Djohan Effendy, dan Ahmad Wahib.[331] Greg Barton menguraikan lebih luas bahwa, tulis-tulisan Gus Dur sepanjang tahun 1970 dapat dibahagi kepada dua periode yang berbeda. Perode *pertama*, pada tahun 1970 hingga akhir 1977, masa dimana Gus Dur memfokuskan tulisannya pada kehidupan pesantren. Tulisan-tulisan tersebut telah dibukukan dalam *Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid.* Bunga rampai ini memuat 12 artikel merupakan sebuah buku yang keseluruhannya membahas masalah-masalah pesantren.

Pada tahun 1977 Gus Dur pindah ke Jakarta tampaknya membawa suasana baru, sehingga membuatnya lebih terkenal kerana dia semakin produktif dalam menulis, periode *kedua,* meliputi masa pada tahun 1978 hingga 1981 Gus Dur menulis buku *Muslim di Tengah Pergumulan*. Merupakan hasil dari

[330]*Ibid.,* hlm. 275-276.
[331]Lihat Greg Barton, *Gagasan Islam…,* hlm. 27-42

tulisanya yang memuat 17 artikel. masa ini Gus Dur sudah mula muncul sebagai intelektual publik. Sebab dia sering tampil di kalangan intelektual Jakarta dan menulis banyak esei di media-media Jakarta, khasnya pada majalah mingguan *Tempo.* Dengan kehadirannya menulis di majalah-majalah mingguan, merupkan tanda bahwa saat itulah ia mulai hadir di media nasional. betapapun tulisan-tulisan Gus Dur yang lain, tidak terdapat dalam kedua antologi di atas dikelompokkan dalam tulisan ketiga. Tulisan ketiga ini memuat 11 esai yang pernah dimuat pada majalah tempo, 5 kertas ilmiah 4 artikel dari *prisma* antara tahun 1975-1980-an dan yang 1 tulisan untuk seminar pada tahun 1976. Dengan demikian total tulisan artikel Gus Dur berjumlah 34 buah.

Dalam memulai kata pengantarnya dalam kedua bunga rampai tersebut Gus Dur menyatakan "betapa sukarnya untuk mengumpulkan tulisan-tulisannya kedalam sebuah tema atau susunan yang utuh, bukan saja bagi pembaca tetapi bagi dirinya sendiri". Greg Barton mengemukakan sungguh pernyataan ini tidak diragukan lagi merupakan ekspresi dari kenyataan yang ada, bahwa kedua bukunya memang memuat sejumlah artikel yang ditulis untuk maksud serta audiens yang berbeda-beda. Namun, pengakuan tentang kesulitan dalam menyusun tulisan-tulisan sebenarnya merupakan ungkapan sikap rendah hati Gus Dur terhadap para pembaca.[332] Dapat disimpulkan bahwa tulisan priode pertama bunga rampai pesantren, hanya fokus terhadap apresiasi serta kesinambungan tradisi pesantren sebagai subkultur sedangkan bungan rampai priode kedua fokus pada kompleksitas atau pun merespon masalah-masalah yang ada seperti isu-isu yang berputar dalam menanggapi modernitas.

Selain hal di atas, buku *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah,* merupakan kumpulan karya esei-esei Gus Dur

[332]*Ibid.,* hlm. 330-333.

yang ditulis pada awal 1980an. Pada masa ini Gus Dur banyak menggunakan metodologi ilmu sosial untuk menjelaskan ideologinya, oleh sebab itu buku ini disebut oleh penerbitnya sebagai "Antropologi Kiai". Kerana banyak membahas sisi lain dari pemikiran dan kehidupan para kiai yang tidak banyak diketahui orang, bahasan Gus Dur diarahkan pada titik yang menggemparkan dari tiap persoalan dari individu kiai yang dibahasnya. Buku ini memuat 26 artikel. Selanjutnya buku *Tuhan Tidak Perlu Dibela,* merupakan usaha Gus Dur dari sisi lain. Buku ini mengajak kita untuk memikirkan kembali persoalan-persoalan kenegaraan, kebudayaan dan keIslaman. Hubungkaitnya dengan agama, buku ini membahas masalah agama dan kekerasan politik yang akhir-akhir ini banyak berlaku. Agama dan kekerasan menjadi perhatian Gus Dur kerana ianya sering menimbulkan tafsiran yang berbagai-bagai. Menurut Gus Dur, kekerasan politik merupakan akibat dari perilaku kaum fundamentalis agama yang berakar pada fanatisme. Buku ini terdiri dari tiga bab. Bab pertama membahas tentang "Refleksi Kritis Pemikiran Islam", ianya memuat 27 artikel. Bab kedua tentang "Intensitas Kebangsaan dan Kebudayaan" yang memuat 25 artikel dan bab ketiga tentang "Demokrasi, Ideologi dan Politik Pengalaman Luar Negeri" memuat 21 artikel.[333]

Selanjutnya, buku *Prisma Pemikiran Gus Dur,* adalah tulisanya yang berasal dari majalah *Prisma*, majalah ilmu sosial terkemuka pada tahun 1970-an hingga 1980-an. Dengan berbagai alasan, tulisan ini perlu untuk dibukukan. Cakupan yang menjadi perhatian dalam tulisan ini sangat luas, dalam buku ini memuat 17 makalah; yakni meliputi politik, ideologi, nasionalisme, gerakan keagamaan, pemikiran sosial dan budaya. Walaupun Gus Dur tidak pernah belajar di universitas

[333]Kamarudin Salleh, Khoiruddin Bin Muhammad Yusuf, Ar-Raniry: *International Journal of Islamic* Studies Vol. 1, No.2, Desember 2014 www.journalarraniry.com, hlm. 273.

dalam bidang ilmu sosial, namun dalam buku ini terlihat pemahamannya terhadap ilmu-ilmu sosial yang dihubungkan dengan agama dalam pandangannya. Sehingga tulisan itu, boleh disebut sebagai karya pertama Gus Dur yang memperlihatkan pemikiran liberalisme agamanya.[334]

Artikel-artikel Gus Dur yang dibukukan juga termasuk buku *"Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan"* yang mencerminkan kesungguhan dan komprehensif pemikiran ke-khasan Gus Dur. Kerana dalam buku yang 397 muka surat ini, Gus Dur telah melihat permasalahan umat Islam Indonesia. Sehingga menurutnya perlu untuk memuat idea transformasi dan pendidikan agama mengikut nasionalisme gerakan sosial dan anti kekerasan untuk mencapai maklumat pluralisme, kebudayaan dan hak asasi manusia dengan konsep keadilan demokrasi. Dalam buku ini, gagasan-gagasan yang diberikan Gus Dur dalam melihat permasalahan umat Islam semakin memperjelas corak pemikiran liberalnya dalam memahami agama Islam. Sejalan dengan ciri pemikiran neo-modenisme, pandangan hubungan agama dan negara yang dimaksud Gus Dur dengan mengsekularisasikan agama dari negara, yang menempatkan Islam hanya sebagai faktor pelengkap dalam kehidupan sosio kultural dan politik; tanpa melihat kepentingan agama dalam kedaulatan Negara tidak perlu menegakkan hukum Islam bagi pemeluknya, kerana urusan agama bagi setiap warga Negara adalah urusan individu.[335]

Menurut Greg Barton, Gus Dur termasuk pemikir Islam liberal Indonesia yang belum tertandingi oleh Nurcholish Madjid sekalipun. Cara berfikir seperti inilah yang membuat Gus Dur seperti tidak terkendali dan dinilai *nyleneh*. Namun hal yang perlu dicatat dan mendapat apresiasi dari pemikir

[334]*Ibid.,* hlm. 274.
[335]*Ibid.,* hlm. 275.

Islam liberal dan moderat adalah perjuangannya dalam memperjuangkan Islam yang toleran, demokrasi serta pembelaanya terhadap hak-hak minoritas.[336]

Kemudian, Kamarudin Salleh, Khoiruddin Bin Muhammad Yusuf, sedikitnya ada lima elemen pemikiran Gus Dur yaitu; *pertama,* progresif dan bervisi jauh ke depan dengan harapan yang pasti bahawa bagi Islam dan masyarakat Muslim sesuatu yang terbaik pasti akan datang. *Kedua,* pemikiran Gus Dur sebahagian besar merupakan respon terhadap modernitas. *Ketiga,* dia menegaskan bahawa posisi sekularisme ketuhanan yang ditegaskan dalam Pancasila merupakan dasar yang paling mungkin dan terbaik bagi terbentuknya negara Indonesia yang moderen. *Keempat,* Gus Dur menyatakan pemahaman Islam liberal yang terbuka dan toleran terhadap perbedaan serta sangat peduli dalam menjaga keharmonian dalam masyarakat *Kelima,* pemikiran Gus Dur mewakili perpaduan dalam pemikiran Islam tradisional, elemen modenisme Islam dan kesarjanaan Barat moden yang berusaha menghadapi tentangan modenitas baik dengan kejujuran intelektual yang kuat maupun dengan keimanan yang kuat terhadap kebenaran Islam yang bersesuaian dengan pandangan liberalisme. Elemen pemikirannya tersebut tertuang dalam banyak bidang, antaranya tentang hubungan agama dan negara, Pribumisasi Islam, dinamika fiqih dan usul fiqih, wawasan keadilan dan pluralisme, martabat wanita, namun dari semua pemikirannya adalah liberalisme, demokrasi dan universalisme.[337]

Kalau berdebat tentang suatu pemikiran tersebut, pasti tidak akan ada habisnya. Sebenarnya perdebatan itupun hanya berkaitan dengan pemikiran Gus Dur yang sedikit nyeleneh lebih lagi liberal tetapi kalau dipahami mengandung hikmah dan pelajaran yng sangat berharga. Kalau seandainya ada

[336]*Ibid.,* hlm. 276.
[337]*Ibid.,* hlm. 277-278.

seseorang bukan termasuk pemikir kritis, progresif dan seseorang yang mengasumsikan kebebasan berfikir maka, tentu tidak akan pernah menemukan kebaikan dalam diri Gus Dur. Dari hal tersebut, pahamilah sesuatu gagasan dari implementasinya baik tindakan maupun tulisan-tulisannya. Jangan sampai terbawa pada argument-argumen yang dia sendiri tidak tahu apa yang dia sedang bicarakan atau yang kita kenal dengan "taqlid buta" mengikuti orang yang kamu sendiri tidak tahu mau kemana. Salah satu inti dari ajaran Islam liberal adalah memberikan kebebasan bagi siapapun untuk menjalankan keyakinannya. Maka, tidak bisa memaksa orang lain agar mempunyai sudut pandang atau idiologi yang sama.

B. Pendidikan Islam Perspekif Abdurrahman Wahid

1. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman Wahid

Tujuan artinya sesuatu yang diinginkan atau yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha.[338]Suatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Sedangkan tujuan pendidikan sendiri merupakan sesuatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud menjadi insan kamil, dapat takwa secara utuh baik rohani dan jasmani.[339]

Adapun tujuan pendidikan di indonesia sebagaimana dalam Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional BAB II Pasal 4, menyebutkan: “pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan bangsa mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang

[338]Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 29.

[339]Zakiah Drajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-7. hlm. 29.

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[340] Sebenarnya tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan merealisasi identitas Islam, dan identitas Islami itu sendiri pada hakikatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.[341] Senada dengan yang diungkapkan oleh M. Arifin. Bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cia ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah baik lahir dan batin.[342]

Tujuan akhir pendidikan Islam terletak dalam perwujudan ketertundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas atau kelompok, maupun seluruh umat manusia. Yang secara analitis bahwa tujuan pendidikan Islam yang ingin diwujudkan tampak pada tujaun akhir (*ultimate aims of educatiaon*).[343] Pada tataran konseptual normatif, nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam tujuan pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai-nilai sosial, ilmiah, moral, moral, dan agama. Karena pendidikan memiliki

[340]H. Hamdani Ihsan dan H. A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 60.

[341]Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 108

[342]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam;Suatu Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* cet. Ke. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 40.

[343]Azyumardi azra, *Pendidikan Islam…,* hlm. 57.

kekuatan yang sangat besar untuk menciptakan keseluruhan aspek.

Ibnu Taimiyah lebih menyederhanakan tujuan pendidikan Islam dalam tujuan pokok: *pertama*, membentuk individu muslim. *kedua*, membentuk uma muslim. *Ketiga,* dakwah Islam sedunia.[344]Kemudian ditegaskan oleh Abbas Mahjub bahwa pendidikan Islam adalah harus mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta aplikasinya dalam realitas kehidupan yang bertujuan menciptakan suatu sikap tanggung jawab untuk menghadapi berbagai tantangan dunia nyata.[345] Pengembangan ilmu pengetahuan tersebut sebagai suatu kepedulian pendidikan Islam agar manusia mampu menghadapi kondisi dan situasi sosial budaya yang terus berubah.

Setelah menganalisa sebuah tujuan pendidikan Islam, dan melihat bagaimana sepak terjang atau gagasan Gus Dur di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Gus Dur yakni memanusiakan manusia merupakan hal yang mutlak adanya. Hal itu karena pendidikan Islam adalah wahana untuk pemerdekaan dan pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya, sehingga akan tampak karakteristik dari pola-pola yang dikembangkan oleh pendidikan Islam. Sedangkan secara filosofis Tujuan pendidikan Islam bertujuan sesuai dengan hakikat pencitaan manusia, yaitu untuk menjadi hamba dan mengabdi kepada Allah Swt. Selain itu, pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju aktif (pendewasaan), baik secara akal, mental, maupun moral, untuk menjalankan fungsi

[344]Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam,* (Tanpa Kota: Istawa, 2002), hlm. 178.

[345]*Ibid,* hlm. 179.

kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan Sang Pencipta dan sebagai pemelihara (khalifah) pada semesta. Dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah sebagai proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya.

Demi ketercapainya suatu tujuan tersebut, menurut Gus Dur perlu adanya kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan peserta didik hal tersebut dibutuhkan karena agar tidak ada kerancuan dalam pembelajaran. Selain itu Kurikulum pendidikan Islam haruslah sesuai dengan kondisi zaman, bahwa pendekatan yang harus dilakukan bersifat demokratis dan dialogis antara murid dan guru. Maka, tidak bisa dipungkiri, pembelajaran aktif, kreatif, dan objektif akan mengarahkan peserta didik mampu bersifat kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat. Sehingga kurikulum tersebut harus diharmonisasikan dengan konteks zaman yang ada disekitarnya. Diantara acuan kurikulum tersebut sebagai berikut:[346]

a. Orientasi pendidikan harus lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik pembekalan ketrampilan, agar setelah lulus mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan daripada hanya sekedar mengandalkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan)
b. Dalam proses mengajar, guru harus mengembangkan pola *student oriented* sehingga membentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik.

[346] Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 37.

c. Guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya. Tidak hanya mereduksi batas pengajaran saja. artinya, proses pembelajaran peserta didik bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mendewasakan siswa bukan hanya *transfer of knowledge*, melainkan pembelajaran harus mengikuti *transfer of value and skill* dan pembentukan karakter (*character building*).

Dari uraian di atas dapatlah diambil analisis pemikiran dari sosok Gus Dur, ketika dilacak dari segi kultural, Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. *Pertama*, kultur dunia pesantren yang sangat hirarkis, penuh dengan etika yang serba formal, dan *apreciate* dengan budaya lokal. *Kedua*, budaya timur tengah yang terbuka dan keras. *Ketiga*, lapisan budaya barat yang liberal, rasional dan sekuler. Semua lapisan kultural itu tampaknya terinternalisasi dalam pribadi Gus Dur membentuk sinergi. Hampir tidak ada yang secara dominan berpengaruh membentuk pribadi Gus Dur. Inilah barangkali yang menyebabkan Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan tidak segera mudah dipahami, alias kontroversi.

2. Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman Wahid

Islam dalam perjalanan sejarahnya tidak terlalu memainkan peran ideal dalam determinan bagi pemeluknya. Dalam rangka menghadapi realitas dan cultural, Islam tidak selalu mampu memberikan jawaban yang diharapkan para pemeluknya. Kenyataan ini banyak terkait dengan ilahiyah dan transendensi Islam, berupa ketentuan-ketentuan yang normative-dogmatif. Disini sering terjadi semacam "pertarungan teologis" antara keharusan memegangi dokrin yang bersifat normative dengan keinginan memberikan pemaknaan baru terhadap

dokrin tersebut agar tampak historisitasnya. Pertarungan ini pada giliranya memunculkan konflik teologis, intelektual, dan sosial dikalangan kaum Muslim secara keseluruahan. Kenyataan inilah merupakan salah satu yang melatar belakangi munculnya gerakan modernisasi dalam Islam. Kemudian, Masalah pembaharuan pendidikan Islam sebenarnya bermula dari munculnya kesadaran kaum muslimin terpelajar pada kondisi pendidikan Islam disertai keinginan umtuk memperbaikinya dengan membuka diri terhadap ide-ide pemikiran dari luar yang membawa perubahan (perbaikan). Mengenai prosesnya sangat tergantung pada budaya dan tradisi masing-masing wilayah atau negara yang bersangkutan.

Modernisasi merupakan zaman yang ditandai dengan munculnya paham rasionalisme, empirisme, positifisme, yang melahirkan sebuah kemajuan bagi ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Modernitas sering juga disebut dengan pembaharuan yakni zaman progresif atau zaman baru untuk bangkit melakukan sebuah kritikan terhadap masalah-masalah yang sangat kompleks seperti ekonomi, politik, hukum, pendidikan dan lain-lain.

Menurut Nurcholis Madjid, modernisasi yaitu identik dengan pengertian rasionalitas yang merupakan proses pemberontakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola pikir kinerja baru yang rasional. Selain dari pada itu, pembaharuan merupakan proses untuk pembebasan diri dari tradisionalisme yang penuh dengan pola pikir dan tata kerja lama. Atau dengan kata lain, pembaharuan (modernisasi) adalah lawan dari tradisionalisasi.[347]

[347]Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Peelajar, 2013), hlm. 6-7.

Perlu ditegaskan disini bahwa modernitas atau modernisasi bukanlah penghadapan antara dua tempat Timur vs Barat, Asia vs Eropa atau yang lebih tidak benar lagi antara dua agama contohnya Islam vs non muslim. Modernitas atau modernisasi bukanlah perdebatan dua kubu, melainkan ilmu pengetahuan yang dinilai praktis dalam kegunaannya namun pada hakikatnya mengandung arti yang lebih dalam, mendekatkan diri kepada kebenaran mutlak, kepada Tuhan karena semuanya telah dilandasi dengan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa.[348]

Pendidikan dalam konteks pembaharuan memiliki peran ganda, satu sisi pendidikan sebagai objek yang harus diperbaharui, namun disisi lain ia berperan sebagai subjek atau kunci bagi terbukanya pembaharuan. Berkenaan dengan fungsi pendidikan menuju masyarakat modern, Shipman membaginya ke dalam tiga bagian; *pertama,* pendidikan merupakan wahana bagi integrasi peserta didik kedalam nilai-nilai kelompok yang dominan (sosialisasi). *Kedua,* pendidikan sebagai persiapan bagi anak didik untuk menduduki posisi tertentu dalam sosial ekonomi (persekolahan). *Ketiga,* pendidikan berfungsi menciptakan kelompok elit yang gilirannya dapat memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program modernisasi.[349]

Dalam pergerakan pembaharuan dalam Islam, pembaharuan pendidikan tidak bisa terlepas dari unsur filosofis yang berupa cita-cita dan lembaga. Keberadaan cita-cita kependidikan dalam pembaharuan pendidikan Islam merupakan landasan filosofis dan paradigma ideologis tentang bagaimana seharusnya pembaharusn

---

[348]Syafe'I Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendikiawan Muslim Orde Baru,* Cet 1, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 216.

[349]Zurqoni dan Mukhibat, *Menggali Islam; Membumikan Pendidikan,* Cet. Ke-III, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 42.

pendidikan Islam itu dilakukan. Sedangkan, kependidikan merupakan wadah bagi aplikasi dan implementasi dari suatu cita-cita kependidikan. Oleh karena itu aspek cita-cita dan lembaga dalam pembaruan pendidikan Islam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan ilustrasi pemikiran seperti ini, pembaharuan pendidikan Islam pada tingkat kelembagaan pada dasarnya sekaligus juga merupakan pembaharuan pada tingkat pemikiran atau cita-cita, sebab pembaharuan aspek kelembagaan merupakan manifestasi dari pembaharuan aspek pemikiran.

Kenyataan membuktikan bahwa pembaharuan pendidikan Islam pada aspek cita-cita telah dimulai oleh Kerajaan Turki Usmani. Motif dari munculnya cita-cita ini adalah kekalahan mereka dalam berbagai perang melawan eropa. Kekalahan demi kekalahan telah membuat Sultan Ahmad II (1703-1713 M) menjadi amat prihatin. Setelah melakukan analisa dan penelitian terjadilah anggapan harus ada kerja sama antara kaum muslimin dnegan Barat. Oleh karena itu pada tahap berikutnya Sultan Ahmad II mengambil tindakan dengan mengirim duta-duta ke-Eropa. Hasil pengirimanya menunjukan bahwa Eropa telah terjadi perubahan secara besar-besaran dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa kemudian, Sultan Mahmud II (1808-1839) melaksanakan pembaruan pendidikan Islam dengan mendirikan sekolah *Rusydiyyah* pada tahun 1838. Pengalaman yang hampir sama juga dilakukan oleh Mesir. Invasi Napoleon pada tahun 1798 telah menyadarkan kaum Muslimin, khususnya Mesir bahwa Islam sedang berada pada kelemahan dan keterbelakangan. Untuk itu Muhammad Ali Pasya melakukan pembaharuan dibidang pendidikan, hal tersebut terlihat pada mendirikan sekolah Militer pada tahun 1815, sekolah kedokteran tahun 1827, sekolah apoteker tahun

1829, sekolah pertambangan tahun 1839, sekolah pertanian tahun 1836, dan sekolah penerjemahan tahun 1836. Menurut Hitti, bukan hanya corak dan model pendidikan Barat yang diterapkan Muhammad Ali, melainkan mempercayakan pengawasan sekolah-sekolahnya kepada orang-orang Barat. Tidak hanya sebatas itu yang dilakukan Muhammmad Ali, ia juga mengirimkan sejumlah siswa untuk belajar di Italia, Prancis, Inggris, dan Austria. Berdasarkan stastika antara tahun 1825-1844 terdapat sekitar 311 siswa yang dikirim ke Eropa.[350]

Modernisasi atau pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia harus diakui, tidak bersumber dari kalangan kaum muslimin sendiri. Ketika hal tersebut sudah masuk dalam ranah sistem pendidikan modern mau tidak bisa dipungkiri pasti akan mempengaruhi sistem pendidikan Islam, kalau menengok sebuah sejarah hal tersebut diperkenalkan pemerintah kolonial Belanda. ini bermula dengan kesempatan bagi pribumi dalam paruh kedua abad ke-19 untuk mendapatkan pendidikan. Program ini dilakukan pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan *Volk Schoolen,* sekolah rakyat, atau sekolah desa (Negeri) dengan belajar tiga tahun di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an.[351]

Ketika menyoroti sebuah kata modernisasi maka tidak bisa dielakan lagi bahwa modernisasi atau pembaharuan dalam pendidikan Islam merupakan ujung tombak dari modernisasi suatu bangsa. Tetapi tidak sebatas itu, semua itu harus di imbangi dengan sektor-sektor lain agar modernisasi pendidikan tidak mandul. Menurut Seodjatmoko dikutip Irsyad Djuwaeli, mengatakan bahwa

[350]Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media: 2013), hlm. 169-171. Bisa juga dibaca buku, Harun Asohah, *Sejarah Pendidikan Islam,* Cet.1, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 129-130.

[351]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi…..,* hlm. 119.

yang diharapkan adalah suatu refleksi moral yang pada satu pihak disinari kesadaran sejarah, dan mampu mencakup pengetahuan modern. Selain dari pada itu diperlukan adanya iman yang sadar juga akan pengetahuan modern, seluk beluk situasi historis manusia masa kini, dan sanggup memberi pengetahuan yang relevan bagi pilihan-pilihan yang dihadapi manusia pada umumnya.[352]

Ketika berbicara modernisasi atau pembaharuan pendidikan Islam maka tidak bisa melupakan sebuah perjuangan dan pemikiran dari Jalaluddin al-Afgani dengan gerakan politiknya dalam pan Islamisme yang berusaha menyatukan Islam di seluruh dunia, hal ini merupakan salah satu motifasi bagi perkembangan gerakan pembaharuan pembaharuan pendidikan Islam. Tidak hanya berhenti sampai disini ternya dari hasil pengaruhnya muncullah berbagai kelompok modernis Islam seperti al-Irsyad, Jamiatun Khaer, Serikat Dagang Islam, dan lainya menunjukan betapa kuatnya pengaruh pembaharuan atau modernisasi pemikiran Islam diwilayah perkotaan.[353]

Di Indonesia merupakan masyarakat plural atau majemuk hal ini dibuktikan bahwa terdapatnya berbagai individu atau kelompok yang berasal dari budaya berbeda, demikian pula dalam pendidikan, budaya itu bisa ditemukan di kalangan peserta didik maupun para guru yang terlibat secara langsung atau tidak dalam satu proses pendidikan. Bisa juga ditemukan melalui pengkayaan budaya-budaya lain yang ada dan berkembang dalam konstelasi budaya, lokal, nasional dan global. Diversitas budaya ini akan mungkin tercapai dalam pendidikan jika pendidikan itu sendiri mengakui keragaman yang ada, bersikap terbuka dan memberi ruang kepada setiap

[352]Irsjad Djuwaelli, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam,* (Ciputat: Karsa Utama Mandiri, 1998), hlm. 65.

[353]*Ibid,* hlm. 35-36.

perbedaan yang ada untuk terlibat dalam satu proses pendidikan. Dalam pelaksanaannya, menurut Banks dikutip Munawar Ahmad menjelaskan lima dimensi yang harus ada yaitu; *pertama*, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang didalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. *Kedua*, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komperhensif keragaman yang ada. *Ketiga*, pengurangan prasangka (prejudice reduction) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. *Keempat*, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang beragam. *Kelima*, pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*). Hal yang kelima ini adalah tujuan dari pendidikan multikultur yaitu agar sekolah menjadi elemen pengentas sosial (transformasi sosial) dari struktur masyarakat yang timpang kepada struktur yang berkeadilan.

Hal lain yang harus diterima sebagai kenyataan hidup kaum muslimin di mana-mana, adalah respon umat Islam terhadap tantangan modernisasi, seperti pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya, adalah respon yang tak kalah bermanfaat bagi pendidikan Islam, yang perlu kita renungkan secara mendalam. Pendidikan Islam, tentu saja harus sanggup meluruskan responsi terhadap tantangan modernisasi itu, namun kesadaran kepada hal itu justru belum ada dalam pendidikan Islam di mana-mana. Hal inilah yg merisaukan hati Gus Dur, karena ujungnya adalah diperlukan jawaban yang benar atas pernyataan berikut: Bagaimanakah caranya membuat kesadaran struktural sebagai bagian natural dari perkembangan pendidikan Islam? Dengan

ungkapan lain, kita harus menyimak perkembangan pendidikan Islam di berbagai tempat, dan membuat peta yang jelas tentang konfigurasi pendidikan Islam itu sendiri. Demikian, Gus Dur memberikan contoh bahwa pesantren bisa memiliki posisi *bargaining* yang sejajar dengan pemerintah (pendidikan selain pesantren), jika pesantren menunjukkan keyakinannya sebagai agen budaya yang patut diperhitungkan. Sikap selalu mengikuti pandangan generasi masa lalu, tanpa berfikir secara mendalam menjadi sebab adanya stagnasi, inovasi di dalam pesantren yang cenderung korup, yaitu mematikan semangat pencarian dengan lebih mengedepankan kekuatan dokrin. Namun, untuk memecah kekuatan tersebut Gus Dur membuka tawaran dengan memperkenalkan istilah "transformasi" dan "dinamisasi". Pesantren harus melakukan inovasi sebagai langkah untuk menaikkan *bargaining* dengan pemerintah.[354] Dari hal tersebut, dilakukanlah sebuah gagasan Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam hal tersebut sangat terlihat secara jelas pada gagasannya tentang pembaharuan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan Islam mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi.[355] Baginya, perubahan pesantren sesuai perkembangan zaman merupakan suatu keharusan dengan tetap memperhatikan spirit warisan budaya masa lalu.

Dalam upaya meningkatkan kekuatan wacana pesantren tersebut, Gus Dur menyandingkan pesantren dengan kemiskinan. Kemiskinan seakan menjadi energi untuk menguatkan pembelaan Gus Dur terhadap pesantren. Ia

[354]Munawar Ahmad, Ijtihad Politik…., hlm. 150.
[355] Abuddin Nata.*Tokoh-tokoh Pembaharuan* …, hlm. 360.

menggunakan pesantren sebagai *"icon" powerless,* disamping sebagai bagian dari struktur rakyat jelata pesantren pada umumnya didirikan wilayah kehidupan masyarakat kecil petani dipedesaan. Modernisasi membawa situasi traumatis, berupa keterasingan individu karena perubahan pola hidup yang semakin mobile dan terkotak-kotak, serta kekuatan individu terhadap kemungkinan gagalnya persaingan ekonomi. Melalui sebuah tulisan yang berjudul "Dinamisasi dan Modernisasi Pesantren", Masyarakat bagi Pesantren", "Lembaga Pendidikan Islam", dan "Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri", Barton memahaminya sebagai upaya mengintroduksir ide-ide progresif ke dalam dunia pesantren. Gus Dur melakukan inovasi tentang bagaimana pesantren melakukan pembenahan diri dan penguatan financial dengan cara hibridasi teknologi tepat guna. Namun, tidak hanya sebatas itu, menurut pengamatan, Gus Dur menawarkan solusi, yaitu agama harus mampu "ditransformasikan" kedalam bentuk yang lebih nyata, bukan sekedar dogma-dogma yang menakutkan. Manifestasi sikap agama yang militan dan keras hanya akan mereduksi keindahan agama. Sebaliknya, jika agama diarahkan pada upaya perbaikan nasib atas prakarsa dan daya sendiri, maka keindahan agama akan tampak.[356]

Lebih lanjut, Gus Dur meletakkan kebutuhan masyarakat sebagai ukuran target yang harus diraih oleh seluruh proses kehidupan pendidikan, bernegara, dan beragama. Gus Dur sendiri mencontohkan "transformative" ajaran Islam dalam hal memahami masalah kedokteran, dalam makalahnya "pandangan Islam tentang kependudukan dan tingkah laku reproduksi :

[356]Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik*…., hlm. 154-157.

sebuah kerangka pendekatan".[357] Pandangan sinis Gus Dur dibangun oleh kenyataan bahwa pendidikan Islam, Pendidikan Tinggi Agama Islam masih berkutat dalam kerangka dogmatik. Yang sulit untuk bersentuhan dengan kenyataan sosial, pembangunan dan persoalan masyarakat itu sendiri.

Meski demikian, menurut Gus Dur pendidikan Islam khusunya di pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan disamping itu pendidikan Islam harus lepas dari dikotomi pengetahuan, hal ini dimaksudkan supaya peserta didik memiliki ilmu agama yang kuat sekaligus juga memiliki ilmu yang kuat secara seimbang.

Selain istilah "transformative" dalam eksperementasi pemikirannya, Gus Dur juga menggunakan istilah "dinamisasi dan modernisasi pesantren", makalah prasaran pada masyarakat pesantren, LP3ES, dipuncak Bogor, pada 7-8 Desember 1973.[358] Namun tidak berhenti hanya

---

[357]Makalah ini disampaikan pada Lokakarya Peranan Departemen Agama dalam Pengembangan Program Kependudukan, UK/KB-Jakarta, 19-21 Maret 1981. Dalam makalahnya, Gus Dur membandingkan antara pandangan kaum agama dan ilmu pengetahhuan, yang menunjukkan bahwa agama akan semakin berarti jika bergandengan dengan ilmu pengetahuan, karena jika agama hanya merujuk pada fiqih semata, Islam tidak akan bisa menyelesaikan persoalan kehidupan secara lembut dan santun. Karena itu, diperlukan kerangka pendekatan baru bagi Islam dalam upaya memecahkan persoalan lingkungan hidup dan kemasyarakatan yang bersifat baru. Hal tersebut disa dilihat di buku, Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik*…., hlm.158.

[358]Makalah tersebut berisikan, pada dasarnya proses dinamisasi suatu lembaga kemasyarakatan, lebih-lebih yang seperti pesantren, adalah suatu usaha yang rumit dan memakan waktu lama. Tidak ada sebuah konsep pun yang dapat disusun tanpa mengalami perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya kemudian. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini tidak akan ditemui suatu anggapan bahwa kita telah menemukan suatu kkonsep

sebatas itu, dalam benak Gus Dur dinamisasi memerlukan prasyarat sebagai pembentukan kondisi, yaitu sebagai berikut;[359]

a. Perbaikan keadaan di pesantren sebenarnya bergantung sebagian besar pada kelangsungan proses regenerasi yang sehat dalam pimpinannya. Yang dimaksud dengan regenerasi pimpinan yang langsung dengan sehat adalah pergantian pemimpin secara bertahap dan teratur, yang memungkinkan penumbuhan nilai-nilai baru dalam kehidupan pesantren secara konstan. Pimpinan muda pesantren, jika di-sertakan dalam proses memimpin secara berangsur-angsur, akan mampu menciptakan perpaduan antara kebutuhan-kebutuhan praktis akan kemajuan (terutama material) dan tradisi keagamaan yang mereka warisi dari generasi sebelumnya. Yang menjadikan persoalan penting saat ini adalah

---

final yang dipertanggungjawabkan kebenaran secara ilmiah. Yang akan dikemukakan hanyalah sekedar gambaran mengenai langkah-langkah apa saja yang diambil untuk memulai proses dinamisasi secara berencana, yang akan dikemukakan pun hanya bersifat langkah dasar permulaan, tanpa ditunjukkan perinciannya. Dinamisasi pada asasnya mencakup dua buah proses, yaitu penggalakan kembali nilai-nilai lama itu dengan nnilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses pengertian nilai itu dinamai modernisasi. Jelaslah dari keterangan ini bahwa pengertian modernisasi sebenarnya telah terkandung dalam kata dinamisasi. Sedangkan kata dinamisasi itu sendiri, dalam penggunaannya di sini, akan memiliki *konotasi/mafhum* "perubahan kearah penyempurnaan keadaan", dengan menggunakan sikap hidup dan peralatan yang telah ada sebagai dasar. Di kemukakan prinsip itu di sini, karena ada keyakinan, konsep-konsep yang dirasa asing oleh pesantren akan menghadapi hambatan luar biasa nantinya. Hal tersebut dapat kita sadari bahwa pendekatan untuk memperoleh penerimaan dari pesantren sendiridalam jangka panjang akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada konsep manapun juga. Penjelasan tersebut bisa dilihat di buku, Munawar Ahmad, Ijtihad Politik…., hlm. 159.

[359]Munawar Ahmad, Ijtihad Politik…., hlm. 163-163.

bagaimana menyertakan pemimpin-pemimpin muda pesantren dalam forum-forum semacam ini secara tepat dan massif.

b. Prasyarat utama bagi suatu proses dinamisasi yang luas dan dalam cakupannya adalah rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran. Baik kitab-kitab kuno maupun buku-buku pengajaran "modern" ala Mahmud Yunus dan Hasbi ash-Shiddieqi, telah kehabisan daya pendorong untuk mengembangkan rasa kesejahteraan (*sense of belonging*) dalam beragama. Dari tingkatan dasar hingga perguruan tinggi, sedangkan pada santri disuapi dengan kaidah-kaidah yang sudah tidak mampu mereka serap lagi. Penguasaan atas kaidah-kaidah itu lalu tidak memperlihatkan watak berkembang lagi. Inilah yang justru harus dibuat rekonstruksi, dengan tetap tidak meninggalkan pokok-pokok ajaran keagamaan yang kita warisi selama ini. Tradisionalisme yang masak adalah jauh lebih baik dari pada sikap modernisme yang dangkal.

Penjelasan kontruksi dasar di atas, tentang cara berfikir Gus Dur ketika menempatkan posisi agama dalam kehidupan sosial. Karekter pemikiranya menjadi basis itjtihad dalam memandang norma agama dan situasi sosial-politik yang berubah-ubah. Implementasi dari konsep "dinamisasi" dapat ditemukan juga di dalam tulisan "pesantren dan sekoklah umum". Perlu diperhatikan kembali, apabila agama telah disimbolkan dengan pembangunan, maka akan lahir ideologi sosial baru yang akan memberikan arahan terhadap berbagai kegiatan pembangunan yang dilakukan ideologi sosial yang menjadi basis keagamaan di Indonesia sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena sebagian besar mereka adalah taat

beragama, namun Gus Dur menolak pola pembangunan yang cenderung membuka peluang bagi berkembangnya kapitalisme, yang menyelinap seiring diterapkannya teknologi tinggi.

Maka pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang beriman, berpengetahuan dan berketerampilan dengan senantiasa memodifikasi diri agar sesuai dan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya pendidikan yang megemban tugas ganda secara proporsional yang mampu mewujudkan kejayaan peradaban secara hakiki. Keimanan menjadi kendali bagi moral seseorang dalam aktivitas pemanfaatan pengetahuan dan keterampilannya, sehingga dapat meredam keinginan-keinginan jahat. Sebaliknya, ia selalu mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan atau perbuatan-perbuatan bermanfaat. Menurut Gus Dur, sistem pendidikan nasional harus diubah dengan pendidikan berbasis masyarakat. Sebab sistem pendidikan kita sekarang hanya formal. Orang tidak punya ijazah tidak dipakai, padahal banyak warga masyarakat yang tidak berijazah tapi memiliki kemampuan. Termasuk pendidikan pesantren yang sudah sekian tahun mengaji tapi tidak pernah dihargai, paparnya.[360]

Gus Dur menginginkan, agar di samping mencetak ahli ilmu agama Islam, pendidikan Islam juga mampu mencetak orang yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada akhirnya berguna untuk perkembangan masyarakat itu sendiri. Dengan itu Gus Dur menginginkan ada perubahan pada kurikulum dalam dunia pendidikan Islam menurutnya selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu

[360]Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita,Agama Masyarakat Negara Demokrasi Cetakan I,* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 33.

merangsang daya intelektual kritis peserta didik. Dalam menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Atau dengan kata lain adalah pendidikan yang memerdekakan manusia.

Demi terwujudnya modernisasi pendidikan Islam yang dicita-citakan maka masalah yang pertama problem klasik tentang dikotomi dualisme ilmu agama dan umum harus segera dituntaskan, baik dari tingkat filosofis-pragmatik maupun sampai pada teknis departemen. Dalam upaya pengembangan pendidikan Islam harus menuju pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga tidak melahirkan jurang pemisahan antara ilmu agama dan ilmu non agama. Sebab, dalam pandangan seorang muslim ilmu pengetahuan adalah satu, yaitu bersumber dari Tuhan.[361] Hal ini selaras dengan apa yang menjadi acuan Gus Dur bahwa dalam pendidikan Islam harus memelihara nilai-nilai lama yang baik dan menerima nilai-nilai baru yang lebih baik.

Dalam hal di atas dapat ditarik benang merah bahwa, menurut Gus Dur terdapat asas-asas atau proyek-proyek yang dapat dilakukan untuk mengubah struktur pesantren menjadi lebih terbuka dan demokratis, dalam bentuk kegiatan antara lain:

1) Kelompok pembinaan pimpinan pesantren di masa depan, yang dititik beratkan pada pengembangan pola-pola kepemimpinan yang lebih sesuai dengan kepentingan pesantren di masa depan. Program pelatihan kepemimpinan dan penyusunan pola-pola peremajaan pimpinan bagi pesantren, adalah beberapa di antara asas-

[361]Hujair AH. Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan Islam*…., hlm. 30-31.

asas atau proyek-proyek yang dapat digolongkan kedalam kelompok ini.

2) Kelompok pembinaan mutu pengajaran dipesantren, yang meliputi: penyusunan kurikulum yang lebih relevan bagi kebutuhan masyarakat, penyusunan silabus pengajaran yang dapat mengembangkan rasa kesejahteraan (*historic*) pada ahli-ahli agama kita masa depan, penataran periodik bagi tenaga-tenaga pengajar, penyediaan alat-alat pengajar yang lebih memadai bagi kebutuhan dan sebagainya.
3) Kelompok pembinaan pola-pola hubungan pesantren dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang lain-lain, meliputi; pola hubungan dengan lembaga keagamaan di luar Islam, lembaga-lembaga pengembangan dan penyelidikan diberbagai lapangan, serta lembaga-lembaga.
4) Kelompok pembinaan keterampilan bagi para santri, baik meliputi pendidikan kejuruan teknik maupun pendidikan karakter yang mampu meyandang beban penyebaran ide keterampilan itu sendiri dengan baik.

Selain hal tersebut, dalam konsep dinamisasi Gus Dur lebih menekankan pada demokratisasi di pesantren melalui sistem regenerasi, atau perputaran elite kuasa melalui suatu mekanisme. Demi melakukan misi dan langkah kuat tentang dinamisasi demokrasi ini, Gus Dur menyodorkan argument dan bukti-bukti bahwa pesantren mempunyai pengaruh positif bagi pembangunan manusia di Indonesia, yakni dengan melalui pendidikan moral, bukti-bukti tersebut tergambar pada dukungan Gus Dur terhadap ayahnya tentang pembaharuan dalam pola pembelajaran di pesantren Tebuireng Jombang dan lanjut, bahwa pesantren

mampu menempatkan struktur dominan dalam pendidikan moral bangsa. Demikian dari hal tersebut, diambilah suatu landasan untuk pengembangan pesantren yakni sebagai berikut:

a) Perbaikan keadaan di pesantren sebenarnya bargantung sebagian besar pada kelangsungan proses regenerasi yang sehat dalam pimpinannya.
b) Prasyarat utama bagi proses dinamisasi berluas-lingkup penuh dan dalam, adalah rekontruksi bahan-bahan pengajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran. Baik kitab-kitab kuno maupun buku-buku pelajaran modern. Mulai dari perguruan tinggi sampai ketinggat pendidikan terendah.[362]

Pemikiran Gus Dur dikhususkan untuk beradaptasi dengan situasi baru dan moralitas manusia, tidak hanya menekankan penguatan intelektual.[363] Tetapi pada

[362]Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik*…., hlm. 241-243.

[363]Gagasan Gus Dur tentang manusia dan moralitas pada hakikatnya dibangun dari wawasan kosmologi Islam, khususnya dunia pesantren. Paling tidak ada tiga konsep mendasar tentang "manusia", yakni:(1) kedudukannya yang tinggi dihadapan makhluk lain; (2) statusnya yang mulia sebagai khalifah di bumi; dan (3) kemampuan inteleknya dalam merumuskan masalah dasar kemanusiaan. Ketiga-tiganya adalah fitrah manusia yang diyakini sebagai anugerah Tuhan sang Pencipta, sehingga manusia berhak atas kedudukan mulia baik di hadapan Tuhan maupun ciptaan lain di alam semesta. Sedangkan intelektual, pertama-tama, Gus Dur menjelaskan bahwa kedudukan tinggi manusia itu diperoleh lantaran anugerah akal, budi, dan perasaan. Ketiga properti asali yang diberikan Tuhan Sang Pencipta itu memungkinkan manusia sanggup memupuk diri serta mengembangkan daya dan potensi kebaikannya di dunia. Kendatipun Gus Dur tidak menyediakan definisi pembeda yang jelas dan terpilah antar ketiganya, namun secara bersama-sama properti dasar itu mencirikan keadaan manusia yang berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain sekaligus status yang mulia kepadanya. Memang benar, kata Gus Dur,

interprogresif Gus Dur lebih mengedepankan rasional/akal ketimbang tekstual. Hal ini, sangat berbeda dengan kebanyakan pemikiran para kiai pada umumnya yang pemikirannya berbersifat literal dan filologis. Karena Gus Dur lebih mengedepankan analisis sosial sebagai basis analisisnya terhadap dinamika dan persentuhan struktur-struktur yang ada dalam masyarakat. Selain itu, model pemikiran tersebut merupakan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* atau *tawazun,*[364] yaitu berusaha menyelaraskan dua tuntutan atau kepentingan: struktur pesantren dan perkembangan zaman. Dapat digambarkan bahwa kontruksi lahirnya pemikiran pendidikan Islam liberal Gus Dur dibangun atas dasar atau atas dialog antara tuntutan *nash* dan situasi/ keadaan yang menggejala ('*Urf*) di masyarakat. Selain itu adanya juga sebuah keyakinan Gus Dur; Islam dan nilai-nilai filsafat. Keyakinan yang

---

manusia juga berpotensi jatuh dalam kesalahan dan bahkan kehinaan atau menyalahgunakan fitrah mulia itu, namun "pada dasarnya ia adalah tetap makhluk yang mulia yang dilengkapi dengan budi, akal, perasaan dan ketrampilan untuk mengembangkan diri yang seolah-olah tanpa batas", Mafhum muwafaqah-nya, berkat fitrah atau kapasitas-kapasitas yang dimilikinya dasar manusia adalah makhluk merdeka yang selalu terbuka terhadap aneka kemungkinan, yang di dalamnya mencakup kemungkinan untuk mengembangkan potensi kebaikan dalam dirinya dan potensi-potensi lain yang membawa manfaat bagi kehidupan semesta. Lihat Nurul Huda, http://www.gusdur files.com/2015/02/pandangan-kh-abdurrahman-wahid-tentang.html. di akses pada tanggal 22 Februari 2017, pukul 09:15 WIB.

[364]Wahid Zaini, Dunia Pemikiran Kaum Santri, (Yogyakarta: LKPSM, 1994), hlm. 57-58. Zaini menjelaskan bahwa pandangan *Ahlussunnah wal Jama'ah* tentang kemasyarakatan itu ada 4 sikap dasar kelompok Aswaja yakni; *pertama, Tawassuth, kedua, I'tidal* kedua hal ini merupakan sikap tengah berprilaku adil di tengah-tengah kehidupan kebersamaan. *Ketiga, Tawassun,* sikap seimbang, menyelaraskan di antara kepentingan yang muncul. *Keempat,* sikap toleran, dan *amar ma'ruf nahi mungkar,* memiliki kepekaan untuk membuat baik dan mencegah hal-hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nili kehidupan. Hal tersebut bisa juga dilihat di buku, Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik*….., hlm. 245-247.

dimaksud dan dalam nilai-nilai itu maksudnya yang terkandung dalam al-qur'an dan hadist. Sedangkan nilai-nilai filsafat yakni realisme, khususnya pola pikir dialektis. Dari hal tersebut membentuklah suatu epistemologi yang aktif merespon setiap gejala atau persoalan yang dijumpai.

Selanjutnya, bagaimana relevansinya pemikiran pendidikan Islam Gus Dur dengan pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini, kalau penulis simpulkan atau tarik benang merah pemikiran Abdurrahman Wahid sangat relevan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia dewasa ini. Karena kalau kita menyoroti sebuah tujuan yang dilontarkan oleh Gus Dur, yakni tujuan pendidikan Islam ialah untuk memanusiakan manusia. Kalau kita analisa tujuan tersebut sampai saat ini masih dipertahankan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Artinya, dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia bisa secara bebas dan terarah dalam mengembangkan fitrah yang telah diberikan Allah SWT pada dirinya. Bukan malah menjadi robot-robot yang dikendalikan oleh golongan atau segelintir orang yang mempunyai kepentingan tertentu. Bahkan tidak hanya pendidikan dalam perspektif Islam saja, namun juga berlaku untuk semua agama. Hal tersebut terlihat dengan apa yang telah dicontohkan oleh Gus Dur bahwa wajah budaya Indonesia yang bhineka menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat sehingga terbentuklah suatu masyarakat yang kompak tapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru.[365]

Toleransi yang diajarkan dan dipraktekkan Gus Dur tidak sekedar menghormati dan menghargai keyakinan

[365]Maman Imanulhaq Faqih, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 139.

atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran yang baik dari agama lain. Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam akan kerjasama itu tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktek kehidupan, apabila ada dialog antaragama. Dengan kata lain prinsip pemenuhan kebutuhan berlaku dalam hal ini, seperti adagium *ushul fiqh*/ teori legal hukum Islam: ”sesuatu yang membuat sebuah kewajiban agama tidak terwujud tanpa kehadirannya, akan menjadi wajib pula (*Ma la yatimmu al wajibu illa bihi fahuwa wajibun*)”. Kerjasama tidak akan terlaksana tanpa dialog, oleh karena itu dialog antaragama juga menjadi kewajiban.[366]

Dari penjelasan tersebut, mau tidak mau orientasi pendidikan lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, pembelajaran aktif, kreatif, dan objektif akan mengarahkan peserta didik mampu bersifat kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat. Mungkin pemikiran Gus Dur yang satu ini nampaknya sudah diterapkan dalam sistem pembelajaran di Indonesia saat ini, yakni dengan adanya metode *active learning*, dimana baik pendidik maupun peserta didik harus sama-sama aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari segi kurikulum pun sangat cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia ini. Menurut Gus Dur, pendidikan seyogyanya tidak hanya mencakup *transfer of knowladge* saja, tetapi juga harus mencakup *transfer of value* serta pembentukan karakter. Pendidikan di Indonesia jelas sepakat dengan pemikiran tersebut. Ini dibuktikan dengan munculnya kurikulum 2013 yang mengedepankan

[366]Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam*.…., hlm. 133-134.

pendidikan berkarakter yakni merupakan saripati kualitas batiniah atau rohaniyah manusia yang penampakanya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriyah), sedangka menurut Suyanto dikutip Suparlan dan dikutip lagi maksudi bahwa karakter merupakan cara berfikir dan berprilaku yang menjadi cirihas individu untuk hidup dan bekerja sama dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.[367]

Pembaruan pendidikan harus terus dilakukan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, namun tidak meninggakan nilai-nilai agama Islam. Meski pemikiran dan konsep pendidikan dari Gus Dur ini lebih ditekankan kepada Islam, namun jika dikaji lebih dalam, semua pemikiran serta konsep beliau mengenai pendidikan tersebut masihlah umum. Semua yang beliau sajikan ini dapat pula diterapkan dalam pendidikan-pendidikan di luar konteks Islam.

[367]Maksudi, *Pendidikan Nilai Karakter Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), hlm. 2.

BAB IV
Implikasi Konsep Islam Liberal Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia

A. Paradigma Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sebuah keharusan secara universal untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan yang tertuang dalam firman-Nya. Hal tersebut sebenarnya sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, untuk mentransformasikan nilai-nilai yang Islami kepada kaum jahiliah untuk mendapatkan pencerahan pengetahuan menuju masyarakat yang ilmiah, atau masyarakat yang beradab. Tugas pokok utama kerasulan Muhammad SAW, pada hakikatnya adalah membentuk dan menyempurnakan moralitas umat manusia. Dewasa ini, Jika kita amati secara seksama, paradigma pembelajaran pada umumnya masih sangat terkesan mengesampingkan peran pengembangan potensi nalar dan berkreasi. Banyak orang menimba ilmu pengetahuan, namun mereka ibarat alat perekam bagi ilmu-ilmu yang mereka pelajari. Kadang mereka mempelajari sebuah kitab dari guru mereka dengan tekun dan konsentrasi, mereka berusaha memahami bacaan bahkan menghafalnya dan mencatatnya. Dalam hal ini terdapat dua poin penting dalam sebuah pengembangan potensi berfikir peserta didik dalam sebuah pendidikan *pertama*, adalah pengembangan potensi akal dan potensi berfikir kreatrif. *Kedua*, tentang pengembangan kajian keilmuan.

Di Indonesia, lembaga dan ke-lembagaan pendidikan bertaraf modernism dan modernisasi dimulai sejak pada awal abad ke-20, dan sampai melibatkan wacana epistemmologi, modernisasi dan modernisme sistem dan lembaga pendidikan Islam cenderung diadopsi dan diimplementasikan begitu saja. Karena itu, modernism dan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia berlangsung secara *adhoc* (sementara) dan persial. Sebab itulah, modernisasi yang dilakukan kemudian cenderung bersifat abstraktif dan inovatif dan involutif, yakni sekedar perubahan-perubahan yang hanya memunculkan kerumitan-kerumitan baru dari pada terobosan-terobosan yang betul-betul bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik dari segi konsep maupun *viability,* kelestarian dan kontinuitas.[368] Dengan realita pendidikan Islam sekarang bisa dibilang masih terdapat problematika yang semakin kompleks seperti diantaranya dikotomi antara ilmu dan sains, krisis karakter peserta didik di Indonesia yang nasionalis, patrioris dan dedikatif serta epistemologi pengetahuan Barat yang kering dengan nilai-nilai atau dibidang pendidikan.

Untuk menuju sebuah modernisasi dan pendidikan Islam liberal harus berangkat dari paradigma yang kuat. Hal ini disebabkan karena, pendidikan Islam tidak hanya disampaikan di dalam ajaran-ajaran formal Islam di sekolah-sekolah agama/madrasah belaka, melainkan juga melalui sekolah-sekolah non agama yang berserek-serek di seluruh penjuru dunia. Hal lain yang harus diterima sebagai kenyataan hidup kaum muslimin di mana-mana, adalah respon umat Islam terhadap"tantangan modernisasi".

Tantangan seperti pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya, adalah respon yang tak kalah bermanfaatnya bagi pendidikan Islam, yang perlu kita

[368]Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 138.

renungkan secara mendalam, pendidikan Islam yang peduli terhadap lingkungan hidup, kemiskinan, dan masalah sosial yang lain. Pendidikan Islam harus mampu"meluruskan" responsi terhadap tantangan modernisasi itu, namun kesadaran akan hal itu justru belum ada dalam pendidikan Islam di mana-mana.[369]

Dalam khazanah pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah yang digunakan oleh para tokoh pendidikan Islam maupun ulama dalam memberikan pengertian pendidikan Islam ataupun dalam konsep pendidikan Islam yang berbeda-beda tetapi tetap mengacu pada al-Qur'an dan Hadist. Bahkan dalam masyarakat pendidikan mempunyai pengertian yang berbeda-beda, ada yang menyebutnya dengan istilah pengajaran, bimbingan, bahkan pelatihan. Karena hal tersebut pendidikan Islam mengandung pengertian pendidikan/pengajaran keagamaan atau keIslaman. Dengan adanya hal tersebut, pada dasarnya pendidikan Islam liberal tidak hanya melakukan pengajaran yang mengacu pada kognitif tetapi tetapi pada afektif dan psikomotorik, yang intinya dalam pendidikan ini peserta didik diajak untuk aktif, berfikir bebas dan terarah, dan bebas berpendapat.

Paradigma pendidikan liberal bermuara pada konsep modernisasi di Barat. Salah satu faktor modernitas adalah pengakuan sepenuhnya terhadap kebebasan individu. Di samping kebebasan individu, modernisasi juga mengedepankan kebebasan kuasa akal manusia atau rasionalis[370]. Paradigma

[369]Abdurarahman Wahid, *Islam Kosmopolitan…,* hlm. 225.

[370]Memberi alasan aliran ini adalah Rene Descarten atau Cartesius (1596-1650), yang jjuga disebut "Bapak filsafat modern". Pada abad ke-17 pemikiran renaissance mencapai penyempurnaannya pada diri beberapa tokoh besar. Pada abad ini juga tercapailah kedwewasaan pemikiran yang sekang terdapat kesatuan yang memberi semangat yang diperlukan bagi abad-abad sebelumnya. Dewasa ini, yang dipandang sebagai sumber pengetahuan hanya apa yang secara ilmiah dapat dipakai oleh manusia yaitu akal (rasio) dan pengalaman (empiri), maka pada abad ini timbul 2 aliran

pendidikan liberal berkiblat pada aliran filsafat eksistensialis dan progresifisme. Paradigma pendidikan liberal tidak bisa lepas dari dasar filosofnya, yakni disebut aliran filsafat positivisme,[371]sementara positivisme itu sendiri merupakan paradigma keilmuan yang berakar dari filsafat rasionalisme.[372]

Seperti kita ketahui bahwa Paulo Freire merupakan salah satu tokoh dari aliran paradigma pendidikan kritis atau liberal, yang berusaha untuk memberikan sebuah pemikiran baru dalam pendidikan kaum tertindas. Dikatakan bahwa kaum tertindas dapat mengatasi kontradiksi dimana mereka terjebak hanya jika pengetahuan mendorong mereka berjuang membebaskan diri. Pendidikan kaum tertindas juga merupakan pendidikan pembentukan manusia yang humanis dan kritis.[373]

Pendekatan liberal inilah yang mendominasi segenap pemikiran tentang pendidikan dari berbagai macam pelatihan. Akar dan pendidikan ini adalah Liberalisme, yakni suatu

---

yang saling bertentangan, yaitu aliran rasionalisme dan empirisme. Aliran rasionalismne berpendapat, bahwa sumber pengetahuan yang mencukupi dan yang dapat dipercaya adalah rasio (akal). Karna hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akallah yang memenuhi syarat yang dituntut oleh sifat umum dan yang perlu mutlak, yaitu syarat yang dituntut oleh semua pengetahuan ilmiah. Sedangkan aliran empirisme beranggapan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, baik pengalaman yang bersifat batiniah maupun lahiriah. Sedangkan rasio bukan merupakan sumber pengetahuan, akan tetapi rasio hanya bertugas mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman. Lihat buku Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2,* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980), hlm. 18.

[371]Filsafat positivisme diantarkan oleh Agus Comte (1798-1857), positivisme muncul sejak abad ke-19 yang diturunkan dari kata "positif", filsafat iini berpangkal dari apa yang telah diketahui, yang factual, yang positif. Lihat buku Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah,*.....hlm. 18.

[372]Makmum Asrori, dikutip dari http://makmum-anshory.blogspot. co.id /2009/12/paradig ma-pendidik an.html, pada tanggal 20-Februari-2016. Jam. 13:20 WIB.

[373]Bibliotika, dikutip dari http://www.bibliotika.com/2015/09/ paradigma-pendidikan-kon servatif.html, pada tanggal 04-04-2016, jam. 14:49 WIB.

pandangan yang menekankan pengembangan kemampuan, melindungi hak, dan kebebasan (*freedoms*), serta mengidentifikasi problem dan upaya perubahan sosial secara inskrimental demi menjaga stabilitas jangka panjang. Berkaitan dengan pendidikan, kaum liberal beranggapan bahwa persoalan pendidikan terlepas dari persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Pendidikan lebih diarahkan pada penyesuaian atas sistem dan struktur sosial yang berjalan. Yang lebih diperhatikan lagi adalah bagaimana meningkatkan kualitas dari proses belajar mengajar itu sendiri, fasilitas dan kelas yang baru, modernisasi peralatan sekolah, penyeimbangan rasio guru-murid. Selain itu juga berbagai investasi untuk meningkatkan rnetodologi pengajaran dan pelatihan yang lebih effisien dan partisipatif, seperti kelompok dinamik (*group dynamics*) '*learning by doing*', '*experimental learning*', ataupun bahkan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) sebagainya.[374]

Adapun akar permasalahan yang mendasari adanya paradigma ini adalah pandangan yang mengedepankan aspek potensi, perlindungan hak-hak dan kebebasan manusia (freedom, hurriyyah). Paham individualistik sangat kuat mempengaruhi paradigma pendidiakn liberal. Semangat individualisme amat kentara dalam konteks kehidupan masyarakat urban seperti dalam rumah tangga tidak mengenal dengan tetangga lainnya. Fenomena seperti ini sudah lazim dalam realitas masyarakat perkotaan. Namun inilah sebenarnya yang menjadi bumerang bagi modernitas itu sendiri sebab semangat modernisme di awal pertumbuhannya sudah jelas untuk membebaskan manusia dari belenggu-belenggu determinisme. Namun anehnya modernitas kembali membelenggu kebebasan manusia. Dalam konteks potensi, akal manusialah yang di pandang paling urgen dalam paradigma

[374]Hendri Anto, dikutip dari http://makalahcyber.blogspot.co.id /2012/08/makalah-ideolo gi-pendidikan -liberal.html, pada tanggal 04-04-2016, jam. 14:36, WIB.

pendidikan liberal. Manusia dipandang sebagai binatang yang rasional (animal rasional) merupakan kelainan tersendiri bagi ragam eksistensi yang ada. Manusia tidak bisa disamakan dengan eksistensi lainnya yang tidak berakal.[375]

Disamping pendewaan akal manusia, paradigma pendidikan liberal juga mengakui atas hak-hak individu manusia.[376] Maksudnya setiap manusia memiliki kebebasan memilih dan bertindak sesuai dengan hatinya, orang lain tidak punya hak atas tindakan dan pilihannya. Oleh karena itu paradigma pendidikan liberal bernuansa kebebasan manusia secara individual.

Paradigma pendidikan liberal juga mengalami beberapa anomali yang memerlukan penambahan-penambahan. Kebebasan manusia menurut paradigma ini bermuara pada prinsip Individualisme sebagai konsekwensi dari arus modernisasi barat yang cenderung kering dari kehidupan religiusitas, dalam paradigma ini cenderung terjadi pendikotomian antara pendidikan Islam dan pendidikan umum, di karenakan agama tidak dijadikan suatu bagian dari ilmu pengetahuan. Untuk mencermati perkembangan pendidikan Islam yang ada maka diperlukan paradigma yang dapat mendukung proses pendidikan di era globalisasi yang sarat dengan tuntutan modernisasi dan dapat membendung ekses negative dari mdernisasi itu.[377]

Mencapai pendidikan kritis, maka pendidikan harus secara meresapi dan menyatu ditengah-tengah masyarakat. Bukan sekedar konsep *link and match* yang malah berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan industri dan akhirnya menciptakan manusia-manusia yang menjadi sekrup-

---

[375]*Ibid.,*

[376]*Ibid.,*

[377]Makmum Asrori, dikutip dari http://makmum-anshory.blogspot. co.id/2009/12/paradi gma-pendidi kan. html, pada tanggal 22-Februari-2016, jam. 10:20 WIB.

sekrup kapitalisme yang hilang nilai kesejatian manusianya. Urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis, terhadap *"the dominant ideologi"* kearah transformasi sosial.[378]

Kalau kita lihat secara historis-sosiologis. Menurut Muhaimin,[379] setidaknya telah muncul beberapa paradigma pengembangan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Paradigma Formisme

   Dalam paradigma ini, aspek kehidupan dipandang sangat sederhana, atau kata kuncinya adalah dikotomi. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat atau tidak bulat, madrasah dan nonmadrasah, pendidikan keagamaan dan nonkeagamaan atau pendidikan agama dan umum, demikian seterusnya.

   Dalam pandangan dikotomi tersebut pada giliranya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani sehingga pendidikan Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Pandangan dikotomi inilah yang menimbulkan agama dan pendidikan umum, atau ilmu agama dan ilmu umum sebenarya muncul dari paradigma formisme tersebut.

2. Paradigma Mekanisme

   Paradigma *mechanism* memendang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri

[378]Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Globalisasi,* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), hlm. 123.

[379]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan…,* hlm. 39.

atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yan masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan diantara satu dengan lainya bisa saling berkonsultasi atau tidak. Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri, terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nnilai rasional, nilai aestetik, nilai biofisik, dan lain-lain. dalam konteks pendidikan Islam umat Islam dididik dengan seperangkat ilmu pengetahuan atau mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan agama yang mempunyai fungsi tersendiri, yaitu sebagai; 1) pengembangan dan peningkatan keimanan dan ketaqwaan, 2) penyaluran bakat dan minat dalam mendalami agama, 3) perbaikan kesalahan, kekurangan dan kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama, 4) pencegahan hal-hal negative dan lingkunganya atau budaya asing yang berbahaya, 5) sumber nilai atau pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat, dan 6) pengajaran atau penyampaian pengetahuan keagamaan. Melihat dari hal itu, pendidikan Islam lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor, dalam arti dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk membina afektif (moral spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainya.

3. Paradigma Organisme

   Paradigma *Organisms* bertolak dari pandangan bahwa pendidikan Islam adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup (*weltanschauung*) Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup Islami. Dalam pandangan semacam ini pendidikan dalam Islam

menggaris bawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an han As-Sunnah sebagai sumber pokok, kemudian mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisisasinya. Karena itu, nilai Ilahi/agama/wahyu didudukan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainya didudukan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-individual dengan nilai Ilahi/agama. melalui upaya semacam itu maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan nilai-nilai agama dan etik, serta melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup didalam nilai-nilai agama.

Menyoroti dari penjelasan tersebut dalam hal pendidikan Islam liberal tidak pernah membedakan antara Ilmu-ilmu Agama dan ilmu-ilmu umum (keduniaan), dan tidak berpandangan dikotomi mengenai ilmu pengetahuan, dan dalam Islam sendiripun tidak adanya dikotomi dalam ilmu pengetahuan. Dalam hal ini tidak akan panjang lebar dalam menjelaskanya karena hal tersebut merupakan suatu hal ynag umum diketrahui. Secara singkat dapat diketahui bahwa secara dokrinal sangat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, dalil aqli yang sering dikemukakan oleh para ahli, misalnya adalah ayat pertama (Q.S Al-Alaq, ayat 1-5) yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar (manusia)

dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui".[380]

Dari berbagai uraian diatas dapat ditegaskan bahwa upaya memotret paradigma pengembangan pendidikan Islam di Indonesia memang amat diperlukan untuk mempertajam pemahaman kita akan keunikan realitas pendiidkan Islam yang sedang tumbuh dan berkembang di Indonesia, kendatipun hal itu bukan pekerjaan yang sederhana dan bahkan akan menimbulkan kontroversi.

B. Konsep Pendidikan Islam Liberal

Sebelum membahas tentang konsep pendidikan Islam liberal alangkah baiknya disini dijelaskan terlebih duhulu apa itu liberal. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata liberal berarti bersifat bebas, berpandangan bebas (luas dan terbuka), sedangkan liberalis berarti kaum liberal, penganut liberalisme.[381]

Saliman dan Sudarsono dalam kamus pendidikan, pengajaran dan umum mengartikan liberal sebagai sesuatu yang berhubungan dengan bebas berpandangan luas.[382] Senada dengan kedua pengertian di atas namun sedikit lebih luas dalam kamus Populer dijelaskan bahwa liberal mempunyai arti murah hati, luas (pendirian, wawasan), bebas, berkenaan dengan kebebasan bagi individu atau partikelir, royal, bebas dalam berpendapat. Sedangkan liberalis diartikan sebagai pendermawan, orang dermawan, (orang) yang mempunyai

---

[380]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Al-Kausar, 2009), hlm. 597.

[381]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, hlm. 522.

[382]Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm.132.

pendirian atau wawasan yang luas, bercorak (liberal) isme, penganut liberalisme.[383]

Perlu menjadi catatan bahwa liberal lebih menekankan kebebasan individu. Jadi dengan melihat hal di atas maka istilah liberal kalau dipandang dalam kacamata pendidikan lebih menekankan adanya keterbukaan terhadap ide-ide atau pendapat yang berbeda dengan pandangannya sendiri, yang ide dan pendapat itu berasal dari orang lain. Lebih jauh lagi, dalam dunia pendidikan istilah liberal lebih berorientasi pada pengembangan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan sendiri. Sehingga pendidikan liberal merupakan salah satu bentuk pendidikan yang mengutamakan kebebasan individu dalam prosesnya. Sedangkan Pendidikan dapat dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada dataran ideal dan kalau kita melihat dari deminsi yang lebih luas lagi bahwa pendidikan merupakan membentuk manusia menurut suatu pandangan hidup tertentu, yang didalamnya berisi tentang proses pemindahan ilmu pengetahuan, keterampilan dan apresiasi budaya merupakan bagian yang integral.[384]

Lebih sepesifik lagi bahwa Makna yang terkandung di dalamnya menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil), penghargaan terhadap kebebasan untuk berkembang dan berpikir maju tentu saja sangat besar, mengingat manusia merupakan makhluk yang berpikir dan memiliki kesadaran. Praktek-praktek pendidikan pun harus senantiasa mengacu pada eksistensi manusia itu sendiri. Dari situ akan terbentuk

[383]Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry*, Kamus Ilimiah Populer,* (Surabaya: Arloka, 2001), hlm. 409.

[384]Ahmad Busyairi dan Azharudin Sahil, *Tantangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pers Mahasiswa UII, 1987), hlm. 1.

mekanisme pendidikan yang demokratis yang berorientasi pada memanusiakan manusia.[385]

Dalam hal tersebut, pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, dimana pendidikan merupakan salah satu media untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusian yang ada dalam diri seseorang. Dalam prosesnya sendiri kemampuan serta kebebasan seseorang dalam mengembangkan potensinya sangatlah mutlak diperlukan, karena dengan kebebasan yang dimiliki, maka seseorang tersebut akan senantiasa mendapatkan satu pengalaman baru dalam hidupnya. Selain itu, dalam pengertian yang lebih luas lagi, pendidikan sama dengan hidup itu sendiri. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar, oleh karena itu pendidikan dapat pula di definisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Dalam pengertian yang maha luas pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (*life long*) sejak lahir (bahkan sejak hidup dalam kandungan) hingga mati. Dengan demikian tidak ada batas waktu berlangsungnya pendidikan. Pendidikan berlangsung pada usia balita, usia anak-anak, usia remaja, dan usia tua atau seumur hidup setiap manusia sendiri.[386]

Dalam pemilihan penggunaan kata liberal dalam dunia pendidikan sangat disadari penulis memerlukan penelitian dan kehati-hatian secara serius. Hal ini tidak terlepas dari kata liberal sebagai kata asal liberalisasi pada awal mula kehadiranya lebih cenderung pada politis. Kemudian pada tahapan berikutnya berkembang pada sisi ekonomis, pada era-kontemporer pemakaian kata "liberalisasi" dapat memiliki

[385]Moh.Hanif Dhakiri dan Paulo Freire, *Islam dan Pembebasan,* (Jakarta: Djambatan Bekerjasama dengan PENA, 2000), hlm. 3-4.

[386]Redja Mudyahardja, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 45-46.

makna yang beragam, sesuai dengan konteks kalimat yang digunakan. Oleh karna itu, kesalahan dalam memberikan makna "liberalisasi" dapat memicu kontroversi dikalangan masyarakat.

Kontroversi masyarakat tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainya, bagi kalangan atau kelompok yang "alergi" dengan liberalisasi maka penggunaannya dapat dianggap secara apriori sebagai suatu yang dilarang atau bahkan diharamkan walaupun digunakan dalam konteks yang sebenarnya berbeda dengan asumsi negative mereka. Sementara bagi mereka yang mendukung tidak pernah mempermasalahkan tentang penggunaan kata liberalisasi tersebut. oleh karna itu, liberalisasi pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan disini tidak sama dengan konsepsi liberalisasi ekonomis atau politik. karena gagasan liberalisasi memandang pendidikan merupakan aktivitas terhormat dan keberhasilanya tidak dapat diukur dengan nominal atau keuntungan-keuntungan materi semata seperti halnya masalah ekonomis. Melainkan yang terpenting adalah bagaimana dapat terciptanya kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam liberal merupakan konsep teoritis-praktis yang mengusung model pendidikan humanis, demokratis dan membebaskan. Apabila mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam, maka mendesain format liberalisasi pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan yang dapat terbukti dan mendapat legitimasi pembenaran. Esensi ajaran Islam sejak semula telah memberikan panduan ataupun gambaran implisit yang berhubungan dengan perluanya desain liberalisasi pendidikan Islam. lagitimasi tersebut seperti tertuang dalam ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai persamaan dan kesempatan yang sama dalam mencari ilmu. Sementara itu, persamaan atau jaminan kebebasan ajaran Islam dalam dunia pendidikan terimplementasi pada nilai-nilai humanitasnya, artinya desain

liberalisasi pendidikan Islam menjunjung tinggi hak privasi pribadi-pribadi yang terlibat dalam di namika pendidikan Islam tersebut. Hak-hak kemanusiaan tersebut terimplementasi pada sosok pendidik dan peserta didik.[387]

Pada dasarnya Islam memberikan kebebasan pada seseorang untuk mencari ilmu sesuai dengan bakat dan minatnya tanpa harus ada intimidasi atau dorongan lain yang dapat mengahdang bakat atau karakternaya. Dari hal tersebut bahwa masalah diawal mengenai pengkajian Islam, kita sering mendengar beberapa pendekatan yang sering dipakai oleh para pemikir-pemikir Islam baik itu pada era-klasik sampai kontemporer seperti pendekatan konserfatif, pendekatan rasional, pendekatan mistik, pendekatan liberal atau pendekatan progresif dan lain-lain, dan di dalam penelitian ini merupakan pengkajian Islam liberal atau progresif Abdurrahman Wahid atau yang kita kenal dengan nama (Gus Dur) dan bagaimana implikasinya dalam pendidikan Islam. Pengkajian Islam Liberal atau progresif merupakan suatu pengkajian yang mengkaji Islam melalui teks dan kontekstual atau melalui rasio manusia, dimana keduanya ini mendialogkan antara teks-teks keagamaan dengan situasi dan kondisi.

Pada dasarnya Islam liberal ingin menempatkan manusia sebagai manusia yang berfikiran bebas dan dinamis, tidak adanya kejumudan dalam berfikir atau dikotomi dalam pendidikan Islam. Implementasi ini merupakan sebuah kebutuhan yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, dan serta adanya keberagaman masyarakat baik secara vertikal maupun ritual, potensi dan kemandirian peserta didik yang sudah ada tidak dikembangkan secara profesional dalam pemberdayaan peserta didik. Karena kelebihan manusia adalah dia memiliki suatu potensi akal dan kecerdasan yang bersifat

[387]Soleh Subagja*, Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam*, (Malang; MADANI, 2010), hlm. 175-177

kreatif dan selalu dinamis, pada dasarnya itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainya.

Pendidikan bukanlah sekedar pemberian sekumpulan pengetahuan kepada peserta didik tetapi hendaklah pendidikan berisi aktivitas-aktifitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berfikir sedemikian rupa sehingga mereka dapat berfikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah, pertimbangan dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan yang alternative yang memungkinkan untuk pemecahan masalah yang dihadapi. Kualitas pendidikan tidak dapat ditentukan semata-mata dari setandarisasi suatu nilai kebaikan, kebenaran ataupun keindahan yang bersifat perennial, tetapi ditentukan oleh sejauh mana suatu pendidikan itu mampu untuk terus menerus merekonstruksikan sebagian pengalaman. Namun pendidikan Islam tidak hanya mengakui potensi akal dan kecerdasan saja, tetapi mengakui bahwa peserta didik mempunyai banyak potensi.[388]

1. Pendidikan Islam Liberal

Hakikatnya ketika membicarakan pendidikan tentu tidak terlepas dari rumusan definisi, terkadang definisi yang diungkapkan oleh para ahli juga berbeda-beda satu dengan yang lainya. Karena disebabkan oleh cara pandang memahami dunia, namun semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal.

Bahwa pendidikan merupakan sebuah proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efesien.[389] Menurut Abdurrahman Wahid pendidikan Islam adalah sistem nilai universal untuk membentuk

[388]Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam…,* hlm. 40.
[389]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi…,* hlm. 3.

kepribadian anak yang sholeh, kritis terhadap realitas yang tidak adil, menghargai pluralism serta peduli terhadap nilai kemanusiaan universal. Pendidikan Islam diharapkan mampu menyesuaikan dengan nilai modernisasi yang berbasis ilmu pengetahuan.[390]

Dapat dirumuskan bahwa pendidikan lebih menekankan pengembangan potensi individual secara penuh terhadap peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan liberal sangat sejalan dengan apa yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Dengan mengedepankan dan menekankan konsep kebebasan bagi peserta didik sangatlah diperlukan, dalam istilah lain peserta didik adalah subyek atau pelaku aktif dari pendidikan itu sendiri, ia bukan merupakan obyek yang setiap saat dapat diperintah dan diatur oleh para pendidik.

Dalam hal ini, upaya untuk mengembangkan satu konsep pendidikan liberalis sangat diperlukan sekali. Konsep yang selalu menempatkan peserta didik sebagai seseorang yang tidak tahu apa-apa sehingga perlu diisi dengan berbagai hal oleh pendidik merupakan salah satu konsep yang selama ini ditawarkan dan senantiasa digunakan oleh aliran konservatif. Sementara itu aliran yang menginginkan satu konsep kebebasan peserta didik dalam pendidikannya merupakan salah satu konsep yang ditawarkan oleh para pemikir-pemikir liberal pendidikan, agar pendidikan dewasa ini kelihatan hasilnya karna pendidikan sejati berarti pengembangan potensi diri (indra dan pikir); bukan sekedar mengumpulkan dan mengklasifikasikan pengetahuan. Karena pendidikan berisi *power* yang

[390]Dikutip dari, http://digilib.uinsuka.ac.id/7971/2/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20 PU STAKA.pdf, pada tanggal 22-Februari-2016, Jam, 14:15 WIB.

digunakan untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan tanpa mengganggu hak-hak orang lain.[391]

Oleh karena itu konsep pendidikan liberal lebih memungkinkan seseorang dalam menyongsong masa depan lebih baik, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kebebasan untuk melakukan sesuatu yang berarti bebas dalam menentukan nasib dan juga masa depannya sendiri lewat proses pendidikan yang ia miliki tentunya. Dalam mewujudkan pendidikan Islam liberal, tidak ada seorangpun yang menafikan dan mengingkari peranan corak pendidikan Islam yang telah ada. Tetapi ada hal lain yang harus diperhatikan dan wajib diterima oleh kaum muslimin tentang adanya tantangan modernisasi seperti pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkuangan hidup dan sebagainya. Adalah merupakan respon yang tak kalah manfaatnya bagi pendidikan Islam yang harus direnungkan.[392]

Dari hal itulah, harus ada rekontruksi sistem pendidikan Islam yang salah satunya harus mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan kebebasan berfikir terarah seluas-luasnya kepada peserta didik. Hal lain yang menjadi orientasi pendidikan liberal adalah Agar pendidikan Islam mampu menghasilkan manusia-manusia beriman, berpengetahuan dan keterampilan dengan senantiasa sesuai dan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut Senada dengan apa yang diungkapkan Abdurrahman Wahid pada dasarnya

[391]Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam, (Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas),* (Yogyakarta: FADILATAMA, 2011), hlm. 3.

[392]Badrus Sholeh, dikutip dari http://badrus-sholeh.blogspot.co.id/ 2012/08/pemikiran-pen didikan-kh abdurahman. ht ml#!/tcmbck, pada tanggal 22-Februari-2016, jam. 11:26 WIB.

pendidikan Islam adalah upaya untuk mencapai kemajuan perkembangan bagi individu peserta didik. Dalam Islam yang disebut kemajuan itu adalah mencakup kemajuan fisik mental dan kemajuan spiritual yang keduanya ditunjukan untuk mencapai kebahagiaan diunia dan akhirat.[393]

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam Liberal

a. Dasar Pendidikan Islam Liberal

Dasar dari pendidikan liberal adalah kebebasan dan juga pembebasan. Hal itu sesuai dengan apa yang menjadi tujuan awal dari pendidikan yaitu membebaskan manusia dari segala keterkungkungan yang selama ini membelit kehidupannya, baik itu yang bersifat jasmani maupun rohani, materil maupun spirituil. Hak kebebasan merupakan hak yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia untuk senantiasa dijaga, dihargai dan juga dihormati, hak tersebut tidak diperoleh dengan menggunakan kekuatan, kekuasaan, undang-undang dan adat manapun.[394] Karena kebebasan hak asasi manusia merupakan suatu hal yang paling fundamental. Kebebasan yang dimaksudkan di sini adalah kebebasan dalam berpikir, berkehendak dan juga berbuat.

Dengan kebebasan inilah manusia akan memiliki dinamika, daya adaptasi terhadap lingkungan dan kreativitas hidup, sehingga kehidupan manusia dan juga lingkungan hidupnya lebih bervariasi, lebih beraneka ragam dan juga lebih bermakna. Dengan kebebasan yang dimilikinya, manusia mampu memilih mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah, mana yang

[393]*Ibid.,*

[394]Wabah Az-Zuhaili, *Kebebasan dalam Islam,* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005), hlm. 10.

bermanfaat mana yang tidak bermanfaat dan mendatangkan kemudharatan. Kebebasan ibarat pisau bermata dua, satu sisi akan mengangkat manusia ke martabat kemuliaannya dan satu sisi lain akan menjatuhkan ke derajat yang rendah bahkan lebih rendah dari pada binatang.[395]

Dan tentang kebebasan itu sebagaimana firman Allah dalam (QS. Ar-Ra'du ayat; 11)

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan satu kaum, sehingga mereka mengubah dirinya sendiri" (QS. Ar Ra'du: 11)[396]

Dalam firman Allah SWT, dijelaskan mengenai peranan manusia dalam melakukan perubahan pada dirinya dan lingkungannya, dan semua itu tidak akan bisa terwujud apabila potensi kebebasan dalam melakukan perubahan tersebut tidak dimiliki oleh mereka. Dengan kata lain potensi kebebasan dalam diri masing-masing individu harus senantiasa teraktualisasikan dan diekpresikan dalam melakukan segala perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih maju.

Tentang adanya kebebasan manusia dalam berbuat sesuai dengan hati nuraninya juga ditunjukkan oleh Allah dengan QS. Al-Fushshilat ayat 40.

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا ۗ أَفَمَنْ يُلْقَىٰ فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

[395]Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. I, hlm. 64.

[396]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag RI, 1983), hlm. 370.

Artinya: "dan berbuatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Dia melihat apa yang kamu perbuat (QS. Al-Fushilat: 40).[397]

Dalam ayat di atas manusia dibebaskan melakukan dan berbuat apapun sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Namun, kalau mau dicermati ayat di atas juga menerangkan bahwa kebebasan tersebut harus bertanggung jawab, karena pada dasarnya hal tersebut selalu ada yang mengawasi yaitu Allah SWT. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa sesungguhnya kebebasan yang dimiliki oleh manusia sangatlah terbatas, untuk itulah kebebasan yang telah di anugerahkan kepada manusia harus selalu dijaga dan digunakan untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan lingkungannya.

Dalam hal ini mungkin muncul pertanyaan apakah kebebasan yang diberikan kepada manusia merupakan kebebasan mutlak atau kebebasan yang terbatas. Menurut Wahbah Az-zuhaili kebebasan manusia merupakan kebebasan yang terbatas, karena kebebasan sesungguhnya mutlak hanya milik Allah SWT, yang membatasi kebebasan manusia tak lain adalah tanggung jawab kepada Allah.[398] Sebenarnya tanggung jawab tersebut datang dari diri sendiri sebagai akibat dari kebebasannya untuk memilih yang baik atau yang buruk. Dengan perkataan lain yang membatasi kebebasan itu adalah dirinya sendiri. Tanggung jawab dalam Islam adalah pangkal dan ujung dari kebebasan.[399]

Hal ini juga yang menurut Freire merupakan dasar dari sebuah pendidikan. Freire mengatakan konsep

[397]*Ibid.,* hlm. 779.
[398]Wahbah Az-zuhaili, *Kebebasan dalam Islam*…, hlm.17.
[399]Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*…, hlm. 66.

pendidikan harus terbuka pada pengenalan realitas diri, atau praktik pendidikan harus mengimplikasikan tentang konsep manusia dan dunianya, agar manusia menjadi subyek dari dirinya sendiri.[400]

b. Tujuan Pendidikan Islam Liberal

Ketika merumuskan sebuah tujuan pendidikan Islam, tentu tidak terlepas dari cara pandang seseorang bisa dari sudut arus globalisasi dan bisa juga dari hakikat manusia itu sendiri. Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar, yang dikutip oleh Muhammad Kosim bahwa Ibnu Kaldun merumuskan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga hal yaitu tujuan peingkatan pemikiran, tujuan peningkatan kemasyarakatan, dan tujuan dari segi rohaniah.[401]

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid adalah untuk menyempurnakan kepribadian anak sesuai dengan tuntutan agama dan berakhlak universal.[402] Kalau dilihat dari konteks yang lebih luas lagi tujuan pendidikan Islam tersebut menyangkut pembentukan kepribadian yang kritis terhadap peserta didik, yang perduli terhadap pluralime sosial, hak asasi manusia, dan taat pada hukum negara.

Pendidikan Islam hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, pendidikan bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik untuk diterima saja, melainkan yang lebih penting dari pada itu adalah melatih

---

[400]Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasi Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm. 4.

[401]Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Kaldun (Kritis, Humanis, dan Religius),* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2012), hlm. 58.

[402]Dikutip dari, http://digilib.uinsuka.ac.id/7971/2/BAB%20I,%20IV, %20DAFTAR%20 PUSTAKA.pdf, pada tanggal 22-Februari-2016, Jam, 14:15 WIB.

kemampuan berfikir dengan memberikan stimulus-stimulus kepada peserta didik. Dalam mengenai belajar, peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan suatu kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Gagasan lain yang di lontarkan Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaharuan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan Islam mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi.[403]

Meski demikian, menurut Abdurrahman Wahid pendidikan Islam khusunya di pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan disamping itu pendidikan Islam harus lepas dari dikotomi pengetahuan, Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik memiliki ilmu agama yang kuat sekaligus juga memiliki ilmu yang kuat secara seimbang.

Gus Dur menginginkan, agar di samping mencetak ahli ilmu agama Islam, pendidikan Islam juga mampu mencetak orang yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada akhirnya berguna untuk perkembangan masyarakat itu sendiri. Dengan itu Gus Dur menginginkan ada perubahan pada kurikulum dalam dunia pendidikan Islam menurutnya selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu merangsang daya intelektual kritis peserta

[403]Abuddin Nata.*Tokoh-tokoh Pembaharuan…,* hlm. 360.

didik. Dalam menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Atau dengan kata lain adalah pendidikan yang memerdekakan manusia.[404]

Menelaah dari penjelasan tersebut, maka tujuan dari pendidikan liberal secara jangka panjang adalah untuk melestarikan dan memperbaiki tatanan sosial yang ada dengan cara mengajar peserta didik bagaimana caranya menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupannya sendiri secara efektif.[405]

Dengan mengedepankan rasionalisme, individual dan juga kebebasan sebagai faktor yang mempengaruhi pendidikan liberal seseorang mempunyai sisi positif, walaupun tidak menutup kemungkinan memiliki sisi negatif. Segi positif yang akan tampak pada pendidikan liberal sebagaimana bisa kita lihat di dunia Barat adalah tumbuhnya semangat untuk melakukan sesuatu dengan kreatif, inovatif dalam mengoptimalkan kemampuan individu agar sanggup bersaing dan bertanggungjawab pada iklim yang penuh kapitalisme tersebut.[406]

Dalam dunia pendidikan lebih diarahkan pada tercapainya kualitas akademis dan juga profesional. Sedangkan dalam pandangan Islam dengan mengingat begitu pentingnya anugerah kebebasan, maka implikasinya dalam pendidikan tidak dibenarkan adanya pendidikan yang menindas kebebasan individu

---

[404]Digital Library, dikutip dari http://digilib.uinsby.ac.id/, pada tanggal 23-Februari-2016, jam 23:14 WIB.

[405]William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan Judul asli Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), hlm. 108.

[406]Dedi wahyudi, *Liberalisasi Pendidikan Islam di Indonesia,* dikutip dari (http://khalid wahyudi. wordpress.com), pada tanggal 04-Februari-2016, Jam, 21:15 WIB.

ataupun kelompok, sebaliknya pendidikan harus mengembangkan dan mengarahkan kebebasan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang mampu bertanggung jawab atas keberadaannya.[407]

Dalam arti luas pendidikan liberal lebih menekankan bagaimana seorang manusia menjadi sebuah subyek yang akan dapat menentukan garis kehidupannya sendiri. Intervensi dunia luar merupakan bagian dari proses perjalanan manusia untuk mencapai suatu tujuannya, namun demikian sebagai penentu keberhasilannya tetap berada pada masing-masing individu tersebut. Sebagaimana dikatakan Paulo Freire bahwa pendidikan merupakan praksis dari pembebasan. Dalam hal ini pendidikan liberal yang dilakukan oleh Paulo Freire adalah dengan metode pendidikannya yang bersifat aktif dan secara tidak langsung merefleksikan apa yang terjadi dalam dunia nyata. Ini dikarenakan karena manusia merupakan makhluk yang eksistensial yang ada dalam dan bersama dunia. Interaksi dengan dunia adalah wadah atau sarana atau tempat bagi permenungan manusia. Inilah sebenarnya yang dimaksud Freire dengan pendidikan sebagai proses pembebasan.[408]

Sedangkan menurut Robert Maynard Hutchins dikutip oleh Paulo Freire bahwa tujuan pendidikan liberal bukanlah mendidik anak-anak muda agar menguasai segala hal yang akan mereka butuhkan. Pendidikan liberal ingin memberikan mereka kebiasaan-kebiasaan, gagasan-gagasan, dan teknik-teknik yang mereka perlukan untuk meneruskan

[407]Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*…, hlm. 67.

[408]Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire,* cet. I, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 62.

mendidik diri mereka sendiri. Maka tujuan lembaga formal pendidikan liberal (sekolah, perguruan tinggi) adalah untuk mempersiapkan anak-anak muda untuk belajar dan belajar lagi seumur hidup mereka.[409]Kalau mau dicermati apa yang diungkapkan Robert Maynard di atas mengandung arti bahwa peran peserta didik sangat dominan dalam menentukan masa depannya, sedangkan lingkungan luar merupakan media dan wahana pendukung keberhasilannya tersebut.

3. Visi dan Misi Pendidikan Islam Liberal

Visi dapat diartikan dengan pandangan, impian, penglihatan, pengamatan, kemampuan untuk merasakan sesuatu yang tidak tampak melalui kehalusan jiwa dan ketajaman penglihatan.[410] Pengertian visi secara sederhana menurut Abuddi Nata adalah merupakan keinginan, cita-cita, atau impian Ideal yang ingin diwujudkan atau angan-angan yang dicapai.[411]

Pendidikan boleh dikatakan merupakan upaya manusia untuk mengembangkan segala potensi dasar kemanusiaan yang lazim disebut dengan fitrah, mempertahankan kesucianya dan mengawal perkembangannya agar sesuai dengan tuntutan kemanusiaanya dan pada giliranya akan mengantarkan gambaran dari visi pendidikan Islam yang harus diusahakan mewujudkanya. Berbicara visi pendidikan Islam berarti membicarakan dasar-dasar pemikiran

---

[409]Paulo Freire dkk, *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet. V, hlm. 114.

[410]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), hlm. 1548.

[411]Abuddi Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-qur'an,* (Jakarta: UIN Pres, 2005), hlm. 15.

filosof tentang tujuan hakiki pendidikan Islam itu sendiri, usaha mewujudkan visi pendidikan itu sendiri itu adalah berupaya merealisasikan tujuan penciptaan manusia dan kehidupanya dimuka bumi. Dan agar terwujudnya tujuan pendidikan didalam kajian filsafat meliputi ontology, epistemologi,dan aksiologi.artinya apa, bagaimana, dan untuk apa, pendidikan itu bagi kehidupan manusia, baik manusia sebagai subjek atau pelaku pendidikan maupun sebagai objek atau sasaran pendidikan.[412]

Sedangkan misi itu sendiri dapat diartikan apa yang dapat dilakukan untuk mencapai cita-cita atau gambaran masa depan (visi). Ataupun bisa diartika bahwa misi merupakan langkah-langkah dan strategi yang digunakan untuk mencapai visi.[413]

Hasil telaah yang dilakukan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa visi dan misi pendidikan Islam liberal mencakup tentang:

a. Visi Pendidikan Islam Liberal
   Terwujudnya sistem pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi "*eschatology oriented*", moderat, progresif, dan menjadikan pendidikan Islam sebagai acuan integrasi ilmu pengetahuan.
b. Misi Pendidikan Islam Liberal
   1) Peningkatan mutu Pendidikan Islam ditandai dengan menghasilkan peserta didik yang mampu merangsang daya intelektual-kritis, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip humanitas, persamaan, keadilan, dan demokrasi.

[412]Saidan, *Perbandingan Pemikiran*…hlm. 48.

[413]Kuliah Info, *Pengetahuan Umum,* dikutip dari http://www. kuliah.info, pada tanggal 23-Februari-2016, jam 23:36 WIB.

2) Menjadikan pendidikan Islam yang mengandung nilai-nilai keterbukaan dan memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam.
3) Peningkatan daya saing untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan kreatifitas yang sesuai dengan tuntutan kehidupan dan mampu bersaing atau berkompetisi di tingkat nasional maupun internasional.

4. Orientasi Pendidikan Islam Liberal

Menyoroti sebuah pendidikan Islam yang ranah tugas dan fungsinya selalu berubah-ubah menurut tuntutan hidup manusia. Merupakan ranah yang strategis dalam membangun bangsa ini menjadi bangsa yang lebih baik dan bermartabat, kemajuan dan kemunduran suatu negara tergantung bagaimana sistem pendidikannya. Selain itu, pendidikan adalah media sangat penting yang dapat membentuk bagaimana corak pandangan hidup seseorang dan masyarakat, apakah lembaga pendidikan dapat membentuk manusia cerdas, bermoral, memiliki semangat hidup dan memiliki semangat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi guna membangun bangsanya.[414]

Ketika memotret sebuah pendidikan di Indonesia dewasa ini teryata belum dapat membentuk hal-hal tersebut. Semua hanyalah sebuah konsep yang dibuat pemerintah atau sebuah lembaga pendidikan yang begitu sitematis dan terstruktur tetapi jauh dari implementasi. Dengan melihat realitan pendidikan

[414]Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi,* (Jakarta: RIDAMULIA, 2005), hlm. 189.

dewasa ini, tampaklah jelas bisa kita lihat lulusan-lulusanya yang hanya mengusai teori tetapi jauh dari penerapanya. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Hasbi Indra, bahwa pendidikan di Indonesia jangankan mencapai hal tersebut, dalam ukuran internansional tentang indeks kualitas pendidikan yang diukur pada sekolah-sekolah umum, Indonesia masih berada di peringkat bawah di bandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainya. Apalagi kalau diukur dari peringkat pendidikan madrasah atau pesantren, yang bantuan pemerintah di sektor pendidikan ini lebih rendah tentu lebih dibawah itu.[415]

Hasil pendidikan tersebut terjadi karena pendidikan Islam selalu mengedepankan *qolbu* atau hati dalam pembelajaranya, sementara dalam sentuhan pemikiran tidak seimbang. Dalam metode pembelajaranya, sentuhan yang cenderung kepada *qolbu* atau segi *afektif* adalah melalui hafalan, sementara sentuhan terhadap akal atau pemikiran melalui pemahaman dan analisis. Pembelajarannya tidak bersifat dialogis, hanya mendikte. Materi pembelajaran yang sepenuhnya agama yang disentuh adalah *qolbu* atau hati nurani.

Sebaliknya disekolah umum yang banyak distimulus adalah akal atau pemikiran serta tidak perlu menekankan hafalan. Sementara untuk sentuhan rohaninya kurang karena terbatasnya jam pelajaran agama, hal tersebut dapat kita presentasekan dua puluh persen sentuhan otak atau pemikiran sedangkan delapan puluh persen sentuhan terhadap rasa atau *qolbu*.[416]

Nampak jelaslah bahwa peserta didik sangat minimnya akan *psikomotorik* yang hal ini merupakan

[415]*Ibid.,* hlm. 190.
[416]*Ibid.,* hlm. 191.

rangkaian dari tujuan akhir pembelajaran. Hal tersebut juga diperkuat oleh Blomm Woolfolk dan Nicolich yang dikutip oleh Sunarto dan Agung Hartono, bahwa tujuan akhir dari proses pembelajaran dapat dikelompokan menjadi tiga sasaran yaitu penguasaan pengetahuan (*kognitif*), penguasaan nilai dan sikap (*afektif*), dan penguasaan *psikomotorik*.[417]

Secara lebih rinci, menurut Yusuf Qordowi yang dikutip oleh Azyumardi Azra mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilanya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan baik maupun perang, dan menyiapkanya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya.[418]

Melalui penjelasan di atas, nampak jelaslah orientasi pendidikan Islam liberal lebih dari hanya transfer ilmu pengetahuan belaka, tetapi taransfer nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Memberikan ruang gerak yang bebas dalam berfikir kepada peserta didik seluas-luasnya, dalam mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Dalam hal tersebut, bukan berarti pendidik tidak mengawasinya justru pendidik sebagai "fasilitator" penunjuk jalan kearah pengalian potensi yang dimiliki peserta didik. Salah satu dari kelebihan manusia ialah diberikan potensi berupa daya akal untuk menata hidup dan kehidupannya, dalam arti membentuk peradaban menjadi makhluk yang beradab. Sedangkan pada makhluk lain seperti binatang potensi itu tidak

[417]Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1999), hlm. 29.

[418]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam…,* hlm. 6.

diberikan. Potensi akalnya diberikan kepada manusia mampu menciptakan dunia kehidupannya sendiri, dan menetapkan nilai-nilai luhur yang ingin dicapai lengkap dengan pilihan srategi untuk mencapai cita-cita hidupnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara yang merupakan tokoh pendidikan nasional dikutip oleh Azyumardi Azra menyatakan bahwa, pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek), jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.[419] Hal tersebut, menunjukan bahwa kehidupan manusia lebih banyak ditentukan oleh manusia sendiri sedangkan hidup ditentukan oleh Tuhan. Manusia dengan potensi akalnya diberi kebebasan secara mandiri untuk mengurus kehidupan, kemajuan, dan kesejahteraannya. Nilai agama yang diajarkan lebih diorentasikan pada kesalehan aktual atau nilai kekhalifahan.

Ketika melihat pendidikan Islam dewasa ini, pendidikan Islam telah diguncang sebuah tantangan yang lebih berat dari pada guncangan yang di hadapi pada masa pada waktu penyebaran Islam itu sendiri. Menurut Hujair AH. Sanaky disebabkan karena tumbuhnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multi-intrest yang berdimensi nilai ganda yang mengikuti tuntutan hidup yang makin kompleks.[420] Dengan adanya hal tersebut, orientasi pendidikan Islam harus diarahkan kepada kebutuhan peserta didik demi menghadapi sebuah perubahan cultulral dan tatanan yang ada pada masyarakat. Untuk itu, perlu adanya sebuah sistem pendidikan Islam yang menarik. Tidak

[419]*Ibid.,* hlm. 5.
[420]Hujair AH. Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan…,* hlm. 239.

membatasi peserta didik untuk berfikir bebas seluas-luasnya, selain itu orientasi pendidikan Islam juga harus diubah yang tadinya hanya berorientasi kepada akhirat (*ukhrowi*) seperti yang telah dijelaskan penelti di atas, maka orientasi pendidika Islam harus menyangkut dua hal yakni dunia (*duniawi*)-akhirat (*ukhrowi*), hal tersebut dilakukan karena dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut.

Ketika menengok sejarah hal terpenting dalam perkembangan ilmu di dunia Islam. Maka, tidak terlepas dari sebuah asumsi keeratan hubungan erat umat Islam dalam memahami ajaran-ajaran Rasulullah SAW secara konsisten. Dinamika yang terjadi pada abad ke-7 sampai ke-11 dalam melaksanakan ajaran Rasulullah SAW mengenai kegairahan mencari ilmu (*uthlub al-ilma*), benar-benar merata dari raja sampai rakyat jelata. Ulama dan ilmuwan-ilmuan Islam mendapat perhatian khusus dari raja. Menariknya dari hal tersebut terjadinya hubungan yang harmonis dan dialogis antara ilmu agama dan ilmu non agama, keduanya disiplin ilmu ini malah saling melengkapi.[421]

Dengan adanya hal tersebut, nampak jelas orientasi pendidikan Islam harus menuju pada sebuah tujuan pendidikan yang jelas dengan melalui program pembelajaran yang menuju pada masa depan bukan malah kembali pada masa lampau. Karena pada era-globalisasi ini peserta didik menghadapi beberapa kekuatan global yang hendak membentuk dunia masa kini dan masa depan, yaitu (1) kemajuan iptek dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru didalam teknologi yang mampu mempermudah kehidupan manusia,(2) masyarakat yang serba kompotitif, dan (3)

[421]Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format…,* hlm. 81.

meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama, dan semakin meningkatnya kesadaran bersama dalam alam demokrasi.[422]

Untuk merespon adanya perubahan-perubahan yang telah terjadi tersebut maka pendidikan Islam harus mampu merespon atau menghadapi perubahan tersebut dengan cara merekontruksi ulang sistem pendidikan Islam dan menanamkan dimensi intelektual liberalisme, dimensi cultural, dimensi humanism dan dimensi spiritual. Dari orientasi pendidikan Islam di atas nampak jelaslah sebuah rumusan tujuan yang jelas dan relevan.

5. Aspek Pendidik

Dalam memahami makna pendidik/ustd disuatu sekolah atau pesantren sering kita mendengar istilah profesi, sebelum berbicara tentang pendidik terlebih dahulu saya akan menjelaskan istilah profesi dalam lembaga pendidikan, karena kedua hal tersebut saling berhubungan. Kata profesi dalam Bahasa Inggris disebut dengan istilah "profesion", sama artinya dengan "vacation", dan "job" yang berarti pekerjaan atau jabatan. Sementara dalam bahasa latin adalah "profecus", yang berarti mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan pekerjaan tertentu.[423]

Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata profesi diartikan bidang pekerjaan yg dilandasi

[422]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam disekolah)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 168.

[423]Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan,* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2013), hlm. 13.

pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dsb) tertentu,[424] pendapat lain dijelaskan oleh Mahmud dikutip Murip Yahya dalam sosiologi pendidikan bahwa profesi adalah pekerjaan yang didasarkan atas studi atas pendidikan khusus, yang tujuanya memberikan pelayanan kepada orang lain dengan imbalan atau gaji yang telah ditentukan.[425] Hal ini merupakan layanan yang diperlukan masyarakat dan memerlukan pengabdian mendalam bagi pelakunya serta tidak menutup kemungkinan konflik kepentingan pribadi dengan kepentingan yang diambil secara profesi.

Dalam hal ini profesi bukan hanya sekedar pekerjaan, melainkan pekerjaan atau keahlian yang memerlukan pendidikan dan latihan (expertise), tanggung jawab (responsibilikti), artinya pekerjaan dan keahlian memerlukan konsekuensi yang dilakukan dan dikerjakanya. Sedangkan Mohamad Surya dikutip Murip Yahya menegaskan bahwa profesi adalah pekerjaan atau jabatan yang tidak dapat dipegang oleh sembarang orang karena memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu.[426] Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa, pendidik merupakan seorang yang sudah dewasa berakal yang secara sadar mampu bertanggung jawab dalam pendidikan dan mampu merancang program pembelajaran menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan akhinya bisa mencapai tujuan pendidikan.

---

[424]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Edisi IV, 2008), hlm. 1104.

[425]Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan…,* hlm. 13.

[426]*Ibid.,* hlm. 14.

> Menurut Hamzah B. Uno,[427] guru merupakan profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan. Dan seiring dengan kemajuan teknologi yang telah demikian pesat, pendidik tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada pesarta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi.

Pada dasarnya seorang pendidik mempunyai pengaruh dalam perubahan prilaku peserta didik, selain itu tugas pendidik adalah menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, hal itu akan menunjang keberhasilanya menjadi pendidik yang profesional dan dapat diteladani. Pendidik selain mengembangkan iptek dalam pembelajaran, dalam pandangan Islam liberal pendidik juga bertugas mengembangkan potensi atau keterampilan peserta didik, karena seorang pendidik merupakan orang tua kedua dalam lingkuang pendidikan.[428]

Dalam mengembangkan potensi peserta didik para pakar pendidikan sudah membangun teori yang masing-masing mempunyai fokus yang berbeda. Dan kalau kita soroti bahwa pendidikan dalam Islam liberal bahwa seorang pendidik harus memiliki orientasi liberal atau

---

[427]Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan (Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia),* (Jakarta: BUMI AKSARA,2007), hlm. 15.

[428]*Ibid.,* hlm. 20.

"kebebasan" kepada peserta didik dalam suatu pelajaran, tetapi sekalipun demikian, tidak berarti pendidik tidak memberikan struktur atau para peserta didik dibebaskan melakukan apapun apa yang mereka inginkan.

Peran pendidik dalam kelas yang berorientasi secara liberal adalah sebagai pembimbing atau orang yang menjadi sumber, yang pada intinya memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran peserta didik. Pendidik mengajari para peserta didik apa yang penting bagi mereka bukanya memberikan sejumlah kebenaran yang dikatakan abadi. Karena dalam pendidikan liberal pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar dimasa mendatang karena bersifat dinamis penemuan demi penemuan yang terus bertambah. Mengutip apa yang dikatakan Nurcholish Madjid, bahwa tidak dibenarkan memutlakan diri dan penemuanya akan suatu kebenaran, seolah-oleh berlaku untuk sekali untuk selamanya.[429]

Dari penjelasan di atas, maka dikerucutkan bahwa pendidikan liberal berasumsi seorang pendidik harus mampu memberikan cara terbaik agar mampu mempersiapkan atau membekali peserta didik untuk masa depan dan memberikan strategi-strategi pemecahan masalah yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan dan menemukan kebenaran-kebenaran yang relevan dengan melalui analisi atau berfikir bebas dan refleksi yang berkelanjutan.[430]

---

[429]Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderan dan Ke Indonesiaan*, (Bandung: MIZAN, 1998), hlm. 158.

[430]Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2003), hlm. 143.

Profesional pendidik memang menjadi salah satu syarat utama mewujudkan pendidikan bermutu. Oleh karena itu, pemerintah telah mengupayakan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan profesionalitas para pendidik di Indonesia. Sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pendidik atau dosen profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum strata (S-1) atau diploma empat (D-IV) menguasai kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian), memiliki sertifikat pendidik, dan mewujudkan pendidikan yang bermutu. Kopetensi pedagogik ialah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Makna dari kopetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikkan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sedangkan makna dari kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.[431]

Kalau kita melihat dari segi landasan yuridisnya yang pada 2 Desember 2004, Susilo Bambang Yudhoyono selaku presiden di masa itu, mencanangkan bahwa pendidik sebagai profesi profesional. Dengan

[431]Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam…,* hlm. 211.

melalui pencanagan seperti ini diharapkan status sosial pendidik akan meningkat secara signifikan dan tidak lagi hanya dilirik oleh mereka yang kepepet mencari kerja.[432] Eksistensi pendidik tersebut dikukuhkan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) yang ditandatangani Presiden RI pada 30 Desember 2005.

Sedangkan menurut Maragustam Siregar,[433] tugas-tugas pendidik meliputi, *mu'alim, murabby, dan mu'addib.* Yang hal ini telah di informasikan didalam al-Qur'an dan Hadis, hal tersebut sebagai berikut;

Tabel, 7.
Tugas-tugas pendidik

Istilah	Fungsi
Mu'alim	Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkanya membimbing peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Memiliki ketajaman dan kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahlianya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, dan memberantas kebodohan mereka. Dapat menjelaskan fungsi ilmu dalam kehidupan dan praktisnya. Dapat melakukan transfer ilmu, nilai, budaya, tradisi, metode, dan lain-lainya.

[432]Darmaningtyas, *Ilusi Tentang Guru dan Profesionalisme,* (Yogyakarta: Univ. Sanata Darma, 2005), hlm. 197.

[433]Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam…,* hlm. 212.

	Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, aktif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
Murabby	Mampu menjadi model, contoh dan sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya. Dapat melakukan internalisasi nilai-nilai, dan sekaliggus bertanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didiknya. Memperbaiki peserta didik jika terjadi peyimpangan dari nilai-nilai Islam. Melatih, memimpin, dan membimbing potensi-potensi peserta didiknya kearah aktualisasi, pertumbuhan dan perkembangan. Mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didi, sesame pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kemampuan kepribadian yang mantap, stabbil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Mu'addib	Berkemampuan menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkuyalitas di masa depan. Berkemampuan membina akhlak peserta didiknya. Pengamalan ilmu yang benar dalam diri peserta didik agar menghasilkan kemantapan amal dan prilaku yang baik. Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Sekalipun ketiga istilah di atas berbeda-beda namun dalam praksisnya, ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh. Artinya berbagai tugas-tugas pendidik tersebut, berakhir pada pengembangan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin agar menjadi aktual sesuai dengan nilai-nilai Islam. dari hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik menjadi insan kamil (manusia sempurna dan paripurna) dalam artian manusia yang berkarakter, berilmu dan bertakwa sehingga menjadi dekat kepada Tuhan.

6. Aspek Peserta didik

Kalau kita soroti pada sistem pendidikan, bahwa peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang tidak bisa terlepas dan saling berkaitan. Dari adanya hal tersebut maka pendidikan merupakan suatu proses pembinaan dan pengembangan potensi (fitrah) yang dimiliki peserta didik. Mengutip

dari tulisan Khoyron Rosyadi,[434] bahwa potensi manusia tidak akan berkembang dan tumbuh dengan baik tanpa adanya bimbingan faktor dari luar (eksogen). Faktor eksogen yang paling strategis untuk menumbuh kembangkan potensi manusia adalah lewat pendidikan. Diri hal tersebut maka pendidikan harus memandang bahwa peserta didik merupakan manusia yang belum dewasa dan dalam masa perkembangan. Karenanya, peserta didik berhak mendapatkan pendidikan yang sebagaimana mestinya, hal tersebut merupakan sebagai bekal peserta didik pada zaman yang akan datang yang bukan zaman kita dan agar masyarakat tidak beranggapan bahwa pendidikan hanya bersifat sementara dan dalam kepentingan-kepentian jangka pendek.

Kalau kita berbicara Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak-hak yang melekat setiap manusia, yang tanpanya manusia mustahil dapat hidup sebagai manusia. Hak hidup misalnya adalah klaim untuk memperoleh dan melakukan segala sesuatu yang dapat membuat seseorang tetap hidup. Karena tanpa hak tersebut ekstensinya sebagai manusia akan hilang.

Hak Asasi Manusia (HAM) ini tertuang dalam UU Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Menurut UU ini, Hak Asasi Manusia manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintahan, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martanat manusia. Dengan adanya peraturan pemerintah seperti

[434]Khoyron Rosyidi, *Pendidikan Profesi…,* hlm. 198.

itu maka timbulah hak-hak dasar persamaan dan kebebasan yang hal ini merupakan teori yang mengatakan bahwa semua manusia dilahirkan sama dan merdeka. Menjelaskan bahwa hakikatnya semua manusia dianugrahi beberapa yang tidak terpisah-pisah, diantaranya hak kebebasan dan tuntutan kesenagan.

Pada tahun 1789 lahirlah sebuah deklarasi Perancis, Deklarasi ini menyampaikan atau memuat aturan-aturan hukum yang menjamin Hak Asasi Manusia dalam proses hukum, seperti larangan penangkapan dan penahanan seseorang secara sewenang-wenang tanpa alasan yang sah atau penahanan tanpa surat perintah yang dikeluarkan oleh lembaga hukum yang berwenang. Prinsip *presumpetion of innocent* adalah bahwa orang-orang yang ditangkap dianggap tidak bersalah sampai ada keputusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap yang menyatakan ia bersalah.

Prinsip ini kemudian dipertegas oleh prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia lain, seperti kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan beragama, perlindungan hak milik, dan hak-hak dasar lainya. Perkembangan hak asasi manusia selanjutnya ditandai oleh munculnya wacana empat hak di Amerika Serikat pada 6 Januari 1941, yang diproklamasikan oleh Presiden Theodere Rosevelt, keempat hal itu ialah *pertama,* hak kebebasan berbicara dan menyatakan pendapat; *kedua,* hak kebebasan memeluk agama dan beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya; *ketiga,* hak bebas dari kemiskinan; *keempat,* hak bebas dari rasa takut.[435]

[435]A.Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani,* (Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP, 2012), hlm. 148.

Dengan adanya penjelasan tersebut bahwasanya konsep Islam liberal Gus Dur mengarah kesana yaitu dengan memberikan semua hak kepada masing-masing individu dan memberikan kebebasan berpendapat atau berfikir bebas dan kritis dalam menghadapi Era globalisasi. Selain itu dengan pendidikan liberal peserta didik mampu menciptakan dan menyalurkan kreatifitas berfikir secara nyaman tanpa adanya penghalang dan berlandaskan kepada al-qur'an dan as-sunnah.

Dalam mengembangkan potensi yang sudah ada pada peserta didik tidak ada salahnya kita mengacu pada pendidikan-pendidikan yang ada dibarat agar kita sampu bersaing secara Intelektual. Kalau kita melihat sejarah pendidikan dibarat yang dulunya orang-orangnya belajar sama orang-orang Islam, dan pada akhirnya sampai sekarang pun orang-orang barat masih mengembangkan keilmuan-keilmuan yang diperolehnya contohnya sebagai mana barat telah menerjemahkan kitab kuning *Ta'limul Muta'alim* yang berisikan persyarat bagi peserta didik/ pencarai Ilmu, kedalam bahasa Inggris oleh orientalis Amerika, von Grunebaum, pendiri *Islamic Studies* UCLA. Yang dulunya kitab kuning ini dikonsep oleh tokoh pendidikan Islam al-Zarnuji di abad ke-13.[436] Ironinya kenapa konsep itu berkembang dan dilakukan oleh peserta didik didunia barat, terus konsep apa yang dipakai oleh orang Islam dalam mengembangkan pendidikan Islam apakah masih relevan konsep lama seperti *Transfer of Knowledge*, pemberian hukuman yang tidak mendidik, dan melakukan dikotomi dalam pembelajaran kalau kita terapkan sekarang.

[436]Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan…,* hlm. 204.

Islam adalah alat untuk mencapai titik puncak dalam mengenal Tuhan dan begitu khususnya Islam memandang ilmu pengetahuan seperti dalam firman Allah SWT (Q.S. Al-Mujadalah ayat:11),[437] bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.[438] Islam jugalah yang mendorong uamatnya untuk mencari ilmu dari ayunan sampai liang kubur atau mati dan mencari ilmu sebanyak-banyaknya dengan segala kemampuanya sampai-sampai Rasulullah SWA menyebutnya di Negeri Cina,[439] dalam konsep Islam liberal manusia merupakan makhluk yang mempunyai sifat ingin tahu, dengan melalui pendidikan liberal boleh jadi kita apresiasi hal tersebut jangan sampai rasa ingin tahu peserta didik khususnya dihalang-halangi dengan prinsip yang dipegang oleh pendidik atau dihalang-halangi dengan sesuatu yang sudah mutlak.

Kalau kita kembali sejenak pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disitu telah disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

---

[437]firman Allah SWT Q.S. al-Mujadalah ayat: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.".

[438]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-qur'an…,* hlm. 543.

[439]Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan…,* hlm. 160.

Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta tanggung jawab.[440]

> Mengutip dari Prolog yang disampaikan oleh Syaripidin Basyar dalam bukunya Ahmad Muzakki,[441] bahwa hal tersebut selaras dengan apa yang digagaskan oleh Abdurrahman wahid bahwa pendidikan Islam merupakan pembelajaran yang membebaskan atau meliberalkan manusia dalam berfikir dari belenggu-belenggu tradisionalis yang kemudian ingin didaur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir di dunia Barat modern. Sehingga muncul term pembebasan atau liberal dalam pendidikan Islam yang dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif bukan dengan pemahaman yang persial. Dari hal tersebut maka akan tercipta demokrasi dalam pendidikan Islam yang bertujuan menghasilkan manusia-manusia yang merdeka, berfikir kritis, serta toleran, dengan pandangan dan praktik-praktik demokrasi.

Dengan adanya penjelasan di atas, pendidikan Islam liberal atau progresif menjelaskan bahwa hak anak untuk mendapat pendidikan yang membebaskan dan terarah adalah suatu hal yang mutlak harus diterapkan. Dengan generasi yang berpotensi dan berakhlakul karimah maka pendidikan Islam akan segera terangkat derajatnya.

---

[440]Pemerintah RI, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Bandung: Citra Unbara, 2003), hlm. 7.

[441]Ahmad Muzakki, *Gus Dur…,* hlm. xix

7. Aspek Metode Pembelajaran

Selain harus diawali dengan perencanaan yang bijak atau baik, serta didukung dengan pengembangan pembelajaran afektif juga juga harus didukung dengan pengembangan strategi dan metode yang mampu memebuat pembelajaran lebih menarik. karena dalam belajar sistem penyampaian dan perintah, tidak semua peserta didik bisa terlibat dalam proses pembelajaran bahkan bisa jadi mereka berada dalam kelas tapi pikiranya sedang bekerja diluar kelas, karena yang bekerja diruang kelas adalah pendidik, dan peserta didik disuruh menyaksikan pendidik bekerja, dan mendengarkan apa yang disampaikan, melihat dan membaca apa yang ditulis. Pendidik tidak bisa mengontrol intensitas peserta didik dalam menyerap bahan-bahan ajar.[442] Untuk itu, pendidik perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran dan mampu membuat peserta didik itu belajar dengan menyenangkan dan nyaman.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal,[443] Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta

---

[442]Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan),* (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2004), hlm. 156.

[443]Wina Sanjaya*, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008),147.

didik dengan baik.[444] Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang pendidik untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik ditempuh untuk memantapkan peserta didik dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor peserta didik, faktor situasi dan faktor pendidik itu sendiri.

Selanjutnya jika kata *metode* itu dikaitkan dengan pendidikan Islam liberal maka dapat diartikan sebagai jalan untuk mentranfer ilmu (*transfer of knowledge)* dan transfer nilai (*transfer of value*) dan menanamkan pengetahuan agama kepada peserta didik sehingga tercapai manusia yang Islami. Kalau kita merujuk Dalam Al-qur'an sering digunakan kata *thariqah,* yakni sarana untuk mengantarkan kepada tujuan, seperti neraka, sehingga menjadi jalan menuju neraka (Q.S.An-nisa ayat:169). Kadang-kadang Al-qur'an menunjukkan sifat jalan yang harus ditempuh seperti *al tahariqah al mustaqimah,* yang diartikan sebagai jalan lurus, kadang-kadang juga berarti tempat *al tha riqah fi al bahr* yang berarti jalan (yang kering) dilaut (Q.S. Thahaa ayat:77), tetapi kadang-kadang juga berarti akibat dari kepatuhan pada jalan yang ditempuhnya, seperti pada ayat yang artinya; "dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada air

[444]Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 42.

yang segar (rezeki yang banyak) (Q.S. Al-Jin ayat:16). Bahkan kadang-kadang *al thariqah* berarti tata surya atau langit, seperti pada ayat, seperti pada ayat yang artinya; "dan sesungguhnya kami telah terciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit), dan kami tidaklah lengah terhadap ciptaan Kami". (Q.S. al-Mu'minun ayat: 17).[445]

Melalui hal demikian maka metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Dengan adanya hal tersebut muncullah keprihatinan yang dilontarkan oleh para ahli pendidikan yang beranggapan bahwa metode pengajaran dan menganggapnya sebagai hal strategis bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Hal keprihatinan besar tersebut dapat kita lihat ketika kritik yang dilontarkan oleh Ibn kaldun terhadap metode pembelajaran yang digunakan pada masanya. "para pendidik dalam proses pembelajaran awal-kali mengajarkan materi-materi sulit dan mengharuskan murid-muridnya untuk memecahkanya, mereka beranggapan bahwa hal demikian merupakan hal positif bagi pembelajaran. Selain itu, mereka memadukannya dengan ragam disiplin lain yang kompleks, sementara murid-murid atau para peserta didik belum siap mencernanya. Padahal kesiapan kemampuan mencerna itu berkembang gradual. Peserta didik pada awalnya hanya mampu memahami sebagian saja, melalui

[445]Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi…,* hlm. 97.

analogi dan contoh konkrit, lalu kesiapan dan kemampuan mencerna berkembang sedikit demi sedikit seiring dengan pengulangan-pengulangan".[446]

Dalam memotret hal tersebut metode pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam proses belajar-mengajar bagi pendidik. Tetapi metode pembelajaran merupakan penopang dalam proses belajar-mengajar demi menuju pembelajaran yang komperehensif dan semua program/sistem pendidikan saling berkaikan sehingga terciptalah tujuan pendidikan.

Dalam pendidikan Islam liberal yang mengandung belajar aktif, dan mengandung proses pembebasan berfikir dan terarah kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain merencanakan pembelajaran pendidik juga harus memberikan metode pembelajaran yang relevan, memonitoring dan memberikan bantuan-bantuan kepada peserta didik apabila diperlukan yang bersifat memperlancar kegiatan-kegiatan dalam proses belajar-mengajar. Selain adanya hal tersebut pendidikan Islam liberal juga mengupayakan adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua/keluarga dalam rangka menciptakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk dapat terekspresikannya secara alamiah semua minat dan kegiatan yang diperlukan peserta didik.[447]

---

[446]Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Ulama, (Teori Pendidikan Islam, Perspektif Sosiologis-filosofis),* (Yogyakarta: Tiara Wacana (Anggota IKAPI), hlm. 209.

[447]Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan (Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia),* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 146.

8. Aspek Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar itu ada isi (materi) terutama yang relevan dengan tujuan pengajaran. Memang secara mudah dapat dikatakan bahwa isi proses itu sesuai tujuan yang hendak dicapai. Namun dalam operasinya tidak semudah itu, diperlakukan pakar yang benar-benar ahli dalam merencanakan isi (materi) proses tersebut. dengan demikian harus ada keterpautan terus menerus antara komponen yang satu dengan yang lain dalam proses kependidikan, dan untuk mengorganisasikan secara tepat maka pendidik dapat melihat dan memahami pola isi kurikulum.[448]

Pendidikan Islam yang merupakan upaya internalisasi nilai-nilai Islam kedalam pribadi peserta didik memerlukan suatu pendekatan dalam arti bagaimana pembelajaran pendidikan Islam tersebut bisa berhasil secara efektif dan efesiendan akhirnya peserta didik dengan kesadaranya mampu dan memahami, mengamalkan sekaligus mendakwahkan dan mengajarkan Islam kepada orang lain.[449] Sebenarnya disinilah letak betapa pentingnya suatu pendekatan pembelajaran pendidikan Islam yang sesuai dengan karateristik, watak, dan kondisi peserta didik.

Secara operasional perwujudan pendekatan pendidikan Islam menurut Ramayulis dikutip Zakiyah dikutip lagi oleh Gunawan dan Ibnu Hasan, setidaknya ada tujuh pendekatan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan Islam, yakni sebagai berikut.[450]

---

[448]Khoyron Rosyadi, *Pendidikan Proyeksi…,* hlm. 276.

[449]Gunawan dan Ibnu Hasan, *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam, (Antologi Konfigurasi Pendidikan Masa Depan),* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 167.

[450]*Ibid.,* hlm. 169.

Pertama, pendekatan pengalama. Pendekatan pengalaman merupakan pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan adanya pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individual maupun kelompok. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh pepatah bahwa pengalaman merupakan guru yang paling baik.

Kedua, pendekatan pembiasaan. Pembiasaan merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja yang kadang kala tanpa difikirkan. Pendekatan ini dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik terbbiasa mengamalkan ajaran agamanya baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendekatan emosional. Pendekatan ini merupakan usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang, emmosi tersebut berhubungan dengan perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniyah maupun perasaan rohaniah. Di alam rohaniah tercakup perasaan intelektual, espenelitian, etis, sosial, dan perasaan harga diri.

Keempat, pendekatan rasional. Merupakan suatu pendekatan menggunakan rasio dalam memahami dan menerima kebebasan dan kekuasaan Tuhan. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna dan berbeda dengan makhluk lainya. Perbedaan tersebut terdapat pada akal, dengan kekuatan akal manusia dapat

membedakan mana yang baik dan mana yang buruk selain itu manusia dengan akalnya mampu menunjukan atau membenarkan dan membuktikan adanya Allah SWT.

Kelima, pendekatan fungsional. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan dalam rangka usaha menyampaikan materi agama dengan menekankan pada segi kemanfaatan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembanganya. Ilmu yang dipelajari peserta didik di sekolah bukanlah hanya sekedar melatih otak tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan peserta didik, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Dengan agama para peserta didik dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dengan demikian, pendekatan fungsional berarti peserta didik dapat memanfaatkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari baik kehidupan individu maupun kehidupan dalam bermasyarakat.

Keenam, pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan merupakan memperlihatkan keteladanan baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lainya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Ketujuh, pendekatan terpadu. Pendekatan terpadu adalah pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan secara serentak beberapa pendekatan yang telah dijelaskan tersebut.

Sebagaimana dijelaskan di atas dapat dikatakan begitu pentingnya suatu pendekatan dalam pembelajaran, selain itu dalam melakukan pengembangannya tidak terlepas dari yang namanya

kurikulum pendidikan Islam yang dimaksudkan dari pengembangan tersebut pendidikan mampu mewujudan pendidikan Islam secara efektif dan efesien. Pendidikan tersebut tidak berorintasi pada kognitif saja melainkan afektif dan psikomotorik, atau yang sering kita sebut dengan pendidikan Islam yang *kaffah* (menyeluruh).

Menyoroti sebuah kurikulum yang merupakan acuan dalam proses pembelajaran atau acuan dalam pendidikan. dalam hal ini kurikulum juga mempunyai peranan dan fungsi. Dalam pendidikan Islam Menurut Oemar Hamalik,[451] peranan dan fungsi kurikulum tersebut ialah:

a. Peranan kurikulum
    1) *Peranan Konserfatif,* tanggung jawab kurikulum adalah menstransmmisikan warisan sosial kepada generasi muda.
    2) *Peranan kritis* atau *evaluative* lembaga pendidikan tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, tetapi juga menilai dan memilih unsure-unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Kurikulum aktif berpartisipasi dalam control dan menekankan unsure berfikir kritis.
    3) *Peranan kreatif* kurikulum melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam arti menciptakan dan menyusun sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan masa mendatang di dalam masyarakat.
b. Fungsi kurikulum

[451]Oemar Hamalik, *Sistem dan Prosedur Pengembangan kurikulum (lembaga pendidikan dan pelatihan),* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 19.

1) *Fungsi penyesuaian,* membantu individu agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkunganya secara menyeluruh.
2) *Fungsi integrasi,* kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi.
3) *Fungsi deferensisasi,* kurikulum perlu mmemberi pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan perseorangan dalam masyarakat. Diferensiasi mampu mendorong peserta didik untuk berfikir kritis dan kreatif.
4) *Fungsi persiapan,* kuurikulum berfungsi mempersiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk jangkauan yang lebih jauh dan mempersiapkan kemampuan untuk belajar lebih jauh.
5) *Fungsi pemilihan,* pemilihan disini berarti pemberian kesempatan kepada seseorangg untuk memilih apa yang diinginkanya dan menarik minnatnya.
6) *Fungsi diagnostik,* membantu dan mengarahkan peserta didik agar mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengemmbangkan semua potensi yang dimilikinya. Melalui eksplorasi dan pronosa.

Dari penjelasan diatas dapat kita sekemakan hal tersebut dengan melalui bagan sebagai berikut:

Bagan, 1.
Peran dan Fungsi Kurikulum.

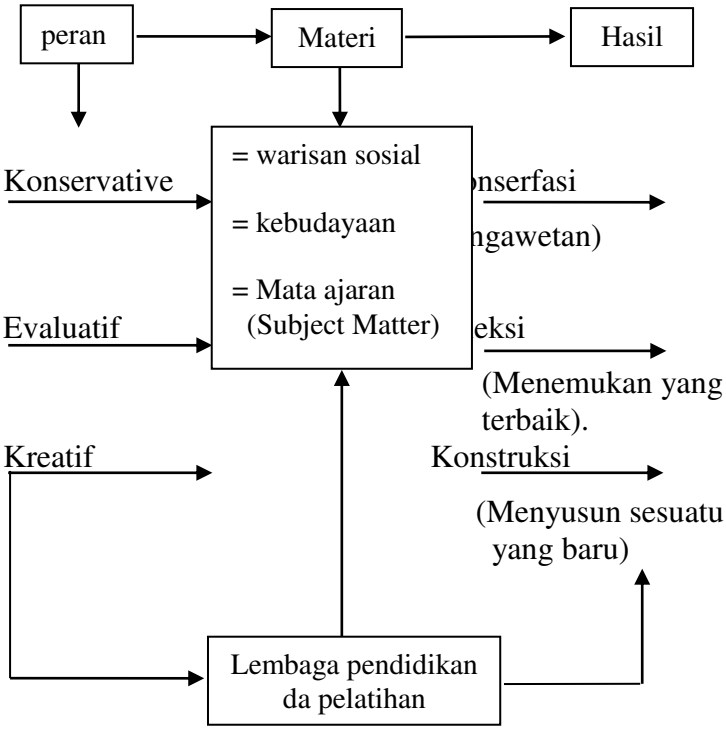

Diambil dari buku Oemar Hemalik.[452]

Kurikulum merupakan salah satu dari konsep pendidikan dan kurikulum dapat diartikan sebagai pembelajaran yang membentuk segala situasi untuk mengkondisikan peserta didik menjadi suasana yang kondusif. Kurikulum yang diajarkan bukan hanya teori

[452]*Ibid.,* hlm. 20.

tetapi dipraktekan, dengan melalui desain pembelajaran sehingga suasana menjadi kondusif dan menyenangkan, hal ini searah sebagaimana dengan tipologi manusia yang menyukai belajar interaksi dan partisipasi.

Menurut muhaimin kurikulum diartikan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didikuntuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta nilai-nilai.[453] Istilah kurikulum sering dimaknai sebagai *Plan for Learning,* sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, dan proses pendidikan.[454]

Di dalam studi kependidikan, Menurut Al-Syaibany yang dikutip Toto Suharto dan dikutip lagi oleh Muchammad Mukhlison bahwa kurikulum pendidikan Islam sepanjang masa kegemilangannya telah mamandang kutikulum sebagai alat untuk mendidik generasi muda, menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan potensi-potensi, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan dan keterampilan-keterampilan yang dimikinya, hal tersebut harus dilakukan dan mempersiapkanya sebagai mana fungsinya sebagai khalifah Allah SWT, di bumi. Dengan adanya fungsi hal tersebut kurikulum dalam pendidikan Islam memiliki lima ciri utama yang membedakanya dari kurikulum umum.[455]

---

[453]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 1.

[454]Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori, dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 4.

[455]Muchammad Mukhlison, *Pemikiran Pendidikan Pluralis Frithjof Schuon, Penelitian,* (Yogyakarta; UIN Suka, 2015), hlm. 58.

a) Kurikulum pendidikan Islam menonjolkan dan mengutamakan agama dan akhlak dalam berbagai tujuan, materi, metode, alat, dan teknik pengajaran dalam kurikulum pendidikan Islam semua bercorak agama.
b) Cakupan dan kandungan kurikulum pendidikan Islambersifat luas dan menyeluruh. Kurikulum pendidikan Islam seyogyanya merupakan cerminan dari semangat, pemikiran dan ajaran Islam bersifat universal dan jangkauan semua aspek kehidupan, baik intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual.
c) Kurikulum pendidikan Islam menerapkan prinsip keseimbangan didalam muatan materi keilmuannya, dan yang dibutuhkan didalam fungsi ilmu pengetahuan baik bagi pengembangan individu maupun pengembangan bagi masyarakat.
d) Kurikulum pendidikan Islam mencakup keseluruhan mata pelajaran yang dibutuhkan peserta didik, baik yang sacral-keakhiratan maupun yang profane-keduniaan.
e) Kurikulum pendidikan Islam selalu disusun berdasarkan kesesuaian minat dan bakat peserta didik.

Berdasrkan ciri kurikulum tersebut sebenarnya pendidikan Islam merupakan kurikulum yang dijiwai oleh nilai dan ajaran Islam, yang senantiasa memperhatiakan kehidupan manusia. Dari hal tersebut pendidikan Islam liberal mengasumsikan bahwa dengan sudah adanya sebuah definisi dan ciri kurikulum menurut pandangan Islam maka dalam konteks penyampaian atau pembelajaran materi pembelajaran dirumuskan berdasarkan kebutuhan peserta didik, dengan hal tersebut peserta didik mampu menjawab

masalahnya tetepi hal tersebut tidak lepas dari pendidik yang harus membimbing dan mengarahkanya.

Dalam proses belajar mengajar kelas bukan yang menjadi acuan dalam pembelajaran, dengan mengacu pemikiran yang bebas dan terarah pendidikan liberal memandang kelas dengan arti yang luas, karena peserta didik bisa menentukan alam sekitar sebagi kelas dan sumber belajar atau kelas bisa bermakna apa saja tergantung konteks dan pelajaran yang akan dikembangkan, sedangkan kelas dalam arti sempit hanya tempat untuk bertemu bersama. Dengan mengacu hal tersebut maka akan mendorong peserta didik untuk berkreasi, bereksplorasi, eksperimen dan berkarya. Hal ini terbangun kalau suasana pembelajaran aktif dan pembelajaran bersifat apa yang dibutuhkan peserta didik. Ketika pembelajaran didasari oleh keinginan dan kebutuhan, maka akan mampu mendorong dan membiasakan siswa senang berfikir, dan terus berfikir kritis terarah, dan nantinya akan menemukan sendiri kematangan dalam hidupnya.

Menyoroti sebuah pemikiran yang berkembang dewasa ini, dapat disimpulkan bahwa orientasi pemikiran tentang pembagian materi pendidikan ada dua yakni orientasi pada pengembangan akal (filsafat) dan pengembangan rasa (agama). kalau kita relevansikan hal ini dengan konsep Islam liberal Gus Dur maka hasilnya Gus Dur memilih kedua-duanya karena keduanya merupakan penting bagi manusia, pengembangan akal (filsafat) sebagai pembantu peserta didik membangun peradaban umat secara dinamis yang tentunya dengan nilai-nilai agama. Sedangkan pengembangan rasa (agama) buat mendampingi atau mengiringi peserta didik yang sudah mempunyai kecerdasan, kebebasan dalam berfikir, rasa gunanya

mengatur moral atau tingkahlakunya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Hamka dikutip Samsul Nizar bahwa materi pendidikan hendaknya memadukan dua aspek yakni akal dan agama secara serasi dan seimbang. Pendidikan yang didasarkan pada agama akan menumbuhkan keyakinan kepada ketentuan Tuhan dan menjadi nilai kontrol prilakunya. Sementara akal akan membantu peserta didik membangun peradaban umat yang dinamis, sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Dari hal tersebut maka pendidikan Islam dalam materinya harus mengacu pada 4 hal yaitu (1) ilmu-ilmu agama, seperti tauhid, fiqih, tafsir, hadist, nahwu, bayan, mantiq, akhlak, dan sebagainya. (2) ilmu umum, seperti sejarah, filsafat, kesustraaan, ilmu berhitung, ilmu bumi, ilmu falak, ilmu biologi, ilmu psikologi, ilmu sosiologi, ilmu pengetahuan alam, pemerintahan dan sebagainya. (3) keterampilan praktis, seperti berbaris akan menjadikan peserta didik menjadi teratur dan mudah diatur; menjadikan pembelajaran yang idukatif, kreatif, dan penelitian, hal tersebut demi mencapai sebuah tujuan pendidikan Islam. (4) kesenian, seperti musik, menggambar, menyanyi, dan memahat. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki rasa keindahan, senantiasa memperluas budi rasanya (etika) dengan kebenaran (*al-haqq*).[456]

9. Aspek Evaluasi Pembelajaran

Pembelajaran dianggap berhasil bila mencapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran yang sama tidak selalu sama manfaatnya bagi peserta didik karena sebab-sebab tertentu. Efektivitas pembelajaran juga mungkin

[456]Samsul Nizar, Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 163-166.

bergantung pada sifat bahan pembelajaran tertentu. Peserta didik sendiri mengeluh tentang pembelajaran yang tidak baik, karena kurang cermat dipersiapkan, kurang sistematis dalam organisasinya, kurang jelas uraianya, kurang jelas kedengaran bagi seluruh peserta didik, sedangkan pengajaran itu seakan-akan bicara kepada papan tulis atau kepada kertas catatanya.[457] Dari hal tersebut, pendidikan harus terjadi proses belajar mengajar yang holistik dan sistematis, dalam pendidikan terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri- sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan.

Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidik sebagai pengarah dan pembimbing, sedang peserta didik sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka pendidik bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian peserta didik dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar peserta didik, pendidik diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar. Evaluasi selalu memegang otoritas peranan penting dalam segala

[457]S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 128

bentuk pengajaran yang efektif. Karena dengan evaluasi diperoleh balikan atau *feedback* yang dipakai untuk memperbaiki dan merevisi bahan atau metode pengajaran, untuk menyesuaikan beban bahan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.[458]

Mengutip dari Suharsimi Arikunto, dalam evaluasi ada tiga istilah yang harus disepakati pemakaianya yaitu evaluasi (evaluation), "pengukuran" (measurement), dan "penilaian" (assessment).[459] Evaluasi berasal dari kata *evaluation.* Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi "evaluasi". Istilah evaluasi "penilaian" merupakan kata benda dari "nilai". Pengertian "pengukuran" mengacu pada kegiatan membandingkan sesuatu hal dengan satuan ukuran tertentu, sehingga sifatnya menjadi kuantitatif.[460]

Dalam evaluasi nilai menurut Darmiyati Zuchri yang dikutip Husna nasihin dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang meliputi tiga kawasan yakni pemikiran, perasaan, dan prilaku. Untuk itu terkait masalah indicator nilai karakter yang akan disusun baiknya menggunakan pernyataan-pernyataan yang konkritt, sehingga indicator tersebut dapat diukur atau *measurable.* Instrument penilaian yang akan dibuat atau digunakan untuk mengukur karakter seharusnya tidak

---

[458]*Ibid.,* hlm. 78.

[459]Disampaikan oleh Suharsimi Arikunto, di PPS FIAI UII dalam mata kuliah *Evaluasi Sistem Pendidikan Islam,* pada tanggal 05-09-2015, jam. 08:00 WIB.

[460]Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis Bagi dan Praktis Pendidikan),* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 1.

hanya berupa teknik tertulis seperti tes atau angket, akan tetapi perlu ditambahkan teknik observasi atau pengamatan sehingga penilaian lebih obyektif. selain lanhkah-langkah evaluasi, perlu juga diketahui aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dalam evaluasi.[461] Sedangkan menurut Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa penilaian keberhasilan pendidikan nilai atau karakter dilakukan dengan langkah-langkah yaitu mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan dan disepakati, menyusun sebagai instrument penilaian, melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator, melakukan analisis dan evaluasi, dan melakukan tindak lanjut.[462]

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang telah disampaikan oleh peserta didik, selain itu pendidik melakukan pengamatan dan pencermatan sehingga penilaian lebih obyektif, dan melakukan tindak lanjut dari hasil tersebut.

Dalam konteks ini, evaluasi dalam pendidikan Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai yang Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang telah dicanangkan tercapai. Selain itu, perlu penulis luruskan dalam pemahaman evaluasi pendidikan bahwa objek dalam evaluasi pendidikan adalah peserta didik, namun perlu diketahui bahwa peserta didik disini bukan hanya semata-mata sebagai

[461]Husna nasihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren (Pondok Pesantren Zuhriah), Penelitian,* (Yogyakarta: UIN Suka, 2014), hlm. 65.

[462]Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Kemendiknas, 2011), hlm. 18.

objek evaluasi saja melainkan sebagai subjek evaluasi. Oleh karena itu evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: *pertama* evaluasi diri sendiri (*self evaluation*), yaitu dengan mengadakan intropeksi atau perhitungan terhadap diri sendiri. Evaluasi ini tentunya dengan kesadaran internal yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan produktifitas (amal sholeh) pribadi. Evaluasi seperti inilah yang pernah dilakukan oleh salah satu tokoh pendidikan Islam yakni Hasan al-Banna, pendidri *ikhwanul am-Muslimin* di Mesir. Ia menerapkan untuk dirinya dan untuk peserta didiknya setiap hari *kedua* evaluasi terhadap orang lain (peserta didik), kegiatan evaluasi ini harus bersifat objektif sehingga peserta didik tidak tenggelam dalam kebimbangan, kebodohan, kezaliman dan dapat melakukan perubahan secara cepat kea rah yang lebih baik.[463]

Aspek-aspek khusus yang menjadi sasaran evaluasi pendidikan Islam adalah perkembangan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang sebagaimana berikut ini:[464]

a. Dilihat dari sudut tujuan umum pendidikan Islam
   Tujuan umum pendidkan Islam adalah adanya *taqqarub* dan penyerahan mutlak peserta didik kepada Tuhan. Hal ini meliputi aspek *pertama* perkembangan ibadah peserta didik, *kedua* perkembangan pelaksanaan menjadi khalifah dibumi *ketiga* perkembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Esa, *keempat* perkembangan pemenuhan hidup berupa kewajiban yang bersifat duniawi atau ukhrowi.

---

[463]Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurnuawan, *Studi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 245-246.

[464]*Ibid.,* hlm. 247-249.

b. Dilihat dari sudut fungsi pendidikan Islam
   Pada dasarnya fungsi pendiidkan Islam adalah suatu pengembangan potensi peserta didik atau transinternalisasi nilai-nilai Islam, dan mempersiapkan segala kebutuhan masa depan peserta didik. Evaluasi ini meliputi beberapa aspek yaitu; *pertama* perkembangan pendayagunaan potensi-potensi peserta didik, misalnya potensi ijtihad, kognisi konasi dan lain sebagainya, *kedua* perkembangan perolehan, pemahaman, dan pelaksanaan nilai-nilai Islam *ketiga* perkembangan perolehan kelayakan hidup, baik hidup yang bersifat duniawi, maupun ukhrowi.
c. Dilihat dari sudut dimensi-dimensi kebutuhan hidup dalam pendidikan Islam.
   Dimensi-dimensi ini meliputi *pertama* berdasarkan kebutuhan asasi kebutuhan tersier, *kedua* berdasarkan segi-segi yang terdapat pada psiko-fisik manusia, seperti segi jasmani. Sementara itu aspek-aspek evaluasinya meliputi *pertama* perkembangan peserta didik dalam memperoleh dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Perolehan dan pemenuhan kebutuhan ini didasarkan atas hirarkinya, misalnya perkembangan pemenuhan agama, jiwa, akal, keturunan, harta, kehormatan, bermuamalah, dan sebagainya. *Kedua* perkembangan pendaya gunaan dan optimalisasi potensi jasmani, intelegensi dan emosi agar peserta didikmampu memiliki kepribadian mmulia, baik terhadap diri sendiri, sesame manusia, alam, dan kepada Tuhan.

d. Dilihat dari domain atau ranah yang terdapat pada diri peserta didik

   Taksonomi Benyamin S. Bloom, yang telah merakyat meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik, hal tersebut sangat dekat dengan taksonomi pendidikan dalam Islam. kedekatan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

   1) Aspek Kognitif, berupa pengembangan pengetahuan agama termasuk di dalamnya fungsi ingatan dan kecerdasan. Di samping pembinaan sikap dan pertumbuhan keterampilan beragama, yang perlu sekali diketahui oleh pendidik adalah pemberian pelajaran agama kepada peserta didik, dan pembelajaran yang diberikan harus dengan mudah dipahami, dipraktekan.
   2) Aspek afektif, berupa pembentukan sikap terhadap agama, termasuk di dalamnya fungsi perasaan dan sikap. Tujuan utama dan yang pertama dalam pendidikan agama adalah penumbuhan dan pengembangan sikap positif dan cinta kepada agama-agama. Hasil dari tujuan tersebut nantinya akan membuat peserta didik menjadi lebih dewasa yang hidup sesuai dengan ajaran agama, berakhlak, dan beraktivitas sesuai dengan ajaran agama.
   3) Aspek psikomotorik, berupa menumbuhkan keterampilan beragama termasuk didalamnya fungsi kehendak, kemauan, dan tingkah laku. Keterampilan beragama yang harus di tumbuhkan dan dibina pada peserta didik meliputi keterampilan beragama dalam menghubungkanya dengan Tuhan saat beribadah. Dalam penanaman keterampilan

melakukan ibadah harus pula disesuaikan dengan pertumbuhan anak. Demikian pula terhadap keterampilan dalam hubungan dengan sesama manusia dialam sekitar.

Dari hal tersebut dapat diambil benang merah bahwa evaluasi pendidikan Islam merupakan cara atau teknik untuk mengamati tingkahlaku peserta didik berdasarkanstandar perhitungan yang bersifat komprehensif daris seluruh aspek kehidupan mental, psikologi maupun spiritual. Dari hal inilah mudah-mudahan dapat merupah paradigma mayoritas guru atau Mayoritas masyarakat yang masih menganggap bahwa evaluasi pendidikan terbatas pengertianya pada penilaian hasil belajar. Dasar pemikiran yang digunakan adalah bahwa pendiidkan merupakan upaya memberikan satu perlakuan pembelajaran kepada peserta didik. Kesuksesan hasil belajar mereka dapat diketahui kegiatan penilaian. Dibalik dasar pemikiran tersebut terdapat pula anggapan bahwa upaya pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran adalah kunci keberhasilan untuk mencapai hasil belajar merupakan hubungan lurus atau linear. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, setelah para pendidik merasakan mencermati keadaan, dan tidak henti-hentinya mengadakan penelitian, diketahui pembelajaran bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan dalam mencapai prestasi belajar. Dalam hal ini ada hal lain yang juga berpengaruh dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik sebagai berikut.

a) Keadaan fisik dan psikis peserta didik, yang ditunjukan oleh IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosi), kesehatan, motivasi, ketekunan, ketelitian, keuletan, dan minat.

b) Kapasitas guru yang mengajar dan membimbing peserta didik, seperti latar belakang pendidikan, penguasaan keilmuan, baik content ataupun metodologis, dan kemampuan mengajar.
c) Sarana pendidikan, yaitu ruang tempat, alat-alat belajar, media yang dilakukan guru, dan buku sumber belajar.

Dari tiga faktor tersebut bahwa hubungan antara pembelajarn dengan hasil prestasi belajar peserta didik bukan hanya bersifat garis lurus, tetapi bisa bercabang dari faktor-faktor lain. misalnya faktor peserta didik, pendidik, dan belajar yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut;

Dari tiga faktor tersebut bahwa hubungan antara pembelajarn dengan hasil prestasi belajar peserta didik bukan hanya bersifat garis lurus, tetapi bisa bercabang dari faktor-faktor lain. Misalnya faktor peserta didik, pendidik, dan belajar yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut;

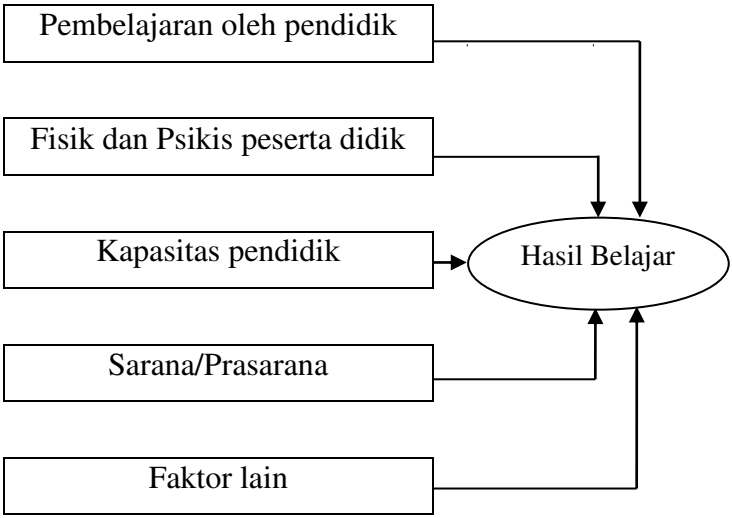

Bagan, 2.
Skematis Sistem/ Program Pembelajaran.[465]

Secara umum, kalau kita melihat realita sekarang evaluasi dilakukan dengan satu arah yakni yang dievaluasi terfokus pada peserta didik. Dengan sistem seperti ini peserta didik tidak bisa memberikan informasi kepada sekolah tentang pendidiknya apalagi untuk mengevaluasi pendidik rasanya jauh dari harapan peserta didik. Dalam pendidikan Islam liberal memberikan asumsi bahwa peserta didik juga memiliki hak atau otoritas, dalam mengambil keputusan dari hal ini secara tidak langsung pendidik juga mengajari rasa tanggung jawab, selain pendidik juga merupakan orang tua kedua dalam proses pembelajaran pendidik juga merupakan orang terdekat pada waktu pembelajaran maka dalam hal ini peserta didik ikut andil dalam mengevaluasi pendidiknya. Evaluasi

[465]Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program...,* hlm. 3.

seperti ini dalam pandangan pendidikan Islam liberal merupakan suatu keharusan dalam rangka menuju pendidikan kedepan.

Menurut Muhaimin yang dikutip Khoiron rosyadi bahwa ada dua cara lam melakukan evaluasi Pendidikan Islam yaitu peserta didik-pendidik sendiri (*self evalution*) dan evaluasi terhadap kegiatan peserta didik. Dari cara yang pertama kita mendapatkan penilaian yang lebih objektif, sebab dilakukan dengan kesadaran sendiri. Sedangkan cara yang kedua bisa mendapatkan data atau informasi yang kita inginkan dari segala aktifitas peserta didik. Kedua cara tersebut dilakukan dalam rangka untuk mengembangkan kualitas peserta didik maupun pendidik kearah yang lebih baik dan berkemajuan positif.[466] Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Willam A. Smith, bahwa tanpa evaluasi yang objektif atas hasil-hasil dari program penyadaran, sumber-sumber yang digunakan dalam program tersebut tidak memiliki justifikasi yang kuat, dan umpan balik yang bermanfaat untuk meningkatkan program-program pendidikan ini tidak mungkin bisa diperoleh. Karena sumber-sumber evaluasi memegang peranan penting.[467]

[466]Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Proyeksi…,* hlm. 293.

[467]Willam A. Smith,*Conscientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 10.

BAB V
Penutup

Dari hasil analisis terhadap konsep Islam liberal Abdurrahman Wahid dan implikasinya dalam pendidikan Islam, ada beberapa hal yang dapat dirumuskan bahwa sistem pendidikan Islam yang ditawarkan dalam menghadapi kemodernan yang di motori dengan era-globalisasi dan didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknnologi. Melihat dari unsur-unsur pendidikan liberal maka menghasilkan sebuah pembaharuan sistem pemdidikan Islam seperti:

Pertama, didalam tujuan pendidikan yakni membebaskan manusia dari ketidak tahuan, keterbelakangan dan penindasan sosial. *Kedua,* dalam aspek pendidik disebutkan bahwa pendidik diharuskan mempunyai inovasi dalam pembelajaran tidak hanya memberikan pelajaran-pelajaran yang sudah mutlak, memberikan hak sepenuhya kepada peserta didik waktu proses belajar mengajar pendidik hanya mendampingi, dan memberikan kebebasan berfikir, ide, dan berpendapat yang kesemuanya itu terarah.

Ketiga, dalam aspek peserta didik didak adanya pembatasan dalam memahami ilmu pengetahuan, bahkan peserta didik mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan ilmu agama untuk beribadah sehingga terbangun *spirit* untuk berfikir dan untuk berkreativitas. *Keempat*, aspek metode pembelajaran Dalam pendidikan Islam liberal yang mengandung belajar aktif, dan mengandung proses pembebasan berfikir dan terarah kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain merencanakan pembelajaran pendidik juga harus memberikan

metode pembelajaran yang relevan, memonitoring dan memberikan bantuan-bantuan kepada peserta didik apabila diperlukan yang bersifat memperlancar kegiatan-kegiatan dalam proses belajar-mengajar. Selain adanya hal tersebut pendidikan Islam liberal juga mengupayakan adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua/keluarga dalam rangka menciptakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk dapat terekspresikannya secara alamiah semua minat dan kegiatan yang diperlukan peserta didik.

Kelima, aspek kurikulum dan materi pembelajaran, Dalam proses belajar mengajar kelas bukan yang menjadi acuan dalam pembelajaran, dengan mengacu pemikiran yang bebas dan terarah pendidikan liberal memandang kelas dengan arti yang luas, karena peserta didik bisa menentukan alam sekitar sebagi kelas dan sumber belajar atau kelas bisa bermakna apa saja tergantung konteks dan pelajaran yang akan dikembangkan, sedangkan kelas dalam arti sempit hanya tempat untuk bertemu bersama. Dengan mengacu hal tersebut maka akan mendorong peserta didik untuk berkreasi, bereksplorasi, eksperimen dan berkarya. *Keenam,* aspek Evaluasi bahwa peserta didik juga mempunyai hak untuk mengevaluasi pendidik agar tidak terjadi berat sebelah, dengan hal tersebut maka dalam pendidikan tersebut akan menghasilkan proses timbal balik antara pendidik dan peserta didik.

Daftar Pustaka

Abu Bakar, Usman. 2013. *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam,* Media.

Abdallah,Ulil Abshar. 2007. *Islam Liberal dan Fundamental, sebuah pertarungan wacana,* ed Dzulmanni, Yogyakarta; Elsaq

Abdul Jabar, Cepi Safruddin.,Arikunto Suharsimi. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis Bagi dan Praktis Pendidikan),* Jakarta; PT. Bumi Aksara.

Agama RI, Departemen. 2009. *Mushaf Al-qur'an dan Terjemah*, Jakarta;CV. Pustaka Al-Kausar.

Afandi, Arief. 1997. *Islam Demokrasi Atas Bawah, Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amin Rais,* Yogyakarta,Pustaka Pelajar,

Arif, Khilmi. *Humanisasi Pendidikan dalam Perspektif Islam, Telaah atas Pemikiran Abudul Munir Mulkhan,* http:www.PendidikanNetwork.co.id, diakses pada 06 Mei 20015.

AKhsani, Imam. 2005. "*Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid*" (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)", Skripsi Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga,

Al Barry, M. Dahlan.,A Partanto Pius. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.

Ali Engineer, Asghar. 2004. *Liberalisasi Teologi Islam,(Membangun Teologi dalam Islam),* Yogyakarta; alenia benteng jendela aksara.

Al-Fayyadi, Muhammad. 2012. *Teologi Negatif Ibn 'Arabi; Kritik Metafisika Ketuhanan,* Cet.1, Yogyakarta: LKiS.

Anam, Nurul.,Mutohar Ahmad. 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren,* Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

An Naquib, al-Atas Sayed Muhammad. 1988. *Konsep Pendidikan dalam Islam,* Bandung, Mizan.

Anis, Ibrahim. dkk. 1972. *Al-Mu'jam Al-Wasit*, Jakarta: Angkasa.

Anwar, Syafe'I. 1995. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendikiawan Muslim Orde Baru,* Cet 1, Jakarta: Paramadina.

Arkoun Muhammad, 1996.*Rethinking Islam, (Common Question, Uncommon Answers),* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Arifin, M., 2003. Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta: Bumi Aksara.

Asohah, Harun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam,* Cet.1, Jakarta: Logos.

Azra, Azyumardi,2014. *Pendidikan Islam (Trdisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru),* Jakarta; PT. Logos Wacana Ilmu.

Azizy, A.Qudri, 2003. *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam, (Persiapan SDM Terciptanya Masyarakat Madani),* Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Barton, Greg, 2002. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Jakarta: paramadina.

_____,2002. *Biografi Gus Dur*, Yogyakarta, LkiS.

B. Uno, Hamzah, 2007. *Profesi Kependidikan (Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia),* Jakarta; BUMI AKSARA.

Dahlan, Mohammad, 2013. *Paradigma Ushul Fiqih Multikultural Gus Dur,* Bengkulu, Kaukaba Dipantara

Daradjat, Zakiah, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: bumi aksara.

Darmaningtyas, 2005. *Ilusi Tentang Guru dan Profesionalisme,*Yogyakarta; Univ. Sanata Darma.

Dewantara, Ki Hajar, 2000. *Menuju Manusia Merdeka,* Yogyakarta:Leutika.

Endrayani Titin, 2013. *Jurnal UNY,* Vol.2

Frire, Paulo, *Politik Pendidikan, (Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan),* Pustaka Pelajar.

Ginting, Abdurrahman, 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* Bandung: Humaniora.

Salim, Moh. Haitami,. Kurnuawan, Syamsul. 2012. *Studi Pendidikan Islam,* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Hamalik, Oemar, 1993. *Sistem dan Prosedur Pengembangan kurikulum (lembaga pendidikan dan pelatihan),* Bandung; Trigenda Karya.

Hamerma, Harry, 1992. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat* Yogyakarta: Karisusu.

Hamidah, 2003. "*Rekontruksi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid*" (Studi Terhadap Pluralisme Agama)", tesis Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Hanafi, Hasan. dkk, 2007. *Islam dan Humanisme (Aktualisasi Humanisme Islam di Krisis Humanisme Universal),* pustaka Pelajar.

Hasan, Abdul Wahid.,Arfan Mu'amar M, dkk. 2012. *Studi Islam (Perspektif Insider/Insider),* Yogyakarta, IRCiSoD.

Hasan, M. Iqbal, 2002. *Pokok – pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Galia Indonesia,

Husain, Adian, 2001. *Islam Liberal; Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawaban* Jakarta, Gema Insani.

H.abror, Robby, 2001. "*Islam liberal study atas pemikiran arkoun*" Tesis: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,

Ibrahim, Ruslan, 2008. *pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pembaharuan pendidikan islam dipesantren" Tesis, Program* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Ida, Laode, 2004. *NU Muda (Kaum Progresif dan Sekularisasi Baru),* Jakarta; ERLANGGA.

Izutsu, Toshihiko. 2015. *Sufisme; Samudra Makrifat Ibn 'Arabi,* Cet, 1. (Jakarta: Mizan Media Utama.

Jawwad, Ridla Muhammad, *Tiga Aliran Ulama, (Teori Pendidikan Islam, Perspektif Sosiologis-filosofis),* Yogyakarta; Tiara Wacana, Anggota IKAPI.

Jursyi, Shalahuddin, 2000. *Memahami Islam Progresif ,* Jakarka, Paramadina,

Djuwaelli, Irsjad. 1998. *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam,* (Ciputat: Karsa Utama Mandiri.

Karina, Ririn, 2013. "*Studi komperasi pendidikan humanistik ki hajar dewantara dan Abdurrahman Wahid*", tesis Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Karim, Abdul dkk. 2007, *Wacana Politik Islam Kontemporer*, Yogyakarta, SUKA Press.

Kartanegara, Mulyadi. 2005. *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam* Cet. II; Bandung: Mizan Pustaka.

_____, 2002. *Panorama Filsafat Islam* Cet: I; Bandung: Mizan.

Kartanegara, Mulyadhi. 2003. *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam,* Cet.1. Bandung: Mizan.

Kartono, Kartini. 1980. *Pengantar Metodologi Research Social*, Bandung: alumni.

Kementrian, Pendidikan Nasional. 2011. *panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter,*Jakarta; kemendiknas.

Khusaini, Adian dkk. 2004. *Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam*, Jakarta: khirul bayan,

Khusaini, al- munawar Said agil. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam,* Jakarta: ciputat pre.

Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam, Interprestasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan.

Koentjaraningrat. 1981. *Metode- metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.

Kurszman, Charles. 2003. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global* Jakarta, Paramadina.

Linton, Ralph. 1984. *Antropology: Suatu Penyelidikan Tentang Manusia,* Bandung, Jemmasr.

Maarif, A. Syafe'I. 1992. *" Agama dan Pembaharuan, Corak masyarakat masa depan, "Jurnal Ulumul Qur'an*, LSAF.

Madjid, Nurcholis. 2000. *Islam Dokrin dan Peradaban;Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderan,* Jakarta, PARAMADINA

_____, 1998. *Islam Kemoderan dan Ke Indonesiaan*, Bandung; MIZAN.

Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Islam Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam),* Yogyakarta: GAMA MEDIA.

Maksum, Ali 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia,* Yogyakarta, Aditiya Media Publishing.

Marijan, Kacung. 1992. *Quo Vadis NU, (sejarah Kembali kehittah 1926),* Jakarta;Erlangga.

Masdar, Umaruddin. 2000. *Abdurrahman Wahid Pergolakan Pemmikiran Islam Indonesia*, Yogyakarta;LKis.

Misrawi, Zuhairi. 2010. *Gus Dur Santri Para Excellence*, Jakarta, KOMPAS.

Misrawi, Zuhairi. 2001. *Menuju Post Tradisionalisme islam,Republika,*

Mibtadin, 2010. *humanisme dalam pemikiran abdurrahman wahid* Tesis: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,.

Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam disekolah)*, Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA.

_____, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* Jakarta; Raja Grafindo Persada.

Muhammad, Husen. 2009. *Argumen Pluralisme Agama, (Membangun Toleransi Berbasis Agama),* Cet. 2, Jakarta: KataKita.

Mukhlison, Muchammad, 2015. *Tesis, Pemikiran Pendidikan Pluralis Frithjof Schuon,* Yogyakarta; UIN Suka.

Musa Ali, Masykur, 2010. *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur,* Erlangga.

Mudyaharjo, Redja, 2001. *Pengantar Pendidikan (Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia),* Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.

Mulkhan, Abdul Munir, 1993. *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat dan Dakwah,* Yogyakarta: Qirtas.

Muzakki, Ahmad, 2013. *Gus Dur, (Pembaharuan Pendidikan Humanis Islam di Indonesia Abad 21)*, Yogyakarta; Ideal Press.

Naim, Ngainun, 2009. *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Teras.

Nata, Abudi, 2012. "*Manajemen Pendidikan,"Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia",* Jakarta; KENCANA Prenada Media Group.

_____, 1997. *Filsafat, Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Nata, Abuddin, 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendiidkan Islam di Indonesia*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.

_____, 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-qur'an,* Jakarta;UIN Pres.

Nasir, M. Ridlwan, 2010. *Mencari Tipologi, Format Pendidikan Ideal,* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

N.Cahyo, Agus, 2014. *Salah Apakah Gus Dur Misteri dibalik Pelengseranya,* Yogyakarta; IRCiSoD,

Nasution S, 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar,* Jakarta; PT. Bumi Aksara.

Nasihin, Husna, 2014. *Tesis Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren (Pondok Pesantren Zuhriah),* Yogyakarta; UIN Suka.

Nizar, Samsul.,Ramayulis, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh,* Jakarta; Radar Jaya offiset.

Pendidikan Nasional, Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama).

_____, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, Edisi IV.

Pemerintah RI, 2003. *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* Bandung; Citra Unbara.

Qodir, Zuly, 2001. *Islam Liberal, Paradigama Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta,Pustaka Pelajar.

_____, 2010. *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia,1991-2002,* Yogyakarta,PT LKiS Printing Cemerlang.

_____, 2014. *Radikalisme Agama di Indonesia,* Yogyakarta; PUSTAKA PELAJAR.

Rachman, Budi Munawar, 2010. *Argumen Islam untuk Liberalisme*, Jakarta; PT. Grasindo,

Rahman, assegaf. Abd, 2003. *International Pendidikan : Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-negara Islam dan Barat,* Yogyakarta, Gama Media.

Rosyadi, Khoiron, 2004. *Pendidikan Profesi,* Yogyakarta; PUSTAKA PELAJAR.

Rosyada, Dede, 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan),* Jakarta; PRENADA MEDIA.

R.woodward Mak, 1999. *Jalan Baru Islam (Pemetaan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia),* Bandung, MIZAN.

Rozak, Abdul.,Ubaedillah A, 2012. *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani,* Tmbra Raya, Jakarta; KENCANA PRENADAMEDIA GROUP.

Ruswandi, Yahya Edi, 2015. *Pemikiran Islam Liberal dalam perspektif pendidikan Agama Islam, (Telaah buku menyegarkan ke,mbali pemikiran Islam bunga rampai surat-surat tersiar karya Ulil Abshar Abdallah),* Yogyakarta; UIN SUKA.

Sadulloh, Uyoh, 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung; ALFABETA.

Subagja, Soleh, 2010. *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam,* Malang; MADANI.

Suharto, Toto. 2013. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Saidan, 2011. *Perbandingan Pendidikan Islam antara Hasan al-banna dan Muhammad Natsir,* Kementrian Agama,

Saifullah, Ali. 1989. *Antara Filsafat dan Pendidikan,* Surabaya: Usaha Nasional.

Sanaky, Hujair AH., 2015. *Pembaharuan Pendidikan Islam, (Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia),* Yogyakarta.Kaukaba Dipantara.

Sanjaya, Wina,2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Setiawan, Nur Kholis, 2008. *Akar-Akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*, Yogyakarta: Elsaq.

Sjadzali, Munawir, 1995. *Kontekstuallisasi Ajaran Islam*, Jakarta, PARAMADINA.

Surohim., Abu Bakar Usman, 2005. *Fungsi Ganda Pendidikan Islam (Respon Kreatif Undang Undang Sisdiknas),* Yogyakarta, Safiria Insania Press.

Sukmadinata, Nana Syaodih, 2004. *Pengembangan Kurikulum, Teori, dan Praktik* Bandung; Remaja Rosdakarya.

Supena, Ilyas, 2013. *Filsafat Islam,* Yogyakarta: Ombak.

Sutrisno, 2006. *Fazlur Rahman (Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Syafi'i Ma'arif, Ahmad, 2006. *Menembus Batas Tradisi menuju Masa Depan yang Membebaskan*: *Refleksi atas Pemikiran Nurcholis Madjid*, Jakarta, Buku Kompas,

Uhbiyati, Nur dan Ahmadi, Abu. 1997*., Ilmu Pendidikan,* Jakarta:rineka cipta.

Wahid, Abdurrahman, 2007. *Islam Kosmopolitan*, Jakarta Wahid Institute.

_____, 2010. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta, LKiS.

_____, 2000. *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*, Yogyakarta,LKiS.

_____, 2009. *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia,* Jakarta; PT. Dasantara utama Media.

Warid khan, Ahmad, 2002. *Membebaskan Pendidikan Islam,* Yogyakarta:wacana.

Wardani, 2013. *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan,* Cet. 1, Yogyakarta: LKiS.

Widagdo, Haidi Hajar, 2011. *Sosial Muslim dengan Non-Muslim" menurut Abdurrahman Wahid* Tesis: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,

Yahya, Murip, 2013. *Profesi Tenaga Kependidikan,* Bandung, CV PUSTAKA SETIA.

Zakki, Muhammad, 2010. *Gus Dur Presiden Republik Akhirat,* Sidoarjo, Masmedia Buana Pustaka.

Zurqoni,. Mukhibat, 2014. *Menggali Islam; Membumikan Pendidikan,* Cet. Ke-III, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Zuhairini, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta:Bumi Aksara.

Jurnal :

Akademika, 2001. *Jurnal Studi Keislaman* Surabaya, PPS IAIN Sunan Ampel, Volume 08, No.2

Millah, 2003. *Jurnal Studi Agama*, Yogyakarta,MSIUII,Vol.III, No.1.

Sumber Website :

Asrori, Makmum, dikutip dari http://makmum-anshory. blogspot.co.id /2009/12/ paradigma-pendidik an.html, pada tanggal 20-Februari-2016. Jam. 13:20 WIB.

Anto, Hendri, dikutip dari http://makalahcyber.blogspot .co.id/2012/08/makalah-ideologi-pendidikan-liberal. html, pada tanggal 04-04-2016, jam. 14:36, WIB.

Bibliotika, dikutip dari http://www.bibliotika.com/2015/09/ paradigma-pendidikan -kon servatif.html, pada tanggal 04-04-2016, jam. 14:49 WIB.

Biografi KH Hasyim Asy'ari, dikutip dari https://kumpulan biografiulama.Wordp ress. com, pada tanggal 05-Februari-2016, jam. 13:15 WIB.

Detik com, http://forum.detik.com/daftar-50-tokoh-jil-indonesia-t42703.html, di akses pada tanggal 5/10/2015, Jam 22:00 WIB.

Digital Library, dikutip dari http://digilib.uinsby.ac.id/, pada tanggal 23-Februari-2016, jam 23:14 WIB.

Gus Dur net, dikutip dari www.gusdur.net Rabu, tanggal 14-10-2015 Jam, 19:37 WIB.

Harfin Zuhdi, Muhammad, *Penelitian Fundamental dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman AL-qur'an dan Hadis,* dikutip dari http://download.portalgaruda.org /article.php%3Farticle%3D2 51242 %26*, pada tanggal 29-10-2015, jam. 14:00, WIB.*

Hasyim Mah Blog, dikutip dari https://hasyimmah.wordpress. com/2010/01/05/gus-dur-dan-Islam-liberal/, pada tanggal 20-11-2015, jam, 13: 15 WIB.

Huda, Nurul, dikutip dari http://www.gusdurfiles.com/ 2015/02/pandangan-kh-abdurrahman-wahid-tentang.html. di akses pada tanggal 22 Februari 2017, pukul 09:15 WIB.

Husaini, Adian, *"Ajaran Liberalisme Agama Ala Gus Dur:"Demi Kebebasan, Membela Kebathilan!"*https:// annastacy.wordpress.com/2008/06/17/ajaranliberalisme -agama-ala-gus-dur%E2%80%9Cdemi-kebebasan-membela-kebathilan%E2%80%9D/, di akses pada tanggal 23 Februari 2017 pukul 16 : 04 WIB.

Islamlib, dikutip dari http://Islamlib.com/?site=1&aid= 1352&cat= content&cid= 9& title=nu-pasca-gus-dur, pada tanggal, 29 Mei 2015 jam, 10:15, WIB.

Mendaras Islam, *Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid,* dikutip dari http://mend arasIslam. blogspot.co.id/201/ 07/gus-dur-ttg-pribumisasi-Islam.html, pada tanggal 04-04-2016, jam, 13:23, WIB.

M. Ihsan, Median, *Kompasiana,* dikutip dari http://edukasi. kompasiana.com/2013/07/04/konsep-pendidikan-Islam-570799.html, pada tanggal 9 Mei 2015 Jam 9:15 WIB.

Kuliah Info, *Pengetahuan Umum,* dikutip dari http://www. kuliah.info, pada tanggal 23-Februari-2016, jam 23:36 WIB.

Ramadan, Sheikh Ibrahim, dikutip dari http://www.commo ngroundnews. org/article. php?id= 22541 &lan= ba&sp=1 pada tanggal 24-Februari-2016, Jam 23:00 WIB.

Sahal, Akhmad, *Gus Dur dan Pribumisasi Islam,* dikutip dari https://www.selasar.com/budaya/gusdur-dan-pribumi sasi-Islam#, pada tanggal 04-04-2016, Jam, 13:47, WIB.

Sanaky, Hujair AH. dikutip dari http://snaki.com./materi/ PENDIDIKAN-ISLAM -ALTERNATIF. pdf, tanggal 02 Juni 2015 Jam 21:10 WIB.

, *Dinamika Pemikiran dalam Islam,* dikutip dari www.sanaky. staff.uii.ac.id, di akses pada tanggal 30 Januari 2017 pukul 13:13 WIB.

Salma, Abu, *Sejarah Tafsir dan Perkembangannya,* dikutip dari www. abusalma.wordpress.com di akses pada 10-Februari- 20017 pukul 10:15, WIB.

Soleh, A. Khudori, *Epistemologi Bayani,* dikutip dari www.id.shvoong.com/tags/episemologi-bayani, di akses tanggal 31-Januari-2017 pukul 14:00 WIB.

Sholeh, Badrus, dikutip dari http://badrus-sholeh.blogspot. co.id/2012/08/ pemikiran-pen didikan-kh abdurahman. ht ml#!/tcmbck, pada tanggal 22-Februari-2016, jam. 11:26 WIB.

Salleh, Kamarudin,. Khoiruddin, Ar-Raniry: *International Journal of Islamic* Studies Vol. 1, No.2, Desember 2014, dikutip dari www.journal arraniry.com, hlm. 273.

Tribun News.com, dikutip dari http://www.tribunnews.com/ nasional /2014/12/27, pada tanggal 05-Februari-2016, Jam, 10:45 WIB.

Wahyudi, Dedi, *Liberalisasi Pendidikan Islam di Indonesia,* dikutip dari (http://khalid wahyudi. wordpress.com), pada tanggal 04-Februari-2016, Jam, 21:15 WIB.

Wikipedia, *Misteri Kelahiran dan Kematian Gus Dur,* dikutip dari https://thephe nomena. wordpress.com, pada tanggal 05-Februari-2016, Jam, 10: 30 WIB.

RIWAYAT HIDUP

NUR KHOLIK, S.Pd.I., M.S.I. Lahir pada tanggal 27 Desember 1990 di Sidimulyo. Anak kelima dari delapan bersaudara dari pasangan Bapak Khalimi dan Ibu Siti Ma'sumah.

Pendidikan pertama dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah lumbirejo Kec. Negeri Katon, Kab. Pesawaran, dan diselesaikan pada tahun 2002. Kemudian melanjutkan ke MTs Roworejo Kec. Negeri Katon, yang diselesaikan pada tahun 2005. Kemudian 2006 melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA N 1 Negeri Katon, Kec. Negeri Katon Kab. Pesawaran, selesai pada tahun 2009.

Pada tahun 2010 meneruskan pendidikan S.1 ke Perguruan Tinggi Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, selesai pada tahun 2014.

Kemudian melanjutkan Program Pascasarjana Strata 2 (S2) pada tahun 2014 di Fakiltas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (FIAI UII) Yogyakarta. Selesai pada tahun 2016.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
الجامعة الإسلامية الإندونيسية